

# LORI FOSTER

## UNDER PRESSURE

TERDESAK

BODY  ARMOR



**UNDER PRESSURE**

TERDESAK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# LORI FOSTER

## UNDER PRESSURE

TERDESAK



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



**KOMPAS GRAMEDIA**

## **UNDER PRESSURE**

by Lori Foster

Copyright © 2017 by Lori Foster

© 2018 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction  
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.  
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are  
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,  
and any resemblance to actual persons, living or dead,  
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.  
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin  
Enterprises Limited or its corporate affiliates and used  
by others under licence.  
All rights reserved.

## **TERDESAK**

oleh Lori Foster

618181001

Hak cipta terjemahan Indonesia:  
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Cindy Kristanto  
Editor: Bayu Anangga  
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,  
anggota IKAPI,  
Jakarta, Februari 2018

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020376769

472 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# BAB 1

LEESE Phelps berdiri di tengah dinginnya udara senja, napasnya membeku di depannya. Cahaya dari terminal bus tidak jauh dari situ berkelip dalam pola tidak bersamaan yang menjengkelkan. Hiasan berbentuk hati Valentine dari kertas perak tergantung longgar, hampir menyentuh tanah. Tidak begitu romantis, namun ia sendiri juga tidak sedang romantis.

Di belakangnya, sepenuhnya tersembunyi dalam bayangan, temannya Justice mengeluh, "Aku sudah mau mati beku."

Seraya mengawasi daerah sekitarnya, Leese berkata, "Kau harus membiasakan diri memakai celana dalam."

"Para wanita bakal protes. Mereka suka aku tidak pakai apa-apa."

Leese tersenyum, sampai suatu bayangan bergeser dari sisi kanan gang yang memisahkan terminal dari hotel murahan. Ia berkata, "Stt."

"Itukah dia?" Justice berbisik. "Kau melihatnya?"

"Diam." Leese mundur ke dalam kegelapan, tatapannya waspada, indranya menajam.

Seorang wanita kecil muncul sambil menarik koper sangat besar yang rodanya rusak. Meski nyaris terjatuh ke samping, si wanita tanpa henti menyeret koper itu melewati salju hitam yang mencair. Matanya menyipit memeriksa daerah itu dengan gelisah dan siaga.

Leese bergeming, tetapi perhatian wanita itu tetap tertuju ke arahnya. Wanita itu menatap, penuh perhatian dan waspada, sampai Leese keluar.

Leese mencoba tampak tidak mengancam, menyandarkan bahu ke dinding batu bata dari bangunan kosong. Ia menatap wanita itu, lalu memaling wajah, seolah tidak memedulikannya.

Wanita itu terus menatapnya.

*Sekarang apa?*

"Ada apa?" bisik Justice.

"Tidak ada apa-apa. Jangan berisik."

Wanita itu mengenakan jins dengan sepatu bot salju, mantel tebal yang panjangnya mencapai lutut dan topi rajut hitam ditarik sampai ke alis. Rambut cokelat lurus mencuat dari bagian bawah topi.

Akhirnya dia mengalihkan pandangan, meletakkan kopernya, dan mendadak berbalik menghadap ke arah dia datang.

Dua laki-laki melangkah keluar, diikuti laki-laki ketiga.

Laki-laki ketiga tersenyum kepada wanita itu. "Mau pergi, Cat? Tanpa berpamitan?"



Kecurigaan Leese terbukti. Ia mengamati saat Catalina Nicholson bersikap menantang. Hal itu tidak membuatnya terkejut. Begitu diberi tugas ini, ia mempelajari sebanyak mungkin tentang wanita itu.

Catalina berasal dari keluarga pengacara-pengacara dan direktur-direktur kaya, orang-orang dengan koneksi politik dan bisnis yang sangat luas. Mereka penggerak dan pengguncang dunia, memengaruhi orang-orang berkuasa dengan sangat mudah.

Tetapi Catalina melawan arus dengan menjadi guru kesenian sekolah dasar, sesuatu yang tidak disukai keluarganya. Dia jelas menikmati kemewahan, tetapi ingin mendapatkannya sendiri. Beberapa warisan membantu membuka jalan itu, tetapi dari semua laporan-laporan, dia membuktikan bahwa dia keras kepala dan mandiri. Kecil dalam ukuran, tetapi tidak dalam sikap.

Di sini, di daerah kumuh Danbrook, Ohio, dia jauh dari rutinitasnya berurusan dengan keluarga-keluarga kelas menengah dan murid-murid sekolah dasar.

"Benar, Wayne," kata wanita itu, nadanya tegas. "Aku pergi."

"Kurasa tidak," pria yang dipanggil Wayne itu berkata, dan dua kroninya mengelilingi Catalina. "Belum. Tidak sampai kau menepati seluruh janji-janji yang kaubuat."

Catalina bertindak aneh dengan menoleh kepada Leese lagi, ekspresinya agak putus asa.

Bahkan dari kejauhan, Leese merasakan permintaan tolong wanita itu yang tanpa suara.

"Tetap di situ sampai kau melihat aku membutuhkanmu," kata Leese kepada Justice. Leese lumayan yakin ia bisa menangani keadaan tanpa mengeluarkan senjata, tetapi selalu ada kemungkinan ia menimbulkan keributan dan kemudian, untuk melindungi Catalina, mereka harus cepat-cepat kabur. "Siapkan mobilnya."

Justice menggerutu, "Aku tidak diajak yang seru-seru."

Dengan sepatu botnya berderak di salju beku, Leese melangkah santai ke arah Catalina.

Kelegaan terlihat dari bahu Catalina. Jika Leese dapat mengatasi keadaan tanpa kekerasan, itu sangat bagus. Sekarang ini, hampir tidak ada orang di terminal bus itu. Tetapi jika terjadi perkelahian, itu pasti akan menarik perhatian orang-orang.

Ketika Leese mendekat, semua pria itu terdiam, mengamati dengan saksama, sebelum memutuskan ia tidak ada artinya.

Dasar tolol.

Leese berdiri di depan Catalina, menghalangi orang yang paling agresif, memaksanya mundur selangkah.

"Hei!"

"Permisi." Leese menyelipkan diri di antara Catalina dan si besar dungu itu, mengisolasi wanita itu dari masalah, kemudian berputar menghadapnya. Catalina mungkin tiga puluh senti lebih pendek darinya, bahkan tampak kurus dalam balutan mantel tebal. Catalina mendongak dan menatap Leese dengan mata biru besar yang lelah, tetapi juga menantang.

Dengan persetujuan tanpa suara, Catalina memercayai Leese, padahal itu hal terakhir yang seharusnya dia lakukan. Tidak heran Leese dikirim untuknya.

Leese mengangkat tas Catalina yang sangat berat, dan dengan nada santai berkata, "Lewat sini," mengindikasikan ke mana tadi ia berdiri mengawasi.

Sambil mengabaikan pria-pria yang lain, Catalina menarik napas hati-hati, lalu memberanikan diri dan mengangguk setuju.

Sinting. Wanita ini tidak punya mekanisme perlindungan diri sama sekali. Dia tidak mengenal Leese, tetapi mau berjalan pergi bersamanya begitu saja.

Ketika Leese diberi kasus ini, tidak sekali pun ia berharap akan semudah ini. Sebaliknya. Semua yang telah dikatakan kepadanya membuat Leese percaya bahwa menjaga keamanan wanita itu akan sangat menyulitkan.

Catalina berjalan dua langkah.

Si dungu yang paling dekat berkata, "Ini omong kosong."

Leese berhenti, mengembuskan napas. "Menyerah saja."

"Tidak akan, persetan."

Mendengar nada yang meninggi, Leese berbalik tepat waktu untuk menghindari tinju besar. Sambil masih memegang tas Catalina, Leese mendaratkan lutut di perut lelaki itu, kemudian menjatuhkannya dengan sikutan ke dagu.

Mata orang itu berputar ke atas dan dia pingsan, satu kaki tertekuk aneh di bawahnya, dagunya miring.

Leese menatap dua pria yang tersisa, menggeretakkan leher dan menunggu. "Ada lagi?"

Kedua pria itu bersikap lebih bijaksana ketimbang penampilan luar mereka, menolak kekerasan lebih lanjut.

Saat lelaki yang jatuh terbangun sambil mengerang, Leese mundur bersama Catalina. "Angkat teman kalian dari lumpur salju itu, sebelum kena radang paru-paru." Udara dingin menusuk, tidak akan butuh waktu lama sampai cuaca memengaruhi tubuh, terutama ketika basah kuyup dengan salju basah.

Sementara Wayne tetap bersikap kasar, pria satunya bergegas membantu temannya berdiri. Dia terhuyung-huyung ke tepi jalan tempat dia tersungkur, masih tidak kuat.

Tidak ada senyum lagi ketika Wayne berkata, "Dia berutang kepadaku."

"Berapa banyak?" Membayar orang ini akan lebih mudah dibanding berdebat di malam yang sangat dingin ini, dan lebih cepat ketimbang menolak dengan tinjunya.

Mata Wayne menyipit. "Bukan uang."

"Ah, kalau begitu aku tidak bisa melunasinya. Kau kurang beruntung."

Sambil mengertakkan gigi, Wayne menatap ke arah Leese. "Aku memberinya tempat tinggal. Aku memberinya makan. Membelikannya sepatu bot dan jaket itu—"

"Dan bagaimana perhitunganmu untuk pembayarannya?"

Selama itu, Catalina diam di belakang Leese.

Wayne menggeram, "Dia tahu apa yang kuharapkan."

Catalina mencondongkan tubuh ke depan, berbisik meminta maaf, "Yeah, tentang itu... aku tidak pernah berencana tidur denganmu, Wayne. Maaf. Aku janji akan membayarmu kembali, hanya saja tidak sekarang. Tetapi aku memiliki alamatmu, jadi—"

"Dasar jalang," bentak Wayne.

Leese mulai tidak sabar dan berkata, "Kelihatannya dia tidak seperti itu." Ia meletakkan koper dan membuka jaket, memperlihatkan Glock di sarung pistol di pinggangnya.

Wayne menatap gelisah. Catalina terkesiap.

Leese mengabaikan reaksi-reaksi ini, memperhatikan sepatu bot Catalina, kemudian menarik leher mantelnya, memeriksanya. Meskipun jaket dan sepatu itu proteksi yang lumayan terhadap unsur-unsur alam, ini bukan barang-barang mahal. Mungkin dibeli di toserba diskon.

Jelas tidak sepadan bagi Catalina untuk melacurkan diri.

Leese mengeluarkan dompet dan menarik beberapa ratus dolar. "Ini akan cukup." Ia melipat uang itu, berjalan ke arah Wayne dan memberikannya.

Setelah keragu-raguan nyata, Wayne mengambil uang itu.

Dengan nada mengancam, Leese memperingatkan. "Jangan mendekatinya lagi."

Wayne mengangguk, mengucapkan ejekan kepada orang yang tidak terluka dan mereka bertiga mundur ke balik gedung-gedung tinggi.

Leese merasa Catalina juga mundur.

Leese menatapnya tegas, mulai kehabisan kesabaran. "Jangan lari."

Mata Catalina membelalak, wajahnya pucat kecuali warna merah muda di hidungnya yang dingin. Dia menelan ludah. "Kau dikirim untuk membawaku pulang, bukan?"

Body Armor, perusahaan tempat Leese bekerja, mengirimnya... tetapi tugasnya adalah menjaga keselamatan wanita itu, titik. "Kau tidak perlu takut."

Sambil menggeleng, Catalina melangkah mundur.

Leese menatap matanya; wanita itu akan kabur. "Jangan."

Catalina berputar untuk melarikan diri dan kepalanya membentur Justice. Benturan itu cukup keras sehingga dia terlempar ke belakang, kakinya terpeleset di es dan dia terjengkang di salju beku. Mendengar bagaimana dia terkesiap, kemungkinan wanita itu terantuk.

Dia tidak melesak di salju seperti pria tadi. Tidak. Dia mungkin menghantam tanah keras. Setidaknya Leese tidak harus khawatir *Catalina* akan kena hipotermia.

Leese berlutut di samping Catalina. "Stt." Ia menangkap tangan di belakang kepala wanita itu. "Jangan bergerak." Ia berkata kepada Justice, "Kau seharusnya menunggu di mobil."

"Kulihat sudah aman dan aku ingin menyuruhmu cepat-cepat."

Justice masih harus belajar sabar. Hari dia ikut Leese untuk mempelajari pekerjaan ini. Sejauh ini, dia gagal

total. "Bawa tasnya ke mobil. Kami akan menyusul. Dan, Justice, *tetap siaga, dan tunggu di mobil.*"

Ketika melewati Catalina, Justice berkata kepada wanita itu. "Maaf, Sayang. Tidak bermaksud membuatmu kaget." Dia membawa barang itu seakan tidak ada beratnya. Namun, Justice tingginya 195 sentimeter, mantan petarung MMA kelas berat, dan seluruh tubuhnya terbuat dari otot.

Sambil membantunya duduk dan menaikkan tangan Catalina ke atas kepala, Leese berkata, "Pelan-pelan. Kau tidak apa-apa."

Catalina menarik napas dengan berat, terbatuk dan sesak lagi.

"Menabrak Justice seperti menghantam tebing gunung. Ada yang sakit?"

Napas Catalina kembali. "Siapa *kalian?*"

Topinya agak terlepas dan rambut cokelat sutra tampak acak-acakan di sekitar wajahnya. Dengan tangan yang sangat dingin, Leese merapikannya kembali. Akan menyenangkan jika ia punya sarung tangan.

Tetapi sarung tangan mengacaukan ketepatan jika ia perlu menembak.

Leese tidak pernah menganggap enteng kemungkinan itu, sehingga ia tidak memakai sarung tangan.

"Aku *bodyguard* dari agensi Body Armor. Aku ditugaskan menjaga keselamatanmu."

"Oh Tuhan." Dengan siku di lutut, Catalina menunduk dan berayun jengkel.

Duduk dalam dingin bukan hal menyenangkan bagi

Leese. "Kau baik-baik saja?" Insting mendorongnya mengusap punggung Catalina. Wanita itu tidak tampak keberatan.

"Ya." Catalina mendongak dan memberi Leese tatapan menusuk. "Kau tidak tampak seperti *bodyguard* yang pernah kulihat."

"Sudah melihat cukup banyak, ya?"

"Terlalu banyak. Mereka sangat kentara, tapi kau tidak. Cetakanmu sama sekali tidak seperti mereka." Dia mengamati wajah Leese. "Bagaimana kau menemukanku?"

Leese tidak menyadari adanya cetakan, tetapi ia juga tahu Body Armor jauh berbeda dari kebanyakan agensi lain. "Aku diberitahu kau berada di daerah ini. Ini kota kecil. Pendatang baru menarik perhatian."

"Aku dua kota jauhnya dari terakhir kali para *bodyguard* menemukanku."

Jadi yang lain sudah pernah dikirim untuk melindunginya, tetapi wanita ini sengaja menghilang dari mereka, kemudian mencoba bersembunyi lagi? Leese tidak yakin apa yang terjadi, tetapi ia memiliki tujuan, dan berniat menyelesaikan tugasnya. "Aku memperlihatkan fotomu dan melacakmu sampai ke sini."

Mata Catalina menyipit. "Sejak kapan *bodguard* melacak orang?"

Sejak kliennya membayar cukup banyak untuk membuat hal itu terjadi. Leese menyeimbangkan tubuh sambil berjinjit, membiarkan pergelangan tangannya bertumpu di lutut. "Aku mempelajari banyak trik-trik keren," katanya kepada Catalina.



"Misalnya?"

Jadi wanita ini ingin mengobrol di udara terbuka? Kelihatannya begitu. "Seperti bagaimana menemukan orang." Leese berdiri dan menarik Catalina berdiri.

Catalina berdiri dengan susah payah. "Apa yang kaulakukan?"

Kepanikan Catalina yang kentara membantu Leese menahan ketidaksabarannya. "Bokongmu mungkin sudah basah sekarang. Punggung jaketmu juga. Kau perlu pergi ke suatu tempat yang hangat dan kering."

"Di mana?"

"Mari kita ke mobil dan berbicara di sana."

Catalina menolak. "Jadi kau akan membawaku pulang?"

Kedengarannya seperti tuduhan. Leese mencoba mengabaikan rasa dingin itu. "Apakah kau mau pulang?"

Alis Catalina terangkat. "Tidak juga."

"Oke kalau begitu, bisa memberiku petunjuk?" Tubuh Leese mulai membeku.

Catalina tertegun, lalu menyipit. "Kau tidak disuruh membawaku ke suatu tempat?"

"Aku hanya berbicara dengan bosku, dan dia bilang aku harus menjaga keselamatanmu, titik." Kenapa Leese merasa seolah tidak memahami cerita keseluruhannya? "Itu keseluruhan perintah yang kuterima."

Catalina bertanya tak percaya, "Untuk berapa lama?"

Leese mengedikkan bahu. "Yang aku tahu sekarang tidak dibatasi." Melihat reaksi wanita itu sejauh ini,

Leese dapat melihat mengapa orang-orang yang peduli terhadap Catalina berasumsi dia membutuhkan perlindungan.

Tetapi agar yakin, begitu ada kesempatan ia akan menelepon Sahara dan membuat wanita itu menceritakan seluruh fakta-faktanya. Sahara Silver, pemilik baru Body Armor, senang melakukan sesuatu dengan caranya sendiri—dan tidak pernah konvensional.

Catalina terus mengunci tatapannya ke arah Leese sambil memikirkan sesuatu. Mendadak dia menegang. "Ya Tuhan."

"Ada masalah?"

Rambut wanita itu mengibas cepat ketika dia melihat berkeliling lagi.

Siapa yang dia cari? "Catalina—"

Dengan erangan putus asa yang mendalam, Catalina mencengkeram bagian depan jaket Leese. "Kau mungkin menuntunnya kepadaku."

Leese tidak tahu siapa yang dimaksud, tetapi ia melihat ketakutan nyata dalam ekspresi Cat. "Lekas pergi dari sini, ke tempat aman." Leese melihat Catalina agak tertatih-tatih saat ia menggiringnya dengan cepat ke tempat Justice menunggu dengan mobil. "Kita bicara lagi begitu aku tahu kau aman."

Justice duduk di balik setir dalam SUV Lexus hitam, mesin dinyalakan, jadi mobil terasa hangat.

Catalina mogok lagi begitu melihat Justice, kemudian menegakkan pundak dan mempercepat langkah.

"Kau tidak perlu khawatir dengan Justice." Leese

mencapai SUV lebih dulu dan membuka pintu belakang. "Walaupun dia menakutkan."

Catalina menjawab, "Dia bukan masalah."

Benar. Tinggi dan tubuh kekar cukup membuat Justice menakutkan, namun dia juga memiliki mata gelap indah, rambut Mohawk gelap, dan janggut yang sangat perlu dicukur. Hari-hari awal pertarungannya meninggalkan hidung bengkok karena terlalu sering patah dan telinga kanan menebal karena terlalu banyak dipukuli.

Secara keseluruhan, terlepas dari ukurannya yang masif dan kemampuannya, Justice santai dan pengertian—terutama terhadap gadis-gadis cantik.

"Kita buka mantel basah, oke? Kau akan lebih nyaman."

Catalina menggigit bibir, lalu dengan cepat melepaskan mantelnya. Leese mengambil mantel itu ketika Catalina naik ke mobil.

Catalina begitu gugup sehingga Leese tidak percaya dia akan duduk diam, dan Leese jelas tidak ingin wanita itu mencoba melompat keluar dari mobil yang bergerak. Sambil tetap memegang pintu, ia berkata, "Geser."

"Apa?" Catalina menepis rambutnya dan mengerjap bertanya.

Alih-alih menjelaskan lagi, Leese mengambil keputusan cepat untuk duduk di sebelah Catalina, memaksanya memberi tempat. Ia melihat bokong Catalina ketika merangkak cepat melintasi kursi, bergerak sejauh mungkin darinya.

Ketika menggelar jaket Catalina di pangkuan wanita

itu, Leese berkata kepada Justice, "Jalan." Ia memerintah Catalina, "Pakai sabuk pengaman."

"Ke mana?" tanya Justice.

"Ke arah jalan tol." Karena Catalina belum juga memasang sabuk pengaman, Leese meraih ke sebelah Catalina dan memasangkan sabuk pengamannya, kemudian menyampirkan mantel ke bahunya lagi. "Kita pergi ke selatan."

Catalina mengenyakkan diri di tempat duduk. "Di mana koperku?"

"Di belakang," jawab Justice, melirik Catalina beberapa kali dari spion.

Catalina memastikan dengan berbalik melihat ke belakang. Ketika melihat koper butut itu, dia bersandar kembali ke kursi dan memejamkan mata. "Terima kasih."

"Sama-sama." Kemudian Justice mengalihkan perhatian kepada Leese, "Apakah kita mengharapkan ada kesulitan lagi?"

"Aku belum tahu."

"Ya," kata Catalina. "Bersiaplah, karena pasti akan datang."

Leese beradu pandang dengan Justice, namun mereka berdua memilih tetap diam. Ketika mereka bergerak meninggalkan kota kecil itu, lampu-lampu jalan memudar dan hanya lampu depan SUV serta beberapa mobil lain di jalan yang menerangi daerah itu.

Sekitar dua puluh menit kemudian, Catalina terkulai di bangku dan menguap. "Apakah kalian punya sesuatu untuk dimakan?"

Kedua pria itu bertukar pandang lagi.

Justice berkata, "Maaf, tidak. Kutebak kau lapar?"

"Mmm. Aku belum makan sejak makan siang kemarin."

Jika benar, itu menyedihkan, tetapi Leese menggeleng kepada Justice. "Jangan berhenti dulu."

"Jika aku tidak boleh makan," ujar Catalina, "boleh aku tidur sebentar? Aku sudah tidak tidur lebih lama lagi. Dan sekarang aku hangat, sehingga cukup sulit bagiku untuk tetap terjaga."

Setiap menit bersamanya menjadi semakin membingungkan. "Mengapa kau tidak tidur?"

"Aku merencanakan pelarianku dari sekte kecil Wayne. Dia menganggap dirinya pemandu kebajikan, padahal sebenarnya dia hanya aneh. Aku harus menyelip keluar dari jendela. Harusnya sudah kuduga akan ketahuan."

Ketegangan melilit otot leher Leese. "Kau ikut sekte?"

"*Well*, bukan sekte resmi atau semacamnya. Hal semacam itu ada di hutan atau tempat seperti itu, bukan? Tetapi Wayne memiliki pengaturan aneh dan menerima orang-orang yang butuh bantuan."

"Kau?" tanya Leese dengan ketidakpercayaan nyata, karena hubungan keluarga Catalina sendiri akan selamanya menjauhkannya dari kategori "butuh bantuan".

Catalina mengedikkan sebelah bahu. "Aku harus bersembunyi sebentar." Alih-alih merinci hal itu, Catalina kembali menjelaskan pengaturan itu. "Wayne memiliki dua rumah besar bergaya Victoria dan banyak orang tinggal di sana untuk sementara. Gelandangan, pecandu

alkohol, beberapa pecandu narkoba. Sebagian besar pria, tetapi ada pelacur tua juga. Dia membantuku lari karena, menurutnya, dia tidak suka memiliki kompetisi dengan adanya perempuan lain. Kurasa dia naksir Wayne. Wayne satu-satunya yang banyak memperhatikan aku.”

”Dia membelikanmu pakaian?”

”Mantel dan sepatu bot, ya. Jadi, kami semua harus bergantian merawat rumah itu. Membersihkan trotoar dan jalan masuk, hal-hal seperti itu. Aku yang paling muda dan paling sehat di sana, jadi aku menawarkan diri untuk membantu yang lain. Hanya saja aku tidak punya sepatu layak dan mantelku dari katun dan sering basah, jadi Wayne memutuskan menggantinya.” Catalina memainkan jemari di ritsleting mantel. ”Wayne sering menyepelekan, mencoba memberiku hadiah-hadiah dan marah ketika aku menolaknya. Aku tidak tahu apa yang dia harapkan... *well*, aku berasumsi dia pada akhirnya mengharapkan seks. Maksudku, itu jelas, bukan?”

Leese menahan keinginan untuk menghakimi Catalina. ”Bisa jadi begitu.”

”Tetapi mengapa dia mengharapkan aku untuk jadi tertarik... aku tidak mengerti itu. Aku tidak pernah main mata, tidak pernah menggoda, setidaknya sampai aku memutuskan tidak bisa tinggal di sana lagi. Kemudian aku bersikap tertarik hanya agar dapat menundanya sampai setelah makan malam.”

”Dan saat itulah kau pergi?”

”Lewat jendela, ya. Jadi, malam ini dia berencana agar aku datang ke kamar tidur untuk makan lebih malam, dan bukan di ruang makan bersama yang lainnya.

Jadi kupikir aku harus pergi.” Cat mengerutkan hidung, yang tidak terlalu merah muda lagi. ”Aku jahat, mengatakan kepadanya betapa aku menantikan hal itu dan akan menemuinya pukul tujuh. Kukatakan kepadanya aku ingin berdandan agar aku cantik untuknya.”

Wanita itu sudah cantik, tetapi sejauh yang dapat Leese lihat, dia sudah lama tidak berdandan.

”Dia menyukai ide itu, jadi dia tidak terlalu banyak membuntutiku. Hal itu memberiku kesempatan untuk menyelip pergi. Aku bersembunyi sebentar, berpikir itu lebih aman ketimbang langsung ke terminal bus, karena Wayne akan langsung mencariku ke sana, bukan?” Tanpa menunggu jawaban Leese, dia melanjutkan, ”Tetapi kupikir dia belum menyerah karena dia tetap mengawasi terminal, mengetahui aku akan muncul di sana cepat atau lambat.”

Apakah bus satu-satunya pilihannya? Keluarga Catalina kaya. Leese ragu ada dari mereka yang pernah menginjakkan kaki di bus, apalagi menjadikannya pilihan transportasi.

Sama tidak masuk akal nya dengan Catalina tinggal di rumah penampungan di bawah pengawasan pria hidung belang.

”Secara prinsip, seharusnya aku meninggalkan mantel dan sepatu bot itu, tetapi ketika memberikannya kepadaku, dia juga mengambil barang-barang lamaku. Aku tidak punya apa-apa lagi dan aku tidak mau membeku, jadi...” Catalina terkulai lebih dalam di kursinya. ”Lagi pula, itu hadiah. Dan ternyata lumayan hangat.”

Leese mengusap rahang. Ketika lampu mobil di belakang mereka mendekat, ia menoleh ke belakang untuk memeriksa. Mobil itu pindah dengan cepat dan menuruni jalan kecil di kanan.

Mobil itu lenyap, namun instingnya menajam dengan kemungkinan adanya bahaya. "Belok kiri di sini," katanya kepada Justice. Jika mobil lain membuntuti dan berharap berputar untuk mencegat, ia harus membuat mereka kecewa.

Jalan itu pendek dan mengarah kembali ke sentra bisnis. Ada lampu baru terlihat di belakang mereka. Seharusnya tidak ada yang mengkhawatirkan, namun alarm peringatan berbunyi di kepala Leese.

Ia memeriksa peta di teleponnya, lalu berkata, "Lewat lapangan parkir ini, lalu ke kiri lagi. Sekitar delapan kilo lagi kau akan menemukan jalan masuk ke 75 utara. Kita coba itu sebentar."

Catalina mengigiti bibir bawah, lengannya memeluk tubuh.

Dia terlihat lelah, dengan alasan yang jelas. Leese perlu memutuskan akan apa yang akan ia lakukan dengan Catalina sekarang, namun ada terlalu banyak pertanyaan yang belum terjawab.

Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab nanti.

Sambil berharap Catalina punya usul, ia bertanya, "Kau ingin pergi ke mana?"

Catalina berpikir sejenak, lalu menarik napas dan menjawab, "Jika kau mau menemukan terminal bus yang lain—"



"Itu bukan pilihan." Leese mengulurkan tangan, memegang dagu Catalina, dan memalingkan wajah wanita itu ke arahnya. "Suka atau tidak, aku dibayar untuk menjaga keselamatanmu. Aku tidak dapat melakukannya kalau aku tidak bisa melihatmu."

"Kau juga tidak bisa menjaga keselamatanku selamanya."

Dia terdengar begitu yakin. Apakah dia benar-benar percaya seseorang berencana menyakitinya? Leese hanya diberitahu bahwa ayah Catalina ingin wanita itu dilindungi selama dia dalam pelarian, tetapi Leese tidak tahu apa-apa tentang ancaman spesifik.

Apakah ada kemungkinan Mr. Nicholson menyewa *bodyguard* karena putrinya bingung, mungkin sedikit irasional... bahkan mengalami delusi? Catalina pasti bukan orang pertama yang membayangkan teori konspirasi yang ganjil.

Seakan-akan dapat membaca pikiran Leese, Catalina tersenyum sedih. "Jadi, terminal bus?"

"Tidak." Sampai ia tahu apa yang terjadi, Leese berencana untuk tetap sangat dekat dengan Catalina. "Ganti-ganti jalur sampai kau masuk jalan tol," katanya kepada Justice, "lalu carikan kami tempat bermalam."

"Yang mewah atau sederhana?"

Leese memikirkannya, lalu bertanya kepada Catalina. "Punya preferensi?"

Catalina mengamati wajah Leese, bahunya, lalu tubuhnya. "Sebagian besar orang akan berasumsi kau memilih yang sederhana, berpikir itulah yang kuinginkan. Tetapi jika kita bisa membayar yang lebih mewah..."

"Kita bisa." Leese punya kartu kredit alternatif yang dapat digunakan, tak terkait dengan agensi, seandainya saja Catalina benar-benar serius tentang ancaman terhadapnya. "Hanya butuh perjalanan lebih lama."

Justice berkata, "Kita akan membuatnya menunggu mendapatkan layanan kamar?"

Sekali lagi, Leese bertanya kepada Catalina.

"Aku ingin sekali *burger*," kata wanita itu. "Yang lengkap. Dengan kentang goreng. Dan *malt*." Dia membuat suara nikmat. "Ah, kedengarannya enak sekali."

"Aku jatuh cinta," ujar Justice.

Leese mengabaikan Justice dan berkata, "*Burger* bisa, tetapi kita beli dan bawa ke hotel. Oke?"

"Kalian berdua bisa jadi orang favoritku yang baru." Catalina meringkuk di sudut, bergelung dalam posisi nyaman. "Paling tidak sebentar saja." Setelah menguap, dia berkata, "Bangunkan aku kalau sudah sampai."

Leese mengamatnya tertidur.

Seluruh keadaan ini tidak masuk akal. Misalnya, terlepas dari seluruh riset yang Leese lakukan, Catalina tidak seperti yang ia harapkan.

Situasinya juga aneh. Ia berencana memastikan keamanan Catalina, tetapi sekarang ia harus bertanya: dari apa?

"Dia tidur pulas?" tanya Justice tak percaya.

Dengkuran lembut menjadi jawabannya.

Leese tersenyum, sampai Catalina bergerak, berbalik ke arahnya dan meregang di bangku, kepalanya di paha Leese.

"Stt," gumam Catalina. "Capek sekali."

Di kaca spion, Leese melihat mata Justice yang besar. Sialan, matanya sendiri juga mungkin membesar. Perempuan apa yang melarikan diri dari bahaya, bertemu orang asing, mencurigai mereka, lalu memutuskan untuk tidur?

Ini tidak normal. Pemikiran tentang Catalina yang irasional tampaknya lebih masuk akal.

Justice menyalakan radio, dan seperti yang Catalina minta, mereka berdua tetap terdiam. Tetapi Leese cemas, tidak nyaman.

Di mana ia bisa meletakkan tangan?

Kemudian ia memutuskan untuk tidak peduli dan meletakkan lengan di tubuh Catalina. Catalina bergerak dan tangannya berakhir di pinggul.

Itu bukan masalah bagi Leese, dan Catalina tidak protes, jadi ia meneruskannya.

Ketidaknyamanan itu beralih menjadi internal. Karena kebingungan dengan segalanya, Leese ingin menelepon Sahara dan mendesak untuk diberi detail-detail tambahan, namun tidak saat Catalina bisa mendengar. Ia harus menunggu saat yang tepat dan ada privasi.

Menggunakan tangan kirinya, ia memeriksa lagi rute mereka. Ketika selesai, ia membaca beberapa surel pribadi, melakukan riset lagi tentang wanita yang tidur bersandar kepadanya dan bisa dibilang menghabiskan waktu.

Ketika menyadari ia mengusap-usap lembut pinggul Catalina, ia berhenti... sampai Catalina menjadi gelisah. Lalu Leese menyerah kepada keinginan itu lagi.

Mereka berkendara 45 menit sebelum Leese memu-

tuskan mereka cukup dekat ke hotel untuk berhenti di restoran *burger drive-through*. Selama itu Catalina tidur pulas, tetapi sekarang ketika mobil bergerak perlahan, dia meregang bangun.

Saat merasakan gerakan lentur tubuh mungil Catalina di tubuhnya, Leese menepuk wanita itu beberapa kali. "Saatnya bangun."

"Mmm." Dengan lesu, Catalina berbaring telentang, lututnya menekuk di pintu. Dia mendongak menatap Leese, membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Sambil mengedip terkejut, dia bertanya, "Berapa lama aku tidur?"

Bayangan menyembunyikan ekspresinya, tetapi Leese merasakan intensitasnya. "Tidak sampai satu jam." Lengannya sekarang di atas perut Catalina, sehingga bisa dibilang memeluknya. "Siapa memesan makanan?"

Dengan hati-hati, Catalina duduk dan memandang berkeliling, kemudian berbalik dan menatap Leese. "Tidak ada masalah?"

"Tidak." Apakah dia pikir dia tertidur terus selama ada masalah?

"Maaf aku ketiduran."

"Tidak apa-apa." Aneh sekali, tetapi hal itu mungkin membuat keadaan menjadi lebih mudah, memberi Leese waktu untuk memikirkan situasi yang berubah.

Catalina bersandar lebih dekat untuk mengintip melewati bangku depan dan keluar jendela. Beberapa mobil ada di depan mereka, dan antrean itu bergerak perlahan. "Apakah kita bisa masuk? Aku perlu ke kamar kecil."

"Kita akan sampai di hotel beberapa menit lagi."

Mata biru menatapnya.”Aku harus pergi sekarang.”

Leese tidak yakin bagaimana ia bisa tahu—Catalina tidak berkedip, tidak melepaskan kontak mata—tetapi Leese yakin wanita itu berencana untuk kabur begitu lepas dari pengawasannya. ”Baiklah. Aku akan menunggu di pintu dan Justice dapat menunggu di luar.”

Catalina merengut.

Leese menyeringai.

Catalina menyerah, lalu mendesah. ”Aku bahkan tidak tahu namamu.”

”Leese Phelps. Lelaki besar di depan—”

”Kalian *berdua* besar.” Catalina melirik Justice. ”Tetapi ya, kau raksasa. Justice, kan?”

”Ya, Ma’am.”

Lesung pipit muncul di pipi Catalina. ”Aku suka gayamu, Justice.” Dia duduk lagi, berbalik kepada Leese. ”Identitas?”

Agak terlambat, tetapi setidaknya wanita itu akhirnya mau melihatnya. Leese mengeluarkan dompet kulit lipat dan membukanya untuk memperlihatkan identitasnya.

Catalina mempelajarinya lebih lama daripada seharusnya, melihat foto kemudian beralih ke Leese, lalu ke foto lagi. ”Oke, jadi kau benar-benar *bodyguard*.”

”Kau ragu?”

”Tentu.”

Setiap detik Catalina menjadi lebih seperti enigma. ”Dan kau tetap tidur?”

”Aku benar-benar lelah dan perlu istirahat. Di samping itu, apa yang harus kulakukan? Mencoba berkelahi untuk membebaskan diri?”

Justice mendengus.

"Tepat sekali." Ketika mereka maju untuk memesan makanan, perut Catalina berbunyi. "Lagi pula, bahkan jika tubuhku besar seperti kalian berdua, aku capek dan aku lapar. Melawan yang tidak bisa dihindari kelihatannya tidak ada gunanya."

"Tidak bisa dihindari?" tanya Leese.

"Kau menculikku, terlepas dari apa yang kukatakan, benar kan?"

Apa yang Catalina pikirkan? Bahwa Leese menyandera? Leese baru saja mau menjelaskan ketika tiba giliran mereka memesan. Justice mendengar dan memesan pilihan makanan Catalina, lalu memesan untuknya sendiri dan Leese juga. Begitu mendapatkan dua kantong besar makanan, mereka bergerak lagi.

Catalina mengendus. "Wow, aromanya enak."

"Kita satu blok dari hotel. Sebelum kita tiba di sana, kau seharusnya memahami sesuatu."

Catalina dengan canggung mengenakan mantel, berusaha memakainya di atas sabuk pengaman yang terpasang, menyenggol Leese beberapa kali. "Apa itu?"

"Aku tidak menjadikanmu sandera."

Satu alis Catalina terangkat.

"Aku di sini untuk menjaga keselamatanmu."

"Itu menurutmu. Tetapi jika aku memilih pergi?"

Leese menjawab jujur. "Akan kuikuti."

## BAB 2

"TOPINYA ada padaku."

"Apa yang harus kulakukan dengan topi? Aku butuh dia, Tesh, bukan pakaiannya."

Tesh menolak terpancing, meraba topi itu, lalu menjejalkannya kembali ke saku. "Maksudku ini sebagai konfirmasi untukmu bahwa aku melihatnya. Dia meninggalkan topinya di terminal bus setelah beberapa idiot berusaha menyapanya. *Bodyguard* itu ikut campur."

"Jadi dia menemukannya?"

Tesh membenarkan, "Dan aku mengikutinya." Ia bisa menemukannya sendiri. Kebalikan dari apa yang ia pikirkan, Cat Nicholson kecil tidak sepintar itu. Tetapi wanita itu akan langsung mengenalinya dan cepat-cepat pergi lagi.

Memiliki orang berbeda yang tidak begitu menakutkan membuntuti Cat memberi Tesh keuntungan. "Aku sudah lama mengikutinya, tidak begitu dekat karena aku tidak mau membuatnya ketakutan."

"Baiklah, apa rencanamu?"

"Aku akan menjemputnya besok pagi." Terlepas dari harapan semua orang, Tesh tidak ingin Catalina terbunuh. Bukan anak kucing liar yang manis ini. Kalau ia punya kesempatan sedikit saja, ia akan menyembunyikan dan menjaga Cat.

Catalina miliknya, dan hanya miliknya.

Itu akan sepadan dengan meninggalkan semuanya. *Catalina* berharga, dan ketika Tesh selesai menaklukkannya, wanita itu tidak hanya akan setuju, tetapi juga berterima kasih.

"Kabari aku."

Tesh mengangguk. "Baik." Ia menutup telepon, dan memikirkan langkah selanjutnya. Ia mendapatkan perintah. Dan ia memiliki preferensi-preferensi. Jika semua berjalan baik, ia akan mendapatkan semuanya.

Catalina tidak tahu harus berpikir apa. Leese Phelps, "*bodyguard*" barunya, terlihat cukup tulus. Namun ia tahu bagaimana cara kerja *bodyguard*.

Pada sebagian besar hidupnya, terutama beberapa bulan terakhir sebelum ia dipaksa kabur enam minggu yang lalu, terlalu banyak hal yang dilakukan "untuk kebbaikannya sendiri". Belakangan ini, ia mengalami kesulitan mengetahui siapa yang harus dipercaya, tetapi jarang orang-orang yang mengklaim berbuat demi kebbaikannya itu bersikap tulus.

Leese, dengan mata biru indah dan tubuh tinggi kekar, terlihat cocok sebagai pahlawan. Namun tampang



bisa mengecoh. Leese juga mengatakan hal yang tepat, menggambarkan diri sendiri sebagai orang baik. Tetapi baik itu subjektif.

Dia dengan mudah mengalahkan anak buah Wayne, menjatuhkannya dengan cara yang begitu gampang. Kemudian hanya dengan menatap, dia mengintimidasi Wayne.

Dia memiliki pistol dan berbicara kepada teman sopirnya yang masif seakan-akan pria itu bukan tumpukan besar otot dengan sikap kasar.

Catalina mendesah. Apa yang harus ia lakukan?

Dengan menggoda, Leese mengangkat sekantong makanan sebagai bujukan. "Mengapa kau tidak naik ke kamar dan setidaknya makan sebelum membuat keputusan? Aku merasa kita perlu membicarakan beberapa hal."

Angin mengacaukan rambut Leese yang hitam, dan dengan hari yang sudah larut, bayangan bakal janggut yang seksi menonjolkan rahang tirusnya, membuat matanya yang membara terlihat semakin menarik.

Sangat tidak adil. Mata Catalina biru keruh.

Tetapi mata Leese bagus. Tidak, mata Leese jenis yang membuat perut wanita jungkir-balik.

Dan walaupun aroma makanan itu enak, tidak ada artinya dibanding Leese, yang tercium sangat nikmat. Tidur tadi, menggunakan paha keras pria itu sebagai bantal, adalah istirahat terbaik yang Catalina dapatkan setelah sekian lama.

Bagaimana hal itu masuk akal?

Catalina tidak tahu seberapa banyak ia harus memercayai Leese, jika memang harus. Tetapi ia tidur dengan nyenyak.

"Kurasa jika kau ingin membunuhku atau bertindak jahat, kau tidak harus membawaku ke hotel bagus untuk melakukannya."

"Kau lihat," sahut Leese, alis gelapnya bertaut. "Pemikiran seperti itulah yang harus kita bicarakan."

"Namun," Catalina melanjutkan, merasa terkekang ketika mereka melaju ke dalam gedung parkir gelap dari beton, "kau dapat memancingku ke dalam perangkap." Ketakutan mencekik lehernya. Bagaimana jika Leese hanya ingin ia ikut dengan patuh karena hal itu akan memudahkan pria itu? Kemudian Leese akan menyerahkannya tanpa penyesalan sedikit pun.

Lalu apa yang akan ia lakukan?

"Tidak ada jebakan," sahut Leese lembut, dan anehnya hal itu membantu meredakan kewaspadaan yang meningkat.

"Tidak ada orang lain yang menunggu di dalam? Karena akan lebih dari sejam jika kau memancingku dengan makanan saat aku sudah begitu lapar, hanya untuk menjebakku dan—"

Satu jari menekan mulutnya, membuatnya diam. "Aku tidak yakin siapa yang kaupikir akan menjebakmu, tetapi aku berjanji, Justice dan aku tidak akan membiarkannya terjadi."

Oh wow. Leese berbicara begitu meyakinkan sambil menyentuh bibirnya, dan bahkan melalui ketakutannya,

hal itu memengaruhi Cat, membuat jemari kakinya menekuk dalam sepatu botnya. Ia memercayai Leese, walaupun itu hal gila untuk dilakukan, lalu mengangguk kecil. "Oke."

"Anak memakirkan mobil." Tangan Leese menangkap pipi Cat. "Sekarang tarik napas dan cobalah untuk santai."

Catalina mengangguk, bahkan saat pikirannya berkecamuk.

Justice memarkir mobil, lalu berjalan memutar dan membukakan pintu untuk Catalina.

Sambil berharap menyembunyikan kekhawatirannya yang terus ada, Catalina menggoda, "*Gentleman* sekali."

Justice menarik-narik sebelah telinganya, "Jarang sekali aku dituduh seperti itu."

Ketika melangkah keluar, Catalina langsung merasa kerdil di sebelah Justice. Bukan hanya tinggi pria itu, tetapi juga lebar dada dan bahunya. Bahu Justice bidang. Bahkan melalui jaket kulitnya, Catalina dapat melihat kekuatan tak tergoyahkan dalam tubuh pria itu.

Entah kenapa, walaupun ia merasa aman bersama Leese, Justice membuatnya lebih tenang.

Mungkin karena Leese tidak begitu menarik.

Ia melihat Leese sebagai godaan seks.

Justice seperti boneka beruang besar... jika boneka beruang makan besi untuk sarapan.

Sedetik kemudian, dengan ekspresi berubah waspada, Leese berada di sebelah Cat ketika dia menunggu Justice membuka bagasi SUV. Leese memiliki fisik yang lebih langsing, lebih terasah, namun tidak lebih lemah.

Leese, yang jelas si pemimpin, hampir tegang dengan kewaspadaan nyata. Justice kelihatannya sekadar mengikuti.

Mereka duet yang menarik, seperti penopang buku yang tidak sama tetapi dapat bekerja dengan baik. Dan jika ia tidak begitu khawatir, Catalina tidak keberatan kalau tugasnya adalah menjadi buku satu-satunya.

"Bagaimana pergelasan kakimu?"

Catalina menatap Leese bingung. "Pergelasan kakiku?"

"Kau pincang tadi."

"Oh." Catalina memandang kakinya, tidak sadar akan adanya masalah. "Kurasa tidak apa-apa." Ia menggoyangkan jemari kaki. "Mungkin hanya sementara."

"Bagus. Kalau ada yang sakit, beritahu aku."

Mereka masing-masing menarik keluar tas bermalam berukuran sedang, sedangkan Justice mengangkat koper besar Catalina.

"Rodanya patah," Catalina menjelaskan.

"Tidak masalah." Justice memegangnya semudah dia mengangkat bantal.

Hal itu membuat Catalina kesal. Ia setengah mati menggeret buntalan menyebalkan itu melalui salju, lumpur, dan es di gang-gang. Jika ingin menangkapnya, mereka berdua sebenarnya bisa melakukannya begitu ia meninggalkan rumah penampungan. Mungkin dengan begitu punggung dan bahunya tidak akan terlalu pegal.

"Dia itu memang jagoan, ya?" bisik Catalina kepada Leese.

Leese tersenyum, mengedikkan bahu, masih memandang sekeliling. "Dia kuat."

"Dulu petarung," kata Justice, membuktikan dia mendengar bisikan Catalina. "Sama seperti Leese. Kami berhenti untuk menjadi *bodyguard*, dan harus diakui, pekerjaan ini jauh lebih ringan."

Dengan terpesona Cat memandangi mereka ketika mereka mengarah ke ruang depan hotel. "Petarung? Seperti tinju? Atau maksudmu petarung jalanan?"

"MMA profesional," Justice menjelaskan. "Mixed Martial Art—seni bela diri campuran."

Catalina tahu sedikit tentang itu, tetapi itu mungkin berarti mereka sangat terlatih. "Mengapa kalian berhenti?"

Leese berkata, memutuskan jawaban Justice, "Tempat ini kurang mewah, mungkin kau tak terbiasa dengan ini, tetapi ini salah satu hotel yang cukup bagus di daerah ini."

Mengalihkan pembicaraan? Dan apa yang Leese ketahui tentang preferensinya? Catalina merengut pada pria itu. "Lebih baik daripada rumah penampungan, aku yakin."

"Pesankan kami dua kamar," kata Leese kepada Justice, memberi pria itu sebuah kartu. "Jika mereka punya *suite*, bagus sekali. Jika tidak, kamar standar dan kamar dubel tidak apa-apa. Pastikan kamar itu berdekatan."

"Baik." Justice meninggalkan koper dengan Leese, berjalan ke arah resepsionis.

"Kau bisa duduk sementara kita menunggu," Leese menunjuk sofa empuk di belakang Catalina.

Untungnya lobi hampir kosong pada malam selarut ini. Selain pasangan yang mengarah ke ruang duduk, Cat hanya melihat karyawan hotel. Jendela-jendela besar dan pintu kaca di jalan masuk memperlihatkan salju turun lagi, setiap butirnya berkilau ketika menari di bawah lampu. Sebuah butik, didekorasi dengan bentuk-bentuk hati dan bunga-bunga untuk Valentine, begitu juga beberapa restoran, berjajar di jalan seberang mereka.

Ketika duduk, Cat memikirkan pengaturan kamar. Karena ia mendapat kamar untuk dirinya sendiri, ia bisa menyelinap pergi kalau mau. Tetapi apakah itu bijaksana? Ia kehabisan uang, dan pergi ke ATM bisa meninggalkan jejak. Namun melihat Justice menggunakan kartu kredit di resepsionis, ia tahu akan cukup mudah untuk menemukannya, hanya dengan melacak Leese dan Justice, yang tidak diragukan lagi itulah rencananya.

Catalina pikir tinggal bersama Wayne akan mengecoh anjing pelacak sepenuhnya. Kehidupan itu begitu jauh dari kebiasaan dan kehidupan sehari-harinya sehingga ia tak pernah membayangkan ada orang yang mencarinya ke sana.

Kemudian Wayne berubah dan bergairah serta merusak semua rencana itu. Bukan berarti Cat bisa bersembunyi selamanya. Cepat atau lambat ia harus menemukan kehidupan bagi dirinya sendiri, cara hidup yang aman dan bebas.

Mungkin sudah saatnya untuk mengonfrontasi beberapa hal.

Bisakah ia melakukannya?

Untuk malam ini, ia mencoba untuk tidak terlarut di dalamnya. Mandi dengan damai, tidur tanpa cemas akan sangat menyenangkan.

Dan Leese mempunyai makanan...

Sudah lama sejak ia benar-benar menikmati makan. Dengan kecoak-kecoak merajalela, dipelototi orang asing, dan Wayne selalu bernafsu, jam makan di penampungan terjadi dalam ketergesaan yang tidak menyenangkan.

Sebaliknya, *burger* lengkap kelihatannya merupakan kemewahan.

Besok pagi ia bisa memikirkan bagaimana melarikan diri... mungkin sambil sarapan.

Sementara Cat duduk di sana berpikir dengan saksama, Leese berdiri di depannya, tangan dalam saku, merenung sambil bergantian memperhatikan jendela-jendela serta pintu, dan mengawasinya.

Ketika pandangan mereka bertemu, pria itu terseenyum. "Sebelum kau merencanakan sesuatu terlalu detail, kau seharusnya tahu kamar standar itu untuk Justice, dan yang satu lagi untuk kita."

Jantung Catalina terlonjak. "Kita?"

Leese meraih lengannya dan menariknya berdiri. "Aku tidak bisa melindungimu jika tidak bersamamu. Dan aku merasa kau membutuhkan lebih banyak perlindungan dibanding yang kusangka."

Perasaan Leese sangat tepat.

Justice bergabung bersama mereka, menyerahkan kartu kamar. "Kau mendapat *suite* dan aku mendapat kamar di seberang lorong."

Jadi pria besar ini sudah memahami pengaturannya selama ini?

Dengan tangan di punggung Cat, Leese mengajaknya memasuki lift.

Seorang pelayan hotel membawa mereka ke lantai pribadi yang hanya dapat diakses dengan kartu kunci. Bagus. Hal ini memberi mereka sedikit tambahan keamanan.

Dalam perjalanan naik ke lantai 26, Cat berusaha menggunakan kesunyian itu untuk membuat rencana, namun ia sangat menyadari Leese berdiri dekat punggungnya.

Leese bermaksud sekamar dengannya.

Ia melirik Justice yang berdiri di sisinya, dan manusia besar itu menyeringai kepadanya seakan-akan mengetahui pemikiran-pemikirannya. Sambil merengut, Cat menatap angka-angka yang berubah di setiap lantai.

Meskipun memuakkan, jelas lebih baik kalau ia pergi; Leese bilang ia bisa pergi kalau mau. Mungkin ini saatnya mengetes teori itu.

Setelah mereka meninggalkan lift, pelayan hotel melangkah keluar bersama mereka. Leese menyelinapkan uang untuknya, berterima kasih dan dengan jelas menyuruhnya pergi.

Dia membuka kunci pintu *suite* itu sendiri, kemudian menahan pintunya untuk Catalina.

Kegugupan membuat Catalina terpaku di tempat. Mereka berada di lokasi privat, hanya dengan beberapa pintu lain di sekitarnya. Ia merasa terisolasi, sendirian... namun sudah beberapa lama ia merasa seperti itu.



"Aku berubah pikiran," celetuknya.

Kesunyian berdetik sampai Leese bertanya sambil menelengkan kepala, "Tentang?"

Ketenangan Leese hanya melipatgandakan kecemasan Catalina.

"Ini." Catalina memberi tanda ke kamar. Kepada Leese. "Aku tidak mau tinggal di sini."

Justice berhenti di pintunya, menunggu.

"Oke." Dengan kedua tangan di panggul, Leese mengunci tatapan Catalina. "Ke mana kau mau pergi?"

"Eh... tidak bersamamu. Aku hanya akan... pergi."

Alis gelap itu beradu, Leese mempertimbangkannya, membuat Catalina gelisah. Dia membiarkan pintu tertutup. "Baiklah."

Justice mengerang lantang dengan dramatis.

"Ke mana pun kau pergi," kata Leese kepada Catalina. "Aku *akan* mengikuti dari dekat. Tetapi itu terserah kau."

Sialan. Leese yang begitu penurut membuat Catalina tambah bingung. Dan jujur saja, ia tidak ingin pergi ke mana-mana. Tidur sebentar sudah membuatnya segar kembali, tetapi hanya sedikit. Masalah-masalah menghantam otaknya yang lelah. Dan ingatan akan mandi begitu memikat... "Bolehkah kubawa makanan itu?"

Senyum simpul muncul di bibir Leese. "Tentu."

Persetujuan yang mudah membuat Catalina lemah, mencuri penolakan terakhirnya. "Baiklah, aku tidak pergi."

Justice mengembuskan napas panjang dan lega.

"Tetapi aku tidak suka berbagi kamar denganmu."

*Bohong.* Catalina benci kalau harus sendirian. Ia memprotes karena prinsip—karena ia teramat menyukai ide untuk berdua saja dengan Leese. Dan kenapa tidak? Dapatkah pria itu lebih memesona lagi dengan matanya yang indah, sifat tenang dan terkendali, serta tubuh berotot?

Dilema terbesarnya adalah Leese melihatnya sebagai masalah yang harus diselesaikan, sedangkan ia melihat Leese sebagaimana wanita sehat dan kuat melihat pria seksi keren.

Ia merasakan percikan-percikan, membentak Leese, namun pria itu tetap tenang serta menjaga jarak.

"Jika itu satu-satunya kekhawatiranmu, aku bisa diam di luar sini."

Cat melongo mendengarnya. "Di sini, di... lorong?"  
"Ya."

Mengapa dia tidak sekamar saja dengan Justice? "Aku bisa di kamar standar dan kalian berdua dapat—"

"Di mana pun kau berada," ulang Leese dengan nada dalam dan serius, "di sana aku akan berada. Entah di kamar bersamamu, atau di depan pintu saja."

Justice berkata, "Menyerahlah, Sayang. Leese mengerjakan tugas ini terlalu serius, aku bersumpah. Dia akan berdiri di sini seperti anjing penjaga semalaman, kemudian aku akan merasa bersalah dan ingin menggantikannya, dan tidak satu pun dari kami akan bisa tidur."

"Aku akan tidur nyenyak," kata Catalina, walaupun mungkin itu juga bohong. Mengetahui mereka berdua berdiri berjaga akan membuatnya tidak bisa istirahat.

"Maksudku Leese dan aku," pria besar itu mengeluh.

"Justice," Leese memperingatkan. "Itu keputusannya. Jangan mendesaknya."

Yeah, jangan sampai ia terdesak. Sungguh lelucon. Belakangan ini Catalina mengalami tekanan lebih besar daripada yang harus ditanggung wanita lain.

Justice menjatuhkan kopernya dan berjalan dua langkah lebar untuk menyambar kantong makanan. "Baiklah." Sambil menggeledah dalamnya, dia berkata, "Aku setidaknya akan makan sementara cewek ini mengambil keputusan." Dia mengeluarkan dua *burger*.

Justice membuat Catalina merasa jahat, dan itu juga tidak biasa. "Buka pintu sialan itu," tuntutnya.

Tanpa bertanya, Leese melakukannya, membuka pintu lebar-lebar baginya.

Karena tidak mau mengambil risiko Catalina berubah pikiran lagi, Justice mengambil kentang goreng dan *malt*-nya juga. "Aku senang semua beres." Dia menyeimbangkan semuanya di sebelah lengan dan dengan tangkas menggunakan kartu kuncinya. "Beritahu aku kalau ada perkembangan," ujarnya sebelum masuk ke kamar dan membiarkan pintu menutup.

Leese berdiri di sana menanti Catalina dengan sabar.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Catalina mengangkat dagu dan berjalan melewati pria itu.

*Suite* itu bagus, terdiri atas menjadi dapur kecil, ruang duduk dengan dua sofa ditata tegak lurus, televisi besar, sebuah meja, meja bundar dengan empat kursi, dan kamar mandi kecil. Salah satu sofa kelihatannya

sekaligus tempat tidur lipat kecil. Melalui pintu ganda kaca yang terbuka Catalina melihat kamar tidur terpisah dengan kamar mandi lengkap, termasuk bak berendam besar dan pancuran granit.

Satu kamar tidur. Satu kamar mandi.

Bagus.

Leese acuh tak acuh membawa semuanya ke dalam kamar. Dia meletakkan kantong makanan di meja, lalu membawa koper Cat ke kamar tidur dan meletakkannya di ujung ranjang.

Cat mengawasi ketika pria itu membawa tasnya sendiri ke ujung salah satu sofa.

Tanda yang menjanjikan. Agaknya.

"Yang mana dulu?" Leese melepaskan mantel dan menggantungnya dengan rapi di lemari. "Makan atau bicara?"

Tanpa mantel dan lagi-lagi tangan di pinggang, Catalina terpaksa terfokus pada pistol yang mengancam itu. Apakah dia pernah menembak seseorang?

Sama sekali?

Belum lama ini?

Dalam pengalaman Catalina, sebagian besar *bodyguard* lebih tua, lebih gemuk. Tidak berpenampilan menarik. Mengingat kekayaan keluarganya, ia tumbuh besar dengan *bodyguard* di sekitarnya, selalu mengawasinya seperti harta berharga.

Ia mencoba begitu keras meninggalkan kehidupan seperti itu, namun sedihnya, ia agak terlambat membuat semua itu menjadi kenyataan.

"Catalina?"

Bicara berarti menjelaskan, dan Catalina perlu lebih banyak waktu untuk itu. Misalnya... mungkin beberapa hari. "Makan, tentu saja." Jika harus melakukan bicara, setidaknya ia harus punya energi.

Catalina melepaskan mantel, melemparnya ke arah koper. Mengingat betapa jauh ia berjalan, sepatu bot itu mulai menjepit kakinya. Ia melompat di kaki yang satu kemudian kaki satunya, melepaskan bot itu, membiarkannya terjatuh di lantai di sebelah tempat tidur. Ia menikmati kebebasan dengan menggerak-gerakkan jemari kakinya di dalam kaus kaki. Rasanya cukup enak sehingga ia juga melepas sweter tebalnya, menyisakan dirinya dalam jins, kaus kaki, dan kaus lengan panjang.

Ia menepis rambutnya, melepaskan karet dari pergelangan tangan, dan membuat ekor kuda.

Dengan perasaan nyaman ia berjalan ke meja dan kursi, tidak merasa Leese menatapnya sampai ia mendongak untuk bertanya jika pria itu sudah siap untuk makan juga.

Tatapan panas Leese merambati seluruh tubuhnya, tetapi langsung beralih kembali ke wajahnya. "Izinkan aku." Leese mendekat untuk menarik kursi, membawa serta aroma udara terbuka yang segar berbaur dengan aroma maskulin.

Catalina menarik napas dalam-dalam.

Dalam dunianya yang lama, pria biasanya sopan. Mereka juga manipulatif dan mencari keuntungan, terfokus pada kewanjaan status sosial yang membutuhkan mereka terhadap kejamnya realita.

Dunia yang lama terasa jutaan kilometer jauhnya, dan tidak ada kesan manja pada diri Leese. "Terima kasih."

Leese mengeluarkan makanan, serbet, bahkan membuka sedotan dan memasukkannya ke dalam *malt*. "Makanlah," kata pria itu. "Aku pergi sebentar."

Ketika Leese melangkah pergi, Cat berbalik untuk mengawasi. Leese berkeliaran di sekitar *suite* memeriksa kunci-kunci di jendela dan menutup tirai-tirai, bahkan di kamar tidur.

Lalu dia pergi.

Ketika pintu itu tertutup di belakang Leese, Catalina seolah membeku.

Suatu perasaan berbahaya—takut, cemas—merangkak ke dalam jiwanya. Emosi-emosi yang familier, yang biasa ia rasakan setiap detik.

Tetapi tidak sejak bertemu Leese. Tidak seperti ini.

*Suite* yang hanya beberapa detik lalu hangat dan nyaman sekarang terasa terisolasi.

Pintu terbuka lagi dan Leese melangkah masuk, masih berjalan ketika melihat wajah Cat. "Hei. Ada apa?"

Paru-paru Cat kembali terisi udara, napas segar keyakinan. *Pria itu sama sekali tidak pergi*. Cat menolak dikasihani, dan tersedak, "Tidak apa-apa."

Ekspresi Leese beralih dari kewaspadaan tajam menjadi pengertian lembut. "Kita perlu membahas kebiasaan berbohongmu itu." Hanya dalam beberapa langkah panjang dan santai, pria itu berdiri di sebelah Cat. Dia memandang mata Cat dan bertanya, "Mau mencoba lagi?"

Tidak juga. Cat berdeham. "Kau pergi ke mana?"

"Hanya memeriksa."

"Memeriksa apa?"

"Tangga, kamar-kamar lain, jendela-jendela."

Oh. Lagi-lagi Leese memastikan keamanannya? Luar biasa. Otot-otot Catalina lebih santai. Ia berakting seakan-akan tidak pernah panik, dan menunjuk ke meja.

"Apakah kau akan makan sekarang?"

"Ya." Leese duduk, masih menyesuaikan diri namun tidak mengintimidasi Cat dengan tatapannya. Pria itu hanya ragu-ragu sesaat, kemudian berkata, "Aku tidak mundur, Cat, oke?"

Itu pertama kalinya Leese memanggilnya seperti itu. "Kau tahu nama panggilanku?"

"Aku tahu banyak tentangmu."

Wow, jawaban samar. Cat tidak yakin ingin bertanya, terutama karena Leese tidak mungkin tahu hal-hal yang paling penting.

"Aku juga mendengar Wayne memanggilmu begitu."

Oh ya. Pria itu tidak melewatkan banyak hal. "Jadi, apa rencananya?"

"Menjaga keamananmu." Leese menggigit sepotong besar ayam gulung yang kelihatannya hanya berisi tomat dan selada. Dia melanjutkan dengan minum teh sebelum menambahkan, "Bagaimanapun caranya."

Jawaban yang tidak-begitu-sederhana terhadap pertanyaan yang sangat rumit. Leese begitu mudah menggunakan Cat, terutama karena pria itu berkata penuh keyakinan sampai mau tidak mau Cat harus memercayainya.

Dan memercayai siapa saja pada saat ini merupakan kebodohan.

Cat mengambil kentang goreng. "Oke, itu jangka panjang. Tetapi untuk malam ini?"

"Begitu kau siap tidur, Justice akan duduk di sini sementara aku ke kamarnya untuk mandi." Leese makan sesuap lagi. "Kemudian kita akan tidur."

*Di tempat tidur.* Atau setidaknya, seorang di ranjang, seorang di sofa. Cat mengeluarkan suara tidak jelas dan menyeruput separuh *malt*-nya untuk mencoba mendinginkan suhu tubuhnya yang mendadak naik.

Leese tampak geli, lalu bertanya, "Apa yang kau pikir akan terjadi?"

"Tidak tahu, sebenarnya. Aku sudah lama punya *bodyguard*, tetapi tidak seorang pun sepertimu." Cat makan beberapa suap lagi, berpikir, bertanya-tanya seberapa jauh ia bisa mendesak Leese. "Kau tidur di sini, bukan? Maksudku... di sofa?"

"Yeah." Leese menghabiskan makanannya. "*Bodyguard* seperti apa yang kauketahui?"

Bagaimana mengatakannya supaya Cat tidak menceritakan terlalu banyak? Jika Leese terbuka seperti yang terlihat dan benar-benar tidak memahami efek dan kerumitan dari situasi ini, Cat tidak mau memberinya petunjuk malam ini. Pria itu bisa saja bereaksi dengan buruk.

Leese bisa memutuskan bahwa Cat tidak setimpal dengan kesulitan ini.

Atau apakah dia *setimpal* dengan bayarannya.



Hanya untuk melihat apa yang akan Leese lakukan, Cat memberitahukan satu kebenaran kecil dan berkata, "Sebagian besar jenis yang bekerja untuk orang lain."

Leese terdiam, lalu perlahan memajukan tubuh untuk meletakkan lengan di meja. Setelah mempelajari ekspresi Cat, pria itu mengedikkan bahu. "Kau sudah tahu orang lain menyewa aku. Kalau tidak, aku tidak akan tahu apa-apa tentangmu. Tetapi kupikir yang kaukatakan adalah para *bodyguard* itu memiliki motif lain... di luar keselamatanmu?"

Singkatnya begitu. "Kita bilang saja keselamatan itu subjektif."

"Jangan bilang begitu." Leese mengejutkan Cat dengan meletakkan satu tangan di pergelangan tangannya. Telapak tangan pria itu panas, jemarinya kasar, dan sentuhan itu membuat denyut nadi Catalina berpacu. "Pilihannya kau selamat dari bahaya, *semua* yang berbahaya, atau tidak sama sekali. Aku bermaksud menyelamatkanmu dari bahaya."

Cat menelan ludah untuk memperoleh kembali suaranya. *Tahan diri*, katanya pada diri sendiri. Demi Tuhan, pria itu hanya menyentuh pergelangan tangannya karena *simpati*.

*Karena kau begitu menyedihkan. Dan pengecut.*

*Dan karena, seperti yang dia katakan, seseorang membayarnya untuk menjagamu.*

"Ya," sahut Cat serak. "Aku juga berpikir begitu."

Ibu jari Leese menyentuh kulitnya, lalu menepuknya—seperti anjing, menyerang—dan mundur. "Aku

disewa untuk menjaga keselamatanmu dan itu yang akan kulakukan. Jadi tenang saja, oke?”

Tidak, Cat tidak akan bisa tenang. Bagaimana bisa kalau sekarang ia menyadari bahwa ia lapar seks sekaligus waspada?

Bukan kombinasi yang nyaman.

Tanpa menyadari gejolak batin Cat, Leese melanjutkan. ”Tetapi, akan lebih mudah untuk melakukannya jika aku tahu siapa atau apa lawanku.”

Tidak lebih mudah. Cat pikir ia akan punya lebih banyak kesempatan selama Leese berpikir keadaannya sederhana, alih-alih teramat sangat rumit.

Namun ketika ia menatap Leese, pria itu tampak begitu tulus, begitu *terlibat*, sehingga ia hampir menyerah. Akan lebih menolong kalau Leese itu seperti *troll*. Atau setidaknya tidak setampan ini. Tetapi ia tidak memiliki keberuntungan itu. ”Sangat tidak adil.”

”Apa?” Leese bertanya, mencuri sepotong kentang goreng Cat dan menggigitnya. Suatu ekspresi melintas di wajah pria itu, seakan-akan dia sangat menikmatinya juga.

Cat mengawasi rahang Leese yang bergerak ketika pria itu mengunyah, dan bahkan pemandangan itu pun seksi. ”Bahwa kau terlihat begitu tampan.”

Leese menelan dan perlahan-lahan, dengan hati-hati, memutar kepala menghadap Cat.

Cat terperangkap dalam tatapan Leese yang indah, lalu mendesah. ”Memang begitu. Kau menyadari itu, kan? Dan inilah aku, cukup pandai untuk tahu agar tidak memercayaimu terlepas dari kata-kata cantik yang kau-

katakan, atau betapa kau begitu seksi. Aku harus berurusan dengan banyak hal belakangan ini, tetapi kau di sini, terlihat seperti itu, dan maksudku bukan hanya berwajah tampan atau bertubuh tegap. Kau juga sabar, baik, dan sepenuhnya dominan, yang sialnya sangat menawan." Cat menggeleng. "Ini tidak adil. Itu saja maksudku."

Leese tidak mengambil kentang goreng lagi. "Itu jawaban yang sangat panjang, sebenarnya."

Cat mengibaskan sebelah tangan. "Kau tidak perlu khawatir soal itu. Maksudku, sudah jelas kau tidak merasakan hal yang sama." Ia tahu pasti karena Leese menatap kentang gorengnya dengan ketamakan yang lebih dibandingkan ketika menatapnya. "Aku sebal karena sudah ada banyak hal yang harus kupikirkan dan kau malah mencoba menyeruduk masuk—"

Leese tersedak sedikit.

"—tetapi bagaimanapun aku akan menghilangkan *itu* dari pikiranku."

"Itu?"

"Ketertarikan itu." Catalina mendorong kursinya, senang sudah membuat Leese tidak bisa berkata-kata, lalu berdiri dan mengumpulkan wadah-wadah kosong. "Mau sisa kentang gorengnya?"

"Tidak. Cukup."

*Sangaaat* cukup. Cat menelan desahan otomatisnya. Mulai sekarang, ia akan berhenti mengocehkan omong kosong. Ia mungkin butuh tidur nyenyak, kemudian kesehatan mentalnya akan kembali. "Kau sedang diet, ya?"

Leese menyipitkan mata kepada Cat, kembali duduk.

Itu pose yang bagus, memperlihatkan perut rata dan pinggang langsing dan pada saat yang sama dada serta bahunya merentangkan kain halus kemejanya.

"Cat?"

Ketika pandangan Cat terangkat, Leese menggeleng, entah frustrasi atau menyangkal, Cat tidak tahu yang mana. "Apa?"

"Bukan diet," sahut Leese. "Namanya makan sehat, karena aku tak suka meracuni tubuhku."

"Yeah, kelihatan." Cat tidak melihat ada lemak sama sekali di tubuh Leese. Apakah pilihan gaya hidup ini merupakan peninggalan dari menjadi petarung? Ia ingin sekali mendengar lebih banyak tentang itu. Nanti. Jika ia tidak pergi. "Secara pribadi, aku suka sekali *junk food*. Jika berat badanku mulai bertambah, aku dalam kesulitan."

"Metabolisme cepat," kata Leese. "Tetapi kau bisa makan dengan benar dan tetap menikmati makananmu."

"Apakah ada kentang goreng di dunia makananmu?"

Cengiran tersungging di bibir Leese. "Tidak. Tidak banyak."

"Kalau begitu, aku akan tetap hidup dalam duniaku."

Leese ikut, mengambil sampah dari tangan Cat. "Aku yang buang."

Cat menatapnya. Ia tidak sampai sepundak Leese, tetapi alih-alih merasa lemah dan kecil di sebelah pria itu. Anehnya, ia merasa terlindungi.

Hal itu ada hubungannya dengan keseluruhan sikap Leese.

Kemeja pria itu—yang lengannya digulung sampai

siku—pas di dada yang bidang dan bahu yang kuat seakan-akan dijahit spesial untuknya. Dia mengenakan jins bagus dan sepatu bot, dan terlihat begitu keren sekaligus santai.

Sampai sekarang, Cat tidak menyadari bagaimana "santai" bisa begitu seksi.

"Kau mau mandi?"

Mata Cat membelalak.

Leese tersenyum, tertawa lembut, "Sendiri."

Mengabaikan semburan kekecewaan yang ia rasakan, Cat berbalik untuk melarikan diri. "Ya"

Leese meraih bahunya. "Cat?"

Tidak, ia jelas tidak bisa menatap pria itu. "Hmm?"

"Jika kau mau menelepon seseorang, siapa saja, akan lebih baik kalau aku tahu agar bisa bersiap-siap."

"Tidak bisa," sahut Cat. "Tidak punya telepon."

"Kau tidak punya ponsel?"

*Well*, sial, kenapa ia mengakui itu? Leese membuatnya mengoceh.

Cat tidak lagi menggunakan ponsel lebih dari seminggu yang lalu. Awalnya ia begitu khawatir kalau seseorang menggunakan ponselnya untuk melacakinya. Beberapa orang memiliki jangkauan yang luar biasa dan menurut film-film, ponsel tidak boleh dipakai ketika sedang dalam pelarian. "Aku punya prabayar," ia menjelaskan. "Tetapi sudah habis dan aku belum punya akses ke uang untuk—"

"Aku bisa mengurusnya untukmu."

Harga diri membuat tubuh Cat kaku. "Kau sudah

membelikanku makanan. Dan kau membayar kamar ini.”

”Itu semua masuk ke catatan pengeluaran. Jangan khawatir.”

Oh Tuhan, ini lebih parah karena Cat sudah tahu siapa yang membayar semua pengeluaran itu—dan itu artinya kendali yang lebih besar lagi terhadapnya.

”Kita bisa bicara tentang hal itu nanti.” Sekali lagi, ibu jari Leese membelainya, kali ini di pundak. ”Sekarang, apakah kau membutuhkan sesuatu?”

Seks, sudah jelas. Tetapi hal itu tidak terjadi. ”Tidak.” Entah bagaimana, entah dengan cara apa, Cat akan menemukan cara membayarnya kembali. Ia bukannya tidak punya uang, tapi sementara ini tidak bisa mengaksesnya.

”Kemudian untuk malam ini, bagaimana kalau kau menyingkirkan kekhawatiranmu dan tenang saja? Besok pagi setelah kau beristirahat, kita bicara—tentang segalanya—dan menyelesaikan semuanya.”

Suatu penangguhan. Bukan ide buruk, mengingat ia sudah sangat lelah. Sekarang Cat sudah makan, hendak tidur, tetapi sebelumnya sangat perlu mandi. ”Kedengarannya ide bagus.”

”Aku akan di sini ketika kau selesai. Lalu aku akan memanggil Justice untuk datang sementara aku mandi.”

”Aku tidak akan lama.” Begitu Leese melepaskannya, Cat bisa dibilang berlari ke kamar tidur, menutup pintu kaca, dan menghilang dari pandangan. Wow, pria itu penuh sensualitas, padahal dia bahkan tidak bermaksud memperlihatkannya. Bagaimana jika Leese memutuskan untuk merayunya? Betapa mudahnya itu?

Cat tahu ia sudah separuh melunak.

Ia mengumpulkan apa yang ia butuhkan, bertekad untuk berhenti berpikir tentang Leese, lalu berjalan ke kamar mandi. Tetapi satu pikiran mengarah ke hal lainnya dan ketika berdiri di bawah air, Cat membayangkan Leese melakukan yang sama.

Tidak, tidak, tidak... sial. Mungkin ia harus mandi air dingin. Setidaknya, air itu akan membangunkannya untuk mengatur prioritas.

Dan bergairah terhadap orang yang nyaris asing sama sekali tidak berada di puncak daftar itu.

Leese duduk di sofa, lengan tertumpuk di belakang kepala, mendengarkan kesunyian.

Atau lebih tepatnya mendengarkan Cat gelisah di ranjang.

Ia bisa membayangkan Cat sekarang, seperti apa wanita itu, cemberut ingin tahunya yang khas seolah-olah tidak bisa memutuskan harus jengkel, takut, membangkang... atau bergairah.

Cat sudah berubah menjadi kasus yang profokatif, lebih dari satu cara.

Cat mungkin tidak menyadarinya, tetapi dalam berbagai tingkat dia menarik bagi Leese. Cantik, tentu saja. Tubuhnya bagus, pasti. Namun yang lebih menarik adalah keberaniannya, sifat pembangkangnya dan jiwanya.

Tetapi Leese tidak boleh tergoda. Tidak saat bekerja.

Juga tidak menolong bahwa Cat membuat ketertarikannya begitu jelas.

Mandi agak menyegarkan Leese, membantu mendinginkan pikirannya yang penuh gairah dan membuatnya memikirkan segala sesuatu yang belum ia ketahui. Cat pasti punya alasan jelas untuk meninggalkan semua yang familier, menghindari keluarganya dan mengelakkan usaha mereka untuk membantu. Kemudian ada fakta bahwa ia disewa untuk melindungi wanita itu.

Dari apa?

Ketakutan Cat nyata tetapi sulit dipahami, muncul pada satu momen, kemudian terkubur di bawah harga diri wanita itu, kadang menonjol dan kadang kehilangan prioritas ketika kebutuhan-kebutuhan lain—seperti tidur siang dan makanan—harus didahulukan.

Besok, begitu mereka meninggalkan hotel, Leese akan mengambil kesempatan untuk bertanya kepada Cat di jalan. Wanita itu tidak lagi lelah, tidak lagi setengah kelaparan...

Jumlah makanan yang disantap Cat masih membuatnya menyeringai. Cat tahu bagaimana bersantap. Cara dia tidak menahan diri dalam hal itu juga menarik. Dia tidak pura-pura, tidak dalam hal lapar—atau ketertarikan seksualnya.

Sikapnya tidak beresonansi dengan gambaran seorang gadis kaya yang manja. Cat nekat dan berani.

Ketika pintu kamar terbuka, semua pikiran itu pecah di bawah beban kewaspadaan yang panas. Leese menanti, tidak mengatakan apa-apa.

Jika Cat berusaha menyelip pergi, lalu bagaimana? Ia harus mencari cara untuk membangunkan Justice dan—



"Leese?" Cat berbisik.

Suara Cat yang serak dan rendah melanda Leese. Ia mengawasi bayangan tubuh langsing Cat yang bergerak mendekat. "Ada masalah, Cat?"

Cat kehilangan keragu-raguannya, dan menjawab, "Semacam itu," lalu... duduk di samping Leese di tempat tidur lipat.

*Well*, rasanya tidak nyaman. Pertama, Cat bisa dibilang orang asing, tetapi lebih dari itu, dia sudah membuktikan dirinya sangat sulit diduga.

Dengan lengan di belakang kepala, Leese merasa... rentan. Jadi ia cepat-cepat berganti posisi, bertumpul di lengan dan separuh berbalik menghadap wanita itu. "Ada apa?"

Napas pelan mendahului sentuhan tangan Cat di bahunya. "Aku seharusnya tidur."

Jelas. Seharusnya mereka berdua tidur. Apakah mereka terbangun untuk alasan yang sama? "Tetapi?"

"Aku tidak bisa berhenti berpikir."

Mungkin mereka sebaiknya bicara sekarang daripada nanti. Leese duduk, tetapi Cat berkata, "Tunggu."

Leese mempertimbangkannya sekitar dua detik, kemudian mengalah, bersandar di lengannya lagi.

"Ini aneh," kata Cat. "Bersabarlah sementara aku memilahnya, oke?"

Kedekatan Cat tidak lagi membuat Leese khawatir, setidaknya tidak sebagai ancaman dari orang asing.

Rasa itu dengan cepat berubah menjadi kesadaran fisik. "Memilah apa?"

Keheningan itu menjadi menegangkan, tetapi Cat tidak bergerak.

Leese bergeser. "Cat?"

"Dapatkah aku berbicara denganmu tanpa kau membuat asumsi-asumsi?"

Karena Leese sudah membuat selusin asumsi atau lebih, mungkin tidak bisa. "Aku akan berusaha sebisa mungkin."

"Aku tidak tahu ada apa denganmu, tetapi hal ini membuatku sinting. Kau seperti suatu serangan terhadap sistemku."

Kedengarannya tidak bagus. "Serangan?" Dengan sepenuh hati Leese menyesuaikan diri dengan dinginnya jemari Cat yang menyentuh ringan kulitnya yang sekarang terangsang.

Cat buru-buru menyusun kata-kata, berbaring di sebelahnya. "Bisakah aku tidur denganmu? *Tidur*, maksudku? Tidur di pengakuanmu tadi adalah istirahat terbaik yang kudapatkan setelah begitu lama, tetapi aku masih sangat lelah. Aku hanya ingin tidur, tetapi aku tidak berani." Cat memeluk Leese, tubuh kecil wanita itu menekan tubuhnya, wajahnya di leher. Napas hangatnya menggoda kulit Leese dengan penjelasan yang penuh penderitaan. "Aku tahu aku seharusnya tidak memercayaimu, tetapi aku tetap ingin melakukannya."

Leese mencoba tenang. "Kau bisa memercayaiku."

Seakan-akan Leese tidak berkata begitu, Cat melanjutkan, "Rasanya sinting tinggal bersamamu, aku tahu itu. Kau begitu jauh dari duniamu dan ini hanya akan membuatmu berada dalam bahaya. Aku tidak mau itu

mengganggu hati nuraniku, jadi aku berusaha meyakinkan diriku untuk kabur—”

”Jangan pergi.” Dengan hati-hati Leese memeluk Catalina. *Di luar duniaku?* Cat tidak begitu percaya kepadanya.

”Setiap kali mencoba menyusun rencana, aku akhirnya justru memikirkan kau yang berada di sini. Begitu dekat dan begitu... Oh Tuhan, aku benci mengatakannya, tetapi kau terasa *aman*.” Cat memiringkan wajah ke arah Leese. ”Aku butuh kau untuk merasa aman.”

”Memang begitu,” Leese meyakinkan Cat, memeluk wanita itu lebih dekat, menekuk lengannya melindungi Cat. Ia memeluk Cat lembut.

Cat meringkuk. ”Aku harus membuat keputusan-keputusan besar, tetapi malam ini rasanya terlalu sulit. Kupikir tidur nyenyak akan menolong.”

”Tidur selalu membantu.” Dan sekarang, dengan tubuh Cat begitu lembut dan lentur menempel padanya, Leese tidak ingin melepaskan wanita itu. Ia mengulurkan sebelah tangan merapikan selimut untuk menutupi Cat juga. ”Biarkan pikiranmu istirahat, Cat, dan besok kita akan menyelesaikannya.”

Cat tertawa pelan. ”Tentu. Kerja tim, bukan?”

Jelas Cat tidak percaya kepadanya. ”Kita bisa bicara malam ini kalau itu maumu.”

”Tidak.” Cat menggeleng, memeluknya lagi. ”Aku masih belum memutuskan seberapa banyak yang bisa kuceritakan kepadamu—atau seberapa banyak yang mungkin sudah kauketahui.”

Leese hampir tidak tahu apa-apa, dan hal itu membuatnya sangat frustrasi. "Besok, kalau begitu."

Cat menengadah. Dalam kegelapan, dia memperhatikan Leese. "Kau tidak keberatan?"

Setiap ujung saraf di tubuh Leese tegang, tetapi... "Tidak." Cat wangi dan lembut, dan jika dibiarkan, Leese akan bergairah dalam sekejap. Tetapi ia pernah membuat seorang wanita berada dalam bahaya karena keputusan yang salah.

Ia tidak akan membuat kesalahan yang sama.

"Di mana pistolmu?" Cat bertanya.

Di luar jangkauan wanita itu. "Jangan khawatir soal itu," kata Leese, lalu berjanji, "aku tidak akan menembakmu tanpa sengaja."

"Kutebak begitu." Cat mendesah panjang dan keras, merasa nyaman lagi. "Aku tidak ingin melihat benda itu."

"Tidak akan." Leese tidak bermaksud begitu, tetapi ia mengecup puncak kepala Cat. "Sekarang tidurlah. Kita berdua membutuhkannya."

Cat tidak berkata-kata lagi, dan dalam lima menit napasnya menjadi pelan, dalam, dan teratur. Kelihatannya pikirannya akhirnya tenang.

Sayangnya, Leese merasakan sebaliknya dan akhirnya ia menghabiskan hampir sepanjang malam memikirkan hal-hal yang sangat tidak sopan, erotis, eksplisit, yang tidak boleh terjadi di antara seorang *bodyguard* dan wanita yang harus ia lindungi.

## BAB 3

KETUKAN pelan Justice di pintu membangunkan Catalina. Ia bergelung lebih dekat dan terdiam lagi. Beberapa detik kemudian ia menguap dan memungungi Leese. Matanya terbuka, mengerjap berat ke langit-langit, kemudian memejam lagi.

Ketika ia meregang, Leese menghindari sikunya. "Hati-hati."

Catalina memutar kepala dengan cepat, menatap Leese.

Leese melihat kewaspadaan merayap ke dalam mata mengantuknya dan mendadak Cat duduk tegak. Selimutnya jatuh dan Leese melihat tubuh Cat di kamar yang temaram. Cantik.

"Itu Justice," kata Leese. "Saatnya kita bangun."

Setelah berbalik dan menatap kosong ke arah pintu, Cat memperhatikan Leese lagi lalu matanya membelalak menatap dada telanjang pria itu.

Hawa panas merayapi pipinya.

Sambil tersenyum, Leese mengulurkan tangan melewati Cat ke meja kecil mengambil ponselnya. Dia mengirim SMS kepada Justice: Lima menit—bawa kopi?

Dia mendapatkan jawaban tegas. Tentu saja.

"Kopi dalam lima menit," katanya kepada Cat.

Cat terdengar menelan ludah, dan berseru, "Aku tidak ingat apa-apa!"

Leese menahan cengiran. Cat terlihat agak liar saat itu, dan lebih manis karenanya. Leese menduga Catalina Nicholson terbiasa mengatur. Sebaliknya, ketika bersama Leese, wanita itu mengendurkan kewaspadaan.

Setidaknya sedikit.

"Tidak ada yang harus diingat." Apakah Cat pikir Leese mengambil keuntungan sepanjang malam—dan selama itu dia tidur? "Kita berdua mendapatkan istirahat yang diperlukan, itu saja."

"Tetapi biasanya aku gampang terbangun. Harus seperti itu."

Hal itu mengganggu Leese.

"Aku ingat kau menyuruhku tidur, kemudian... tidak ingat lagi."

Leese bertumpu di siku. "Kau sangat lelah."

"Dan kau orang asing." Dengan kedua tangan Cat menarik rambut ke belakang dan terus memandangi tubuh Leese. "Aku jadi payah."

Walaupun Leese tidak menyadarinya tadi malam, Cat tidur dalam celana tidur pendek katun dan kaus. Bagian yang penting tertutup, tetapi banyak bagian terbuka:

lengannya, pahanya... Saat melihatnya sekarang, Leese berterima kasih ia tidak memiliki bayangan itu untuk ditambahkan ke dalam siksaan sepanjang malamnya.

Udara pagi yang dingin mengeraskan puncak payudara Cat, yang sekarang terlihat di balik bahan kausnya yang melar. Payudaranya kecil, namun itu menambah kehalusan penampilannya.

Itu menyedatkan, karena Leese merasa begitu ia memandang melampaui batasan fisik, Catalina Nicholson sepenuhnya wanita tangguh.

Saat menangkap arah tatapan Leese, Cat bersedekap. "Ini satu-satunya piama yang kupunya."

"Benarkah?"

Dengan ironis, Cat berkata, "Aku hanya bisa membawa sedikit ketika pergi."

Sebagian besar karena dia pergi dalam keadaan yang tidak menyenangkan, Leese duga.

Kenyataan itu menggelitik otaknya, tetapi dengan Cat dalam pose begitu cantik—rambut berantakan, mata bengkak dan mengantuk, semburat merah muda kulitnya—Leese sulit berkonsentrasi pada realita. Ketika Cat datang kepadanya dalam keheningan dan gelapnya malam, Leese terutama terfokus kepada keseimbangan wanita itu.

Sekarang berbeda, dan gairah pagi hari menjadi kemungkinan yang sangat nyata.

Leese mengetes tekadnya, menyelipkan rambut sutra Cat ke belakang telinga. "Justice tidak akan lama. Apakah kau ingin bersiap-siap sebelum dia sampai?"

Cat menyurukkan pipi ke telapak tangan Leese. "Ya."

Satu kata itu, napas yang begitu lembut, kedengaran seperti persetujuan—atau izin.

Rahang Leese mengeras dan tubuhnya memanas. "Aku bukan orang suci, Cat."

Cat membuka mata lebar-lebar. "Apa artinya itu?"

Dengan tegas, Leese mengunci tatapan Cat. "Itu artinya kau menggodaku dengan tidak bijaksana. Kita bahkan belum sepenuhnya jujur, namun kau melepaskan getaran yang cukup kuat."

Matanya Catalina semakin membelalak. "Getaran "mari bercinta"?" Mulutnya berkedut. "Itu maksudmu?"

Menggoda? Wanita ini tidak tahu bagaimana dia memengaruhi Leese. Ia memutuskan untuk menyadarkannya, meraih lengan Cat dan dengan cepat memutarnya sampai telentang. Ia menjulang di atas Cat, menatap bibir wanita itu. "Ya." Ia sangat ingin mencicipinya. "Persis seperti itu maksudku."

"Kau menggodaku," bisik Cat, tersenyum. "Aku tidak sadar kalau kau juga merasakan hal yang sama."

"Sekarang kau tahu." Dan mungkin dia akan lebih berhati-hati.

"Karena aku ada?" tanya Cat. "Atau mungkin—" ekspresinya mengeras "—putus asa?"

Ketidakyakinan seolah memelintir perut Leese. Ia menatap bibir Cat. "Karena kau seksi."

Cat menggigit bibir bawah. "Kau sungguh-sungguh berpikir begitu?"

Secara intuitif Leese tahu Cat perlu mendengarnya, sehingga ia memberitahukan apa yang ada dalam benak-



nya. Itu bukan hal bagus untuk kewarasannya, tetapi ia suka melihat Cat merona.

Dan terutama ia menyukai cara Cat menatapnya.

"Kau perempuan seksi dalam paket yang sangat kecil dan manis."

"Biasanya aku dibilang terlalu kurus."

Leese menggeleng perlahan. "Kau memiliki penampilan yang pas dan sikap yang tepat untuk membuatku bergairah."

Cat melontarkan senyum congkak yang Leese kagumi, membuka lipatan tangan. "Mmm. Rasanya aku menyukainya."

"Apa?"

"Membuatmu bergairah." Jemari Cat merambati bahu Leese, lalu sekeliling lehernya.

Leese mulai menurunkan tubuh ketika Justice mengetuk lagi.

Cat tertegun, lalu panik. "Ya Tuhan. Itu Justice, kan? Aku sama sekali lupa dengannya!" Dia mendorong Leese, mencoba menggeliat lepas.

Leese ingin mengerang.

Sebenarnya, ia seharusnya berterima kasih kepada Justice karena mencegahnya melakukan tindakan gila. "Stt. Tenang saja." Leese berguling ke samping dan melihat Cat dengan cepat bangun dari tempat tidur, kemudian melesat ke kamar tidur.

Bokong Cat terlihat sangat bagus ketika wanita itu berlari.

Setelah menggosokkan kedua tangan di muka, Leese

memaksa diri untuk bangun dan berjalan ke pintu. Ia mengintip dulu.

Justice berdiri di sana memegang baki dengan kopi dan sekeranjang roti Danish. Waktunya memulai hari.

Sudah waktunya menyelesaikan teka-teki dari kasus saat ini: Catalina Nicholson.

Cat tidak sanggup menatap Leese. Ia merasa konyol.

Dan cukup bahagia.

Ia menginginkan Leese. Dan hal itu membuatnya cemas.

Pergi adalah pilihan terbaik. Tetapi ke mana? Dan bagaimana?

Dan sialan, ia tidak ingin pergi. Ia ingin bergelung bersama Leese lagi. Ia menginginkan ketenangan pikiran yang tidak dapat dijelaskan yang Leese berikan kepadanya. *Mengapa* Leese memberikannya, Cat tidak tahu.

Pagi ini, orang banyak memenuhi lobi dan Cat menyadari hal yang tidak ia sadari tadi malam: ia terlihat jelek. Di hotel bagus, sebagian besar orang mengenakan mantel-mntel mahal dan sepatu bot kulit, rambut yang ditata di salon, sikap tanpa cela.

Justice berdiri di kanannya, sekali lagi membawa koper besar Cat yang rusak dan hal itu membuat mereka kentara. Bukan karena para pria ini, tetapi karena dirinya.

Di sisi kiri, Leese menggandengnya, menarik lebih banyak tatapan penuh tanya. "Siap?"

Apakah Leese memgangnya supaya ia tidak merasa

terlalu canggung? Mungkin. Cat tidak akan terlalu memikirkannya.

Atau mungkin orang-orang itu membuat Leese sece-  
mas yang Cat rasakan. Ia bisa dibayangkan bisa merasakan  
orang-orang memperhatikan, tetapi dengan mengancam,  
menghina penampilannya yang tertindas atau keingin-  
tahuan karena penopang bukunya yang tampan?

Mungkin Leese pikir ia akan lari kalau tidak dipe-  
gangi.

Atau mungkin Leese merasakan sisa-sisa yang sama  
dari keintiman mendidih yang membuat Cat kepanasan.  
Ia tidur bersama Leese—dan sangat menyukainya.

"Cat?"

Cat menyadari Leese dan Justice mengawasinya.  
Dengan anggukan patuh, ia membiarkan mereka mem-  
bawanya ke luar.

Udara dingin segar mengisi garasi parkir, tidak tergan-  
gu oleh mentari pagi. Cat mengurai rambut agar telinga-  
nya tetap hangat, dan mengenakan sweter tebal di atas  
kaus lengan panjang, jins, kaus kaki tebal, dan sepatu bot.

Namun ia masih menggigil.

Tentu saja Leese menyadarinya. "Nyalakan mesin,"  
kata pria itu kepada Justice. "Aku yang memasukkan  
kopernya."

"Kau duduk di belakang lagi?"

Leese menatap Cat lama dan lurus, "Ya."

Cat memasukkan tangan ke saku mantel dan menun-  
duk, lalu berkata, "Kau tidak perlu mengasuhku seperti  
bayi. Aku tidak akan ke mana-mana." Mungkin.

"Kita harus bicara, ingat?" Leese mengangkat dagu Cat. "Akan lebih mudah dilakukan jika aku duduk bersamamu."

Gila, jemari Leese hangat padahal udara dingin. "Terserah kau."

"Memang."

SUV Lexus yang bagus itu berdengung menyala dan sedetik kemudian pintu belakang terbuka, kelihatannya dari tombol yang dipencet Justice. Leese membukakan pintu belakang untuk Cat, menunggunya masuk, kemudian kembali ke belakang untuk memasukkan koper.

Dengan gelisah, Cat bertanya-tanya apa yang harus ia katakan kepada Leese, seberapa banyak ia harus memercayai pria itu, sampai ia mendengar langkah kaki yang mendekat. Bahkan sebelum melihatnya, ia tahu. Jantungnya berdebar sangat kencang. "Oh tidak," bisiknya.

"Halo, Cat."

Cat dicengkeram ketakutan, menengadah dan bertatap dengan Tesh Coleman. Tentu saja Tesh mengajak dua pria berotot.

Desakan untuk lari memacu denyut jantung Cat persis ketika Leese menutup pintu bagasi, lalu pintunya. Dia berdiri di sana, menghalangi pandangannya, tubuhnya di antara Cat dan tiga lelaki itu.

Cat menatap pintu seberang, menimbang kesempatannya untuk keluar saat kunci otomatis di pintu berdetik. Justice, dengan sebelah lengan berotot di belakang kursi, menatap keluar dari jendela samping kepada orang-orang itu. "Jangan terburu-buru," kata Justice kepadanya.

*Oh Tuhan, apakah dia terlibat? Leese juga?*

Sebelum ketakutan mencengkeram sepenuhnya, Leese berkata, "Berhenti di situ."

Karena sepinya garasi, Cat dapat mendengar setiap kata. Ia bergerak ke kanan dan kiri dengan terburu-buru, mencoba menemukan sudut agar dapat melihat apa yang terjadi.

"Temanmu?" tanya Justice.

Cat meninju lengan Justice dan membentak, "Bukan."

"Kalau begitu jangan ganggu Leese."

Jantung Cat berdetak liar. "Aku harus *lihat*."

Justice ragu-ragu, lalu memindahkan lengan, membuat Cat lebih mudah mencondongkan tubuh ke depan dan melihat keluar dari jendela penumpang.

Mata hitam Tesh langsung menatapnya dan pria itu perlahan tersenyum. Kenyataan bahwa Tesh terlihat begitu senang melihatnya hanya menumbuhkan ketakutan Cat, membuatnya mustahil untuk menelan ludah, dan hampir tidak bisa bernapas.

Tesh sebesar Justice, hitam, menakutkan.

Berbahaya.

"Aku harus pergi," bisiknya.

Seolah-olah hidup Cat tidak dalam bahaya, Justice berkata, "Tidak."

Cat harus mencoba. "Leese bilang aku tidak harus tinggal—"

"Ya, tetapi untuk saat ini tetap di sini adalah tindakan terbaik."

Kesunyian mengerikan di luar mobil membuat Cat

gemetar. Pria-pria itu saling menatap, Leese menunggu dengan tenang, Tesh dan kedua kroninya diam-diam menilai.

Akhirnya Tesh melepaskan topi rajutnya dan mengusapkan tangan di kepala yang tercukur licin. Dia berkata dengan nada nyaris meminta maaf, "Aku membutuhkan wanita itu."

"Tidak."

"Aku bekerja untuk ayahnya." Perlahan, seraya memastikan Leese tahu dia tidak berusaha meraih pistol, Tesh membuka mantel dan mengeluarkan identitas.

Leese mengabaikannya. "Aku tak peduli kau bekerja untuk siapa. Kau tidak boleh menyentuhnya."

Cat lemas. *Tak peduli*. Leese tidak akan menyerahkannya?

Tesh mengamati Leese, lalu mencoba lagi. "Begini, aku mengerti posisimu. Sungguh. Masalahnya, ayahnya menyewaku dan aku harus—"

"Kau membuang-buang waktuku."

Tesh cemberut, wajahnya jelek dan menakutkan, lalu dia maju satu langkah. Dia berbicara rendah dalam cara satu lawan satu yang menyebalkan. "Tidak perlu ada kekerasan. Aku hanya akan membawanya kembali kepada ayahnya, ke tempat dia seharusnya."

"Sebenarnya," kata Leese, lengannya tergantung, posturnya luar biasa santai, "kau tidak akan membawanya pergi."

Lubang hidung Tesh mengembang, lalu dia mengeluarkan ponsel. "Kau bisa telepon Mr. Nicholson."

"Untuk apa? Aku tidak bekerja untuknya."

"Kata siapa tidak? Kau pikir siapa yang menyewa agensimu?"

Leese mengedikkan bahu. "Aku tidak diberitahu. Tugasaku adalah menjaga keselamatannya dan itulah yang akan kulakukan."

"Dari *ayahnya*? Yang benar saja." Kemudian, dengan lebih sabar, Tesh berkata, "Kau tidak mau melakukan ini."

Cat menutup mulut. Ia tidak dapat membiarkan Leese terluka. Ia harus—

Justice menggamitnya. "Kau bersikap konyol. Hentikan."

Cat baru saja mau membentak Justice ketika Tesh mengayunkan pukulan, membuatnya terlompat sambil memekik terkejut.

Leese mengelak, tinju Tesh menghantam mobil dan entah bagaimana—semuanya cepat dan kabur—dia berbaring di tanah dengan Leese berdiri di atasnya.

Tidak ada cukup oksigen dalam mobil untuk mengisi paru-paru Cat yang kelaparan. Dengan tangan dan hidung menempel di kaca, ia mengawasi saat Leese memutuskan Tesh sudah beres, lalu terfokus sepenuhnya kepada dua lelaki lainnya, memberi isyarat untuk maju.

Mereka tidak memakan umpan, memilih menunggu instruksi dari Tesh.

Leese memperlihatkan kekesalannya. "Kalian pergi atau tidak, tidak banyak artinya bagiku. Yang mana pun pilihan kalian, kalian tidak boleh menyentuhnya."

Tesh terlihat kaget, masih telentang, menyentuh

hidung dan menatap darah di jemarinya. Sambil menyeringai, dia duduk dan mengeluarkan saputangan dari sakunya.

*Siapa yang membawa saputangan zaman sekarang ini?* Tesh tidak begitu tua, mungkin awal lima puluhan. Dan pria itu jelas dalam puncak kematangan. Jika dia tidak terlalu korup, Cat mungkin akan menyebutnya tampan.

Tetapi persepsinya tentang penampilan Tesh sudah miring sejak dahulu kala, dimulai ketika pria itu pertama kali melihatnya dengan cara yang sangat kurang ajar, dan diperkuat ketika Tesh mulai memanggilnya Kitten—anak kucing, bukan Cat. Dia hanya melihat Tesh sebagai pembawa teror—ancaman nyata... baginya dan bagi orang lain.

Sambil melemparkan pandangan tajam ke arah Cat, Tesh berkata kepada Leese, "Ini bukan urusanmu."

"Aku harus melakukan tugasku."

Jawaban itu mengembalikan perhatian Tesh. "Hanya itulah artinya dia bagimu? Tugas?"

Leese memilih tidak menjawab, dan Cat pikir itu tuduhan terhadap tekadnya. Leese memberikan konfirmasi tanpa suara bahwa hubungan Cat dengannya, atau tidak adanya hubungan dengan Cat, tidak menjadi penentu. Apa pun yang terjadi, dia akan melindungi Cat.

Leese pernah berkata begitu, dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang amat sangat lama, Cat merasa ada setitik harapan, seakan-akan ia akhirnya dapat memercayai seseorang. Matanya memanaskan dan tenggorokannya tersekat, membuat Justice menggerutu.



"Jangan cengeng."

"Tidak." Cat menggeleng sementara air matanya menetes. "Tidak cengeng."

Justice mendesah. "Ketika Leese siap masuk, pastikan kau bergeser cepat-cepat dan beri tempat baginya, oke? Aku tidak mau membuang waktu untuk keluar dari sini."

Cat mengangguk, menyapukan pergelangan tangan mengusap air mata dan terus mengawasi. "Kau tidak membantunya?"

"Membantu apa? Dia bisa mengatasinya." Justice menepuk bahu Cat, dan dengan ukuran tangannya rasanya lebih seperti digebuk. "Lagi pula, jika aku mengeluarkan jempol kaki saja dari mobil, dia bakal membinasakan-ku." Justice menyombong menambahkan. "Aku seharusnya menjadi pelindungmu jika sesuatu yang terjadi padanya."

*Tuhanku.* Jantung Cat berdebar sangat keras lagi dengan kegalauan mencekik. "Kalau kau pikir hal itu mungkin—"

"Tidak."

Akhirnya Tesh berdiri. Dengan sangat rapi dia melipat saputangan dan mengantonginya, dan pada setiap detakan jantung Cat menyangka pria itu atau salah satu tukang pukulnya akan mengeluarkan senjata. Ia tahu Tesh tidak hanya membawa pistol, tetapi juga berbagai alat yang semuanya dimaksudkan untuk membuat orang menurut.

Dengan alasan tertentu, ia paling takut terhadap Tesh.

Dengan alasan lain, Cat tahu Tesh hanya alat, yang dibeli dan dibayar lunas.

"Kau cepat," kata Tesh, nadanya kagum. "Terlatih?"

Tanpa perubahan nada suara sama sekali, Leese menjawab, "Ya."

Tesh memasangkan topi kembali di kepalanya. "Dan kau jago?"

"Cukup jago."

Dengan mata menyipit, Tesh berkata, "Sekarang aku tahu, dan kau bisa percaya kalau aku tidak akan lupa." Senyum dingin melintasi wajahnya. "Lain kali aku akan lebih siap."

Sebuah janji, sebuah ancaman.

Cat menekankan kepalan tangan ke dada untuk menahan jantungnya yang nyeri. Tesh akan mencarinya lagi, tetapi dia tidak akan beradu fisik. Sebaliknya Tesh akan menjebak mereka, merencanakan serangan diam-diam, mungkin bahkan menembak Leese dari jauh. Tesh ingin membawanya kembali kepada ayahnya, tetapi untuk melakukan itu, dia harus melenyapkan Leese dulu.

*Bagaimana Cat bisa bertanggung jawab akan hal itu?*

Besarnya ancaman ini kelihatannya tidak mengganggu Leese. Dia berdiri di sana, begitu santai sehingga terlihat seperti bosan, sampai Tesh dan yang lain mundur di ujung tempat parkir.

Begitu Leese membuka pintu, Cat bergeser memberi tempat. Ia cepat-cepat berlutut, menghadap Leese dan meraih lengannya. Cat harus menjelaskan, harus membuat pria itu mengerti. "Leese..."

"Pakai sabuk." Setelah itu Leese berkata kepada Justice, "Jalan."

"Memang itu rencanaku." Justice sudah mundur dari tempat parkir, meninggalkan tempat parkir dengan kecepatan yang cukup untuk membuat Cat menyambar kursi agar tidak terjunkir.

Cat merasa dingin luar-dalam, lalu menatap Leese.

Leese mengabaikan Cat ketika dia memperhatikan daerah itu, pandangannya tajam, rahangnya mengunci.

Begitu sampai di jalan, Justice bertanya, "Ke mana?"

"Di sini." Leese menunjuk ke jalan masuk pertokoan hampir persis di depan hotel. "Masuk ke parkir samping, tetapi berputar dulu agar menghadap ke jalan. Jika aku dapat melihat yang mana mobil mereka, akan sangat membantu."

"Leese..." Cat berkata lagi, keputusan mencengkeramnya. Ia ingin Leese tahu apa yang pria itu hadapi. Ya, mendapatkan bantuan, dukungan dalam bentuk apa saja, akan sangat bagus. Tetapi hal itu juga akan menempatkan Leese di tengah-tengah bahaya besar.

Leese menjawab hanya dengan meletakkan tangan di paha Cat, lalu memberi Justice perintah-perintah. "Pergi ke sana. Tetapi diam dulu. Kau dapat menggunakan truk itu untuk menutupi kita. Ya, di sini. Bagus. Tetap masukkan gigi, kakimu di rem."

"Aku siap," sahut Justice, terdengar gelisah ingin mengejar.

Jantung Cat berdebar amat kencang. Ia mencoba membuat suaranya kuat, tetapi keluar sebagai bisikan pelan. "Kau harus membiarkan aku pergi."

Leese mengabaikannya, dengan lembut mendorongnya agar kembali duduk. "Duduk. Kau harus pakai sabuk pengaman." Dia memasangkannya sambil juga mengawasi jalanan dan sekali-sekali mengecek sekitar mereka. "Di sana." Dia mencondongkan tubuh. "Itu mereka." Seakan memasukannya ke dalam ingatan, Leese menyebutkan nomor plat itu keras-keras.

Justice menggunakan telepon untuk memotret. "Dapat." Dengan sebelah tangan di setir, dia menggerakkan jari di layar dan mengirim foto itu kepada Leese. "Kita buntuti?"

"Tidak, arah sebaliknya. Keluar dari belakang."

Cat membutuhkan cara untuk menghalangi pria itu. Ia memutar otak, namun tidak ada yang cukup untuk menyampaikan tingkat kesulitan yang akan ia timbulkan bagi Leese. "Leese, kau harus mendengarkanku."

Leese menepuknya. "Cobalah untuk tidak khawatir."

Oke, hal itu mencuri beberapa rasa kebas karena ketakutan dan malah mengubahnya menjadi kejengkelan. "Ini kesalahan."

Justice berbelok di sudut, lalu berkata kepada Leese, "Mungkin dia mau tidur siang lagi."

Bodoh sekali... "*Tidak.*"

"Oke, oke," Justice menenangkan. "Jangan gusar."

Dengan mata menyipit Cat terpikir untuk menyuruh pria itu diam. Namun jujur, ia tidak mau mengganggu mereka berdua, jadi ia menutup mulut dan tetap bungkam.

Mereka menyusuri beberapa jalan kecil, lalu mening-

galkan daerah komersial dan tiba di kawasan permukiman sebelum menemukan jalan utama yang lain.

Leese tetap berjaga mengawasi jendela belakang dan rasanya seperti lama sekali sebelum dia rileks. "Kita harus berganti mobil."

"Kau pikir mereka akan mengikuti?" Justice bertanya.

"Mereka jelas sudah melakukannya, itu sebabnya mereka tahu kita ada di hotel." Leese mengeluarkan ponsel dari jepitan di ikat pinggangnya. "Mereka menunggu kita, jadi mereka mungkin menandai mobil ini juga. Itu bisa saja."

Semakin parah, pikir Cat. "Ditandai, seperti..."

"Meletakkan sesuatu di mobil agar lebih mudah mencari kita," Justice menjelaskan. Kemudian dia bertanya kepada Leese, "Kau benar-benar berpikir begitu? Itu butuh banyak sekali uang dan merepotkan."

"Aku tidak yakin biaya jadi kendala." Pandangan Leese beralih kepada Cat. "Tetapi kita bisa mendapat lebih banyak info tentang itu dalam beberapa menit."

Cat hanya bisa melongo keheranan. "Kau tahu mereka akan terus mengejarku."

Leese memencet nomor panggilan cepat, lalu meletakkan telepon di telinga. "Itu satu-satunya hal yang benar-benar kuketahui."

"Kau juga tahu ayah tiriku menyewamu."

"Ayah tiri? Tidak, itu berita baru bagiku." Leese mengangkat jari ketika Cat mau bicara lagi, kemudian berkata di telepon, "Aku harus bertemu Sahara. Ya, hari ini." Dia melirik arloji besar di pergelangannya. "Dua jam, kurang-lebih. Katakan kepadanya aku membawa tamu. Ya."

Beberapa kali Justice mengirimkan tatapan simpati kepadanya dari spion.

Karena si Sahara ini? Siapa dia dan apa artinya mengunjungi dia?

Sementara Leese menyelesaikan panggilan telepon, Cat bergelung di kursi, lengannya memeluk tubuh ketika rasa dingin yang merasuk membuat tulangnya kaku dan perutnya kram.

"Bagus, kami akan di sana." Leese memutuskan panggilan. "Ke Cincinnati. Kita akan berganti di sana."

"Berganti mobil?" tanya Justice.

"Ya."

Justice jelas kagum akan hal itu, lalu berkata memastikan, "Aku tetap bersamamu?"

"Untuk saat ini."

Hal itu jelas membuatnya senang. "Oke."

"Naikkan juga pemanasnya, bisa? Cat kedinginan."

Tawa yang nyaris histeris mengancam keluar. Kedinginan? Cat sangat jauh dari sekadar kedinginan.

Jika Tesh mendapatkan keinginannya, ia bisa berakhir... Tidak. Ia tidak akan memikirkan hal itu sekarang. Ia harus percaya bahwa ia masih memiliki kesempatan.

Dengan cemas, takut dan, ya, masih jengkel, ia menatap Leese. "Kau membawa mereka kepadaku."

"Kelihatannya begitu," Leese melepaskan mantel dan menyelimuti Cat dengannya. "Tetapi sekarang aku akan memastikan mereka tidak mendapatkanmu." Dia mengangkat dagu Cat. "Kau harus percaya itu."

Oh, betapa Cat ingin melakukannya, namun membangkitkan antusiasme untuk kemungkinan itu tidak mudah.

Leese menatap matanya, mengusapkan ibu jari di pipinya, lalu mengejutkannya dengan menunduk dan mengecup bibirnya.

Serbuan panas menyengat mengusir semua gemetar.

Dari bangku depan, Justice bersiul rendah dan panjang.

Seperti yang sering dia lakukan, Leese mengacuhkan teman dan sesama *bodyguard* itu. Dia mengakhiri ciuman itu, menatap ekspresi Cat, dan tersenyum. "Lebih baik."

"Lebih baik?" Cat mencicit.

"Kau jadi tidak terlalu kelihatan pasrah." Tatapan Leese beralih dari wajahnya, bibirnya, lehernya, sebelum kembali ke matanya. "Karena sekarang aku sudah mendapat perhatianmu, bagaimana kalau kau jelaskan apa yang terjadi?"

Tidak banyak pilihan bagi Cat sekarang. Apakah Leese menciumnya hanya untuk mengejutkannya agar tidak ketakutan?

Kelihatannya begitu, sialan dia. Dan berhasil—sedikit. Tetapi Cat tidak dapat menjelaskan apa-apa saat menatap pria itu; Leese terlalu memengaruhinya.

Ia melesak di bangku, pipinya menempel ke kaca jendela yang dingin saat ia memandang ke jalan. Ia mengedikkan sebelah pundak dan menghantam Leese dengan kebenaran. "Maaf Leese, tetapi kau dibodohi."

Karena sudah menduga sebelumnya, Leese tidak banyak bereaksi. Ia membutuhkan jawaban, dan tetap tenang selalu menjadi cara paling mudah untuk mendapatkannya. "Aku sudah menyangka. Tetapi bagaimana kalau kau jelasnya detail-detailnya?"

"Webb Nicholson—"

"Ayahmu"

"*Ayah tiriku*," koreksi Cat tegas. "Aku berumur lima tahun ketika dia menikah dengan ibuku."

Reaksi yang menarik. "Lanjutkan."

Cat ragu-ragu, menarik diri. "Aku tidak tahu."

"Cat," ujar Leese lembut. "Kau tahu banyak hal."

Dalam protes cepat, Cat berkata. "Jujur, aku tidak tahu. Maksudku, aku sempat curiga."

"Baiklah. Kita mulai dari sana."

Cat menggeleng. "Aku juga punya keraguan."

"Terhadapku?"

Cat mendaratkan tatapan curiga ke arah Leese. "Semua orang bisa dibeli."

Itu tidak benar, namun meyakinkan Cat tentang itu tidak akan mudah. "Kau masih berpikir aku bekerja sebagai musuhmu?"

"Kupikir sangat mudah bagi seseorang untuk bingung tentang apa yang benar dan apa yang salah, tergantung apa yang mereka dengar, dari siapa mereka mendengarnya, berapa bayarannya, dan siapa yang membayar mereka. Beberapa hal tidak pernah hitam-putih."

"Oke, kita mulai dengan itu. Aku tidak pernah mendengar sedikit pun. Ayahmu menghubungi agensi kami



dan tampaknya berkata dia ingin kau dilindungi. Agensi menugaskan aku. Titik. Detail-detail di awal yang kudapat dari pemilik dan operator agensi adalah kau datang dari keluarga kaya dan sendirian di luar sana. Itu membuat ayahmu khawatir.”

Cat mendengus, lalu mengulang dengan keras kepala, ”Ayah tiri.”

”Ayah tiri,” Leese mengalah. ”Melalui riset, aku mempelajari lebih banyak tentangmu. Hanya hal-hal terbaru, seperti pekerjaan sekarang, hobi, teman-teman... semacam itu.” Jelas ia tidak menggali terlalu dalam, kalau tidak ia akan tahu Webb Nicholson bukan ayah kandung Cat. Namun mengingat itu bukan berita yang tersebar luas, Leese mungkin akan menebak bahwa mereka akrab, bahwa Cat menganggap Webb ayahnya dan Webb menganggap Cat putrinya.

”Bagaimana kau mengetahui teman-temanku?”

”Media sosial selalu bisa dijadikan titik awal.” Dan karena Leese belum mendapatkan sesuatu yang berguna, ia tidak melihat ada alasan untuk menjelaskan lebih spesifik tentang bagaimana ia tertarik kepada Cat sejak awal. Halaman Facebook Cat dibiarkan kosong lebih dari sebulan, tetapi sebelum itu, hal-hal yang dia unggah dan komentar-komentar yang dia buat semua humoris, optimistis, atau menginspirasi. Tidak ada yang terlalu dalam atau pribadi. Catalina Nicholson bukan wanita yang membuka hidupnya di dunia Internet.

Dia memasang beberapa foto, sebagian besar karya seni murid-muridnya, atau proyek-proyek yang dia ja-

lankan untuk komunitasnya. Foto-foto bersama teman-temannya, bukan keluarga, dan sebagian besar adalah saat makan siang bersama teman-teman perempuannya, menonton film, atau makan malam santai.

Tidak ada satu pun foto kelab malam yang terlihat.

Tidak ada kencan dengan pria.

"Jadi kau benar-benar mengintip kehidupanku?"

"Sebanyak yang kubisa dengan kemampuan yang kupunya." Ketika Cat terlihat kesal, Leese memutuskan itu saatnya berganti topik. "Tidak ada orang yang menyebutkan ancaman-ancaman spesifik kepadaku. Tugasaku hanya untuk memastikan keselamatanmu. Bukan membawamu kepada seseorang."

"Itu sebabnya kau tidak menyerahkanku kepada Tesh?"

Ah, jadi Cat jelas mengenal bajingan dari tempat parkir. Menarik. "Aku tidak akan menyerahkanmu kepada siapa pun. Itu bukan tugasku. Jika kau mau pergi dengan seseorang, aku akan mengikuti. Jika kau tidak mau pergi—"

"Jelas aku tidak mau!"

"—maka aku tidak akan membiarkannya terjadi."

Mereka saling menatap sampai Cat membuang muka lagi. Sayangnya, mengabaikan Leese bukan kesesuatu yang bisa ia lakukan sekarang.

"Aku tidak pernah bertemu ayah tirimu. Aku hanya tahu dia membayar cukup banyak sehingga aku dapat tetap di sampingmu lebih dari sebulan." Leese mengawasi wajah Cat dan melihat alis wanita itu bertaut dalam kebingungan nyata. "Ada apa?"

Cat berpikir keras sebelum bertanya, "Dia membayar di muka?"

"Ya." Leese tidak tahu apakah Cat menyadarinya, tetapi ia melihat betapa dia tidak percaya kepada ayahnya. Mungkin sang ayah tiri mencoba membuat alibinya sendiri. Siapa yang dapat menuduhnya ketika dia adalah orang yang membayar untuk memastikan keselamatan Cat?

Namun, Tesh—Leese harus mempelajari lebih jauh tentang orang ini—jelas-jelas mengatakan akan membawa Cat kepada ayahnya, dan Cat kelihatan yakin tentang itu.

Yang mungkin artinya Leese dan Justice harus disingkirkan sebagai saksi.

"Dia memanfaatkanmu untuk menemukanku."

Jelas kelihatan seperti itu bagi Leese, tetapi itu hanya memunculkan lebih banyak pertanyaan. Sambil bertanya-tanya seberapa banyak yang Cat ketahui, dan apa yang bersedia dia ceritakan, Leese berkata, "Mengapa tidak menyewa penyelidik swasta saja untuk melakukannya? Mengapa menyewa *bodyguard*?"

Cat berpaling dan menganalisis Leese dengan menatap lama. "Masalahnya, aku jago mengenali orang. Aku mengenali orang-orang ini dengan sangat cepat."

"Dan kau menghindari mereka?"

Alih-alih menjawab, Cat berkata, "Tetapi kau? Kau tampak berbeda bagiku. Aku tidak merasa kau salah satu dari mereka."

"Memang bukan." Tanpa bisa menahan diri, Leese bertanya, "Berbeda bagaimana? Tidak mengancam?"

Mulut Cat mengerut. "Oh, kau tentu saja terlihat mengancam." Dia mendesah. "Tapi tidak terhadapku. Entah bagaimana kupikir kau mau menolong, seperti... entahlah. Orang dermawan yang baik hati atau semacamnya."

Apakah ia begitu kentara? "Mengetahui semua itu dari sekali pandang ketika kita pertama bertemu, ya?"

Cat tidak memedulikan humor Leese. "Orang selalu menyepelkan insting. Tetapi aku tidak. Ketika indraku berkata lari, aku lari."

"Menabrak orang," kata Justice.

"Kau mengendap-endap!"

Justice menyeringai. "Sayang, tinggiku hampir 195 sentimeter. Aku tidak bisa mengendap-endap."

Cat gusar, lalu mengernyit. "Oke, jadi mungkin aku tidak memperhatikan."

"Karena ketakutan," kata Leese lembut. "Terhadapku." Tetapi setidaknya Cat percaya kepadanya, jadi Leese akan bergantung kepada fakta itu.

Sekarang setelah panasnya mobil menghangatkannya, Cat mengembalikan mantel Leese, membuka mantelnya sendiri, dan mengeluarkan sarung tangan. "Kau terlihat seperti itu, namun jadi berbeda ketika aku menyadari kau bekerja untuk Webb."

Terlepas dari semua yang harus mereka diskusikan, lekuk tubuh Cat yang tidak kentara dan struktur tulang yang halus menarik perhatian Leese. Ia selalu menikmati wanita yang lebih montok, tetapi entah bagaimana, dengan Catalina, ia tidak dapat membayangkan sesuatu

yang lebih sempurna dari tubuh mungil wanita itu. Apa pun yang tidak Cat miliki dalam ukuran, dia penuh dengan keberanian—dan bukankah itu sangat seksi? Leese mengumpulkan kesabarannya yang terserak. "Aku sudah menjelaskan—"

"Ya, ya. Tidak seorang pun menyewamu secara langsung." Cat menarik rambutnya yang cokelat kekuningan ke belakang dan menatap Leese lekat-lekat dengan mata biru yang ekspresif, yang kini tampak cemas. "Namun tidakkah kau lihat? Sampai kau datang, aku tahu siapa yang harus kuhindari. Aku tahu mereka terlihat seperti apa, bagaimana mereka bersikap." Cat mengernyit kepada Leese. "Sekarang bukan hanya aku yang berada dalam kesulitan."

"Persisnya, kau pikir Mr. Nicholson akan melakukan apa?"

Sambil mengerang dramatis, Cat bersandar kembali di kursi dan memejamkan mata. "Aku bahkan tidak tahu dengan pasti jika dia adalah orang yang mengejarku."

Oke kalau begitu, Leese akan mengejar topik itu. "Jadi siapa lagi yang kaucurigai?" Dalam setiap masalah seperti ini, korban selalu tahu tentang siapa yang mengejar mereka.

Cat menggeleng.

"Kau pikir itu dia?" Leese menebak.

"Aku pikir *bisa jadi*." Cat menutup wajah dengan tangan, tetapi langsung menurunkannya. "Dan aku *tahu* dia bisa berbahaya."

Ini akan sangat sulit. Sambil berusaha menahan kemarahan, Leese berkata, "Bahaya bagaimana? Apa yang akan dia lakukan yang begitu jahat?"

"Kepadaku?" Cat mengusap dahi. "Ada kemungkinan aku hanya akan dikurung. Tetapi kau?" Perhatian Cat beralih ke arah Leese, kemudian ia memalingkan wajah. "Maaf."

Leese bersandar. Cat benar-benar berpikir Webb akan membunuhnya? "Jika semua itu benar, mengapa kau tidak pergi ke polisi?"

Cat terdiam lama, menatap keluar jendela, bahunya miring menjauhi Leese. Merencanakan sesuatu? Berpikir?

Memutuskan dapat memercayai Leese atau tidak?

Tidak mudah, namun Leese menanti.

Akhirnya Cat menjawab dengan pertanyaannya sendiri. "Apakah riset yang kaulakukan terhadapku termasuk info mendasar tentang keluargaku?"

Lumayan, sebenarnya. "Kau punya dua saudara lelaki."

"Ya. Adikku adalah saudara tiri."

Leese mengangguk setuju. "Kakakmu CEO, adikmu masih sekolah. Ibumu meninggal empat tahun lalu."

"Bahkan sebelum adikku lulus SMA," bisik Cat.

Leese merasakan duka Cat dan menggenggam tangannya. "Ayahmu—*ayah tiri*—" ia mengoreksi sebelum Cat sempat melakukannya, "belum menikah lagi, bahkan belum serius pacaran."

Cat mendengus. "Benar, tetapi bukan karena dia berduka kehilangan ibu."

"Mungkin bukan." Leese tidak yakin apa motivasi pria itu, hanya bahwa dia kelihatannya sangat bertekad. "Dia sudah lama menjadi *jet-setter*, namun tampaknya dia melibatkan diri di kancah politik, mendukung orang-orang penting, yang berkat kekayaannya akhirnya terpilih lalu membalas jasa." Leese melepaskan lengan Cat. Kecupan spontan itu sudah cukup tidak sopan; ia harus ingat bahwa Cat kliennya dan ia tidak boleh terlibat secara pribadi.

Cat membelalak, lalu mengerjap pada Leese. "Wow. Kau menyebutkan apa yang tidak diberitakan sebagian besar media. Tetapi benar."

"Bagian mana?"

Cat melambaikan sebelah tangan. "Semuanya, tetapi aku bicara tentang ayah tiriku. Dia menggunakan banyak sekali kekuasaan. Terlalu banyak kekuatan. Kadang kelihatannya... dia tak terjamah."

"Jadi apa yang dilakukan ayah tirimu yang kaya, berkuasa, tak terjamah, sehingga kau lari ketakutan?"

Cat berusaha mengelak, menarik bagian sobek di lutut jinsnya. "Saudara laki-lakiku, keduanya anak baik-baik."

"Aku tidak melihat apa pun dalam risetku yang mengatakan sebaliknya."

"Bowen akan menjadi dokter luar biasa suatu hari nanti. Dia selalu juara kelas, dan dia... *well*, dia brilian. Dalam banyak aspek."

"Dan kakakmu?" Saudara kandung Cat.

Cat tersenyum. "Holt mencintai bisnis. Webb sudah

sepenuhnya menerima dia sebagai putranya dan suatu hari dia akan mewarisi semuanya. Setiap kali aku bertemu dengannya, Holt memiliki proyek baru yang dalam berbagai cara menguntungkan bagi masyarakat, tentara, atau orang miskin. Dia cukup hebat juga.”

Satu hal melekat di benak Leese, ”Kau tidak menyukai bisnis keluarga?” Dari apa yang Leese ketahui, ayah Cat sudah membangun kerajaan yang sangat sukses dalam menyuplai perlengkapan bagi perangkat teknologi baru. Sarung ponsel cerdas, layar spesial, lensa kamera—dia menawarkan sesuatu untuk setiap orang, dan memiliki distribusi di penjuru negeri, juga dalam beberapa pasar tertentu di seluruh dunia.

”Tidak.” Cat mengerutkan hidung. ”Aku tidak cocok dengan semua itu. Jujur saja, walaupun dia menyembunyikannya dengan baik, ibuku juga tidak suka. Dia akan pergi ke pesta mewah dan tampak menikmatinya. Transisinya hampir tak kentara. Tetapi ketika kami sendirian, dia menjadi dirinya sendiri. Sangat hangat dan lucu, kadang terlalu ketat dan overprotektif.” Cat terdiam, lalu berbisik, ”Webb berbeda ketika ibu masih ada. Kurasa ibu memberi pengaruh baik padanya.”

”Ibumu meninggal karena kanker?”

”Ya. Penyakit mengerikan. Holt melakukan banyak penggalangan dana untuk penelitian kanker. Kupikir itu sebabnya Bowen masuk sekolah kedokteran.”

”Apakah kau mirip ibumu?”

Cat tersenyum. ”Semua orang bilang begitu. Ibu juga sangat mungil. Warna rambut dan mata kami sama.



Aku selalu berpikir ibu sangat cantik, dan aku tahu kalau aku tidak cantik, jadi aku tersanjung ketika orang-orang bilang begitu.”

Justice, yang selama ini tak bersuara sampai Leese hampir lupa kalau dia mendengarkan, berkata, ”Oh, entahlah. Kau begitu manis. Kurasa kalau kau berdandan, kau akan sangat menarik.”

Cat tertawa, ”Terima kasih, tetapi aku tidak punya banyak kesempatan untuk berdandan, untunglah. Itu salah satu hal yang paling tidak kusuka tentang kekayaan. Semua orang berharap aku terlihat sempurna sepanjang waktu. Tapi aku bukan tipe orang yang bisa melakukannya.”

Leese pikir Cat terlihat cukup sempurna, bahkan dalam jins robek, dengan rambut kusut tertiuip angin, serta tanpa setitik *makeup* di wajah. Mulutnya, terutama, menarik perhatian Leese. Bibirnya penuh dan ketika Leese menciumnya—

”Mengajar kesenian kepada anak-anak berarti mengenalkan celemek, bukan gaun. Tetapi biasanya celemek ini berakhir penuh noda—cat, tanah liat, spidol. Aku jauh lebih pantas berada di ruang kesenian di sekolah dasar ketimbang dalam komite yang berpengaruh.”

Secara keseluruhannya, Leese pikir hal itu kedengarannya cukup baik.

Justice bertanya, ”Kau suka anak-anak, ya?”

”Sangat. Murid-muridku luar biasa, bahkan anak-anak yang nakal. Mereka semua kreatif dalam cara mereka sendiri yang unik.”

Leese membiarkan Cat dan Justice berbicara tentang anak-anak dan seni, mengetahui hal itu menjadi pengalih perhatian bagi Cat. Wanita itu belum mau menceritakan kepada Leese tentang ayah tirinya, tetapi waktu hampir habis.

Ketika mereka berdua lebih tenang dan Justice kehabisan pujian-pujian yang meledek, Leese berkata, "Kau bisa mendapatkan penundaan sebentar, namun ketika kita sampai di agensi, kau harus memutuskan."

Kewaspadaan tinggi membanjiri ekspresi Cat. "Memutuskan apa?"

"Apakah kau akan membuat pekerjaanku lebih mudah dengan mengakui semuanya, atau kau akan meninggalkanku mencari-cari dalam gelap, yang dapat lebih berisiko bagi kita berdua."

Cat mengembuskan napas tegang. "Mungkin keputusan yang lebih baik adalah pergi agar kalian berdua tidak berada dalam bahaya."

Leese meraih dagu Cat, metode mujarab untuk mendapatkan dan mempertahankan perhatian wanita itu. "Itu pilihan yang tidak kaumiliki, Entah kau suka atau tidak, kau mendapat perlindunganku."

Justice menambahkan, "Jika kau berpikir untuk meninggalkannya, pikir lagi. Dia cukup jago mengintai."

Cat merengut kepada mereka. "Kurasa aku tidur saja, kalau begitu." Dia menggulung mantel dan menjejalkannya di pintu seperti bantal. "Bangunkan aku kalau sudah sampai."

Jadi dia tidak akan bersandar kepada Leese kali ini?

Sayang sekali. Tetapi Leese tidak akan menyia-nyiakan saat tenang itu. Ia harus melakukan banyak riset, dan kali ini fokusnya adalah ayah tiri dan teman-teman Cat.

Dengan atau tanpa bantuan Cat, ia akan mengetahuinya. Mudah-mudahan tidak terlambat untuk menjauhkan wanita itu dari masalah.

## BAB 4

CATALINA tidur sepanjang satu setengah jam perjalanan untuk mencapai tujuan mereka. Itu membuktikan tingkat kelelahannya, dan bagaimana dia secara intrinsik memercayai Leese dan Justice. Ada bahaya yang sangat besar, Leese tidak meragukan itu. Terutama setelah bertemu Tesh, yang ternyata Tesh Coleman, preman profesional berumur 52 tahun untuk kaum elite.

Justice melirik Cat lagi. Seluruh tubuhnya santai, ekspresinya damai. Leese harus pindah ke bangku depan agar tidak membelainya. Berulang-ulang.

"Kau jatuh cinta," tuduh Justice. "Dan kau mengatakan kepadaku bahwa itu dilarang."

"Iba, bukan jatuh cinta. Aku bertanya-tanya sudah berapa lama dia tidak tidur nyenyak sehingga langsung terlelap seperti itu."

"Mungkin dia hanya tukang tidur. Aku kenal perempuan yang bisa tidur walaupun ada gempa bumi setiap habis bercinta. Benar-benar membuatnya lelap."

Leese menyeringai. "Mungkin kau membuatnya bosan sampai ketiduran."

Ia hanya separuh mendengarkan penyangkalan Justice saat mereka mendekati kantor pusat Body Armor yang megah. Leese sudah setahun bekerja di agensi *body-guard*, dan sejauh ini, tidak seperti yang ia bayangkan.

Contohnya, ia menyukainya jauh lebih dari yang ia harapkan.

Menjadi pelindung pada dasarnya cocok baginya. Ada saat-saat dalam hidupnya ketika ia lebih brengsek daripada yang ingin ia akui. Meskipun ia tidak menyukai kebenaran itu, ia juga ingin jujur dengan dirinya sendiri sehingga ia menerima kalau sikapnya itu berasal dari rasa tidak percaya diri. Sebagai petarung MMA yang biasa-biasa saja, ia hanya punya cukup keahlian untuk menjadi sombong dan menyebalkan.

Ia tidak lagi minder.

Dan belakangan ini, dengan banyak latihan, keahliannya mematikan.

Setelah keputusan salah yang hampir membuat seorang gadis terbunuh, seluruh pandangannya tentang kehidupan berubah. Keadaan nyaris fatal yang membuka matanya membuatnya berganti haluan.

Leese berencana menghabiskan sisa hidupnya membantu orang lain, dan jika ia dibayar banyak untuk melakukannya, ia anggap itu kemenangan ganda.

"Dia tidur sambil menyebut namaku."

Leese terbawa kembali ke saat sekarang, lalu berkata, "Mungkin memohon agar kau berhenti dan meninggalkannya."

Dengan senyum sombong, Justice berkata, "Dia masih sering datang untuk bercinta sekali-sekali."

"Mungkin dia insomnia? Dia butuh kau untuk membuatnya tertidur lagi."

Justice terbahak. "Akui saja, aku ganteng dan kau iri."

Ketika Cat bersuara, Leese sekali lagi melihat ke bangku belakang. Wanita itu tidak bergerak.

"Harus kubilang," kata Justice kepadanya, "sejauh ini menarik. Kau tidak kangen MMA?"

Leese pikir Justice bertanya karena dia merindukannya. "Aku masih latihan," jawabnya. "Aku hanya tidak bertanding, dan itu bukan kerugian besar karena kita berdua tahu kita bukan tipe juara." Mereka jago. Jauh lebih baik dibanding petarung jalanan. Tetapi juara? Hanya sedikit sekali yang dapat mengklaim gelar itu.

Leese sudah menerima kenyataan tersebut, namun Justice mungkin belum. Lagi pula, Justice butuh hampir setahun lebih lama dibanding Leese untuk mengakuinya. Leese merasa bahwa begitu Justice menyesuaikan diri, dia akan menyukai bisnis *bodyguard* ini jauh lebih daripada yang dia sadari sekarang.

"Memang." Justice menarik anting-antingnya. "Aku sebenarnya lebih baik dalam menembak ketimbang bertarung di arena."

"Kau coba jadi *bodyguard*, dan jika kau tidak menyukainya, jangan diteruskan." Namun Leese berani bertaruh Justice akan menyukainya.

"Kau bilang tidak ada wanita seksi untuk dijaga, te-

tapi wanita muda yang mendengkur di belakang cukup manis untuk dilihat.”

Sangat manis. ”Dia perkecualian dari aturan itu. Sebagian besar aturan itu untuk para pengusaha dan politikus-politikus lokal terkenal.” Sejauh ini tugas-tugas Leese yang paling menarik melibatkan koordinasi keamanan bagi musisi yang sedang tur, lokasi produksi film, dan tamu kenegaraan. ”Sebenarnya, detail-detail dari kasus ini merupakan perkecualian. Seringnya tugasmu adalah mengecek rute-rute yang aman untuk dilalui, menyelidiki latar belakang orang-orang yang akan berinteraksi dengan klienmu, dan mencari kamar tempat mereka akan tinggal untuk memastikan keamanan mereka. Hal-hal yang biasa seperti itu.”

”Kau beruntung dengan yang satu ini, kalau begitu.”

”Mungkin.” Leese tahu atasannya, yang berusaha keras mempromosikan agensinya, memberikan tugas tertentu kepada orang tertentu. Dia pandai memasangkan, jadi Leese tidak mempertanyakannya.

Sekarang atasannya memasangkannya dengan Catalina Nicholson, dan meskipun Leese berterima kasih, karena tidak mungkin ia ingin orang lain bertanggung jawab atas keselamatan Cat, ia juga perlu tahu kesulitan apa yang telah dibuat Sahara Silver baginya.

Ini baru keikutsertaan Justice yang kedua, semacam sesi pelatihan, dan sejauh ini menurutnya Justice terlalu impulsif. Tetapi Justice akan cepat mengerti.

”Kau pikir Sahara akan tetap memasangkan kita?”

”Kita bukan partner, Justice. Aku melatihmu, sama seperti aku dulu dilatih.”

"Itukah sebabnya kau boleh menghajar si badut dan aku tidak?"

Leese menahan keinginan untuk memutar bola mata. "Biasanya tidak melibatkan pukulan, jadi jangan terburu nafsu." Ia menjelaskan lebih jauh, "Untuk kasus ini, aku lebih seperti pengawal. Terkadang, tergantung pekerjaannya dan risiko terhadap klien, kita mungkin memiliki kelompok pengawal, tetapi sampai bertemu Catalina, tidak seorang pun berpikir hal itu diperlukan." Grup-grup ini biasanya digunakan ketika politisi atau duta besar mencurigai usaha pembunuhan, yang berarti tingkat-tingkat pengawasan yang berbeda akan dibutuhkan.

Namun untuk seorang guru sekolah yang mungil?

"Dengan yang satu itu," ujar Justice, mengangguk ke arah kursi belakang tempat Cat tidur, "kupikir sebuah batalion bisa berlatih ketika mencoba menjaganya."

Leese mulai memikirkan hal yang sama.

"Kau tahu, Leese?"

"Apa?"

"Kurasa akan lebih menyenangkan jika aku bisa menghajar seseorang juga."

Sambil meregang malas dan mengerang lembut, Cat terbangun dan duduk loyo. Dia mengucek mata sambil berkata, "Kalau begitu kau akan mengalami saat yang menyenangkan, Ganteng, karena jika kau tetap bersamaku, kuperkirakan akan ada banyak pukulan di waktu yang akan datang."

"Ganteng?" Leese bertanya, menduga Cat sudah terbangun sejak tadi.



"Dia menyebut dirinya sendiri begitu, kan?"

Justice meringis, "Kau pura-pura tidur?"

"Lebih seperti separuh tidur separuh bangun. Kau lucu, Justice, dalam cara yang berlebihan, terlalu percaya diri, agak misogynis."

Leese menyikutnya. "Dia bilang kau tidak punya rasa hormat yang wajar terhadap wanita."

"Tidak benar!" Justice mengangkat hidung. "Aku suka wanita."

Sambil tertawa, Cat beralih kepada Leese. "Dan kau cepat menjawab. Kalian harus manggung berdua."

"Kami sibuk menjaga keselamatanmu, sepertinya." Mata Cat masih mengantuk, tetapi sedikit demi sedikit kewaspadaannya kembali. "Kita akan sampai di Body Armor sekitar lima menit lagi."

"Itu nama agensinya?"

"Ya. Di bawah manajemen baru."

"Oh?"

"Sahara Silver." Sambil tersenyum, Leese mengatakan yang sebenarnya. "Dan dia akan menyukaimu."

"Kenapa?"

"Karena dia selalu mencari cara untuk membuat agensi tampak lebih seksi. Dan kau jelas cocok."

Sahara Silver berjalan ke ruang depan mengilap di agensi yang belum lama ini ia warisi. Betapa ia mencintai tempat ini, dekorasi mahal, garis-garis modern... dan testosteron di udara.

Ia menarik napas dalam-dalam, lalu menggigil.

Sempurna, sangat sempurna.

Ketika beberapa orang mengangkat kepala, ia tersenyum. Sahara sudah berada di pucuk pimpinan selama setahun dan masih mendapatkan reaksi ingin tahu dan tidak yakin. Mendiang saudaranya lebih tenang dan jauh lebih serius. Pengusaha andal dan bahkan lebih baik lagi sebagai saudara. Sahara merindukan Scott setiap hari, namun berada di sini, di tengah semua yang Scott bangun, ia merasa lebih dekat kepada Scott.

Dengan sepatu hak tingginya yang berkelecut, ia lewat, mengganggu kepada semua orang sepanjang jalan ke lift pribadi yang akan membawanya ke kantornya di salah satu lantai teratas.

Anita, resepsionis lobi, bergegas menemuinya. "Ms. Silver, Mr. Phelps dan Mr. Wallington naik sekitar lima menit lalu. Mereka membawa tamu."

Kegembiraan membanjiri nadi Sahara. "Tidak apa-apa, Anita. Terima kasih." Leese Phelps, tidak pernah terlambat, selalu siap. Dia penemuan favorit Sahara bagi agensi. Petarung MMA beralih menjadi *bodyguard* dengan kemampuan luar biasa, dan hampir tidak pernah menggunakan senjata lebih dari kepalannya.

Leese juga membawa Justice Wallington. Karakter yang menarik. Jika Leese membawa keramahan dan kekuatan tanpa suara ke dalam agensi, Justice membawa kesombongan dan sikap kurang ajar.

Justice masih dipoles, namun Sahara tidak ragu pria itu akan menjadi tambahan luar biasa bagi segmen yang baru dan lebih modern dari bisnis ini. Sahara akan meluncurkannya sendiri tidak lama lagi.

Setelah menyapa Troy, penjaga bersenjata yang berdiri mengawasi lift pribadi, Sahara menyuruhnya pergi dan melangkah memasuki lift untuk naik ke kantornya. Ia hanya bisa berharap tamu kejutan itu adalah petarung lain yang dapat ia asah sebagai aset.

Ketika ia mewarisi agensi ini dari Scott, agensi ini seperti penyambung hidup, cara untuk dekat dengan Scott bahkan sesudah kakaknya itu pergi. Scott enam belas tahun lebih tua darinya, bisa dibilang membesarkannya ketika orangtua mereka yang tidak peduli memilih keliling dunia ketimbang terikat dengan "kejutan" berupa anak perempuan. Sering sekali Scott membawanya ke kantor, membiarkan Sahara mengamati dan belajar saat ikut serta dalam rapat persiapan tugas maupun laporan hasil.

Bahkan saat itu, ketika Sahara masih remaja yang tak bisa diam dan sok-tahu-segalanya, Scott mendorongnya mengutarakan ide-ide dan ia selalu melakukannya. Sahara tidak pernah kekurangan opini.

Baru saat berumur sembilan belas ia berkata kepada Scott, di hadapan seluruh *bodyguard* dalam rapat besar, bahwa Scott membutuhkan karyawan dengan daya tarik seks yang bagus.

Kakaknya tersedak minuman, dan para pria—semua separuh baya dan tidak impresif—mencoba melumerkan Sahara dengan tatapan amarah mereka.

Sahara tidak sempat menjelaskan lebih jauh. Scott membawanya keluar dari ruangan lalu, Sahara berasumsi, menghabiskan satu jam selanjutnya dengan menenangkan perasaan para pria.

*Bodyguard*, dalam pendapat Sahara, seharusnya tidak lembek. Mereka seharusnya terbuat dari baja, dan harus menarik bagi kalangan umum.

Terlepas dari reaksi yang kurang menjanjikan dari para staf pada saat itu, Sahara tidak mundur. Ia memikirkan lebih dalam cara untuk membedakan Body Armor dari agensi-agensi lain. Seks dimasukkan, lebih seksi lebih bagus.

Mengapa agen-agensinya tidak bisa unggul baik dalam keterampilan dan kepribadian? Mengapa mereka tidak bisa merayu dengan talenta dan kemampuan yang luar biasa, sama baiknya dengan ketampanan yang membara?

Ia tahu orang kaya dan elite akan membayar banyak untuk penampilan yang berbaur dengan keahlian. Di bawah bimbingannya, Body Armor akan menawarkan semuanya.

Sahara tetap mempekerjakan karyawan-karyawan lain dan menawarkan mereka dengan tarif diskon. Mereka tetap sibuk, pendapatan terus mengalir masuk, dan Leese Phelps banyak diminta. Tidak lama lagi, dengan keberuntungan, ia akan menemukan beberapa orang baru dan melengkapi persediaan karyawannya dengan sesuatu bagi semua orang.

Sambil terus berpikir ke depan, ia berjalan mendekati resepsionis pribadinya, Enoch, yang melompat berdiri untuk memberinya agenda hari itu.

"Para tamu di dalam, Sahara. Leese dan Justice, dan mereka membawa wanita muda—"

Sahara terkejut, "Bukan petarung lainnya?"

Enoch tersenyum. "Maaf, bukan. Atau setidaknya

aku berasumsi dia bukan petarung.” Ia mendekat, ”Dia agak kecil.”

Enoch mengenalnya cukup baik sehingga mengerti bahwa sedapat mungkin dia memilih dipanggil Sahara, dan karena mereka berteman baik, dia seringnya sangat familier. Setiap saat, Enoch tangan kanannya, kalendernya, dan temannya. ”Sekarang aku tambah penasaran.”

”Apakah kau ingin melihat jadwalmu dulu, atau setelah kau bertemu mereka?”

”Aku punya waktu?”

”Sedikitnya satu jam.”

”Bagus sekali. Jadwalnya nanti saja.” Sahara tersenyum. ”Dapatkah kau bawakan kami kopi dan apa saja... dan pastikan aku tidak diganggu selama mereka di sini?”

”Aku akan membuat kopi baru.” Lalu Enoch pergi, selalu begitu cepat dalam tugas-tugasnya.

Sahara sangat menyukai efisiensi Enoch dan pengertian pria itu akan kebutuhannya. Seandainya saja ia dapat menemukan pria yang—tidak.

Hal terakhir yang ia butuhkan dalam kehidupannya adalah seorang pria.

Tidak ada waktu, tidak untuk omong kosong semacam itu, dan tidak selama peralihan agensi ini menjadi perusahaan hebat seperti yang ia inginkan.

Sahara memasang senyuman, lalu membuka pintu dan menyerbu masuk. Leese berdiri melihat keluar jendela, tangan di saku belakang. Justice mengisi sebagian besar ruang di bangku kecil, lengannya yang besar terentang di belakang.

Dan di kursi menghadap mejanya...

Sahara bergegas. "Halo." Ia memutari kursi untuk menghadap wanita itu, lalu mundur dengan terkejut. "Kau Catalina Nicholson."

"Ya." Dan dengan terlalu berhati-hati, Catalina bertanya, "Dan Anda?"

"Sahara Silver. Aku pemilik agensi ini." Sahara mengangkat alis, berbalik kepada Leese. "Kau membawanya ke sini... kenapa?"

Leese bersedekap, mengalihkan tatapan tajam kepada Catalina. "Aku berharap dia akan memberitahu kita." Dia mengamati Cat sesaat, lalu berkata lembut, "Cat? Bagaimana?"

Wanita itu menjadi pusat perhatian. Dia balas menatap Leese, lalu terlihat pasrah. Pandangannya beralih kepada Sahara, dan tidak mungkin Sahara tidak merasakan sensasi merambati punggungnya. Ia tahu ini akan menjadi sesuatu yang tak terduga dan menakjubkan.

Sahara tidak sabar untuk mendengarnya. Ia berkata, "Lanjutkan."

Setelah beberapa saat ragu-ragu, Catalina bertanya, "Apakah kau pernah mendengar tentang Désir Island?"

Dilihat dari reaksi terkejut Sahara, Cat berasumsi wanita itu memang pernah mendengar pulau itu dan tahu reputasinya yang buruk.

Si rambut cokelat yang cantik itu menarik napas panjang, lalu buru-buru memutar untuk duduk dengan nyaman. Lengannya diletakkan di meja yang sangat

besar, perhatian penuh, mencondongkan tubuh. Baik Leese dan Justice tidak mengerti, dan sebenarnya, Cat senang mereka tidak tahu tentang pulau itu.

Sahara terpesona, bersemangat walaupun belum mendengar detail-detailnya. Dia mendesak, "Teruskan."

Sebelum Cat sempat bercerita, seorang pria masuk dengan nampan kopi, buah segar, kue-kue, dan *muffin*.

Sahara langsung merespons. "Bagus sekali. Aku jelas perlu lebih banyak kafein. Tolong tuangkan satu gelas untuk kami masing-masing, ya, Enoch?"

"Dengan senang hati." Cangkir dan tatakan bergetar ketika asisten itu mengisi setiap gelas. "Krim dan gula?"

"Kami bisa menambahkannya sendiri, terima kasih." Sahara meraih kue yang lengket. "Baru dari toko roti?"

"Tentu saja."

"Kau sangat hebat, Enoch. Terima kasih."

Sambil tersenyum, Enoch pergi dan Sahara memberitahu Cat, "Ambillah sendiri."

Catalina ragu-ragu, tetapi persetan. Jika yang lain bisa acuh tak acuh, ia akan mencoba bersikap seperti itu juga. "Baiklah, terima kasih." Setelah menelan satu gigitan besar *blueberry muffin*, ia bertanya, "Kau tahu apa yang terjadi di pulau?"

"Ya, tentu saja. Dekadensi. Pengalihan." Sahara melambakan kue. "Segala dan semua hal seksual yang bisa dibeli dengan uang."

Leese mendekati Cat, dan Cat menghargai gestur itu. Pria itu duduk di meja. Setelah menyeruput kopinya, dia bertanya, "Di mana pulau ini?"

"Dekat Virgin Island. Tidak berpenduduk sampai sekitar dua puluh tahun lalu. Sejak itu dibangun dan digunakan untuk..." Cat menelan ludah, tidak mampu mengatakannya.

Sahara mengambil alih. "Itu lapangan bermain pribadi bagi orang-orang ultrakaya. Semua bisa kalau kau punya cukup uang atau pengaruh, lebih bagus kalau keduanya. Banyak politikus menyukai kerahasiaannya. Pulau itu menyediakan segala kemewahan yang dapat kaubayangkan dengan hotel kecil bergengsi, landasan helikopter hanya untuk tamu undangan, dan banyak tempat untuk pesta seks."

"Pesta seks?" ulang Leese, satu alisnya terangkat tinggi.

Sahara mengangguk dan menggigit lagi. "Banyak bisnis jahat berlangsung di sana. Seperti kukatakan, semua bisa dibeli jika harganya sesuai, entah legal atau tidak, entah semua yang berpartisipasi mau atau tidak."

Sekarang kedua alis Leese turun. "Maksudmu perkosaan?"

"Sedihnya, ya. Ada banyak tuduhan, beberapa benar-benar mengerikan, tetapi tidak ada yang pernah terbukti karena saksi bisa mengganti kesaksiannya, mungkin setelah dibeli, atau mereka lenyap, sepertinya—"

"Dibunuh." Begitu kata itu meluncur dari mulutnya, perut Cat mencelus. *Oh Tuhan, ia mengucapkannya keras-keras.* Cat melawan rasa panik, mengetahui ia baru saja melewati batas; ia mengakui kebenaran yang menakutkan, *memercayai* orang-orang ini setelah sekian



lama takut memercayai siapa pun, bahkan keluarganya sendiri.

Tetapi apa lagi pilihannya yang ia punya? Cat tidak bisa terus hidup dalam pelarian, dan ia tidak mau berakhir di pulau itu, menjadi korban juga. Cepat atau lambat ia harus menceritakan semuanya. Dengan alasan-alasan intrinsik apa pun yang ada, ia memercayai Leese. Sangat memercayainya.

Karena itulah, Cat memercayai kolega-kolega terdekat Leese. Ia tidak percaya Leese akan membawanya ke sini, memintanya menjelaskan segala sesuatu kepada Sahara dan Justice, jika Leese tidak percaya hal itu akan aman.

Di atas semua itu, Cat ada di gedung yang aman, terlindungi dari ancaman-ancaman. Justice sudah menjadi lebih dari penjaganya, dan sebagai pemilik agensi *body-guard* elite, Sahara kelihatannya mengerti kekuasannya.

Kapan akan ada kesempatan yang lebih baik untuk menceritakannya?

Sekarang setelah kebenaran itu terbuka, muncul kesunyian yang pekat. Tidak percaya? Tidak yakin?

Tuduhan?

Tanpa mengetahui apa yang mereka semua mungkin pikirkan, Cat meminum kopi dan menanti dalam ketegangan menyiksa.

"Ya Tuhan," Justice berseru, ikut duduk tegak. Dia menyambar cangkir, kopi hitam, dan meneguk separuh isinya.

Leese bergerak gelisah, "Dan Webb?"

"Aku tidak tahu!" Emosi membuat Cat melesat dari

kursinya. Ia meletakkan cangkir dengan bunyi lebih keras dan berjalan ke jendela. Ia butuh pemandangan untuk bisa bernapas, untuk merasa tidak terlalu terjebak dalam keadaan buruk.

Jendela kantor itu menawarkan pemandangan Ohio River, terganggu hanya oleh beberapa kapal yang meluncur perlahan. Es dan salju membingkai tepinya dan mentari yang lamban berjuang untuk bersinar menembus awan gelap berarak.

Hari itu kelihatan sama sengsaranya seperti yang Cat rasakan.

Terlepas dari dingin yang menusuk pagi itu, mobil-mobil memenuhi jembatan dan orang-orang pergi menyelesaikan urusannya. Tidak seorang pun dari mereka tahu nasib seperti apa yang akan mereka terima.

Itu bagus. Cat tidak mau orang lain harus menjadi terlalu waspada terhadap ancaman-ancaman seperti yang terjadi padanya belakangan ini.

Ketika ia mendesah, napas hangatnya membuat kaca jendela berembun.

Mengetahui ia mengulur waktu terlalu lama, Cat berbisik, "Ayah tiriku... dia tahu tentang hal itu. Dia mungkin hanya terlibat dalam menutupinya." *Atau bisa saja bersalah atas tindak kekerasan.* Cat menggeleng, "Entahlah."

Leese meletakkan tangan di bahu Cat dan merengkuhnya, dagu pria itu di atas kepalanya. Leese tidak berkata apa-apa, hanya memeluk Cat, melingkupinya dengan ukuran, wangi, dan kekuatan.

Di bayangan di kaca, Cat melihat Sahara memandang Justice mencari penjelasan, dan ia melihat Justice mengedikkan bahu seolah berkata "Aku sama sekali tidak tahu".

Jadi Leese tidak memeluk setiap klien? Ini penyimpanan? Senang mengetahuinya. Tetapi tetap membingungkan—bagi Cat, dan jelas bagi atasan serta kolega Leese.

Sudah jelas, tak seorang pun mengerti. Cat juga tidak, tetapi Leese membuatnya merasa seakan-akan semua hal buruk di dunia ini tidak akan dapat menyenutuhnya, terutama ketika Leese di dekatnya, dan menghilangkan panik yang melumpuhkan.

Cat menarik napas panjang sekali, dan sekali lagi. "Seorang wanita terbunuh."

"Siapa?" tanya Sahara tajam.

Cat tidak bisa mundur sekarang. Namun, tetap saja ia tidak bisa menceritakan semuanya kepada mereka. Ia tidak berani.

Semakin sedikit yang mereka ketahui, mereka semakin aman. Cat harus mulai menghindari dan, sayangnya, ia tidak selihai itu.

"Aku hanya tahu namanya." Cat lebih mendekat kepada Leese, mencuri sebagian kekuatan pria itu. "Dan umurnya."

Leese menunggu.

Seraya berterima kasih atas kesabaran pria itu, Cat menata pikirannya. Walaupun ia sudah memutuskan orang-orang ini tidak akan menyakitinya, ia membutuh-

kan verifikasi lebih jauh sebelum berkata lebih banyak. "Aku bisa percaya bahwa kalian semua di sini tidak akan membocorkan apa yang akan kukatakan, kan? Jika orang yang salah mengetahuinya—"

"Kau bisa percaya kepada kami," Sahara meyakinkannya.

"Lagi pula," kata Leese, meremas bahunya perlahan, "aku tidak akan membiarkan seorang pun menyakitimu, ingat?"

Kelihatannya Leese tidak keberatan yang lain memperhatikan mereka, dan Cat tidak tahu harus merespons bagaimana.

Dengan wajah merona, ia menarik napas dan berbisik, "Georgia Bell. Dia baru delapan belas tahun."

Justice mengumpat perlahan. "Begitu muda."

Kesedihan membuncah. Setiap kali Cat teringat gadis kecil yang ketakutan, sendirian, dan putus asa, hatinya hancur lagi. Gadis malang itu. Seberapa buruk penderitaannya?

Dan seandainya orang yang bertanggung jawab menemukannya, akankah Cat merasakan nasib yang sama?

Leese menginterupsi pemikiran itu dengan mengusap-usap bahunya. "Kau tahu bagaimana dan kenapa dia terbunuh?"

Ingatan itu membuat Cat bergidik. "Dari apa yang kudengar, Georgia bekerja sebagai pramusaji pada pesta tertutup di pulau. Karena dibayar begitu banyak, dia setuju—tetapi hanya untuk menjadi penyaji. Georgia tidak mengerti tawaran itu datang dengan harapan-harapan tertentu, terlepas dari apa pendapatnya."

"Misalnya?"

Ini bagian yang rumit, tempat ia harus memutar otak kebenaran tanpa mengungkapkan terlalu banyak. "Salah satu teman ayah tiriku yang lebih berpengaruh—" nama yang mereka semua kenal, jika ia menceritakan terlalu banyak—"menginginkan Georgia untuk... yang lebih lagi. Dia setuju sampai batas tertentu."

Saat Cat bercerita, kata-kata mengalir lebih cepat, lebih tegang, seirama dengan debar jantungnya yang panik.

"Tapi kurasa pria itu berbuat kelewat batas karena pada akhirnya Georgia ingin pergi."

"Kau yakin?" tanya Justice. Dia menggaruk telinga kirinya, berpikir lantang. "Jika Georgia mengiyakan sesuatu—"

Cat hampir mengamuk. Ia tersentak menghadap Justice, menginginkan dan membutuhkan sedikit kekerasan. Jika Justice lebih dekat, Cat mungkin menonjoknya.

Tentu saja, Leese menahannya ketika Cat menerjang maju.

Baiklah. Cat masih memiliki suaranya, dan demi Tuhan, tidak ada yang akan merampas suaranya. "Georgia setuju untuk bercinta dengan *satu* lelaki. Dia bilang *tidak* kepada yang lain yang bergabung dengan mereka, dan dia jelas bilang tidak mau menjadi tontonan. Dan sejauh yang kutahu, tidak *selalu berarti tidak*."

Sambil mengangkat alis, Justice berkata, "Aku setuju seratus persen, Sayang, jadi semburkan bisamu di tempat lain. Pemerkosa ada di puncak daftar sampah dunia

bagiku, persis di atas bersama penyiksa anak. Aku hanya mencari kejelasan. Bagaimana kau tahu apa yang terjadi? Apakah kau di sana?"

"Ya Tuhan, tidak." Cat menggeleng keras-keras. Jika bisa, ia ingin menghancurkan pulau terkutuk itu. "Aku tahu Georgia menolak, karena itulah yang mereka katakan." Gejolak perasaan marah dan panik melandanya lagi. "Mereka bercanda, tertawa tentang bagaimana dia ingin pergi tetapi mereka bilang sudah terlambat dan mereka tidak mengizinkan, jadi mereka... *mereka membunuhnya*." Cat memejamkan mata erat-erat, sekali lagi ketakutan pada diskusi santai tentang pembunuhan berdarah dingin.

Mereka berbicara tentang menghabisi gadis delapan belas tahun tanpa empati sama seperti terhadap alat yang mengganggu.

"Stt." Leese memutar Cat dan memeluknya, tangan besar mengusap-usap punggung Cat. "Tenanglah."

Sampai Leese menenangkannya, Cat tidak menyadari betapa gemetarnya dirinya.

Tidak ada yang berbicara dan dengan cepat Cat merasa seperti pengecut. Ia tahu Sahara mengawasi mereka dengan ketidakpercayaan, tahu Justice bingung dengan kemesraan temannya. Dengan membiarkan Leese menghiburnya, Cat membuat pekerjaan pria itu dalam bahaya. Leese tidak boleh mendapat kesulitan karena dirinya.

Entah bagaimana, ia harus mengontrol diri.

Namun, itu sulit. Georgia Bell sudah pergi berbulan-bulan, tetapi bagi Cat horor itu masih segar, seakan-

akan baru terjadi kemarin. Lukanya masih segar dan terlalu menyakitkan.

Mengatur napas agak membantu. Ia mencoba mengendalikan diri, menjauh dari pelukan Leese. Jika ini saatnya mengaku, ia perlu menyelesaikannya.

Leese tetap memegang lengan Cat, menunduk sedikit untuk menatap matanya. "Bagaimana kau mengetahui semua ini?"

Dalam bisikan paling halus, Cat mengaku, "Aku mendengar semuanya."

Tangan Leese mengetat. "Dan pembunuh itu tahu?"

"Kurasa begitu."

"Lihat," kata Justice, tangannya terangkat, "ini yang aku coba dapatkan, detail tentang bagaimana kau mengetahui apa yang kauketahui." Dia menggerutu pelan, "Menuduh aku mendukung penyiksaan. Omong kosong."

Dia terlihat agak terluka karena Cat salah mengerti, jadi Cat memberinya anggukan minta maaf. "Mereka semua ada di rumah perahu Webb, meskipun tadinya aku tidak menyangka akan mendapati ada orang di sana."

Leese hampir tak bernapas. "Webb juga?"

Cat mengangguk. "Sudah terlambat pada musim itu untuk mengeluarkan kapal, dan Webb serta teman-temannya senang memancing. Tetapi air membeku terlalu awal dan aku ingin memotret semuanya untuk dilukis, mungkin bahkan untuk digunakan sebagai proyek di kelas, untuk memperlihatkan kepada anak-anak bagaimana es berkilau dan..." Bodoh. Amat sangat bo-

doh. Hal itu tidak ada artinya sekarang. "Pokoknya, ketika mendekat, aku mendengar orang-orang mengobrol. Hal itu tidak masuk akal bagiku karena tidak seorang pun menggunakan rumah perahu pada musim dingin. Awalnya aku mendengarkan, mencoba mengetahui siapa yang berada di sana. Aku akan melaporkan mereka." Kepada Webb, yang ia pikir akan mengusir mereka. *Ia begitu bodoh.*

"Itu yang akan dilakukan sebagian besar orang," Leese meyakinkannya.

"Hanya jika itu vandalisme, atau seseorang masuk tanpa izin. Tetapi tidak. Pada saat aku mengerti apa yang mereka bicarakan, sudah terlambat." Berulang-ulang mereka menyebutkan namanya, Georgia Bell, gadis muda yang dimanfaatkan kemudian dibunuh.

Seakan-akan dia tidak penting, seolah-olah kematiannya tidak ada artinya.

Bagi mereka, dia gadis yang bisa dibuang, mudah disingkirkan.

"Aku berdiri di sana, kurasa hampir syok, ketika mereka melangkah keluar dan... melihatku."

Leese mengertakkan rahang.

"Tidak ada tempat untuk bersembunyi. Aku mengenakan jaket hitam, jins, dan sepatu bot, berdiri di salju putih. Mereka tidak mungkin tidak melihatku. Aku mencoba mengarang alasan, seolah tidak mendengar sesuatu yang penting. Aku mencoba terlihat kaget melihat mereka, tetapi menyambut." Seperti biasa, karena Cat mengenal mereka semua, sudah sering bertemu. Ia memejamkan mata dan berkata, "Tetapi kurasa mereka



tetap tahu. Mereka saling memandang seperti setuju dalam diam.”

Dengan tangan di lehernya, Sahara bertanya, ”Setuju untuk apa?”

”Untuk menyingkirkan aku juga. Untuk menghilangkan kemungkinan aku memberitahu orang lain apa yang kudengar.”

Leese berkata lembut, ”Kau tidak bisa tahu itu dengan pasti.”

Tetapi Cat tahu. ”Webb terlihat...” Terpukul. Hancur. Namun tetap sepakat. ”Aku bisa melihat dia tidak akan membelaku. Atau mungkin dia tidak bisa. Aku tidak yakin.”

”Karena kau tidak tahu dengan pasti apakah dia terlibat,” ujar Justice.

”Aku tidak akan pernah percaya kalau aku tidak mendengar mereka semua berbicara. Mereka mengakui membunuh Georgia, lehernya digorok—” *Tingkat ketakutan seperti apa yang dihadapi gadis muda itu?* ”—mayatnya dibuang di pulau. Ketika ditanya, Webb setuju untuk memberikan alibi bagi mereka. Rencananya adalah Webb akan mengatakan mereka bersamanya, di rumahnya, pada akhir pekan Georgia ke pulau.” *Dapat dipercaya, karena orang-orang ini sudah pernah ke rumahnya.* ”Menurutku itu membuat Webb juga bersalah.”

Leese mengangguk, ”Setuju.”

”Tetapi bagaimana hal itu menutupi semua jejak mereka?” tanya Justice. ”Mereka harus pergi ke pulau itu dengan suatu cara, bukan? Pasti ada catatan...”

Sahara menjawab. "Dengan uang yang cukup, pilot helikopter akan tutup mulut, mengubur catatan—dan melakukan apa saja yang diperintahkan. Kaum superkaya selalu punya orang yang akan menutupi kesalahan mereka."

Cat menarik napas gemetar. "Cara orang-orang itu menatapku..." Ia tidak bisa melupakan cara Tesh tersenyum perlahan, antisipasi nyata dari apa yang mungkin dilihatnya sebagai kesempatan.

Sudah bertahun-tahun bajingan itu menginginkannya, dan dia melihat kecerobohan besar Cat sebagai cara terbaik untuk mendapatkannya.

"Cat?"

Tatapan Cat bertemu dengan Leese.

"Kau terus menyebut 'mereka'. Siapa yang kita bicarakan ini?"

Jika Cat mengatakan yang sebenarnya, apakah mereka akan percaya? Cat ragu-ragu, jadi ia mencoba menutupi. "Ada Webb dan seorang lain, ditambah dua pengawal pribadi."

"Jadi empat orang, totalnya?" Sahara bertanya.

"Ya. Tesh salah satunya."

"Dia terkait dengan ayah tirimu?" Sahara memastikan.

"Ya."

Leese menatap Sahara lagi. "Kau tahu dia ayah tirinya, bukan ayah kandungnya?"

"Ya, tetapi bagiku dia kelihatan sama peduli dan tulus seperti ayah kandung. Dia bilang Cat sendirian, dan dia

ingin Cat dilindungi karena Cat hidup dalam kemandirian. Dia takut kenafian Cat akan membawanya ke dalam kesulitan." Sahara cemberut. "Aku benci saat dikibuli."

Leese berbalik kepada Cat. "Tesh bekerja untuk Webb?"

"Untuk orang satunya, sebenarnya. Tetapi Webb sudah lama mengenalnya. Sejak aku..." Kepalan tak terlihat itu mencekik lehernya lagi. "Delapan belas tahun."

Sambil memperhatikan Cat, Leese menggumam, "Seumur Georgia."

Cat mengangguk. "Webb menganggap Tesh dapat dipercaya, jadi ada saat-saat ketika dia 'meminjam' Tesh untuk tugas-tugas spesial. Lebih dari sekali Tesh ditugaskan menjagaku." Pada waktu-waktu itu, Tesh memanggilnya Kitten walaupun dia tahu hal itu membuat Cat kesal. Ketika lebih dewasa Cat akhirnya mengerti bahwa Tesh tidak menganggapnya seperti manusia, melainkan binatang peliharaan.

"Aku bertemu orang itu." Dengan kejengkelan nyata, Leese berkata, "Seperti menyewa rubah untuk mengawasi kandang ayam."

Cat setuju. "Aku membencinya. Cara Tesh menatapku selalu membuatku ngeri."

"Aku melihatnya," ucap Justice. "Dia sangat menginginkanmu."

"Lebih dari itu," kata Leese. "Dia merasa memiliki."

"*Tidak.*" Cat menepis tangan Leese dan mundur menjauh. "Dia tidak punya alasan untuk—" Ia memekik ketika Leese menariknya lagi.

"Aku bilang dia merasa, bukan punya hak untuk memiliki."

Cat mengerjap cepat, kaget pada betapa cepatnya Leese bergerak, dan sangat senang untuk berada di dekat pria itu lagi. "Oh."

Leese memaksa Cat *tetap di sana*, berbalik menghadap Sahara. Sahara terlihat tercengang. Dan sekali lagi tergelitik.

"Kami bertemu Tesh dalam perjalanan kemari."

"Ceritakan."

Sementara Leese menceritakan kepada Sahara, Cat melepaskan diri dan kembali ke kopinya. Kafein seharusnya membantu, jadi ia minum banyak-banyak. Ketika melihat Justice memandangnya, ia mengernyit.

Justice mengangguk. "Kau berani."

Bagaimana mungkin Justice berpikir begitu? Cat sudah menjadi sangat pengecut. Alih-alih mencari keadilan bagi Georgia yang malang, ia kabur. Ia lebih menghargai nyawanya sendiri. Ia—

"Beri aku nama-nama pria lainnya."

Oh-oh. Ini dia. Cat menolak mengalah, menatap Leese tanpa berkedip, dan berbohong. "Aku tidak tahu nama mereka."

Leese mengamatinya kecermatan intens namun cepat. "Kau tahu."

"Maaf, aku tidak tahu."

Leese bersedekap.

Mengapa hal itu begitu mengintimidasi? "Tolong mengertilah, Leese." Telapak tangan Cat mulai berke-

ringat, terutama dengan Sahara dan Justice sekarang mengernyit menatapnya. "Seluruh alasan aku dalam bahaya adalah karena—"

"Orang lain itu terkenal," Leese menduga. "Nama yang dikenal, yang akan kehilangan banyak hal kalau kau menceritakan apa yang kau tahu."

*Lanjutkan dengan hati-hati*, Cat memperingatkan diri. Seolah-olah ia tidak tahu lebih banyak, Cat berkata, "Dia bersama ayah tiriku, dia pernah berada di pulau, jadi ya, aku beranggapan dia punya kontak-kontak hebat di mana-mana, termasuk polisi."

"Polisi lokal?" tanya Sahara.

Jika saja sederhana itu. "Aku tahu Webb punya pengaruh terhadap petugas hukum level tertinggi." *Seperti... jaksa agung Amerika.*

Dengan satu jari di bawah dagunya, Leese membuat Cat menatap pria itu lagi. "Kau tidak bisa menyimpan rahasia itu selamanya."

Tadinya Cat berencana seperti itu, untuk membuktikan ia tidak akan bersuara sampai semua tenang. Awalnya, hanya itu yang dapat ia pikirkan, semacam keputusan saat panik membutuhkan.

Namun, hal itu menghantuinya, apa yang terjadi pada Georgie, dan bagaimana angkuhnya para pria itu soal merampas nyawanya. Tinggal diam bukan jawaban karena cara penakut tidak pernah berhasil.

Andai saja Cat menyadarinya lebih awal.

"Kami butuh nama semua orang di rumah kapal hari itu," Sahara mendesak.

"Aku tahu." Cat benar-benar tahu. "Penjaga yang lain

familier. Aku mungkin bisa mengingat namanya. Aku hanya butuh waktu untuk berpikir.”

Leese sama sekali tidak tertipu. Dia berkata, ”Dan teman ayah tirimu?”

Masyarakat mencintainya, melihatnya sebagai orang yang baik dan peduli. Bagaimana bisa mereka percaya kepadanya, dan bahkan jika mereka percaya, lalu apa? ”Aku mungkin pernah melihat dia, tetapi aku tidak ingat.” *Tolonglah, percayalah kepadaku.* ”Aku akan coba memikirkannya.” Sudah terlalu lama Cat hanya bisa bertahan hidup. Sekarang, karena Leese, ia bisa duduk dan benar-benar memutuskan apa yang harus dilakukan, dan kapan.

Hanya memberi mereka nama-nama bukanlah jalan keluar; itu cuma membuat mereka berada dalam bahaya.

Leese perlu tahu lebih banyak supaya benar-benar mengerti. Mudah-mudahan dengan memberitahukan beberapa kebenaran, Cat dapat mencegah Leese mengetahui dusta-dustanya. ”Aku kabur hari itu, pada hari yang sama aku mendengar mereka. Secara harfiah. Aku berbalik dan lari secepat yang kubisa. Webb memanggil namaku, tetapi aku tidak mendengarkannya. Aku terus menunggu peluru menembus punggungku.”

Tubuh Leese semakin kaku.

”Namun tidak. Mereka bahkan tidak benar-benar mengejarku. Aku masuk ke mobil dan tidak tahu apa yang harus kulakukan kecuali menyetir. Aku baru tiba di jalan ketika ponselku berdering.”

”Ayah tirimu?”

Cat mengangguk. "Dia menyuruhku kembali, bahwa dia dapat menjelaskan. Dia berjanji akan menyelesaikannya. Ketika aku menolak, dia memperingatkanku bahwa tidak seorang pun akan percaya kepadaku, bahwa sungguh-sungguh bodoh kalau aku mulai menyebarkan dongeng tentang hal-hal tidak kuketahui." Ketegangan merambat leher dan bahunya, membuat kepala Cat sakit. "Aku bodoh sekali, tetapi kubilang kepadanya bahwa aku mendengar, bahwa aku tahu dia berencana menutupi pembunuhan."

Tak seorang pun bersuara.

"Dia menertawakanku. Benar-benar *terbahak*." Suara gila nyaris histeris itu meningkatkan ketakutan Cat. "Dia bilang aku salah mengerti, itu saja."

"Mungkinkah itu?" tanya Justice.

Ya Tuhan, betapa Cat berharap begitu. "Tidak." Lebih baik ia menceritakan secara cepat agar segera selesai. "Aku bilang aku akan ke polisi. Dia dengan cepat berhenti tertawa, lalu memberitahuku bahwa polisi sudah dikuasai dan aku akan menjadi korban kalau sekali lagi mengatakan hal sebodoh itu. Saat itulah aku menyadari Tesh berada di belakangku. Ketika aku memberitahu Webb, dia benar-benar memohonku untuk berhenti, untuk membiarkan Tesh membawaku pulang." *Pulang*. Dulu, sudah lama, memang itu artinya bagi Cat. Bahkan setelah ia pindah, ia masih menganggapnya rumah.

Kini tidak lagi.

"Dia bilang kalau aku lapor polisi, dia tidak bisa membantuku. Hal itu di luar kemampuannya. Tetapi

Tesh begitu dekat di belakangku. Aku tidak dapat memikirkan pilihan lain untuk lepas. Kemudian aku menerobos lampu merah dan Tesh mencoba mengikuti.”

”Mencoba?” tanya Leese.

”Dia ditabrak dari samping oleh *van*.” Cat menatap Leese. ”Aku berjalan pelan cukup lama untuk melihat si pengemudi *van* keluar, lalu aku pergi lagi. Sampai aku melihat Tesh pagi tadi, aku tidak tahu hari itu dia selamat atau tidak. Begitu banyak orang membuntutiku, tetapi Tesh bukan salah satu dari mereka.”

”Mungkin karena dia yang paling dikenali,” kata Leese.

”Mungkin.”

Sahara menyilangkan kaki, kuku tangannya mengetuk-ngetuk meja. ”Jadi kau sama sekali tidak melapor ke polisi?”

”Aku lebih dekat ke rumahku, jadi aku ke sana dulu.”

”Cat,” Leese mengecam.

Dan ya, Cat merasa tolol. ”Itu bodoh, aku tahu. Tetapi aku tidak sanggup berpikir jernih. Aku ingin masuk dan mengunci pintu dan mungkin menelepon seseorang.”

”Tetapi?”

”Orang-orang sudah ada di sana, mengintip dari jendela dan mencoba membuka pintu, jadi aku tidak berhenti. Aku menelepon kakakku, Holt, tetapi orang lain yang menjawab dan sebelum aku sempat bicara, dia berkata aku harus kembali kepada Webb. Itu seperti mimpi buruk.”

”Tidak seorang pun menangkapmu?” tanya Leese.



Cat menggeleng. "Aku tidak memberi kesempatan kepada siapa pun. Aku sadar saat itu jika aku pergi ke tempat yang sudah jelas—"

"Seperti kantor polisi?" tanya Justice.

"—lebih banyak orang akan menungguku. Aku menelepon Webb, dan berkata aku tidak akan buka mulut. Kuharap itu akan memberiku lebih banyak waktu, tetapi dia bilang tidak ada yang harus dibicarakan. Entah aku pulang, atau aku sendirian."

Kata-kata itu terasa begitu final, dan begitu fatal.

"Kukatakan kepadanya aku akan menyendiri sementara. Dia benar-benar terdengar menyesal saat mengingatkan aku bahwa semua orang tahu bagaimana aku terpisah dari keluarga. Dia bilang kelakuanku yang dulu sudah mendiskreditkan aku, dan jika aku memaksanya, dia akan membuat seluruh dunia tahu betapa... tidak stabilnya aku."

"Apa maksudnya?" tanya Sahara. "Apakah ada berita besar ketika kau pindah?"

"Tidak, bukan seperti itu. Aku hanya pindah, seperti yang dilakukan banyak orang muda." Fakta bahwa tidak ada yang protes, atau kelihatan peduli, masih terasa menyakitkan baginya. "Aku terus mengunjungi keluargaku, tetapi aku tidak lagi pergi ke pesta-pesta, malam dana, gala. Aku memang tidak pernah menyukainya. Aku lebih nyaman di McDonald's, berbicara dengan orang lain dalam antrean atau menginstruksikan kelas anak-anak sembilan tahun tentang sebuah tugas, ketimbang dalam pesta besar mewah."

Sahara berkata, "Aku selalu senang pakai baju-baju bagus."

"Tentu saja, aku juga. Bagian itu menyenangkan. Tetapi aku selalu berbuat kesalahan."

"Kesalahan seperti apa?" Leese bertanya, terlihat berang.

Cat mengedikkan sebelah bahu. "Aku tidak pernah bisa memilih pakaian yang cocok. Aku memakai gaun selutut ketika semua orang mengenakan gaun panjang, atau aku memakai warna terang ketika yang lain memakai warna pastel. Aku menertawakan hal yang salah. Atau tertawa terlalu keras. Kami mulai berdansa dan saat sudah terlambat baru aku menyadari kalau aku satu-satunya yang berjoget."

Justice menyeringai "Kau suka berdansa, ya?"

"Ya. Tetapi ideku dan ide mereka tentang dansa adalah dua hal yang sangat berbeda." Lebih baik mengakui semua kekurangannya lalu melupakannya. "Aku juga tidak tahu arah. Aku akan pergi ke kamar kecil dan berakhir di dapur. Jika minum sedikit saja, aku mabuk, yang hanya akan memperparah semua kesalahanku. Yang terburuk dari semuanya, percakapan basa-basi tidak pernah terasa basa-basi bagiku. Aku selalu khawatir akan salah bicara dan mengatakan sesuatu yang tidak pantas." Misalnya sesuatu yang bodoh. Atau memalukan. Ia menunjuk Leese, "Tanya saja dia. Dia akan mengatakan kepadamu bahwa aku berbicara tanpa berpikir."

Leese, yang alisnya masih berkerut, tidak mengatakan apa-apa.

Justice meringis.

Cat merasa harus membela diri sehingga berkata, "Aku pindah diam-diam dan hidup sendiri. Tidak marah, hanya... menjauh. Tapi ada gosip. Kaya atau miskin, makmur atau biasa saja, *selalu* ada gosip. Orang-orang berkata aku menghilang karena stres atau kabur karena aku memalukan. Seorang..." Cat cepat-cepat menyensor dirinya, "...biang gosip bahkan berkata aku mengalami semacam sakit mental, tapi dia tidak mengatakannya sehalus itu. Ada spekulasi bahwa mungkin aku pecandu narkoba, yang akan menjelaskan keanehanku, atau aku dihamili narapidana... segala macam hal bodoh. Kakak-adikku mengabaikannya. Ibu mengamuk jadi Webb mencoba memperbaikinya. Aku sendiri tidak peduli. Kenyataannya, saat itu, kupikir itu cukup lucu. Namun sekarang..."

"Itu dasarnya," ujar Leese. "Cara ayah tirimu membesar-besarkan apa yang sudah terjadi. Dia bisa kembali dan menulis ulang sejarah dengan cara yang dia kehendaki."

"Ya. Kurasa begitu." Cat hanya menatap Leese, tidak yang lainnya. "Aku tahu aku aneh." Ia menggeleng, menghentikan keberatan Leese. "Aku masih belum berhasil mempelajari bagaimana cara berpikir sebelum berbicara, atau pakaian yang cocok untuk dikenakan. Dengan murid-muridku, tidak ada masalah. Aku memakai celemek dan kami tertawa dan kami senang."

"Kau selalu harus merasa nyaman," kata Sahara, lalu sambil mengedikkan bahu dia menambahkan, "ciptakan gayamu sendiri dan persetan dengan orang lain."

Seandainya saja semudah itu. "Ibuku selalu berkata aku terlalu jujur. Webb bilang aku kekanak-kanakan. Itu benar. Setelah pindah aku melakukan apa yang aku mau, ketika aku mau, tanpa memikirkan dampaknya."

"Seperti melarikan diri?" tanya Justice.

"Itu bukan pilihan mudah. Tidak ada yang mudah soal itu. Tetapi Webb dan kroni-kroninya adalah orang-orang berkuasa dengan jangkauan luas. Aku tidak tahu siapa yang bisa dipercaya." Dan ia harus berhenti mencari alasan. Sambil duduk lebih tegak, Cat mengakui, "Aku memutuskan lebih baik pergi sementara. Jadi aku pergi."

"Reaksi yang dapat dimengerti." Justice menepuk bahu Cat dengan tangan raksasanya. "Tidak ada yang menyalahkanmu."

Cat tidak yakin akan hal itu. Leese mengamatinya, tetapi tidak berkata apa-apa. Cat seharusnya lebih kuat, mencoba lebih keras. *Aku harus menemukan jalan keluar.*

"Kita harus menyelesaikan ini," kata Sahara, menggosok-gosokkan tangan. "Kita tidak akan membiarkan kematian Georgia dilupakan."

Cat khawatir itu sudah terjadi. "Apa yang bisa kulakukan?"

"Apa yang *tidak bisa* kulakukan?" koreksi Sahara. "Tapi sebelumnya, kita harus memastikan kau aman."

"Akan kulakukan." Leese berdiri di sebelah Cat lagi.

Jadi sebenarnya, mungkin Leese tidak menyalahkannya. Tidak masalah, karena Cat menyalahkan dirinya

sendiri. Tetapi ia tidak suka kalau harus kehilangan Leese sebagai sekutu.

"Ya," Sahara menyahut. "Aku bisa melihatnya. Mungkin kau juga bisa mendorongnya untuk mengingat nama yang lain?"

"Akan kuusahakan."

Cat menelan ludah. Usaha Leese mungkin sangat luar biasa.

"Apa yang bisa kulakukan?" Justice bertanya.

"Tidak ada," jawab Sahara. "Aku punya tugas lain untukmu. Kau mungkin akan bersamaku sampai akhir bulan. Aku ingin menilaimu."

Justice bergerak gelisah. "Menilaiku?"

"Dia melakukannya kepada semua karyawan baru," Leese menenangkan Justice.

"Ini satu-satunya kesempatanku," kata Sahara, "karena tidak lama lagi kau akan menemani klien tanpa henti."

"Benarkah?"

"Ya, kau lihat, seorang aktor—sangat rahasia—yang akan ambil bagian dalam film MMA ingin seseorang yang mengetahui seluk-beluk MMA untuk menjadi *bodyguard*-nya. Aku menjualmu sebagai ahli yang tidak saja dapat memberitahu dan mengajari istilah-istilah, kebiasaan-kebiasaan, dan peraturan-peraturan, tetapi pada saat yang sama juga menjadi pelindungnya."

Justice mengerjap menatap Sahara. "Aku... Wow." Lalu sambil menuduh, dia berseru kepada Leese, "Pekerjaan ini *sama sekali* tidak seperti yang kaujanjikan."

"Keberatan?" tanya Leese.

"Tidak." Agak linglung Justice berkata, "Persetan, Bung, aku mencintainya."

Sahara mendapatkan kembali perhatian mereka. "Aku punya penyelidik swasta hebat yang dapat kuminta untuk mencari tahu soal kematian Georgia."

Ketakutan menyengat Cat. "Oh, tapi—"

"Seorang gadis tidak bisa lenyap begitu saja tanpa ada orang yang menyadarinya, bukan?"

"Penyelidik swasta?" Leese bertanya kepada Sahara, ada nada tak percaya dalam suaranya. "Siapa?"

Sahara meremas lengan Leese. "Orang yang sama dengan yang menyelidiki kematian kakakku."

Semua ini baru bagi Catalina, namun Leese kelihatannya mengerti, jadi nanti saja ia bertanya kepada Leese. Jika Leese percaya kepada orang itu, Cat juga.

Tapi ada satu masalah. "Jika kau mulai menggali, kau akan langsung mengarahkan mereka kembali kepadaku. Aku yakin mereka sudah memiliki ahli komputer yang mengawasi aku akan muncul di mana. Aku tidak berani mengirim surel atau menyentuh Facebook. Ketika menarik uang tunai dari rekeningku, aku langsung lari. Aku takut penarikan itu entah bagaimana akan membawa mereka kepadaku. Aku belum menggunakan namaku di mana-mana, atau menggunakan kartu kredit. Aku berusaha amat keras untuk tak meninggalkan jejak sama sekali."

Tanpa mengkhawatirkan kepanikan Cat, Sahara berkata, "Aku berjanji kami akan benar-benar tidak

kentara. Dan sampai kami menemukan sesuatu, kau bisa tinggal di sini, terlindungi.”

”Di sini?” Cat masih terguncang oleh pemikiran kalau ada orang yang mungkin ikut campur—dan mungkin membuatnya ketahuan. Sekali lagi ia memperhatikan kantor mewah itu. Kayu gelap, mebel empuk, televisi besar, dan kamar mandi dalam; kantor ini memiliki semua fasilitas kecuali dapur. Tapi tetap saja, ia tidak dapat membayangkan tinggal di kantor.

Tidak untuk waktu lama.

”Di sini,” Sahara menjelaskan, ”di gedung ini, Scott memiliki *suite* tetapi belum pernah kugunakan karena...” Suaranya mengecil, lalu berbisik, ”Dia kakakku.”

Catalina kaget. Sesaat ia melihat duka yang sama seperti yang ia rasakan di mata Sahara. Ia ingat Leese mengatakan kepadanya bahwa agensi itu di bawah manajemen baru—lalu ia mengerti. ”Turut berduka cita.”

”Terima kasih.” Sahara mengembuskan napas, lalu kembali ke bisnis. ”Ada banyak pakaian wanita, *makeup*, losion,... Aku tidak tahu. Banyak barang. Mereka milik salah satu pacar Scott, yang juga diduga meninggal. Wanita terakhir selangsing dirimu, tetapi agak lebih tinggi—semua juga, bukan? Jangan ragu untuk menggunakan apa yang bisa kaupakai.”

Kembali kepada ”diduga meninggal”, Cat bertanya apa yang sebenarnya terjadi terhadap kakak Sahara.

Sambil menyingkirkan perasaan melankolis, Sahara berkata, ”Kau akan mendapati *suite* itu cukup nyaman,

dan kujamin sekuriti di sini sangat bagus. Kau tidak perlu khawatir.”

Cat akan khawatir kalau ia mau, dan kelihatannya ia memang khawatir karena ketakutan bergejolak dalam perutnya. Pertanyaan-pertanyaan bertumpuk, namun ia menyimpannya bagi Leese, setelah mereka berdua saja.

Ketukan terdengar di pintu dan Enoch menjulurkan kepala. ”Maaf mengganggu, tetapi kau mungkin mau menerima telepon ini.”

Sahara membenci gangguan itu. Ia bertanya, ”Dari siapa?”

”Webb Nicholson, dan katanya penting.”



## BAB 5

LEESE tidak peduli kalau tindakannya tidak pantas bagi seorang *bodyguard*—terutama ketika atasannya mengawasi—tetapi ia harus menenangkan Catalina, meyakinkan wanita itu. Nanti, ia akan menjelaskan kepada Sahara. Dengan satu atau lain cara ia akan membuat atasannya mengerti—dan kalau Sahara tidak mengerti, *well*, ia akan mencari pekerjaan lain.

Bagaimanapun, Leese ingin Catalina selamat.

Menyadari kegalauan Catalina, Leese berdiri dekat di belakangnya, tanpa suara mengingatkan bahwa wanita itu tidak sendirian. Seperti rusa terjebak dalam garis bidik senapan pemburu, Cat bergeming saat Enoch memberitahukan telepon itu. Leese hampir dapat merasakan Cat siap-siap kabur, jadi ia meletakkan tangan di bahu Cat, dan di bawah telapak tangannya ketegangan wanita itu berkurang.

Luar biasa ia bisa punya begitu banyak pengaruh

terhadap perasaan Cat. Ia tidak mempertanyakannya; Cat mengklaim punya insting kuat dan kelihatannya memang benar, karena tidak mungkin Leese akan membiarkan ada orang yang menyakiti Cat. Itu, kata Leese kepada diri sendiri, adalah kode etiknya sendiri, perlindungan alami terhadap wanita—yang sekarang terasah lebih baik karena ia pernah tanpa sengaja menempatkan seorang wanita dalam bahaya.

*Tidak akan lagi.*

Telepon dipasang pada pengeras suara agar mereka semua dapat mendengar. Sahara berkata lancar, "Mr. Nicholson, apa kabar?"

"Aku tahu kau menemukan putriku."

"Aku? Tidak." Sahara tertawa ringan. "Aku mengurus perusahaan, itu benar. Tetapi aku tidak di lapangan, jadi—"

Nicholson menggeram, "Anak buahmu menemukannya."

"Benarkah?" Sahara berhenti untuk menegaskan, lalu bertanya, "Kau tahu dari mana?"

Hening sesaat. "Kau tahu benar dan pasti bahwa dia—"

"Jangan meninggikan suaramu kepadaku." Kata-kata itu memukul seperti cambuk, tidak keras, tetapi cukup tajam untuk mengeluarkan darah.

Kesunyian mendadak membuktikan bahwa Nicholson merasakan panasnya.

Cat kaget dengan cara Sahara berbicara kepada ayah tirinya, lalu mendongak dengan tatapan bertanya kepada Leese.

Leese tersenyum dan menggunakan ibu jari untuk mengendurkan lagi bahu Cat yang tegang. Wanita itu akan terbiasa dengan Sahara, suatu saat nanti.

"Sekarang," kata Sahara, "jika ada hal lain yang ingin kau katakan kepadaku, kusarankan kau menyampai-nyanya dengan *tenang*."

"Jasamu tidak dibutuhkan lagi."

"Aneh." Sahara mengetukkan satu kuku bermanikur ke bibir bawah. "Kau sudah membayar begitu besar. Aku percaya itu akan menutup biaya untuk jangka waktu yang lama. Mungkin bahkan sebulan-dua bulan."

"Ambil saja uangnya. Aku tidak peduli."

"Jangan konyol." Sahara tertawa palsu dan menggoda lagi. "Kami berutang pekerjaan kepadamu. Tipe pengusaha apa aku kalau tidak memenuhi tanggung jawabku? Dan seingatku, kau bilang ini sangat mendesak sehingga kami—"

"Aku memecatmu," Webb menggeram. "Bagianmu sudah selesai."

Cat menegang lagi. Leese hanya menanti.

"*Bagianku? Well*, maaf kalau kau merasa seperti itu, Webb," Sahara melembutkan nadanya sampai nyaris terdengar iba. Penggunaan nama depan Nicholson jelas merupakan peringatan. "Tetapi mengertilah, kau hanya membayar. Catalina-lah klien kami. Transaksi sudah dibuat, dan kami sedang bekerja. Saat ini, hanya putrimu yang bisa memecat kami."

Webb menarik napas marah, namun waspada dengan peringatan Sahara tadi, sehingga tidak meninggikan suaranya. "Dengarkan aku."

"Percayalah, aku menyimak."

"Catalina tidak berpikir jernih. Aku khawatir. Kami semua cemas. Dia seharusnya di rumah bersama keluarganya dalam masa-masa sulit kehidupannya. Kami *ingin* dia pulang. Begitu dia di sini, dia akan baik-baik saja."

"Aku sama sekali tidak meragukannya. Lagi pula, keluarga seharusnya saling mendukung dalam kesulitan. Aku berjanji, jika agenku datang, aku akan bertanya kepadanya lalu dia bisa berbicara kepada Catalina. Tetapi aku tidak berharap mendengar darinya dalam waktu dekat."

"Apa maksudmu?"

"*Well*, aku berasumsi, karena dia sangat bagus dan menimbang kekhawatiran awal serta investasi finansialmu, dia akan bersembunyi untuk memastikan keselamatan Cat."

"Kau ini bicara apa? Dia tidak di sana bersamamu?"

"Mengapa dia harus di kantor? Kujamin, dia jauh dari tipe orang yang duduk di belakang meja." Sahara meletakkan bokongnya yang berlekuk di tepi meja dan menyilangkan kakinya yang panjang, membiarkan salah satu sepatu hak tingginya bergantung di ujung jari kaki.

Bagaimana dia berjalan dalam sepatu itu, terutama dalam cuaca musim dingin, Leese tidak tahu.

"Tetapi... Kupikir..."

"Mr. Nicholson, kau kedengarannya cemas. Jika ada hal baru yang perlu kuketahui, tolong beritahukan dan aku berjanji untuk memberitahukannya kepada orangku begitu dia datang."

Bisikan teredam terdengar di telepon, kemudian Nicholson bertanya, "Kapan dia datang?"

"Kurasa ketika dia merasa sudah aman. Tidak tahu kapan."

Ketidaksabaran merayap kembali ke dalam suara Nicholson. "Tidak mungkin kau tidak berhubungan dengan anak buahmu!"

Senyum memudar dari mulut Sahara. Kakinya berhenti berayun. Perlahan, dia turun dari meja untuk berdiri memandang telepon. "Body Armor adalah agensi terbaik yang dapat kautemukan di Amerika, mungkin di dunia."

"Aku tidak pernah bilang—"

Sahara memotong dengan nada jijik, "Aku tidak *mengasuh* orang-orangku karena mereka tidak membutuhkan asuhanku, dan lebih jauh lagi, jika mereka seperti itu, kau tidak akan datang kepadaku."

Setelah menggeram, Nicholson berkata, "Aku minta maaf karena kehilangan—"

"Aku mengerti. Masuk akal jika kau tegang karena khawatir tentang Catalina. Tapi aku jamin, tidak seorang pun yang hendak menyakitinya bisa mendekatinya. Benar-benar *tak seorang pun*. Aku janji. Sekarang aku harus pergi. Selamat sore, Mr, Nicholson." Dan setelah itu, dia menekan tombol dan mengakhiri percakapan.

Dengan kagum, Justice bertepuk tangan.

"Ini kacau," Cat berbisik.

Sahara menyunggingkan senyum jahat, mondar-mandir dalam ruangan. "Kau harus tahu, Catalina. Aku pembunuh bayaran yang kejam."

Justice tertarik mendengarnya, lalu mencondongkan tubuh. "Benarkah?"

"Tidak," ujar Leese. "Sahara, tarik napas."

"Pembunuh," Sahara ngotot, masih bergerak marah berkeliling ruangan. "Bayaran. Kejam." Dia berjalan mendekati Cat. "Dan kau harus mengerti bahwa aku akan menggunakan hal ini untuk kepentinganku."

Sekali lagi, Cat menatap Leese. Ketika Leese engedikkan bahu, ia berbalik kepada Sahara. "Bagaimana?"

"Akan kupastikan kau terlindungi," janjinya. "Dan aku akan melakukan semua yang kubisa untuk mendapatkan keadilan bagi Georgia Bell." Dengan hak sepatu yang sangat tinggi itu, dia berjongkok di samping Cat. "Namun ini juga berarti mengungkap semua bajingan yang terlibat, termasuk, jika perlu, ayah tirimu. Seluruh dunia akan tahu apa yang terjadi, orang-orang itu—kehidupan mereka, bisnis mereka—kemungkinan akan hancur dalam prosesnya. Dan agensi ini akan mendapatkan kredit sepenuhnya untuk menjatuhkan mereka. Aku akan meraup setiap promosi yang kubisa untuk menaikkan reputasi kami sebagai yang terbaik."

Kemungkinan-kemungkinan yang membanjir itu membuat Cat melotot dan terguncang, tetapi ia tidak goyah. Ia menerima bahwa Georgia berhak mendapat retribusi.

Namun, Cat belum menyadari kalau ia juga berhak.

"Semua orang dan setiap orang yang terlibat dalam pembunuhan gadis itu harus menanggung konsekuensinya," bisiknya. "Apa pun itu."

"Bagus! Kalau begitu kita setuju." Seraya berdiri dengan anggun, Sahara tersenyum. "Sekarang beritahu nama-nama lainnya."

Cat memucat dan menggeleng. "Aku... aku tidak ingat."

Sahara berpikir cepat, lalu mengedikkan bahu. "Baiklah. Aku bisa mulai dengan ayahmu."

"Ayah tiri." Cat mengangguk, terlihat takut dan bersalah. "Dan... oke."

Sahara mengalihkan mata birunya yang dingin kepada Leese, mencatat bagaimana pria itu terus memegang bahu Cat. "Apakah ada yang ingin kausampaikan kepadaku?"

Leese mengangkat bahu. "Kau cerdik, Sahara. Apakah harus kuperinci?"

Sahara mendesah. "Dan jika aku mengalami kesulitan dengan ini—"

"Maka aku akan mengerti dan pergi." Namun Leese tidak akan meninggalkan Catalina.

"Jangan begitu dramatis. Aku punya rencana besar bagimu." Dengan tatapan pasrah, Sahara memperingatkan, "Aku ingin laporan lengkap. Segera."

Untuk menjaga perdamaian, Leese mengangguk. Tetapi sebelum membuat janji-janji secara verbal, ia akan melihat apa yang bisa diceritakan Catalina. Wanita itu mengenal pelaku lainnya, Leese yakin. Dapatkan Cat cukup percaya kepadanya untuk memberitahukan semuanya? Dan begitu Catalina cerita, lalu apa?

Entahlah. Leese tahu apa yang Sahara inginkan, tetapi ia akan melakukan apa yang terbaik bagi Cat.

"Mereka tahu kalian di sini. Kalian berdua. Itu sudah jelas." Sahara melangkah pergi dengan penuh energi. "Walaupun aman, kami ingin mengecoh mereka supaya kau punya lebih banyak ruang untuk bernapas. Jadi aku punya ide."

Sangat tidak yakin dengan rencana apa pun yang mungkin dirancang Sahara, Leese berkata, "Mau membaginya kepada kami?"

"Kita akan memanggil setiap karyawan wanita untuk berlindung di balik syal dan kacamata hitam, lalu berpencar ke segala arah—" dia menggoyangkan jemari, "—ke semua penjuru kota dan lebih jauh lagi. Akan lucu sekali, bukan?"

"Lucu?" Cat memelintir tangannya. "Sama sekali tidak lucu. Kedengarannya malah sangat berbahaya. Aku tidak mau mempertaruhkan orang lain."

"Tidak apa-apa. Jangan khawatir. Dan kecuali mereka punya banyak orang di luar sana untuk mengawasi kita, mereka tidak akan bisa membuntuti semuanya."

Cat bertanya, "Berapa banyak karyawan wanita yang kaupunya?"

"Termasuk aku?" Sahara menyeringai. "Sepuluh. Tetapi yang sekarang ada di gedung? Hanya tujuh. Harus cukup, walaupun bukan semuanya *bodyguard*. Untuk kasus seperti ini, kami perlu semua orang terlibat." Sebelum ada orang yang dapat mempertanyakan partisipasinya, ia pergi ke pintu dan memanggil Enoch. "Dapatkah aku meminta bantuan besar darimu?"

Enoch berdiri lalu menjawab, "Tentu saja. Apa?"



"Aku ingin kau mengumpulkan semua karyawan wanita, lalu kau harus pergi ke butik kecil butut di seberang jalan dan berbelanja cepat-cepat."

Dua jam kemudian, Enoch menuntun mereka ke apartemen *penthouse*. Leese tidak tahu harus berharap apa, namun ia tahu Cat sudah sangat lelah. Wanita itu perlu istirahat, jadi akomodasi-akomodasi tidak lagi berarti.

Cat gemetar dari kepala sampai kaki saat memasuki lift pribadi. "Kau yakin dia akan baik-baik saja?"

Enoch kelihatan sama khawatirnya seperti Cat, jadi Leese meyakinkan mereka berdua. "Justice menemaninya."

Menggunakan kartu kunci eksklusif, Enoch menekan tombol untuk mengakses *penthouse*. "Katamu dia baru."

Enoch lebih pendek tiga puluh sentimeter dibanding Leese, dan mungkin tidak jauh lebih berat dibanding Catalina. Tetapi dia memiliki otak tajam, bakat untuk cepat belajar, loyal, dan sering terlihat tahu apa yang harus dikerjakan sebelum diberitahu. Leese menyukainya, dan lebih dari itu, ia percaya kepadanya.

"Justice baru menjadi *bodyguard*, tetapi dia veteran dalam berkelahi. Dia bisa menanganinya, percayalah." Justice mungkin belum cukup terasah untuk memenangkan kejuaraan, tetapi hanya sedikit yang dapat meraih status elite itu. Hadapkan dia dengan empat atau lima petarung jalanan, maka dia akan membinasakan mereka.

"Mereka menggunakan mobilmu." Cat berdiri di sudut, menatap nomor-nomor lift, wajahnya tegang. "Mereka akan menjadi pilihan terbaik untuk diikuti. Tesh dan krunya akan—"

"Berpencar untuk bersiap-siap seandainya kita mengecoh mereka, persis seperti yang Sahara bilang. Mereka tidak akan mengambil risiko. Namun Sahara sengaja memilih mobil itu," Leese mengingatkan mereka, "karena Justice pasti dapat menanganinya. Sekarang kalian berdua tidak perlu resah."

Di lantai paling atas, lift berhenti dan pintu terbuka persis ke serambi dengan pintu terkunci lainnya. Di salah satu tembok, lampu dinding menerangi area itu. Di dinding satunya, pintu yang berat membuka ke tangga pribadi.

Saat melihat arah tatapan Leese, Enoch berkata, "Tangga itu diperlukan seandainya ada kebakaran."

Leese menilai hambatan-hambatan tersebut.

Enoch mengeluarkan anak kunci dan membuka dua kunci yang berbeda, satu di gagang pintu, satu lagi di gerendel. "Aku punya kunci duplikat untukmu," katanya kepada Leese sambil menghindari tatapan Cat. "Dan kau perlu tahu ada penjaga sepanjang waktu di lift dan tangga di lantai lobi. Mereka melindungi Sahara dari siapa saja yang mencoba mencapai kantornya di lantai bawah."

Leese sudah tahu itu, namun senang diingatkan kembali demi kepentingan Cat.

Sambil membuka pintu, Enoch menambahkan, "Aku

bertanggung jawab atas pemeliharaan di sini. Tidak ada yang pernah masuk ke sini tanpa dikawal, bahkan kru kebersihan bulanan pun tidak. Aku selalu di sini jika ada orang yang perlu masuk ke *suite*, dan aku dapat memastikan ini aman.” Dia melangkah mundur dan membiarkan Cat serta Leese masuk.

Wow. Cat yang terbiasa dengan kemewahan hanya bisa berkata, ”Ini bagus sekali.”

Leese tidak tahu harus berpikir apa. Plafon sangat tinggi dengan lampu gantung masif, jendela setinggi dinding dengan pemandangan memukau, ruang terbuka, perapian di tengah ruangan... Ia memandang berkeliling, mengaguminya.

”Di dapur ada semua yang kaubutuhkan, panci dan penggorengan, piring-gelas, makanan kaleng... semua kecuali yang tidak tahan lama. Jika kau mau membuat daftar belanja, aku dapat mengaturnya untukmu.” Enoch berjalan ke bar yang lengkap. ”Minuman sudah tersedia, silakan ambi sendiri.”

Cat menjatuhkan tas dan mantel di sofa besar yang penuh bantal-bantal, lalu berjalan ke jendela luas untuk memandang ke kota. ”Kalau malam pasti bagus sekali.”

”Memang,” Enoch mengonfirmasi. ”Kau mau lihat kamar-kamarnya?”

Lebih dari satu kamar? Leese langsung bertanya-tanya apakah Cat lebih memilih untuk tidur bersamanya lagi.

Ia tahu itu gila, namun ia mengharapkannya.

Leese mengikuti mereka, kehilangan jejak dari tata letak *penthouse* itu karena perhatiannya tertuju ke bokong

Cat yang kecil namun sempurna. Ketika mereka masuk ke kamar, ia berhasil berkonsentrasi.

"Ini kamar utama."

Kamar raksasa itu memiliki jendela setinggi dinding juga, ruang duduk, TV layar datar, dan tempat tidur besar dengan seprai keren. Leese hampir tidak tahan untuk tidak bersiul.

"Kamar mandinya di balik pintu itu." Enoch membuka pintu lain untuk menunjukkan lemari pakaian yang cukup besar sehingga disebut sebagai kamar. "Baju-baju masih ada di lemari, termasuk beberapa yang untuk wanita. Seperti Sahara bilang, carilah sendiri, walaupun ada lebih banyak barang di kamar tamu."

"Jika ini kamar kakaknya," Cat berbisik, "mungkin sebaiknya kita tidak menggunakannya."

"Sahara bukan pemalu. Jika itu yang dia inginkan, dia akan berkata begitu." Enoch mengambil *remote* dari nakas dan menutup tirai, kemudian membukanya lagi. "Mr. Silver bekerja keras untuk membuat tempat ini persis seperti yang diinginkannya. Kamar ini memiliki semua kebutuhan yang dapat kaubayangkan. Dalam suatu cara, Sahara menikmati ide bahwa kamar ini digunakan lagi. Dia hanya tidak sanggup menjadi orang yang melakukannya." Enoch berbalik dan mengarah keluar, jadi Cat dan Leese mengikuti.

"Ini perpustakaan sekaligus ruang televisi sekaligus ruang bermain. Wi-Fi aman, jadi kau bebas menggunakannya. Setiap televisi di setiap kamar terhubung dengan satelit gedung ini, jadi kau memiliki banyak pi-

lihan tentang apa yang mau ditonton. Televisi ini, tentu saja, disiapkan untuk menonton bioskop. Dan jika kau membuka lemari di bawah TV di sini, kau akan mendapati sistem permainan dan permainan-permainan yang paling populer.” Dia berjalan lagi, membawa mereka ke ruangan lainnya. ”Ini kamar tamu.”

Leese mengintip ke dalam. Ruangan ini memiliki lebih banyak mebel empuk alih-alih kayu berat. Tidak ada ruang duduk, tetapi ada tempat duduk empuk di bawah jendela.

Enoch tersenyum lembut kepada Cat, ”Ada kamar mandi dalam, dan di sana kau akan menemukan *makeup*, cat kuku,... beragam perlengkapan mandi yang disukai wanita. Sekali lagi, silakan dipakai.”

”Aku tidak bisa,” ujar Catalina. ”Jika itu milik pacar kakaknya—”

”Tak ada yang istimewa,” Enoch meyakinkan Cat. ”Mr. Silver punya banyak kekasih, dan dia jauh dari siap untuk menikah. Sahara akan membuang semuanya, tapi dia jarang naik ke sini karena kenangan-kenangan itu.”

Cat mengangguk, merasa agak tenang. ”Terima kasih.” Dia duduk di ujung tempat tidur dobel, mengusapkan sebelah tangan ke selimut tebal. ”Ini sangat nyaman.”

Jadi dia akan memilih kamar tamu? Kelihatannya begitu. Leese tidak menyukainya, tetapi ia tidak akan protes. Lebih dari segalanya, ia ingin Cat nyaman. Wanita itu berhak untuk tidak terus-menerus cemas.

"Silakan pakai apa saja yang kau suka. Sahara akan senang," kata Enoch.

Catalina menggigit bibir, lalu menyetujui dengan berat hati. "Baiklah kalau begitu. Aku akan senang sekali."

"Bagus." Enoch terlihat benar-benar gembira. "Jika ada pertanyaan, jangan ragu-ragu untuk memberitahuku."

"Aku ada pertanyaan." Leese melirik Cat. "Bagaimana kalau kau beres-beres sementara Enoch dan aku berbicara? Aku tidak akan lama."

"Kau mau pergi?"

Nada suara Cat memperlihatkan ketakutannya—dan membuat hati Leese tersentuh. Untuk meyakinkan Cat, Leese menatap mata wanita itu. "Hanya ke kamar sebelah bersama Enoch."

"Oh." Cat mengembuskan napas gugup dan mengangguk. "Oke."

"Cat? Aku tidak akan membuat rencana apa pun tanpa memberitahumu. Jika aku harus pergi, tidak akan lama, dan kau akan tahu sebelumnya."

"Kedengarannya bagus." Cat tersenyum, mencoba tampak tidak khawatir. "Trims."

Leese menyerah, lalu melangkah keluar dan menutup pintu. Cepat atau lambat Cat akan berhenti meragukannya.

"Pertanyaan pribadi?" tanya Enoch.

"Aku ingin minta tolong, sebenarnya. Dapatkan kau mencarikan aku tempat terdekat untuk membeli beberapa telepon sekali pakai?"

Enoch mengangkat alis. "Telepon kantormu tidak berfungsi?"

"Berfungsi. Tetapi aku ingin beberapa prabayar," Leese menjelaskan. "Telepon sekali pakai."

Tanpa bertanya lebih lanjut, Enoch menjelaskan, "Sebenarnya toko telepon persis di seberang jalan. Kau ingin aku pergi membelinya untukmu?"

Leese menggeleng. Ia lebih suka mengerjakan sendiri hal-hal tertentu. "Akan kuurus nanti, tetapi bisakah kau kembali sekitar satu jam lagi? Menemani Cat sementara aku pergi?"

Enoch mengeringai. "Maksudmu kau ingin aku memastikan dia tidak kabur?"

"Itu juga." Jika perlu, Enoch dapat memastikan kerja sama Cat dengan memberitahu para penjaga. Atau menelepon Sahara.

Leese ingin memercayai Cat, tetapi wanita itu sudah sering sekali menunjukkan komitmennya, berpikir bahwa pilihan terbaik adalah lari, bahwa Leese—

Cat mengintip di lorong, berkata, "Aku tidak akan menyelinap pergi."

Setelah memutar bola mata, Leese berbalik menghadapnya. "Menguping?"

"Ya." Cat keluar dari persembunyian. "Dan bagus juga. Tidak perlu menambah pekerjaan Enoch. Kulihat dia sudah repot."

Enoch memprotes, "Percayalah, Sahara memberiku lebih dari yang sepantasnya."

"Kuharap begitu. Lingkup pekerjaanmu kelihatannya

mencakup... semuanya. Aku tidak mau menambahinya lagi.”

”Sahara bos terbaik yang pernah kumiliki. Selalu sopan dan peduli. Dia memintaku melakukan sesuatu, tetapi kalau aku bilang tidak, dia tidak keberatan. Dia tidak akan memecatku. Tetapi sejauh ini, aku bahkan tidak pernah terpikir untuk bilang tidak kepadanya. Aku sangat mencintai pekerjaan ini.”

Dengan keingintahuan baru, Leese bertanya, ”Apakah kakaknya seperti itu juga?” Tentu saja ia tahu tentang Scott Silver. Pria itu bukan rahasia. Tetapi Sahara tidak pernah banyak berbicara tentangnya.

”Scott sangat mirip. Mereka dekat dan memiliki banyak sifat yang mirip. Pandai, penuh motivasi, penuh pertimbangan... Namun, Sahara jauh lebih ngotot, secara pribadi dan dalam bisnis. Di dekatnya, kau tidak akan bosan.” Enoch membuka pintu utama, tetapi ragu-ragu. ”Dia biasanya tidak membicarakan Scott sama sekali. Sahara menyimpan semuanya sendiri—dia super tertutup dalam hal itu. Kalau bisa, lebih baik kalian tidak bertanya apa-apa tentang Scott kepadanya.”

Karena Leese juga seperti itu, ia mengerti. ”Tentu.”

”Trims.” Enoch melangkah keluar. ”Aku akan kembali satu jam lagi.”

Begitu Enoch pergi, Leese berbalik kepada Cat. Wanita itu sudah melepas sweter dan sekarang hanya mengenakan jins, kaus kaki, dan kaus tebal tangan panjang yang membalut lekuk tubuhnya. Entah bagaimana, di tubuh Cat, pakaian itu terlihat seperti busana paling seksi.

”Kau baik-baik saja?”



Cat mengangguk, namun itu bohong. Leese melihat di wajahnya, dalam kegelapan matanya dan kepuatan kulitnya.

Ia merengkuh kedua tangan Cat, Leese menariknya mendekat. "Pembohong."

"Aku di sini," sahutnya. "Aman. Aku akan menyebutnya baik-baik saja."

"Kau kedinginan." Jemari Cat sedingin es. "Mau kunaikkan temperaturnya?"

"Kau melihat termostatnya? Butuh seorang genius untuk memahaminya." Ia mendongak menatap Leese. "Selain itu, tangan dan kakiku selalu dingin pada musim dingin."

Sial, tapi menggoda sekali untuk menciumnya, terutama karena wanita itu kelihatan menantinya. Namun Leese melangkah mundur. "Karena kita akan bermain rumah-rumahan, bagaimana kalau kita ke dapur dan melihat perlu belanja apa? Akan kubeli nanti ketika aku membeli telepon."

Dalam persetujuan tanpa suara, Cat berjalan ke sana. "Mengapa kau perlu telepon? Kau tidak percaya telepon di sini?"

"Telepon di sini aman. Sahara memastikannya." Tetapi percaya bahwa tidak seorang pun di dalam gedung yang akan mendengarkan? Ada banyak orang dalam agensi sebesar ini—terlalu banyak untuk diperiksa, terlalu banyak yang tidak ia kenal baik. "Tetapi aku lebih suka kalau kau tidak menelepon siapa-siapa. Jika kau ingin bicara dengan seseorang, beritahu aku."

Ketika Cat melangkah ke dapur, dia mengusapkan jemari ke granit bar yang mengilap. "Kau menyebutnya telepon sekali pakai."

"Biasanya itu berarti telepon yang kaugunakan sekali lalu buang. Aku tidak akan langsung membuangnya, tetapi aku akan menggunakan beberapa telepon di beberapa lokasi bergantian, dan begitu salah satu telepon itu kehabisan menitnya, aku tidak menggunakannya lagi. Ini hanya cara untuk meningkatkan kesempatan kita menghindari mereka. Itu saja."

"Aku senang kau lebih serius tentang ini dibanding Sahara." Cat berlutut untuk melihat ke dalam lemari, menemukan mangkuk-mangkuk besar dan berdiri lagi. "Dapatkah aku menggunakan salah satu telepon itu?"

"Ya." Leese mengawasi Cat berjinjit membuka lemari lain. Tubuhnya ramping tapi berisi, terlihat lebih langsing ketika terentang.

Lemari itu berisi bahan pokok seperti garam, tepung terigu, gula, dan bumbu-bumbu. Tetapi tidak ada yang menarik baginya.

Leese bersedekap dan bertanya penasaran, "Kau ingin menelepon siapa?"

Cat mengangkat sebelah bahu. "Saudara-saudaraku. Aku tidak tahu kalau mereka cemas atau tidak, tetapi seandainya saja..." Dia membuka laci dan menemukan bolpoin serta kertas. Sambil mengeluarkannya, dia bertanya, "Kau bisa masak?"

"Tentu. Kau?"

"Lumayan." Cat menulis di kertas itu, lalu kembali memeriksa lemari.

Leese mendekat dan membaca: *sereal, susu, kue kering, kola...* Ia menggeleng. "Kau akan membunuh dirimu sendiri kalau makan seperti itu—"

"Hus." Setelah melihat ke *freezer*, Cat berkata, "Tambahkan es krim juga, bisa? Dan mungkin saus cokelat. Dan oh, krim kocok."

Tidak akan. "Bagaimana kalau aku mengambil alih urusan makanan?"

Sambil pura-pura gemetar, Cat berkata, "Karena kau akan membuatku makan tahu atau sesuatu yang membuat mual semacam itu."

"Aku janji tidak akan seperti itu."

Cat menutup *freezer* dan membuka kulkas. "Aku perlu *junk food* kalau sedang stres, dan Leese?" Sambil menoleh, dia menekankan, "Ini jelas saat stres."

Dengan lembut, Leese mencengkeram pintu kulkas dan menutupnya, lalu dengan tangan di bahu Cat, ia memutar wanita itu. "Siapa lagi yang ingin kautelepon?"

Sambil mengerang, Cat menjawab. "Begitu banyak orang."

"Coba sebutkan."

"Orang-orang di sekolah. Anak laki-laki yang biasa menyekop salju di jalan depan rumahku. Aku punya tetangga yang mungkin bertanya-tanya apa yang terjadi terhadapku. Setidaknya dia akan bisa memberitahuku bahwa rumahku baik-baik saja."

Setiap insting posesif menyala. Leese mencoba mengabaikan dorongan iseng, bahkan saat ia mengulangi, "Tetangga?"

"Mike. Dia berumur... Entahlah. Delapan puluh lima, kurang-lebih. Lelaki kurus kecil tetapi sangat produktif. Terkadang dia datang pagi-pagi membawa kopi. Yah, dia bergabung dengan klub kopi dan sekali-sekali dia ingin berbagi."

Dan Cat cukup baik untuk meladeni tetangga tuanya. Baik. Persetan, segala tentang wanita itu begitu baik.

Leese tahu ia bukan hanya tertarik secara fisik. Sejauh ini, ia benar-benar menyukai segalanya dari Cat.

Ia menganggap Cat sebagai tugas. Tanggung jawabnya. Dalam suatu cara, ia sudah menganggap Cat... miliknya.

Bodoh. Bahaya. Tetapi ketika menunduk melihat Cat, kebutuhan untuk melindunginya, menginginkannya, Leese tidak dapat menyangkal perasaan yang sesungguhnya.

"Jika kau menelepon tetanggamu, hal itu akan mengarah kepada banyak pertanyaan tentang ke mana saja kau pergi. Bahkan dapat membuatnya dalam bahaya. Jadi bagaimana kalau aku ke rumahmu saja? Aku dapat memeriksanya, memastikan—"

"*Apa?*" Dengan mata menyala-nyala, Cat berkeras, "*Tidak*. Tentu saja tidak. Jangan pernah berpikir untuk pergi ke rumahku."

Leese heran melihat reaksi Cat dan bertanya, "Kenapa tidak?"

Tangan Cat mengepal di balik kaus Leese. "Berjanjilah bahwa kau tidak akan ke sana." Saat Leese tidak

cukup cepat menjawab, Cat berusaha mengguncangnya. Konyol.

Leese mengurai jari Cat dari bajunya. "Tenanglah, Cat."

Dan ia mendapatkan pukulan di rusuk. Cat tidak cukup kuat untuk menyakitinya, terutama tanpa ruang untuk bisa mundur.

Cat berjinjit, berkata persis di depan wajah Leese. "Mereka tahu kau seperti apa, sialan! Sekarang mereka mungkin tahu siapa kau. Kau tidak bisa berkeliaran di tempat mereka mungkin berada."

Leese tidak tahu apakah ia ingin mencium Cat atau mengoreksi ucapannya. Ia memutuskan untuk meluruskan Cat dulu. "Aku tidak khawatir tentang mereka."

Mata Cat semakin membelalak. "Ya Tuhan, kau *memang* akan menyelidikinya, bukan?" Dia berbalik pergi dengan cepat.

Leese menangkapnya, lalu mengunci tangan Cat di belakang. Ia menggeram, kesal karena Cat meremehkannya, "Mari kita jujur saja sekarang."

Cat membentak, tidak peduli kalau Leese menjegalnya dengan tubuhnya yang besar dan kuat, "Aku tidak akan ambil bagian dalam aksi bunuh dirimu."

Sekarang penghinaan itu terlalu banyak. Leese menunduk, berbicara dua sentimeter dari wajah Cat, "Hanya karena aku bersembunyi di sini bersamamu—untuk menjaga keselamatanmu—jangan berharap aku akan lari dari mereka. Karena, Catalina, aku janji hal itu tidak akan terjadi."

Kemarahan membuat suara Cat meninggi, "Kau tidak harus lari kalau kau tidak berada dalam jarak tembak!"

Kekesalan membuat suara Leese merendah, "Kau pikir aku tidak kompeten?"

"Aku tidak bilang kau tidak kompeten!"

Leese bertanya, sedikit lebih tenang, "Lalu, kau pikir bagaimana aku akan membuat diriku tertembak?"

Bibir Cat menegang. "Kau terlalu naif untuk menyadari betapa jahatnya mereka."

Persetan. Dalam bisikan mematikan, Leese mengulangi, "Naif?"

"Ya!" Cat berusaha melepaskan diri, namun akhirnya berhenti untuk menatap Leese. "Saat satu lawan satu, tentu saja kau dapat menghajar mereka semua. Tetapi kau tidak akan mendapatkan kesempatan itu karena mereka tidak bermain jujur. Kau tidak terbiasa dengan orang-orang sekaliber mereka."

"Mengapa tidak kauberitahukan kepadaku?"

Seakan-akan ditantang, Cat membentak. "Baik." Dengan hidung terangkat dan alis turun, ia berkata, "Aku sudah lama sekali berada di sekitar mereka. Mereka berpakaian rapi, dibayar mahal, preman yang pandai berbicara yang disewa oleh kaum elite untuk menyelesaikan masalah, bagaimanapun caranya. Tidak satu pun dari mereka punya nurani, mereka benar-benar kejam, dan belum lama aku tahu, mereka sanggup melakukan apa saja, termasuk pembunuhan berdarah dingin."

"Kau pikir aku belum tahu itu?"

"Aku..." Keraguan meredupkan mata Cat. "Aku tidak tahu."

"Tidak. Kau jelas tidak mengenalku cukup baik sehingga menganggap aku bodoh atau tidak berdaya." Leese memeluknya lebih dekat. "Aku mengerti tugasku, tahu."

"Tugasmu termasuk mengambil risiko gila?"

"Tugasku adalah menjagamu."

Mereka saling tatap, Leese mengernyit sementara Cat ragu-ragu. Kemudian mereka mendadak sadar. Leese merasakan kelembutan payudara Cat menekan perutnya, paha langsing wanita itu melekat di pahanya. Mata Cat besar dan cerah, bibirnya lembut, terbuka.

Seiring tarikan napas, perhatian Cat tertuju ke mulut Leese. Melihat kemarahan wanita itu luruh namun membakar Leese.

Cat bersandar pada Leese, napasnya hangat di leher Leese. Leese tidak bergerak, bahkan tidak bernapas... sampai Cat menyentuhkan bibirnya, sangat lembut, sangat manis.

Setiap emosi—marah, jengkel, dan protektif yang kuat itu—bergabung menjadi gairah. Leese lupa tentang apa yang benar atau profesional.

Sambil mengerang, Leese melepaskan tangannya untuk merengkuh Cat sedekat mungkin, melumat bibirnya, mencium tanpa kontrol. Lengan Cat langsung meraih lehernya, berpartisipasi sepenuhnya. Cat menyambut lidahnya, membalas dengan sama bergairah.

Tanpa berpikir, Leese menyambar pinggang Cat dan mengangkatnya ke meja dapur, lalu merentangkan kaki wanita itu dan berdiri di antaranya. Cat tidak melepas-

kan ciuman, namun dia mengunci kakinya di punggung Leese.

Secara otomatis, dibutakan gairah, Leese menarik bokong Cat dengan satu tangan. Dengan satu tangan lagi ia menemukan payudara Cat. Kecil, kencang, tapi halus... *sempurna*.

Cat mengakhiri ciuman, mengerang dan mendongak, matanya menutup, bibirnya merekah.

Leese sangat menyukai reaksi itu, terutama karena itu mencerminkan reaksinya sendiri. Ia memainkan puncak payudara yang keras dengan ibu jarinya.

Jemari Cat mencengkeram bahu Leese, napas wanita itu tersengal. Begitu sensitif. Begitu panas.

Leese membiarkan antisipasi memuncak, mengecup rahang Cat, turun ke lehernya, mendorong kerah baju untuk mencium tulang selangkanya, lalu menukik dan menggigit lembut payudaranya dari luar.

"Leese," bisik Cat, terdengar sedikit putus asa.

Leese ingin Cat melepas baju, sekarang juga, agar ia dapat menyentuh kulit telanjangnya. Ia menyelipkan kedua tangan ke balik baju Cat, lalu ponselnya berdering.

Mereka berdua membeku.

Sial. Namun, ia dapat menduga siapa yang menelepon.

Ia berkata, kepada Cat dan dirinya sendiri, "Maaf."

Cat terdengar menelan ludah... dan kakinya terlepas, membebaskan Leese.

Leese mundur, lalu membuat kesalahan dengan menatap Cat. Ya Tuhan, wanita itu tampak cantik ketika



bergairah—mata birunya gelap, kulitnya memerah dan rambutnya kusut.

Leese menarik napas berat, menangkup pipi Cat, menyentuhkan ibu jari ke kulitnya yang memanas, lalu dengan sangat menyesal ia berbalik untuk menjawab telepon itu.

## BAB 6

CAT nyaris tidak bisa berpikir melampaui kekecewaan itu, dan ya, rasa malu. Astaga, ia praktis melemparkan diri kepada Leese. Bunyi telepon itu membawanya kembali ke realita dan menyadari tadi ia mengunci Leese dengan kaki di seputar pinggang pria itu.

Meskipun Leese tidak memprotes.

Cat menyentuh bibir sambil menatap punggung Leese yang lebar, melihatnya mengembang dalam setiap tarikan napas berat. Ya Tuhan, tubuhnya—otot-otot nikmat dan nyata di bahu dan bisepnya, bagaimana otot paha Leese beriak ketika bergerak menyentuhnya, kekuatan otot perut pria itu... Ia menutup mata dan mengingat betapa seluruh badan Leese keras, bagaimana rasanya, betapa enak aromanya...

"Sahara, hai. Semua baik-baik saja?"

Sahara? Cat membuka mata lagi dan mendapati Leese mengamatinya dengan intensitas menusuk. Ponsel Leese

di telinga, tetapi perhatian pria itu membuat Cat tersipu lagi.

Ia melompat turun dari meja dapur, berusaha menguatkan kakinya yang lemas, lalu bertanya, "Semua baik-baik saja?"

Leese mengangguk. "Sahara, Cat khawatir. Aku akan memasang pengeras suara."

Setelah menekan layar, Leese meletakkan telepon di bar dan kembali mengawasi Cat.

"Semua berlangsung baik," ujar Sahara, suaranya riang. "Kami memang dibuntuti, tapi berhasil lepas."

"Dia menyetir seperti iblis," kata Justice di belakang. Hal itu membuat perhatian Leese kembali ke telepon. "Kupikir kau yang menyetir."

"Dia menyuruhku minggir!"

Sahara tertawa. "Dia sopir yang hati-hati dan bukan itu yang dibutuhkan."

"Maksudnya aku tidak menjerit menerobos lampu merah, berada di jalur berlawanan, atau membelok begitu tajam sampai SUV hampir terguling."

"Tenang, Justice. Kau selamat."

"Hampir tidak," Justice menggerutu.

Leese tersenyum, lalu memandang Cat lagi.

Cat tidak dapat menyembunyikan senyum, namun memudar ketika dia bertanya, "Apakah Tesh yang mengikutimu?"

"Bisa jadi," Sahara mulai berbicara.

Namun Justice menginterupsi. "Aku tidak melihat ada yang membuntuti! Sumpah, aku pikir dia mengada-ada hanya supaya dia dapat bermain *speed racer*."

Leese langsung terbahak.

"Yang penting," Sahara mendesak, "kami berdua baik-baik saja. Aku juga mendengar dari yang lain dan kelihatannya kami semua lolos dengan utuh. Jadi, Catalina, tenanglah."

Berita itu menyemangati Cat. Mungkin ia bisa menyalahkan stres sebagai alasan ia merayu Leese? Ia tak pernah agresif secara seksual. Tetapi kadang ia ingin menonjok Leese, lalu semenit berikutnya teramat ingin menggerayangi tubuhnya yang sangat kekar.

"Catalina?"

Ia berdeham. "Aku di sini, Sahara. Terima kasih. Aku lega semua selamat."

Leese bertanya kepada atasannya, "Apakah kau kembali ke kantor?"

"Mungkin nanti," sahut Sahara. "Karena aku sudah di luar dan punya pengawal keren—"

"Aku?" tanya Justice.

"Tentu saja, kau. Kupikir aku akan berbelanja—"

Justice mengerang.

"—*dan* aku akan menggunakan waktu itu untuk melihat seberapa waspadanya kau terhadap sekeliling, ditambah lagi kita akan punya waktu untuk berbicara tentang klienmu yang akan datang."

Erangan Justice berhenti. "Bintang film itu?"

"Ya."

Justice menyetujui dengan cepat dan mereka berpacu.

Dalam keheningan, Cat tidak berani membalas pan-

dangan Leese. "Kau tidak khawatir kalau Sahara menggunakan ponselmu?"

Leese menggeleng. "Belum. Telepon ini diberikan oleh perusahaan, tidak atas namaku. Teleponnya juga aman, jadi tidak apa-apa."

Cat tidak sepenuhnya mengerti, tetapi hanya mengangguk. Sekarang pascaciuman mereka, ia merasa lumayan canggung. "Justice lucu."

"Kadang-kadang." Sambil menyelipkan telepon kembali ke saku, tatapan cemas Leese menahan Cat. "Dengar, Cat..."

"Aku senang Sahara takkan sendirian," kata Cat cepat, berharap mengalihkan pembicaraan.

Leese mengabaikan usahanya. "Aku harus minta maaf."

"Sudah." Dan Cat tidak mau membicarakan hal itu. "Tak masalah." Ia mencoba strategi mundur, ia meninggalkan dapur, tapi Leese menghentikannya dengan menyambar tangannya.

"Maaf karena kita terpotong tadi," Leese menekankan.

Cat berbalik cepat menghadap Leese. "Oh." Apakah itu berarti Leese bermaksud untuk melanjutkan? Ia tidak keberatan.

Bara itu sudah menyala jauh di dalam dirinya.

"Sialan, Sayang, jangan menatapku seperti itu." Leese mundur, mengusapkan tangan di leher. "Kita berdua tahu hal itu tidak seharusnya terjadi."

"Itu menurut pendapatmu." Cat dan tubuhnya

sama-sama berpikir seharusnya terjadi jauh lebih banyak. Kenyataannya, ia masih berharap begitu. "Aku menikmatinya, *kau*... pengalih perhatian." Sambil berharap Leese mengerti, ia mengakui, "Kau membuatku merasakan sesuatu."

Leese menggeretak leher. "Ya, aku tahu apa yang kaurasakan."

Dari cara Leese mengatakannya, Cat mengerti persis apa maksudnya. "Bersyukur?" ia tersedak, karena sialan, ia memang merasa bersyukur. Tetapi jauh lebih dari itu.

"Ya. Dan kau jangan menyalahartikannya, oke?"

Kemarahan mendidih merayapi aliran darah Cat. "Lidahmu di mulutku."

"Cat..."

"Dan tanganmu di bokongku." Ia menyorongkan payudara, lalu menambahkan, "Dan payudara. Aku sama sekali tidak salah paham tentang semua itu."

Tatapan Leese beralih dari tubuh Cat, tetapi menatap kembali ke wajahnya dan tertahan di sana. "Aku kebablasan."

Cat menekankan ibu jari ke dada dan berkata, "Dan aku menyukainya."

Ekspresi tersiksa melintasi wajah Leese. "Itu seharusnya tidak terjadi lagi."

Cat menjawab cepat, "Kuharap terjadi lagi."

"Karena kau—"

"Apa? *Salah mengerti?*" Cat hampir menantang Leese untuk mengatakannya lagi. "Kau tidak dapat membayangkan, tidak bisa tahu, seperti apanya rasanya berada

di antara orang asing sekian lamanya, hanya merasakan cemas, atau kadang-kadang takut. Enam minggu yang terasa lebih seperti enam bulan. Terkadang seperti enam tahun. Begitu sering aku bertanya-tanya bagaimana orang lain hidup seperti itu, ketidakpastian dari tidak tahu apa yang akan terjadi besok, mungkin bahkan satu jam lagi. Apakah aku akan punya uang atau makanan.”

Bahu Leese menegang. ”Kau tidak seharusnya mengalami itu.”

”Orang-orang mengalaminya, selalu. Mereka tidak punya jaring pengaman, mereka sendirian tanpa keluarga atau teman yang bisa dimintai tolong. Aku bertemu beberapa orang di penampungan. Aku menyukai mereka, tetapi aku tidak bisa tinggal lama karena aku tahu, pada suatu saat, seseorang akan mencariku ke sana.”

Leese tidak mengatakan apa-apa, tetapi mendengarkan seolah-olah dia benar-benar ingin tahu lebih banyak tentang Cat. Biasanya hal itu menjadi tanda bagi Cat untuk berhenti bicara. Ia tidak—tidak bisa—memercayai siapa pun yang terlalu tertarik akan keadaannya. Sampai sekarang.

”Sebelum semua ini terjadi, aku tidak pernah mengalami hal itu. Meskipun aku aneh—”

”Kau tidak aneh. Sama sekali tidak.”

”Dibandingkan dengan keluargaku, aku aneh. Berbeda dari yang lain. Dan aku tidak peduli. Itu salah satu alasan mengapa keluargaku tidak protes ketika aku tidak lagi tinggal berlama-lama dalam acara-acara sosial dan hanya berkunjung sendirian sekali-sekali. Namun

bahkan saat itu, meski mengetahui apa yang mereka rasakan, aku tahu aku memiliki mereka, bahwa mereka ada di sana.” Jantungnya seakan berhenti berdetak, dan ia berbisik, ”Sampai tidak lagi.”

Sampai semua itu direnggut.

Cat tidak mau memikirkan itu sekarang. Ketika ia mengingatnya, ia sedih, dan sekarang kehidupan sudah cukup berat tanpa berada di dalam hal-hal yang tidak dapat ia kendalikan.

”Kau tidak aneh,” Leese menegaskan kembali, seolah-olah apa yang dipikirkan Cat tentang dirinya sendiri berarti bagi pria itu.

”Aneh.” Cat sudah lama menerima kenyataan tersebut. ”Tetapi kau tahu? Kau seharusnya memujiku, karena aku sudah belajar banyak tentang dirimu, dan ada beberapa yang bagus.”

”Lebih dari beberapa.”

Pujian itu menyenangkan, walaupun tidak mengubah apa pun. ”Aku selalu menjadi wanita kaya. Aku punya sumber daya yang tidak pernah dimiliki orang lain. Aku tumbuh dengan merasa aman, tanpa kekhawatiran, penuh kepercayaan diri yang diberikan oleh kehidupan yang berkecukupan. Jika aku tidak memiliki sesuatu, itu karena aku tidak mau atau aku memutuskan untuk melepaskannya, bukan karena tidak dapat diraih.”

Dengan tangan dalam saku, Leese menyandarkan bahu di dinding. ”Mobil? Pendidikan?”

”Semua yang seperti itu. Pakaian bagus. Bahkan semua *gadget* baru. Menghabiskan uang. Namun yang



lebih penting, aku memiliki keluarga. Aku punya *back-up*." Cat terdiam, lalu tertawa ironis. "Aku *pikir* aku punya *backup*. Ternyata aku salah."

Simpati membawa Leese lebih dekat lagi. "Oke, jadi Webb tidak seperti yang kaubayangkan. Tetapi bagaimana dengan kakak-adikmu?"

"Entahlah. Kuharap mereka percaya kepadaku, kuharap mereka akan mengetahui yang sebenarnya ketika mendengarnya, namun mereka dekat dengan Webb. Jauh lebih dekat daripada aku. Mereka percaya kepada Webb, suka bercerita kepadanya." Sangat bodoh, tetapi kelihatannya mencerminkan banyak sekali. "Mereka masih sangat menyukai pesta-pesta."

"Aku juga tidak begitu menyukai pesta."

Cat menarik napas, menghargai dukungan Leese. "Masalahnya, Leese, terlepas dari betapa buruknya keadaan ini, aku bangga dengan diriku karena menemukan insting untuk bertahan hidup dan dapat mengatasinya sendirian sejak awal, tanpa hal-hal yang selalu kuselepekan." Cat meletakkan kepalan tangan di dada. "Aku tidak punya apa-apa, bahkan nama pun tidak, tetapi aku berhasil sejauh ini. Dengan uang dan kekuatan yang digunakan untuk melawanku, dengan orang-orang terlatih memburuku, aku menghindari mereka selama enam minggu. Itu semacam keajaiban, bukan? Dan aku melakukannya."

"Kau pandai dan tegar," kata Leese. "Tidak ada yang dapat menyangkalnya."

Sialan, banyak orang menyangkalnya. Jika keinginan

Webb terkabul, mereka semua akan berpikir Cat gila. Karena itu, kepercayaan Leese kepadanya membuat tenggorokannya tersekat.

"Aku cukup pintar, dan cukup tegar, untuk tahu apa yang kuinginkan." Cat menatap Leese untuk memastikan pria itu tidak salah mengerti. Sebelum mengalihkan pandangan, ia menambahkan, "Lain kali, tanpa interupsi."

Leese tetap diam saat Cat melangkah pergi, menyusuri lorong lalu ke kamar tamu. Cat ragu-ragu, namun ketika Leese tidak mengikuti, ia menutup pintu dan telungkup di tempat tidur.

Bagaimana mungkin hidupnya terus bertambah rumit? Memiliki satu atau dua orang kaya yang merasa berhak, gila, dan bejat mengejarnya sudah cukup buruk. Hidup di jalanan, bertahan hidup tanpa apa-apa? Sangat sulit.

Namun, sekarang ia memiliki pria super menarik dalam hidupnya, yang sialnya tidak menginginkan apa yang berkali-kali ia tawarkan.

Seberapa sering lelaki menolak wanita yang menawarkan diri? Dalam dunianya, sayangnya terlalu sering.

Rasanya seolah ia sudah beristirahat di sana lama sekali, pikiran Cat berputar saat ia mencoba memutuskan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Bukan berarti ia punya banyak pilihan. Cat tidak mengantuk. Belum lapar. Leese terlalu besar untuk bisa ia paksa, dan kelihatannya mencium dan meraba pria itu belum cukup untuk merayunya.

Mungkin ia harus tidur di depan TV.

Atau... Cat berbaring miring dan menatap lemari. Ia dapat memeriksa baju-baju. Melihat jika ada yang muat. Jika ada yang menarik baginya.

Akan menyenangkan mengenakan sesuatu yang berbeda dari celana jins yang sama. Mungkin ia dapat menemukan sesuatu yang cantik, bahkan seksi. Apa bedanya jika tidak ada orang yang bisa melihatnya? Tidak seorang pun kecuali Leese, dan pria itu baru saja bersumpah untuk tidak menyentuhnya, jadi dia tidak dihitung.

Ketika ketukan terdengar di pintu kamar yang tertutup, Cat hampir mengamuk. Ia telentang dengan jantung berdetak kencang, lalu bertanya, "Apa?"

Leese mengintip, melihat Cat di tempat tidur, bertumpu pada siku. Tatapan pria itu memanas. "Kau baik-baik saja?"

Tidak diragukan kalau Cat akan lebih baik jika Leese masuk. "*Baik-baik saja* itu subjektif. Mempertimbangkan semuanya, bagaimana hidupku sekarang, yah, tentu, aku baik."

Leese masuk lebih jauh namun tetap di dekat pintu, pengecut. Mungkin Cat menggodanya. Itu pemikiran yang menyenangkan.

"Mengesampingkan semuanya sebelum pagi ini," Leese berkata, "kau masih baik-baik saja?"

"Tentu." Harga diri membuat Cat duduk dan mengedikkan bahu tidak peduli. "Kau bukan penolakan pertama yang kudapatkan, jadi jangan khawatir."

Hampir melawan keinginannya, Leese memandang Cat lagi. "Kau tidak bodoh, Cat, jadi jangan pura-pura begitu."

Memang tidak, tetapi Cat tetap bertanya. "Apa artinya itu?"

Perhatian Leese beralih kembali ke wajahnya. "Kau tahu aku menginginkanmu."

Bahkan saat sedang kesal, mendengar hal itu membuat Cat menggelenyar. *Radarku tidak selemah yang kuduga*. Namun entah Leese menginginkannya atau tidak, pria itu tetap menolaknya, dan Cat masih terluka karenanya. "Jadi penolakanmu adalah... apa?" Sambil mencemooh, Cat bertanya, "Keagungan?"

Tawa sengaja Cat meningkatkan panas tatapan Leese. "Aku belum sehari mengenalmu."

"Ah, jadi masalah prinsip?" Cat berdecak dan bertanya dengan simpati berlebihan. "Kau tidak pernah menjalani percintaan semalam, ya?"

"Aku tidak bilang begitu."

Memang tidak, yang hanya mengonfirmasi bahwa ada sesuatu tentang diri Cat yang membuat Leese menolak.

"Bukan berarti itu dapat dilakukan," tambah Leese. "Kita akan bersama lebih dari satu malam, bahkan mungkin berminggu-minggu."

Berminggu-minggu? Ya ampun. Dapatkah wanita meninggal karena gairah tak tersalurkan? "Jadi kau ingin aku makan dan minum dulu denganmu? Aku bisa mencobanya, jika kau menambahkan anggur ke catatan belanja. Oh, tunggu. Pasti ada minuman di suatu tempat

di *penthouse* ini.” Cat menatap tubuh Leese yang sangat kekar dan menggumam, ”Coba kucari.”

Kata-kata yang provokatif membuat Leese mendekat. ”Kau mendesak terus.” Dia berdiri di kaki Cat yang tergantung di tepi ranjang. ”Aku mau pergi. Enoch ada di sini. Untuk memberimu privasi, dia bilang akan berada di kantor depan komputer. Kurasa dia dapat membuka berkas-berkasnya dari mana saja. Dia akan bekerja—di sini, bersamamu—sampai aku kembali.”

Tidak, dan sekali lagi tidak. ”Aku tidak perlu pengasuh.” Yang Cat butuhkan adalah waktu pribadi untuk berefleksi, bermuram durja, melakukan apa saja yang ingin ia lakukan—tanpa penonton.

Leese bersedekap. ”Aku tidak begitu yakin soal itu. Kadang kupikir kau berencana untuk melarikan diri. Kadang aku pikir kau merencanakan sesuatu yang lebih buruk.”

Cat mencoba membuat Leese mengalah, tetapi sialan, pria itu benar. Cat memang banyak membuat rencana.

Ia berusaha menenangkan Leese dan berkata, ”Bagaimana kalau aku berjanji tak akan pergi?”

”Bagaimana aku tahu kata-katamu itu benar?”

Perlahan, Cat bergeser untuk duduk di tepi tempat tidur, sangat dekat dengan Leese. ”Oke, aku tidak akan tersinggung mendengarnya. Seperti yang kaubilang, kita belum kenal terlalu lama. Tetapi kau dapat melihatnya begini—aku mau ke mana? Tesh di luar sana, mengawasi. Mungkin yang lain juga. Aku tahu itu. Aku *merasakannya*. Sudah pasti aku tidak ingin mati, kalau

tidak aku akan berusaha setengah mati untuk tetap hidup, bukan? Sahara membuat tawaran yang sangat menarik. Aku ingin melanjutkan hidupku, tidak selalu harus berlari. Percayalah, lama-lama itu membosankan."

Leese mempertimbangkan itu. "Jadi sekarang, tetap di sini adalah pilihan terbaikmu?"

Satu-satunya pilihan, tetapi bukan yang mengerikan. "Aku melihatnya begitu." Cat melirik ke lemari pakaian. "Aku akan bermain sebentar. Mandi dengan sabun wangi, merapikan rambutku." Ia menarik sejumput rambut kering dan kusam. Kondisioner ekstra dapat benar-benar menolong. "Seperti yang kaubilang, kita mungkin berada di sini kira-kira seminggu."

"Lebih dari seminggu."

Tidak, Cat tidak akan mempertimbangkan itu. "Karena ini akan menjadi tempat tinggal sementara, aku ingin mengeksplorasi tempat ini." Ia sengaja cemberut. "Aku tidak nyaman melakukan itu semua kalau Enoch di sini."

Setelah mengamatnya, Leese pasti memutuskan bahwa Cat mengatakan yang sesungguhnya, karena dia menepuk lutut Cat dan melangkah pergi. "Aku akan pergi dulu, paling lama dua jam. Lift dan tangga akan diawasi. Jika kau berusaha menyelip, seseorang akan mengikuti sampai aku berhasil menegarmu."

"Aku akan di sini," janji Cat kepada Leese. Kemudian, karena sudah mendapatkan keinginannya, ia menggoda, "Menunggumu."

Dilihat dari cara Leese menarik napas, pria itu seolah

menerima pukulan telak. Leese berpikir sebentar, lalu mengembuskan napas pasrah. "Jangan nakal, ya?"

"Aku selalu baik," jawab Cat sementara Leese keluar dan menutup pintu. Dengan kecewa, ia berbisik, "hanya tidak cukup baik."

Leese butuh pelampiasan, bahkan dengan kekerasan, sehingga separuh berharap seseorang akan mendekatinya. Jika ia tidak dapat melampiaskan hasratnya dengan bercinta, mungkin ia dapat menghilangkannya dengan menghajar seseorang.

Sayangnya, ia tiba di toko telepon tanpa insiden apa pun. Ketika ia keluar lagi, area itu tetap bersih tanpa ancaman.

Enoch memberinya kunci mobil lain di agensi Body Armor, sedan yang tidak mencolok. Agar tidak ada yang mengutak-atik, ia menghindari garasi parkir dan mengambil tempat kosong di pinggir jalan persis di depan toko. Begitu duduk di dalamnya, ia mengunci pintu dan pergi. Masih waspada, ia menggunakan salah satu ponsel lipat sederhana untuk menelepon.

Miles Dartman, petarung dan sahabat, menjawab pada deringan ketiga.

Karena Miles tidak mungkin mengenali nomornya, ia berkata. "Ini Leese, aku menggunakan telepon yang berbeda."

"Hei, Leese, ada apa?"

"Tidak banyak." Ia masih cukup sering berhubungan

dengan teman-temannya sehingga telepon darinya tidak mengejutkan. "Kerja." *Seorang wanita*. "Kulihat kau menang tadi malam. Selamat, ya."

"Berdasarkan keputusan juri." Kekesalannya nyata. "Aku perlu menang KO."

Mereka semua juga ingin begitu. Tidak pernah ideal membiarkan juri-juri mengambil keputusan. "Kau melumatnya."

"Tapi tidak bisa menghabisinya." Setelah mendengus pahit, Miles berkata, "Kau tidak menenelepon untuk mendengarku ngomel. Yah, *aku* tidak mau mendengarku mengomel. Bagaimana kalau ganti topik?"

"Boleh." Leese berbelok, mengarah ke toko makanan. "Aku bertanya-tanya kalau kau punya waktu untuk membantuku."

"Mungkin," sahut Miles. "Aku tidak akan bertarung lagi untuk sementara dan ada cedera-cedera kecil yang harus dipulihkan. Apa dan kapan?"

Leese bercerita sesingkat mungkin tentang Catalina sebagai klien. "Aku tidak mau menceritakan detailnya—yang penting kau tahu aku perlu seseorang yang dapat kupercaya untuk bersamanya beberapa jam ketika aku mengurus sesuatu." Cat tipe perempuan yang senewen jika terkurung terlalu lama. Mudah-mudahan, jika Leese mendapatkan beberapa barang milik wanita itu, Cat akan bisa menerima situasi ini tanpa banyak konflik.

Dan mungkin Cat tidak akan terlalu berniat menggodanya juga.

Sebagai manusia, Leese bukan orang suci, tetapi ia tidak mau mengambil keuntungan dari wanita itu.



Jadi terlepas dari apa yang Cat katakan, Leese berencana pergi ke rumahnya dan mendapatkan beberapa barang milik wanita itu. Jika Cat benar, ia mungkin bisa menyelesaikan beberapa hal sekaligus.

"Aku tidak menolak, tetapi bukankan Justice bersamamu?"

"Tadinya. Sekarang dia sedang sibuk, lagi pula aku lebih percaya kepadamu dibandingkan dia."

"Percaya aku untuk menjaga wanita itu, atau untuk tidak menyentuhnya?"

Seraya mengertakkan gigi, Leese mengakui, "Keduanya."

Setelah berhenti tertawa, Miles berkata, "Kau beberapa jam jauhnya dariku. Kapan kau membutuhkanku di sana?"

"Lusa. Kau bisa?"

"Tidak masalah. Beri aku alamatnya."

Begitu selesai memberi Miles petunjuk jalan, Leese menambahkan, "Satu lagi. Aku tidak mau kau mengatakan kepadanya alasan kau di sana."

"Karena...?"

*Dia akan tahu apa yang kulakukan, dan dia pikir aku bodyguard yang payah karena aku terbunuh.* Tidak, Leese tidak akan mengakuinya kepada Miles. "Seperti kebanyakan perempuan, dia pencemas."

"He-eh. Dan seksi?"

Leese masuk ke tempat parkir toko makanan merangkap toserba raksasa. "Ya, seksi. Dia juga sudah mengalami hal mengerikan dan aku tidak mau menambah kekhawatirannya."

"Jadi aku akan menjaga pencemas yang tersiksa dan seksi, tetapi dia tidak boleh tahu alasan aku di sana, dan aku tidak boleh mendekatinya."

"Ya, benar." Karena terbiasa dicela teman-temannya, Leese tidak tersinggung. "Kau bisa di sana sekitar tengah hari?"

"Tentu. Aku harus berencana menghabiskan sepanjang hari, beberapa jam, atau bagaimana?"

"Sepanjang hari. Dia akan senang ditemani." Mungkin. "Nanti kutraktir makan malam."

"Kedengarannya bagus. Sampai nanti."

Setelah menutup telepon, Leese memandang berkeliling, tetapi dari apa yang ia lihat, tidak ada yang mengikutinya. Apakah taktik Sahara benar-benar berhasil? Mungkin, namun ia tidak akan langsung menerimanya begitu saja.

Jika ia kembali ke agensi Body Armor tanpa insiden, maka mungkin, hanya mungkin, ia akan mulai percaya.

Untuk saat ini ia hanya ingin berkonsentrasi memberi makan Catalina dengan makanan enak dan *sehat* yang dapat ia nikmati. Dan jika ia bisa tidak tergoda oleh wanita itu, bagus juga.

Sambil berendam dalam bak penuh busa sabun wangi, rambut ditutupi ekstra kondisioner, muka berlapis masker lumpur, Cat meminum *bourbon* terbaik yang pernah ia cicipi.

Sungguh menyenangkan bisa memanjakan diri lagi.

Sampai sekarang ia tidak pernah menyadari betapa ia rindu memanjakan diri. Dan alkohol. Ya, ia merindukannya juga. Bukan karena ia peminum. Jauh dari itu. Apa yang ia katakan kepada Leese dan Sahara itu benar—tidak sulit membuatnya mabuk. Namun rasanya enak sekali merasa cukup nyaman, cukup aman, untuk minum dan tidak khawatir tentang membuat dirinya berada dalam bahaya.

Sudah terlalu lama ia harus cerdas, siaga, selalu siap diserang.

Ia mendesah nikmat, mengamati jemari tangan dan kakinya dan memutuskan manikur dan pedikur juga dibutuhkan.

Ketika air mulai dingin, ia mengeringkan bak dan menyalakan pancuran untuk membilas rambut dan mukanya. Ia merasa kulitnya halus—dan menyukainya.

Menggunakan sikat bulat, ia mengeringkan rambutnya menjadi ikal longgar. Pacar Scott menyukai produk-produk kecantikan, dan Cat menemukan banyak pilihan *makeup*. Ia mengerutkan hidung melihat sebagian besar *makeup* itu, namun tetap mendandani matanya dengan celak, *coal liner*, dan dua lapis maskara, lalu menyapukan pelembap merah muda di bibirnya. Ia tahu berdasarkan pengalaman bahwa pelembap bibir tidak tahan lama; ia hampir selalu menjilatnya tanpa berpikir. Tetapi ia suka bagaimana *makeup* itu mempercantik matanya.

Dalam balutan handuk, ia akhirnya memeriksa lemari dan mendapati banyak pakaian bagus yang membuatnya

merasa bersalah karena senang. Bagaimanapun, kakak Sahara dan kekasihnya sudah meninggal.

Cat menggigit bibir, lalu menyerah dan memeriksa pakaian itu, menemukan beberapa jins ketat karya perancang yang pas kalau ia menggulung lipatnya. Ia mencoba sweter, blus, kemeja, kaus olahraga—cukup untuk jangka waktu lama. Celana yoga *capri* dalam berbagai warna dan pola. Ia bahkan menemukan kaus kaki, dua gaun tidur, kimono, dan sandal rumah.

Kemudian ia meraih gaun hitam ketat terbuat dari bahan elastis yang membalut tubuhnya dan mempertontonkan lekuknya. Ohhhh, bagus.

Tidak masalah tubuhnya tidak seperti gitar sebagaimana yang dibutuhkan agar baju itu bagus dikenakan. Gaun itu cukup ketat untuk memastikan masih cocok dipakai.

Cat mengabaikan celana dalam dan tahu ia tidak dapat mengenakan *bra*, tidak dengan potongan bajunya. Ia menyelipkannya melewati kepala, lalu menarik dan mengepasnya sampai payudaranya tertutup cukup bahan untuk menonjolkan belahannya yang kecil. Ujung gaun menyapu lantai seperti ekor gaun pengantin, tetapi belahan samping sepanjang kakinya hampir sampai ke panggul, membuatnya hampir terlihat tidak senonoh.

Setelah mengenakan gaun itu, Cat tidak ingin membukanya. Belum.

Apa yang akan Leese pikirkan? Cat menyambar gelas untuk minum lagi, lalu mengisinya kembali sebelum memutuskan gaun itu akan ia kenakan saja. Sama seperti ia senang dimanjakan, ia juga menyukai perhatian

pria. Bahkan sudah lebih lama lagi sejak ia mendapatkannya—setidaknya dari pria baik-baik.

Dalam kehidupannya yang lama, Cat tidak pernah harus mengenakan apa pun seberani ini, tetapi ia memiliki gaun-gaun dengan kualitas mirip. Bahkan meski jauh dari keluarganya, ia masih pergi ke acara-acara spesial bersama mereka. Yang terakhir adalah acara ulang tahun kakaknya di restoran megah. Kakak dan adiknya membawa pacar, tetapi ia pergi sendiri.

Malam itu, dua pria yang berbeda mendekatinya, namun Cat mengabaikan mereka berdua. Mereka sopan, tanpa cela, dengan kesombongan yang hanya dimiliki orang berada. Cat tidak begitu menginginkan dunia yang seperti itu, justru sebaliknya.

Leese tidak seperti itu. Tentu saja, pria ini cukup percaya diri. Namun berbeda. Cat merasa semua yang Leese miliki adalah hasil usaha pria itu sendiri.

Cara Leese memandang berkeliling ketika mereka memasuki *penthouse* menunjukkan kepada Cat bahwa pria itu tidak terbiasa melihat kemewahan seperti ini, namun Leese tidak membiarkan hal itu mengintimidasinya.

Kenyataannya, Cat tidak dapat membayangkan ada sesuatu atau seseorang yang bisa mengintimidasi Leese. Mengingat betapa mudahnya dia menjatuhkan Tesh membuat Cat menahan napas karena kagum. Mengingat kekuatan otot pada setiap senti badan Leese, tatapan panas pria itu ketika menatapnya, dan bagaimana bergairahnya Leese saat menciumnya membuat Cat menahan napas dalam cara yang sama sekali berbeda.

Tidak ada yang halus dalam sentuhan atau sikap Leese—dan sesuatu sangat mendasar di dalam Cat bergetar karenanya. Ia berani bertaruh atas keselamatannya sendiri bahwa Leese tidak pernah mengambil jalan pintas dalam kesulitan. Tidak, pria itu mungkin akan berjuang mengatasinya.

Cat berputar, melihat punggungnya di kaca. Talinya dijahit sedemikian rupa sehingga membuat punggungnya hampir telanjang. Ia mendapat ilham, lalu melesat kembali ke meja rias dan menaikkan rambutnya dalam jepitan longgar yang menyisakan beberapa untai panjang.

Kali ini, ia benar-benar merasa seksi.

Sepatunya satu ukuran terlalu besar, jadi ia mengabaikannya dan mencari perhiasan, memilih anting-anting panjang menggantung berwarna perak berkilau.

Berdandan cantik membuatnya ingin berdansa, jadi ia berjalan ke ruang tamu dengan sistem penyuaraan paling canggih. Ketika ia meninggalkan karpet dan kakinya menyentuh ubin yang halus, ia menyadari lantainya hangat.

Surga.

Setelah menggoyangkan jemari kaki, Cat memeriksa stereo. Banyak dari lagu yang tersedia tidak menarik baginya; ia tak pernah memiliki selera lembut dalam hal ini. Itu keanehannya yang lain. Keluarganya menyukai musik klasik... dan ia menyukai *heavy metal*.

Cat terus mencari sampai menemukan *hard rock*. Jantungnya langsung menangkap ritme. Dengan pera-

saan bebas, ia berdiri untuk berdansa. Dapat dipastikan, *bourbon* itu memberinya cukup dorongan untuk bergerak mengikuti musik yang sekarang memenuhi *penthouse*. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama Cat tidak merasa khawatir. Ia membiarkan dirinya lepas—dan melupakan segalanya.

Rupanya *penthouse* itu terinsulasi dengan baik, karena Leese tidak mendapatkan peringatan sampai—dengan tangan dipenuhi kantong belanja—ia membuka pintu dengan bahu dan dihantam jeritan keras *band* metal.

Cat lebih mengejutkan lagi, terlihat seperti lambang seks dalam gaun hitam ketat yang menyisakan bagian-bagian tubuhnya yang menggoda terpapar ketika dia bergoyang, tangan ke atas dan mata tertutup, di tengah-tengah lantai.

Dengan terpukau, Leese menutup dan mengunci pintu kembali, kemudian hanya berdiri di sana dan menyerap semuanya.

Cat berdandan, memakai *makeup* dan melakukan sesuatu yang seksi dengan mengurai rambutnya. Leese juga melihat gelas setengah kosong di meja.

Jadi bersolek, menari, dan minum?

Karena tidak ingin mengejutkan wanita itu, Leese perlahan meletakkan kantong-kantong belanja di meja ruang depan, lalu berjalan ke stereo dan mengecilkan musiknya.

Cat memelankan tariannya, membuka mata, dan

fokus padanya. "Leese." Dengan senyum konyol dan tangan lesu, ia menepis ikal yang nakal "Kau sudah kembali."

"Ya." Dan sekarang ia semakin menginginkan Cat. Semua kuliah yang diberikan kepada dirinya sendiri terlon-tar ke neraka begitu ia melihat Cat. "Kau pakai apa itu?"

Sambil tersenyum, Cat berpose mengundang ketika berputar, membuat gaunnya mengembang di kaki. "Kau suka?"

Melihat cara gaun itu terbelah, Cat pasti tidak memakai apa-apa di bawahnya. Sudah pasti dia tidak pakai *bra*. "Ya," geram Leese, melihat kaki kecil Cat yang telanjang. "Aku suka."

"Aku berharap begitu."

Mengapa dia berbicara seperti itu? "Kupikir kaki dan tanganmu selalu dingin saat musim dingin."

"Aku memutuskan berdandan untuk makan malam, tetapi sepatu itu kebesaran. Untungnya, rantai ini hangat." Cat merendahkan suaranya dan berbisik, "Aku merasa agak seperti pemuja berhala, berdandan rapi tapi tidak pakai sepatu."

Lebih seperti tidak pakai baju, tetapi terserahlah. "Itu seksi." Cat seksi—dan Leese jelas dalam kesulitan.

Cat memasang ekspresi panas menggoda, bergerak ke arah Leese. Leese hampir mundur, namun memutuskan untuk tetap tegar. "Apa yang kaulakukan?"

Saat berdiri persis di hadapannya, Cat tersenyum dan mengulurkan tangan ke belakang Leese untuk membesarkan suara musik lagi. "Menarilah bersamaku."



"Aku tidak bisa."

"Sekarang saatnya belajar." Cat melingkarkan kedua tangan kecilnya di tangan Leese dan berkata lagi, "Berdansalah denganku."

Keputusasaan terurai di dalam diri Leese. Tidak mungkin ia bisa berada dekat Cat dalam pakaian itu dan masih tetap menahan diri. "Kupikir kau ingin aku memasak makan malam?"

"Kita bahkan belum makan siang."

Dan dia minum dengan perut kosong. "Maaf tentang itu. Aku tahu kau pasti lapar."

"Aku lebih suka menari." Cat mulai mengayunkan pinggul.

"Aku sudah beli telepon. Katamu kau ingin menelepon."

"Nanti." Cat mundur, membawa Leese ke lantai terbuka.

"Aku harus memasukkan belanjaan."

Tatapan Cat melesat ke pintu tempat Leese meninggalkan beberapa kantong. Dengan cemberut dia berkata, "Kau punya lebih banyak alasan dibanding aku punya kebohongan."

Leese langsung menyambarnya, "Kebohongan apa?"

Senyum Cat lenyap, kemudian dia merengut. "Kau tidak mau bercinta, kau tidak mau menari. Kau merusak pesta."

Mengetahui dirinya sudah pasti tidak dapat berbicara tentang seks, terutama saat Cat berpakaian seperti itu, Leese menangkupkan tangan di wajah Cat dan berkon-

sentrasi dengan apa yang dikatakan wanita itu. "Kebohongan apa, Cat?"

"Lupakan saja." Dia melepaskan tangan Leese. "Kau ahli menyangkal. Baiklah. Biar begitu saja. Tetapi aku mau menari."

Cat berbalik dan beringsut ke tengah ruangan. Mengetahui ia tidak sanggup berdiri menonton di sana, Leese berkata, "Aku akan menyiapkan makanan."

"Jangan lama-lama." Cat menaikkan rok, berpura-pura Leese tidak ada, bergerak mengikuti musik.

Leese harus mengakui, wanita ini pandai menari.

## BAB 7

LEESE mencoba untuk tidak melihat Cat, membawa belanjaan ke dapur dan melakukan pengaturan ulang yang lebih masuk akal ketimbang pengaturan saat ini. Ia suka keteraturan, namun kali ini keterampilan itu harus disertai usaha.

Berkali-kali perhatiannya terarah kembali kepada Catalina.

Apakah hanya imajinasinya, atau gerakan Catalina sengaja lebih sensual sekarang?

Ayunan pinggul yang langsing, ekspresi wajah gem-bira... Ya Tuhan, Leese hampir merasa seperti seorang tukang intip, terutama ketika membayangkan Cat te-lanjang.

Apakah Cat terlihat seseksi itu ketika bercinta?

Apakah wajahnya memiliki ekspresi bebas yang sama ketika Leese menekannya ke dinding dan—

Leese tidak perlu membayangkan itu.

Ia harus berkonsentrasi menata dapur. Itu bukan tugas mudah ketika setiap sel tubuhnya mengetahui Cat *berada di sana*, bergerak dalam cara yang dirancang untuk membuatnya sinting.

Ketika belanjaan sudah dirapikan, Leese membuat seteko teh tawar. Kemudian ia mengiris stroberi yang ia beli dan menempatkannya di wadah tertutup. Dengan satu atau lain cara, ia akan membuat Cat makan lebih sehat. Dan omong-omong, sekarang merupakan saat yang tepat untuk membumbui ayam—

”Kita makan apa?”

Leese berbalik cepat dan mendapati Cat berdiri teramat dekat. Menari telah meningkatkan keharuman wanita itu, wangi losion dan kulitnya yang manis. Cuping hidung Leese mengembang ketika ia menarik napas dalam-dalam, mengisi kepalanya dengan keharuman Cat.

”Leese?” goda Cat, mengaduk minuman dan meneuknya lagi. ”Semua baik-baik saja?”

”Ya.” Leese akan membuat Cat berhenti menggoda-nya, sekarang juga. Ia menutupi tangan Cat di atas gelas dengan tangannya sendiri, lalu memiringkannya dan mengendus, ”*Bourbon?*”

”Entah itu atau gin, wiski, atau bir.” Sambil mengerutkan hidung, Cat berkata, ”Tidak ada anggur.”

”Sungguh?” Perlahan, Leese mengambil gelas dari Cat dan meletakkannya di meja dapur. ”Dilihat dari mata-mu yang sayu, kurasa kau sudah minum cukup banyak.”

”Mengapa kau selalu berusaha mengekang nafsu makanku?” Cat melangkah menghadapi Leese, wanita hangat dan wangi yang sedang berhasrat.

Astaga. "Cat—"

"Pertama kau melarang *junk food*, lalu seks, kemudian menari. Dan sekarang—"

Demi kewarasannya sendiri, Leese meletakkan jari di bibir Cat. "Berhentilah memancingku."

Cat menggigit sedikit, lalu mengulum jari Leese. Dengan suara kenikmatan lembut, dia memutar lidah di jari Leese.

Mengamati Cat membuat semuanya lebih parah, melihat bagaimana bulu matanya yang tebal menyembunyikan matanya, bagaimana bibirnya di jari Leese.

Dengan kedua tangan memegang pergelangan tangan Leese, Cat menahannya di sana, membuat Leese berpikir kotor.

Dengan niat kuat, ia menenangkan diri. "Cukup, Cat. Ini tidak akan terjadi."

Cat menggigitnya perlahan, lalu melepaskannya. "Kau kejam sekali."

"Dan kau mabuk."

"Cuma sedikit."

Leese memegang siku Cat, tidak mau terlalu dekat dengan wanita itu. "Situasi belum menjadi lebih baik. Dan karena sekarang kau *agak mabuk*, kau semakin tidak boleh disentuh dibanding sebelumnya."

Cat menatap Leese cukup lama, menilai ketulusannya, mungkin mempertimbangkan cara-cara bagaimana dia bisa mengubah keputusan Leese, dan akhirnya menerima bahwa dia memang tidak bisa.

"Aku memeriksa sekeliling *penthouse*," Cat memberitahu. "Memeriksa seluruh kamar, apa disimpan di mana dan seluruh jendela, pintu, dan... semuanya."

Membiasakan diri dengan lingkungan baru, berjaga-jaga. Pintar. Leese berencana melakukan hal yang sama sebelum tidur. Tetapi ia tidak ingin Cat cemas, dan lebih dari itu, ia ingin Cat bisa percaya kalau ia melindunginya. Itu tugasnya, wanita itu bisa tenang sekarang. "Kau aman di sini."

"Aku tahu. Aku percaya." Cat mundur dari Leese dan menarik kursi bar. Dia perlu waktu untuk bermanuver dengan gaunnya, namun berhasil mendaratkan bokong kecil indahny di kursi dan meletakkan siku di bar. Dia mengalihkan pandangan dari Leese, dan berkata, "Kadang-kadang, tahu dan percaya tidak cukup untuk menghilangkan ketakutan."

*Bagaimana supaya cukup?* Tidak, lebih baik tidak bertanya begitu. Leese sudah terpikir apa yang akan Cat katakan, dan ia tidak perlu diprovokasi lebih jauh.

Gaun itu jatuh ke samping, memperlihatkan betisnya yang ramping, paha yang halus... sampai ke panggulnya.

Otot perut Leese mengencang.

"Apa maksudnya itu, persisnya?"

"Maksudnya tempat ini kelihatan cukup aman, namun kebiasaan lama sulit dihilangkan. Aku sudah terbiasa untuk hampir tidak tidur, mendengarkan kalau ada masalah, siap untuk langsung lari kalau dibutuhkan." Cat memiringkan kepala untuk melihat Leese. Rambutnya sekarang lebih banyak yang lepas ketimbang yang dijepit,

seakan-akan dia baru saja bercinta. "Tidur bersamamu adalah istirahat terbaik yang kumiliki setelah berminggu-minggu."

Ah, sialan. Kata-kata Cat mengenai Leese dalam dua level; membuatnya ingin menelanjangi Cat, dan membuatnya ingin melindungi wanita itu lebih dekat.

Leese ingin mendengar Cat menjerit mencapai klimaks, dan ia ingin merasakan Cat bersandar tenang di dadanya.

"Aku akan mundur," janji Cat, tatapannya mengunci mata Leese. "Jika kau membiarkan aku tidur denganmu lagi."

Leese hampir tidak dapat menahan erangan. Itu juga yang ia inginkan tadi; yah, menjaga Cat sedekat itu juga akan membuat dirinya jauh lebih mudah untuk tidur. Ia bisa tidur tenang mengetahui Cat tidak akan menyelinap pergi.

Tetapi sekarang, setelah melihat Cat seperti ini, setelah wanita itu menggodanya?

Tidur mungkin tidak ada dalam agenda, apa pun alasannya.

Sambil terus menatap Leese, Cat berbisik. "Maafkan aku. Aku bisa melihat dari ekspresimu bahwa kau tidak terlalu tertarik dengan hal itu juga. Dan jika aku tidak begitu aneh, jika aku lebih seperti keluargaku, aku akan mundur. Tetapi aku tidak bisa, karena aku tidak mau tidur sendirian. Terutama saat kau ada di sini."

Hanya Leese secara spesifik, atau Cat akan merasakan hal yang sama terhadap pria lain?

Seakan-akan dapat membaca pikirannya, Cat berkata, "Aku percaya kepadamu. Paling tidak, sedikit."

"Cukup untuk tidur?"

"Ya."

Leese berharap itu benar. Ia memberanikan diri, lalu mengangguk dan berkata, "Kau tidak aneh, berhentilah berkata begitu. Terutama karena aku berharap kau mau tidur—*tidur*, Cat—dengan aku lagi. Kita berdua butuh tidur."

Senyum simpul menambah pesona Cat. "Kau benar-benar pria baik."

Leese menguatkan diri, tetapi setelah Cat turun dari kursi, wanita itu hanya memeluknya—pelukan platonik, bersahabat, penuh terima kasih.

"Terima kasih," Sambil mundur, Cat membersihkan tangan dan berkata, "Jadi kita makan apa? Aku lapar."

Mereka menyantap *crunchy tuna wrap* yang ternyata enak, terutama karena itu makanan sungguhan, segar, dan Cat tidak harus membantu membuatnya. Walaupun ia dapat merasakan bayam muda di dalamnya, hal itu tidak mengurangi kenikmatannya. Rasanya enak, dan akan cukup mengenyangkan untuk beberapa jam.

Cat memasukan potongan terakhir ke mulut, dan setelah menelan ia bertanya, "Kau masak apa untuk makan malam?"

"Jadi kau setuju kalau aku juru masaknya?"

"Tentu. Tidak sepertimu, aku bisa mengakui kemampuan orang lain."



Leese berpura-pura menerima berita buruk itu, lalu tertawa. "Jika aku masak, kau harus makan."

"Oke." Cat bisa memasak yang sederhana, tetapi ia tidak terlalu berminat. Biasanya ia tertarik kepada buku gambarnya dan makanan pun terlupakan.

Cat membantu mencuci piring, lalu menyempatkan untuk menunjukkan kepada Leese semua yang ia temukan. Balkon adalah favoritnya. Bisa melihat... semuanya, dengan pegangan berpendingin agar tidak ditutupi es dan salju, serta api unggun listrik nyaman yang memberi suasana api sesungguhnya dengan kemudahan menjentikkan tombol.

"Mengapa ada orang yang menghangatkan area di luar rumah?" tanya Leese.

"Untuk menikmatinya di musim dingin, tentu saja. Mungkin kita bisa makan di luar sini."

Leese mengetes udara, bahkan membuka mantel, lalu menggeleng heran. "Tentu, mungkin," dia berjanji kepada Cat. "Tetapi tidak hari ini."

"Kenapa?"

"Aku ingin mengawasi lebih banyak dulu."

Ah. Jika duduk di luar, di tempat terbuka, mereka bisa menjadi sasaran. Cat menyodok Leese dengan bahu. "Aku suka caramu berpikir. Ayo, kuperlihatkan sisanya."

Leese ingin tahu tentang penataan *penthouse* sama seperti Cat, semua jalan keluar, segala sudut dan celah, lemari, loteng, sistem keamanan... Ia juga memikirkan hal-hal yang tidak dipikirkan Cat, seperti tempat menyembunyikan senjata.

"Aku akan bersamamu," kata Leese. "Dan ketika aku pergi, aku berjanji kau akan terlindungi. Tetapi agar lebih aman lagi—"

"Kapan kau tidak akan bersamaku?" Cat merasa seperti orang bawel. Walaupun Leese *bodyguard*-nya—untuk sementara ini—tidak ada yang bertanggung jawab atas orang lain sepanjang hari.

"Aku harus pergi keluar mencari makanan, bukan? Dengan asumsi kita akan berada di sini untuk sementara, hal seperti itu akan terjadi lagi."

Bukan cuma itu. Cat merasakannya. Apakah Leese akan menyerahkannya kepada orang lain? *Bodyguard* yang berbeda dari agensi? Mungkin Justice?

Justice cukup baik, tetapi dia bukan Leese.

"Dengar, Cat. Ketika aku tidak di sini, aku ingin tahu bahwa kau selalu aman."

*Kalau begitu, kau selalu harus berada di sini.* Tetapi ia tidak menginterupsi lagi untuk mengutarakannya—instruksi Leese membuatnya terlalu terpesona. Leese membahas semua kemungkinan. Setiap ruang yang ia masuki akan memberikan baik tempat bersembunyi juga sarana untuk membela diri dengan senjata yang tersedia di sana.

Cat pikir Leese mungkin terlalu teliti dengan segala detail untuk kebajikannya, namun, Leese manusia sangat rapi yang berorientasi pada detail, sehingga bisa jadi itu hanya bagian dari kepribadiannya.

Saat Leese selesai, Cat tahu di mana ponsel disembunyikan untuk menelepon bantuan, bagaimana memblo-

kir pintu-pintu ke setiap ruangan untuk membuatnya lebih sulit ditembus, di mana tempat pisau daging dan beberapa benda tajam lainnya, serta bagaimana menggunakan *hair spray*, tinta bolpoin, atau bahkan kabel listrik untuk membela diri.

"Kita akan mempelajari semua itu," kata Leese kepada Cat, menatap cepat paha yang terbuka karena belahan di gaun. "Besok."

"Aku sudah tak sabar." Bakal menyenangkan mempelajari beberapa gerakan, lebih lagi bersama Leese sebagai gurunya.

Leese membunyikan lehernya, "Kita juga akan berlatih. Apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan seberapa cepat melakukannya dalam keadaan darurat."

"Terserah kau saja, tetapi aku tidak yakin akan ingat." Saat ketakutan, Cat menjadi tuli dan buta oleh kepanikan.

"Itu sebabnya kita latihan. Melakukan sesuatu cukup sering, dan menjadikannya otomatis." Dengan cepat Leese menyambar Cat.

Cat mengelak, berpaling, melompat kembali, menyadari apa yang ia lakukan dan menatap Leese.

Leese tersenyum.

Dengan curiga, dan lebih dari sekadar malu, Cat menuntut, "Apa yang kaulakukan?"

"Membuktikan sesuatu. Jika aku menangkapmu seperti ini..." Leese perlahan meletakkan tangan di bahu Cat dan menariknya mendekat, berusaha menenangkan

amarahnya. "Tidak ada masalah, bukan? Tetapi kalau orang menyerangmu, itu akan mengaktifkan respons yang terprogram. Kau melindungi wajahmu dan bergerak menjauh. Itu memori otot."

"Itu rasa takut!"

Leese merapikan rambut Cat. "Namanya cerdas jika kau takut ketika seseorang bertindak di luar karakternya—seperti aku menyambarmu. Dalam latihan, kau akan dikondisikan untuk melakukan hal-hal tertentu dengan cara paling efisien, dan kau akan belajar bagaimana balas menyerang, yang tidak akan diduga oleh si penyerang. Itu akan menguntungkanmu."

"Wow." Sekarang setelah Leese menariknya mendekat, Cat mengambil kesempatan dan berdiri lebih dekat. "Kau sumber informasi. Ini akan menyenangkan."

Leese tertawa, dan melepaskan Cat sebelum dia menjadi terlalu nyaman.

Supaya Leese tetap dekat, Cat berkata, "Jelaskan soal 'memori otot' ini kepadaku."

Leese menurut, mengangkat bahu tinggi-tinggi. "Itu cara petarung belajar. Untuk setiap pukulan, ada pukulan balik untuk memblokirnya. Jika kau harus berhenti dan berpikir, kau sudah keburu kena. Jadi harus menjadi kebiasaan. Seringnya tidak cukup hanya mengelak, seperti yang kaulakukan. Kau tidak hanya harus menghindari pukulan, namun juga harus bisa melumpuhkan penyerangmu supaya bisa mendapatkan keuntungan, atau dalam kasusmu, melarikan diri."

Cat mengangkat dagu. "Mungkin aku ingin mendapatkan keuntungan juga."

Leese mencengkeram dada dengan dramatis. "Sekarang kau mau mencoba memberiku serangan jantung." Dia berubah serius, dan berkata, "Kau akan lari, dan ketika perlu, kau akan bersembunyi. Itu rencananya, oke?"

Melihat intensitas dalam tatapannya, Cat memberi Leese jawaban yang pria itu inginkan, "Oke." *Untuk sekarang.* Dan sementara itu, begitu Leese mulai mengajarnya, ia akan belajar sebanyak mungkin.

Pada saat mereka makan malam, Leese sudah belajar bagaimana segala sesuatu dalam *penthouse* itu berfungsi, terutama sistem keamanannya. Ia menemukan bahwa semua tirai, bukan hanya yang di kamar tidur, memiliki *remote* dan karena terlalu berhati-hati ia menutupnya, membuat Cat tidak bisa menikmati pemandangan. Lalu lebih dari dua jam, ia mempelajari toko-toko di sekitar situ. Jika ia dapat melihat bangunan itu dari *penthouse*, Leese ingin mengetahui sebanyak mungkin tentangnya: siapa yang mengoperasikan, siapa yang bekerja di sana, sudah berapa lama mereka beroperasi, dan jam mereka buka. Ketika Cat bertanya, Leese bilang jika ia bisa melihat mereka, berarti mereka bisa melihatnya, dan ia tidak suka memberi kesempatan.

Apakah Webb akan menyewa orang untuk memata-matainya di *penthouse*? Pemikiran itu membuat Cat ngeri, dan ia memutuskan pemandangan itu tidak begitu menarik.

Semua orang yang dapat "melihatnya" juga bisa menempatkannya dalam bidikan senapan berkekuatan tinggi. Semudah apa menembak dia dari jendela, lalu menghilang tanpa jejak?

Cat sudah sering melihatnya di film-film, namun ia tidak tahu jika itu berhubungan dengan kehidupan sebenarnya atau tidak.

Setelah Leese selesai dengan pengawasannya, akhirnya dia mengeluarkan bawaan di kamar tidur utama. Bawaannya tidak lebih banyak dari yang Cat bawa—beberapa pakaian ganti, perangkat cukur, lebih banyak ponsel dari yang bisa dibayangkan Cat, kunci-kunci ke beberapa mobil dan laptop.

Sementara Leese melakukan semua itu, Cat membuntutinya, bosan tapi sedang tidak ingin sendirian. Leese tidak tampak keberatan.

Sebagian besar Leese tidak kelihatan menyadari keberadaannya.

Setelah pria itu selesai menyiapkan makan malam, Cat duduk di dapur dan mengamati. Leese kelihatan begitu hebat di depan kompor, lengan kemejanya digulung, tangannya cekatan mengerjakan segala sesuatu dari mengiris bawang sampai menyobek selada. Cat tahu ia harus menggambar Leese.

Ia menggeledah di laci-laci, menemukan buku catatan kecil dan bolpoin.

Lumayan.

Leese melirik Cat saat dia duduk lagi, mencari posisi, dan mulai membuat sketsa.

"Membuat daftar lagi?" kata Leese dengan nada nyaris ketakutan.

"Bukan."

"Jadi apa yang kaulakukan?"

"Matematika."

Leese terbahak dan, dengan tangan terulur, basah akibat menyiapkan *salad*, dia menoleh, "Bukan matematika." Dia memperhatikan garis yang tidak jelas, "Apa itu?"

"Masak saja, dan akan kuperlihatkan lagi kepadamu begitu mulai berbentuk."

Dengan skeptis, Leese menggeleng dan mundur. "Makan malam akan siap dan ada di meja lima menit lagi, jadi jangan terlalu asyik."

Kalau soal ketertarikannya terhadap Leese, Cat sudah begitu terpengaruh sehingga ia tidak mengenali dirinya sendiri lagi. Menggambar selalu membantunya. Walaupun hanya coret-coret. Namun kali ini, ia membuat gambar Leese dari belakang, berdiri di meja dapur, menyiapkan makan malam.

Tinta bukan media ideal untuk ini karena ia tidak bisa benar-benar membuat bayangan. Dengan pensil atau kapur, ia bisa menonjolkan semua otot yang indah dan kekuatan alaminya. Tetapi ia berusaha sebisanya, menggunakan garis-garis kecil dan coretan untuk menambahkan tekstur, membiarkan beberapa titik lebih tipis, melapisi yang lain lebih tebal, dan saat Leese berpaling kepadanya, bersedekap, piring di meja berisi ayam, brokoli, dan nasi harum, ia sudah selesai.

Imajinasinya menyampaikan apa yang tidak bisa ia lihat.

"Coba lihat."

Cat bukan orang pemalu atau konservatif, namun pendapat Leese berarti. Dan sial, ia hanya membuat

sketsa cepat-cepat, bukan potret atau semacamnya. Apakah Leese akan mengerti? Apakah dia kritikus alami?

Yang Cat tahu, Leese mungkin tersinggung dengan cara menggambarinya. Ia bisa—

”Wajahmu memerah.”

Ya, memang. Cat dapat merasakan panas di pipinya. Ia turun dari bangku dan memegang gambar itu menghadap dirinya, lalu berkata, ”Ini bukan apa-apa. Hanya coretan. Kalau kau mau, aku akan menggambar sesuatu untukmu. Nanti. Mungkin setelah aku mendapatkan peralatan.”

Mata Leese menyipit sedikit dan senyum kecil tersungging di mulutnya. ”Tidak bisa. Kau membuatku curiga.” Dia berjalan ke arah Cat.

”Leese—” Cat terjepit antara ingin lari atau mungkin meremas kertas itu. Kedua reaksi itu terasa kekanak-kanakan, jadi ia berdiri di sana, wajahnya merona ketika Leese mengambil kertas itu dan memperhatikannya.

”Kau menggambarku tanpa baju.”

Cat berdeham. ”Yah, aku tahu, lihat—”

Terperangkap antara humor dan ketidakpercayaan, Leese berkata, ”Kau menggambar bokongku.”

Sambil membungkuk melihat kertas itu, Cat menarik napas, ”Ya.” Bokong yang sangat amat seksi, kencang, dan berotot seperti seluruh tubuhnya—setidaknya dalam benak Cat.

Leese melirik Cat. ”Siapa yang memasak tanpa pakaian?”

Cat berdeham lagi, lalu menjawab, ”Aku tidak mulai dengan ide kau tanpa pakaian.”



Leese mengangkat sebelah alis.

"Hanya saja... kau bergerak dan melakukan sesuatu, dan aku dapat melihat ototmu meregang di balik baju, dan aku jadi... terbawa. Imajinasiku, maksudku." Dengan defensif ia mencoba mengambil lagi gambar itu, namun Leese memegangnya agar tak terjangkau. "Pakaianmu tidak banyak menutupi."

Kata-kata itu membuat Leese tertawa, "Pakaianku menutupi jauh lebih banyak dibanding gaun yang kau kenakan."

"Aku akan ganti baju setelah makan malam." Cat berjinjit untuk meraih kertas itu, tetapi Leese mengangkatnya lebih tinggi. "Kembalikan."

"Tidak." Leese tersenyum. "Tanda tangani, lalu berikan kepadaku."

Permintaan itu benar-benar membuat Cat terkejut. "Serius?"

"Ya, kenapa tidak?" Leese melihat gambar itu lagi, lalu menyeringai. "Kau membuatku terlihat sangat bagus."

Cara jitu untuk membangkitkan rasa ingin tahu Cat. Ia tetap berada di dekat Leese sementara pria itu berjalan ke meja, dan berkata, "Itu tidak akurat?"

"Tidak akan kuberitahu. Kau terlalu penasaran." Leese meletakkan kertas di meja dan menyerahkan bolpoin. "Tanda tangani, lalu kita makan sebelum semua menjadi dingin."

Ketika senja itu memudar, Cat harus mengakui hari itu cukup menyenangkan. Konsep yang menarik, ia bergembira sementara orang yang menginginkan kematiannya sedang mencarinya.

Ia tidak menipu diri sendiri; ancaman itu tetap ada. Namun sekali itu, selagi terinsulasi dari bahaya, ia bisa melupakannya dan memikirkan yang lain.

Misalnya Leese.

Apakah ada sesuatu yang tidak dapat pria itu lakukan? Selain menjadi petarung jagoan dan pelindung yang sangat teliti, Leese guru yang sabar, pendengar yang penuh pengertian, pria tampan, panutan, dan juru masak andal.

Cat nyaris menelan bulat-bulat makanannya, bahkan brokoli, yang dimasak sempurna dan dibumbui dengan tepat sehingga menjadi sangat enak.

Atau mungkin makan bersama Leese-lah yang membuat segalanya terasa lebih lezat.

Percakapan makan malam Leese ringan saja, jauh dari segala sesuatu yang mungkin merusak selera Cat. Leese berbicara tentang latihan pertarungannya, bersikap rendah hati ketika menjawab banyak pertanyaan Cat. Leese bercerita tentang keluarganya, bagaimana dia tumbuh sebagai orang miskin, selalu mengenakan pakaian bekas. Dan Leese bertanya kepada Cat, tentang tujuan hidupnya, murid-murid di kelasnya, proyek-proyek seni favoritnya.

Lebih dari sekali Cat menangkap Leese melirik belahan dadanya yang kecil.

Terlepas dari asetnya yang sedikit, Leese tidak imun terhadapnya, tetapi Leese sangat terhormat. Meskipun Cat sering menggoda Leese, ia memahami keberatan pria itu dan menghormati Leese karenanya.

Namun, hal tersebut tidak membuat Cat lebih mudah menerima sikap pria itu.

Dan tidak mungkin membuat Cat *berhenti* menggoda Leese. Setidaknya belum.

Sehabis makan malam, ia mendesak untuk mencuci piring, yang tidak butuh waktu lama, lalu mereka duduk di sofa untuk menonton film. Hari mulai larut, tetapi Cat terlalu gelisah untuk tidur.

Sambil menggunakan *remote* untuk mencari pilihan film, Leese berkata, "Kau yakin tidak lelah?"

Cat menguap dan berkata, "Belum."

Leese menatapnya, menyelipkan sejumput rambut lepas dan tersenyum, "Matamu terlihat sangat berbeda."

"Karena *makeup*." Cat mengerjapkan bulu mata kepada Leese, lalu terpikir untuk bertanya, "Apakah mengerikan kalau aku mengenakan pakaian dan *makeup* wanita yang sudah meninggal?"

Leese menatap mata Cat cukup lama, lalu akhirnya tersadar. "Menurutku bagus kalau benda-benda itu bisa digunakan."

Jawaban yang sangat masuk akal. Cat mengusap bahan gaun itu. "Ini benar-benar nyaman. Hampir seperti baju tidur. *Well*, kecuali bahwa belahannya sangat tinggi."

Leese tidak berkata apa-apa.

"Belahan terlalu tinggi" itu diucapkan dengan sia-sia.

Mereka setuju menonton komedi. Film dimulai, tetapi tidak seorang pun dari mereka yang melihat ke TV layar lebar itu.

Cat meregang, menaikkan kaki ke meja kopi, membiarkan gaun itu jatuh memperlihatkan kedua kakinya.

Memang benar, ia termasuk kurus, dan tidak punya banyak lekuk di bagian atas, tetapi Cat selalu menyukai kakinya. Kakinya cukup panjang, cukup berbentuk, dan ia tidak keberatan memperlihatkannya. Ia menggerak-gerakkan jari kaki—dan sekali lagi menangkap basah Leese sedang memperhatikan.

Ia bertanya santai, "Apakah kau tahu apa yang terjadi pada kakak Sahara dan pacarnya?"

"Hanya garis besarnya."

"Boleh tahu?"

Leese ragu-ragu, lalu memajukan tubuh dan, membuat jantung Cat berdebar keras dan cepat, mengangkat kain gaun itu dan menjepitkannya di antara kaki Cat. "Aku tidak bisa konsentrasi kalau kau seperti ini."

"Bagaimana kalau kubuka?"

"Cat." Leese menegur Cat dengan cemberut. "Kau berjanji."

Cat terbahak, bergeser ke samping Leese untuk memeluk, dan merasa senang ketika dengan sebelah tangan pria itu membalas pelukannya.

Alih-alih memanfaatkan keberuntungannya, Cat menjauh, meringis, dan berkata, "Baiklah." Ia meninggalkan sofa sambil menguap dan meregang. "Aku akan mencari piama, lalu kita nonton."

”Sesuatu yang sangat jelek lebih baik,” seru Leese kepada Cat. ”Dan pastikan piama itu menutupmu dari kepala sampai kaki.”

Di kamar tidur tamu, Cat menyadari ia masih tersenyum saat menarik sisa jepit dari rambutnya. Jika ia bertemu Leese dalam kesempatan yang berbeda, ia yakin akan mengejar pria itu. Semua tentang Leese terasa menarik, termasuk kecerdasannya.

Tetapi jika situasinya berbeda, apakah Leese akan memperhatikannya? Itu hanya dugaan, dan Cat tidak suka berspekulasi, jadi sebaliknya, ia berkonsentrasi dengan yang ada di sini dan saat ini.

Mencari piama tidak mudah; kelihatannya kekasih Scott hanya suka gaun tidur yang seksi. Cat memilih celana yoga perempuan abu-abu dan kaus pria hitam, yang depannya bergambar logo lidah KISS antik.

Cat suka gaya Scott.

Ia melanjutkan dengan menghapus *makeup* tebal dan bahkan menggosok gigi. Setelah menguap lebar, ia kembali kepada Leese dan mendapati pria itu sudah tidur, kepalanya bersandar ke belakang, dada bidangnya naik-turun dalam napas dalam dan pelan.

Rasa bersalah menahan Cat di ambang pintu; hasrat membuatnya terus mengawasi Leese.

Ia tahu Leese tidak cukup tidur malam sebelumnya dan ia masih mendesak untuk nonton. Tanpa berpikir. Ia akan mencoba untuk tidak lagi melakukan hal seperti itu. Setelah berminggu-minggu hanya berkonsentrasi dengan diri sendiri dan apa yang dibutuhkan untuk

bertahan hidup, sebenarnya menyenangkan juga memperhatikan orang lain sebagai gantinya.

Rambut hitam Leese yang acak-acakan terlihat lebih kusut, seperti baru disisir dengan jari. Dengan bulu mata hitam bersandar di tulang pipi yang tinggi, Cat tidak dapat melihat intensitas mata biru muda Leese, tetapi ia tidak akan melupakannya. Tangan Leese tergolek lemas di atas perut kencangnya, kaki terentang, lututnya rileks.

Jauh di dalam diri Cat, kerinduan yang membara terurai dan menyebar ke setiap sudut kesadarannya. Ia bernapas lebih cepat, lalu beringsut mendekati Leese...

Dengan suara malas dan dalam, Leese berkata, "Kau tidak menggambar aku lagi, kan?"

Cat terlompat. Bagaimana Leese tahu ia ada di sana? Ia meletakkan tangan di dada dan menuduh, "Pura-pura tidur?"

Leese menoleh kepada Cat, memandangnya, lalu tatapan mereka bertemu.

"Lebih baik?" tanya Cat.

Setelah meregangkan tubuh sepenuh hati, Leese duduk. "Pada saat ini, tidak akan ada yang sempurna. Tetapi ya, setidaknya kau lebih tertutup."

Dengan jantung yang berdetak agak terlalu cepat, Cat tetap berada di dekat pintu. "Jelaskan maksud sempurna."

"Cukup membosankan sehingga aku bisa menjaga pikiran dari hal-hal yang tidak pantas."

Kegembiraan bercampur keinginan dalam kombinasi

mematikan. "Terima kasih sudah mengakui kalau kau juga ingin."

Pandangan lurus Leese tidak pernah lepas dari Cat. "Aku tak pernah menyangkalnya."

Tidak, tidak pernah. Leese hanya menolaknya. "Aku sudah siap memenuhi janjiku jika kau siap tidur."

"Kukira kau ingin menonton film."

Cat menginginkan Leese, tetapi ia akan menerima apa yang bisa ia dapatkan. "Aku lebih mengantuk daripada yang kusadari." *Dan Leese juga.* Cat mengulurkan sebelah tangan dan berkata, "Ayo. Kita berdua sudah mengantuk."

Setelah sedikit ragu, Leese berdiri dan meraih tangan Cat, berjalan tanpa suara bersamanya ke kamar. Begitu di dalam, dia melepaskan Cat dan berkata, "Aku perlu sepuluh menit. Tidurlah lebih dulu. Dan, Cat?"

"Ya?"

"Jangan pernah berpikir untuk mencoba menyelinap pergi."

Ha! Yang dapat Cat pikirkan hanyalah bergelung bersama Leese di ranjang besar yang nyaman itu.

Dengan sengaja, ia menguap lagi. "Jangan khawatir. Aku terlalu lelah untuk berbuat nakal."

Leese menyentuh pipi Cat. "Bagus." Setelah mengusapkan dua jari di untaian rambutnya, Leese berbalik dan masuk ke kamar mandi.

Cat melepaskan napas yang ia tahan. Ya Tuhan, akan sulit untuk tidak nakal, terutama ketika Leese begitu lembut dan perhatian.

Suara air terdengar, tetapi Cat tahu Leese tidak akan berlama-lama. Ia menyisakan hanya satu lampu kecil, mengembalikan selimut ke ranjang, menepuk-nepuk bantal, lalu merangkak masuk.

Sialan, ia merasa seperti perawan lagi dan seks bahkan tidak ada dalam agenda.

Tetapi sejujurnya, gagasan untuk tidur dekat Leese lebih menyenangkan dibanding berhubungan dengan pria lain. Ia teringat ciuman Leese tadi, dan jemari kakinya mengerut.

Saraf Cat tegang penuh antisipasi saat Leese keluar dari kamar mandi hanya mengenakan celana bokser.

*Kenapa ia tidak menyalakan lebih banyak lampu?*

Leese meletakkan pakaiannya yang dilipat rapi di kursi. Dia meletakkan pistol dan beberapa benda lain yang tidak Cat kenali di nakas dan, setelah mematikan lampu, naik ke tempat tidur.

Kasur itu melengkung, membuat tubuh Cat berbalik ke arah Leese, namun ia tidak sempat memanfaatkan keadaan itu karena tangan Leese merengkuhnya, menariknya mendekat.

"Apakah ini caramu tidur?" Leese bertanya. "Telen-tang, dengan selimut mengikat kencang?"

Cat terdengar tercekik—*oleh gairah*—saat menjawab, "Tidak."

"Jadi kau mau bagaimana?"

*Berada di bawahmu. Atau di atasmu.* Cat memaki dirinya sendiri karena memperburuk keadaan. *Kendalikan dirimu, Catalina.*



"Biasanya miring." Cat masih terdengar tercekik.

"Kiri atau kanan?"

Bagaimana Leese bisa begitu ramah akan segala hal?  
"Kanan."

"Oke, bagaimana kalau begini?" Leese telentang. Dengan satu lengan berotot di belakang kepala Cat, dia memeluk begitu dekat sehingga kepala Cat bersandar di bahunya, lengan Cat menutupi dada bawah, dan kaki Cat bersentuhan dengan betis pria itu yang berbulu.

Cat nyaris tak bisa menahan erangan senang. "Sempurna," ujarnya serak. *Untuk disiksa.*

Setelah ciuman ringan di dahi Cat, Leese mengeluarkan napas panjang. "Bagus. Ayo kita tidur."

Oh tentu. Bakal gampang. *Bohong.* Panas memancar dari tubuh Leese, memabukkan dengan aroma uniknya. Cat membutuhkan segenap kekuatan untuk tidak menyentuh hidung ke tubuh Leese, untuk menahan diri agar tidak menggigit kulit halus pria itu, dan untuk tidak membuat jemarinya yang gelisah mengeksplorasi tubuh Leese.

Untuk meredam gejala hormonnya, Cat berkata, "Ceritakan kepadaku apa yang terjadi pada Scott dan kekasihnya."

"Ceritanya panjang."

"Aku butuh sesuatu, sialan!" Lebih dari sekadar ingin marah, Cat berkata, "Anggap saja dongeng sebelum tidur." Kata-katanya meluncur tidak lebih cepat dari seruan kaget terhadap ketidakpekaannya sendiri. "Maksudku bukan begitu," koreksinya. "Aku hanya berpikir mengobrol sedikit akan membantu mengalihkan pikir-

anku.” Dari seks. Dari Leese. Dengan perasaan bodoh, Cat mendesah. ”Oke?”

Leese memeluknya dengan sebelah tangan dan setuju.

Mudah-mudahan Leese membutuhkan pengalihan perhatian juga, karena Cat tidak mau menderita sendirian.

”Seperti yang kukatakan, aku tidak tahu semua detailnya. Yang aku tahu mereka pergi naik kapal pesiar Scott. Sesuatu terjadi—tidak seorang pun tahu apa—namun mereka menemukan kapal itu mengapung di laut, darah di mana-mana, namun tidak ada mayat.”

Oke, jadi jelas bukan dongeng sebelum tidur. Cat merasa sedih untuk Sahara, lalu memejamkan matanya. ”Darah Scott?”

”Mereka berdua. Dipercaya bahwa mereka diserang dan tubuh mereka dilemparkan ke laut. Sahara mencari dengan ekstensif, namun tidak pernah menemukan apa-apa. Tetapi dia belum menyerah. Dia membayar penyelidik swasta sejak saat itu.”

”Menyedihkan sekali baginya.”

”Ya. Tidak mengetahui dengan pasti apa yang terjadi membuat kehilangan itu lebih sulit diterima. Ketika kakaknya hilang, dia mengambil alih pimpinan. Setelah Scott dinyatakan meninggal, Sahara mewarisi bisnis ini. Dia sangat menyukainya, namun akan langsung diserahkan kembali jika Scott muncul lagi.”

Sambil bertanya-tanya jika ada harapan akan hal itu, Cat berkata, ”Kau pikir dia akan muncul?”

”Tidak.”

Tragis sekali. Cat mengerti betapa tidak enakunya ke-

tidaktahuan itu. "Terima kasih sudah menceritakannya kepadaku.

"Sama-sama."

Dalam kasusnya sendiri, jika Cat tahu ia akan dalam pelarian selama setahun, atau bahkan lima tahun, ia bisa menjalaninya lebih baik dibandingkan bertanya-tanya kapan, atau *apakah*, hal itu akan berakhir. Dengan tidak adanya titik terang, ia tidak bisa membuat rencana, tidak bisa mengatur apa-apa.

Tidak bisa merebut kembali hidupnya.

Apakah pekerjaannya masih ada ketika ia bisa kembali? Beberapa minggu lalu, ia menggunakan telepon umum untuk menelepon ke sekolah dan minta cuti, tetapi hal itu cuma dapat berlangsung sekian lama sebelum mereka mendapatkan pengganti tetap. Dan bagaimana dengan rumahnya? Ia tidak bisa membayar tagihan, tidak dapat memelihara properti itu, tidak bisa mengambil surat dari kotak surat... Apakah kota akan menyatakannya terbengkalai?

Ketika Cat mendengar Leese bernapas teratur dalam ritme tidur nyenyak, ia melupakan masalah-masalahnya dan menatap pria itu.

Hanya cahaya biru lembut menyinari dari jam alarm radio, menempatkan wajah Leese dalam bayangan gelap. Kelelahan menarik Cat, dan setelah memberanikan diri memberi satu kecupan lembut di rusuk Leese, ia memejamkan mata... dan terlelap dengan cepat.

## BAB 8

JERITAN keras membangunkan Leese dari tidur nyenyaknya. Ia berlutut, pistol di tangan, dalam sekejap. Ia mencari ancaman itu, tatapannya berkelebat ke setiap sudut gelap di ruangan yang besar, namun tidak menemukan apa-apa.

Di sebelahnya, Cat bergerak, "Leese?"

Leese menatap Cat.

Perlahan, Cat menunjuk jam alarm radio. "Jangan ditembak, oke?"

Ah, sial. Leese menarik napas dalam dan menenangkan, berbalik, lalu memukul alarm sialan itu untuk membungkamnya. Siapa yang dibangunkan alarm itu setiap pagi?

Jantungnya berdegup perlahan dan kuat seperti ketika ia menghadapi lawan dan butuh waktu untuk mengendalikan diri. Remang pagi nyaris tidak dapat menembus tirai tebal. Dengan hati-hati ia meletakkan kembali

pistol di nakas, mematikan alarm otomatis sehingga ia tidak akan mendapat serangan jantung lagi besok pagi, kemudian akhirnya mengizinkan dirinya menatap Cat.

Persetan, Cat terlihat sangat menggoda,

Rambut cokelat terurai berantakan, mata biru sembab, pipi memerah, dan tubuh yang benar-benar santai. Cat masih mengantuk, namun balas menatap Leese. Tidak menciumnya adalah hal tersulit yang pernah Leese lakukan.

"Maaf soal itu." Sudah berapa lama sejak ia tidur senyenyak itu? Bahaya. Leese tidak boleh kehilangan dirinya seperti itu. Ia sepenuhnya menyalahkan Catalina. Tubuh wanita itu yang kecil dan hangat sangat pas dengan tubuhnya, sehingga ia merasa begitu nyaman, merasa rileks dalam cara yang tidak biasa—bahkan ketika sedang bergairah.

"Kau cepat," bisik Cat. "Aku hampir tidak mendengar alarm itu, dan kau sudah siap menembaknya."

Cat mungkin akan menggoda Leese selamanya—tidak, bukan selamanya karena ia tidak akan mengenal Cat selama itu. "Aku pulas," Leese mengakui. "Benar-benar nyenyak."

"Aku juga."

"Biasanya aku gampang terbangun."

Pandangan Cat turun menelusuri tubuh Leese. "Aku biasanya selalu tidur nyenyak, namun berubah sejak semua ini terjadi." Cat mendorong rambutnya ke belakang, lalu beringsut untuk bersandar ke kepala ranjang. "Kau tahu bagaimana biasanya mendengar sesuatu pada

malam hari, kau berasumsi itu rumah yang mengerut, atau angin di luar, atau... apakah?"

"Tentu."

Cat menarik selimut ke pangkuan, menggigit bibir, lalu pandangannya melayang ke jendela yang tertutup tirai. "Belakangan ini," perlahan ia mengaku, "ketika mendengar sesuatu, yang pertama kulakukan adalah panik. Aku berasumsi mereka menemukanku dan aku masuk ke dalam mode lawan-atau-lari, dengan lari menjadi pilihan pertamaku."

Leese bergerak untuk duduk di sebelahnya, bahu mereka bersentuhan. "Itu bisa dimengerti mengingat keadaanmu saat ini."

"Mungkin. Tetapi denganmu, aku tidur seperti dulu. Nyenyak." Sambil tersenyum, Cat menyenggol Leese dan berkata, "Butuh waktu agak lama tadi malam. Dengan kau di sana, terlihat seperti itu, merasakan seperti yang kurasakan—"

"Kau merasakan aku?" Leese mencoba pura-pura menghina, tetapi sebenarnya ia berusaha untuk tidak bergairah lagi.

"Kau kuat dan seksi, dan astaga, Leese, kau wangi."

"Dan kau mungil, lembut, dan wangi juga. Tetapi jika kita akan terus tidur bersama—" *Percakapan paling aneh yang pernah ia lakukan dengan wanita, titik.*—"maka kita perlu membuat perjanjian."

"Kurasa kita perlu membuat kopi."

Leese menahan Cat ketika wanita itu berusaha turun dari tempat tidur. "Aku akan membuat kopi sebentar lagi."

Cat mengerang, lalu menjatuhkan diri lagi ke kasur. "Oke, tetapi cepatlah sebelum aku pingsan."

Ini bagian yang sulit. Bagaimana menjelaskan tanpa menyakiti perasaan Cat, atau lebih parah lagi, membuatnya lebih bersemangat. Leese berusaha mengendalikan diri sebisa mungkin; Cat harus mendukungnya.

"Mari kita tinggalkan rayuan itu, setidaknya untuk seminggu." Ketika Cat protes, Leese memotongnya. "Satu minggu, Cat. Kau dapat mengendalikannya, dan jika setelah seminggu—" yang merupakan batas terjauh ia bisa mengendalikan diri sendiri—"kita masih tinggal bersama, dan kau masih yakin dengan apa yang kau inginkan, saat itu—"

Cat melonjak menatap Leese. "Kau serius?"

Sial, kapan terakhir kali seseorang begitu menginginkannya? Dan bagaimana ia bisa menolak? Tentu, Leese akan selalu menerima bahwa terlalu akrab sangat dilarang dalam bisnisnya. Masuk akal.

Sampai ia bertemu Catalina.

Sekarang setelah ia mengenal Cat, peraturan itu kelihatannya tidak ada artinya. Sahara sudah tahu nilainya; dia tidak buta atau bodoh. Sahara mungkin akan marah besar, dan jika demikian, Leese akan berhenti tanpa ragu. Itu bisnis Sahara dan wanita itu berhak menjalankannya dengan cara yang menurutnya terbaik.

Yang tidak dapat Leese lakukan adalah menolak Cat selamanya. Leese mengerti keterbatasannya sendiri. Saat ia mengulahi Justice tentang peraturan, tidak pernah, sekali pun, terpikir akan bertemu wanita seperti Cat.

Jika harus melawan diri sendiri, mungkin ia akan sukses. Namun mengetahui Cat juga menginginkannya, sejak awal, sial... Leese hanya manusia.

Dengan jangka waktu yang ia tawarkan, Cat terlihat seperti anak kecil dijanjikan kuda poni sebagai hadiah ulang tahun. Leese melihat ekspresi berharap wanita itu dan tertawa, bukan karena antusiasme Cat, tetapi dalam kesukacitaan penuh.

Rasanya menyenangkan sekali diinginkan seperti itu.

Namun, Cat salah mengartikan humor Leese, dan menonjok perut Leese. Sambil memeluk wanita itu erat-erat, Leese menahan lengan Cat. "Jadi kita harus mengendalikan kekerasan dan hasratmu?"

"Kau menertawakan aku."

"Tidak, aku hanya tersanjung, itu saja." Leese melepaskan pegangannya untuk memberi Cat ciuman singkat dan mantap. "Dan jika aku dapat bertahan seminggu, kau juga bisa, kan?"

"Oke, baiklah." Cat mendorong dada Leese, membuat jarak di antara mereka dan menatap Leese sambil cemberut. "Tetapi harap dicatat bahwa aku menyetujui di bawah tekanan, dan jika para bajingan itu menangkapku dan aku tewas tanpa tahu seperti apa rasanya bercinta denganmu, aku akan—"

Cat memekik saat Leese mendorongnya kembali ke kasur. Leese menjulang di atas Cat dan berkata, "Tidak akan terjadi apa-apa terhadapmu, karena aku tidak akan membiarkannya."

"—kembali dan menghantuimu," Cat menyelesaikan.

Cat wanita paling menyebalkan dan paling lucu yang



pernah Leese jumpai. Di sanalah Leese, tegang mendengar Cat mungkin terluka, dan wanita itu bahkan tidak memperhatikannya. Hal itu membantu Leese menjerihkan pikirannya.

Leese bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Cat akan aman, karena ia akan memastikannya.

Untuk meringankan suasana, Leese menggoda Gat. "Menghantuiku, ya? Aku takut."

Cat mendesah, sangat terbebani, "Kau tidak takut, tetapi itu ancaman terbaik yang dapat kupikirkan, karena kalau sudah meninggal akan lumayan sulit untuk membalas dendam dengan cara lain."

Keberadaan Cat di bawah tubuh Leese terasa lebih baik, dan sama alamiahnya, seperti memeluknya sepanjang malam. "Kau harus sedikit lebih yakin."

"Baiklah." Cat mengangkat dagu. "Tetapi kau sebaiknya berencana untuk melunasinya akhir minggu nanti."

Sambil tersenyum, Leese berjanji, "Percayalah." Dalam seminggu, Leese beralasan, Cat mungkin merasa cukup aman sehingga Leese tidak lagi terlihat seperti kesatria dengan kuda putih. Mungkin wanita itu tetap berterima kasih atas bantuan Leese, tetapi tanpa komponen seksual.

Atau, Leese akan menerima kalau Cat semakin menginginkannya.

Ia tidak sepenuhnya yakin apa yang ia pilih. Terlibat secara seksual dengan klien akan membawa komplikasi-komplikasi tersendiri.

Namun, jika tidak memiliki Cat... ia tidak mau berpikir tentang itu dulu, walaupun ia tahu itu pilihan terbaik.

"Baiklah kalau begitu." Cat mendorong dada Leese sampai dia bisa bangun, lalu berguling dari tempat tidur, wanita menggoda yang hangat dan seksi. "Aku akan memakai kamar mandi tamu dan kau bisa pakai yang ini." Sambil cemberut, Cat memperingatkan, "Aku mengharapkan ada kopi ketika aku muncul."

Dengan perasaan nyaman seorang lelaki yang tidur nyenyak dengan wanita teramat seksi, Leese menggemam, "Ya, Ma'am." Catalina Nicholson terlalu memengaruhinya dalam terlalu banyak cara. Leese menginginkan Cat. Wanita itu membuatnya tertawa. Wanita itu merenggut hatinya. Dan Leese bertekad untuk menjaganya.

Leese meninggalkan tempat tidur, menggeretakkan leher dan memikirkan minggu yang akan datang. Mudah-mudahan akan berlangsung dengan cepat... kalau tidak ia tidak akan sanggup bertahan.

Webb menyuruh pelayannya pergi dan membawa kopinya ke *sun room* di belakang rumah. Di sekelilingnya pemandangan putih murni berkilauan di bawah mentari, bahkan tidak tercemari jejak kaki binatang. Dari sini ia tidak dapat melihat danau.

Namun gambaran itu masih sama, menghantam otaknya seperti foto yang berkilat dan berulang. Catalina, berdiri di salju, berpakaian hitam yang kontras dengan latar belakang tanah putih beku. Tidak ada yang tidak akan melihatnya, dan satu tatapan ke arah wajah-

nya mengonfirmasikan dia mendengar cukup banyak. Bahkan mungkin semuanya.

*Mengapa dia harus pergi ke rumah perahu itu?*

Kening Webb berdenyut sakit dan ia meletakkan kopi dengan keras. Pria lain akan meninju dinding karena frustrasi, tetapi ia tidak. Webb terlalu sopan.

Ya Tuhan.

Perilaku Catalina yang tidak bertanggung jawab sudah pernah menimbulkan masalah, tetapi tidak seperti ini.

Bukan masalah hidup-dan-mati.

Perut Webb mulas. Ia mondar-mandir dalam ruangan. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ms. Silver—Sahara—bilang dia belum mendapat kabar dari anak buahnya. Mungkin bohong. Jelas tidak ada orang lain yang percaya, bahkan jika Webb percaya.

Jadi di mana Cat? Berlindung di tempat aman? Masih di jalanan? Ketahuan?

”Mr. Coleman datang untuk menemui anda, Sir.”

Sial, *sialan*. Ia sedang tidak ingin berbicara kepada siapa pun, terutama *”bodyguard”* tidak jelas—orang yang dikenal Webb sebagai pria kompeten, namun juga memiliki kepentingan lain. Kepentingan lain itulah yang membuat Webb khawatir belakangan ini.

Ia menarik napas, lalu berbalik menghadap Tesh. ”Aku tidak tahu kau akan datang.”

”Memang,” Tesh datang membawa kopinya sendiri. Karena kadang-kadang bekerja untuknya, staf Webb mengenal Tesh dengan baik, selalu menyambut dengan hormat dan ramah.

Sambil menarik kursi, Tesh bertanya, "Sudah ada kabar?"

"Belum." Tesh sudah berkali-kali ditugaskan menjaga Catalina. ia benar-benar tangguh, mampu mengatasi segala persoalan, mematikan kalau perlu. "Aku khawatir."

"Dia anak perempuanmu," kata Tesh, mengabaikan tidak adanya hubungan darah. Ia menyesap kopi, lalu memandang ke luar jendela. "Aku akan menemukannya," ujarnya perlahan. "Kau boleh percaya itu."

Webb percaya kepadanya. Tetapi apakah Tesh tidak akan terlambat menemukan Cat? Dan setelah itu, apa yang akan dia lakukan dengan Cat... terhadap Cat? Otot-otot Webb tegang lagi. Ia punya uang, punya kuasa. Tetapi sekarang ini, ia merasa sangat rapuh.

"Senator Platt ingin bertemu." Tesh berdiri dan mendorong kursinya. "Hari ini, tengah hari." Sambil berjalan keluar dia berkata. "Jangan terlambat."

Tidak penting Tesh pernah bekerja untuk Webb. Sekarang dia bekerja untuk senator, dan mereka berdua tahu hal itu memberi Tesh kekuasaan.

Webb akhirnya menghajar tembok. Sakit luar biasa dan tidak berdampak apa-apa untuk mengatasi masalah ini.

Catalina.

*Sialan. Di mana kau?*

Body Armor memiliki ruang olahraga di ruang bawah tanah yang dapat digunakan para agen agar tetap sehat.

Agensi juga memiliki tempat menembak dalam ruangan. Memiliki pistol untuk berlatih akan berguna, tetapi Cat akan mengurus itu besok lagi.

Untuk sekarang, memaksa Leese ke *gym* saja sudah sulit.

Leese lebih suka mengurung Cat di *penthouse* dengan tirai tertutup. Tetapi Cat sudah merasa klaustrofobia. Ia harus melakukan sesuatu, dan menonton TV tidak cukup.

Jadi Cat akan meyakinkan Leese untuk berolahraga sedikit. Ia tidak tahu apa yang ia lakukan, semua mesin terlihat mengintimidasi, namun hei, ia bisa melakukan *jumping jack* atau semacamnya.

"Kau mau mulai di mana?" tanya Leese.

"Umm..." Cat memandang berkeliling. "Di mana kau biasanya mulai?"

Leese bersedekap dan menatap Cat tajam. "Kau bukan tipe orang yang pergi ke *gym*, ya?"

Menghakiminya? Entah kenapa, Cat tidak mau dianggap tidak bisa. "Aku bukan petarung sepertimu, tetapi aku bisa." Kadang-kadang ia berjalan kaki jauh.

Pada hari yang cerah.

Dengan jalur yang telah ditentukan.

Tanpa bukit.

"Aku siap." Karena kebutuhannya, Cat hanya mengenakan kaus kaki. Ia menemukan pakaian olahraga—celana yoga dan *bra* olahraga yang melar—namun, sepatunya terlalu besar dan ia tidak mau memakai sepatu bot dengan celana olahraga.

Ketika dua pria lain memasuki ruangan, Leese menatap mereka sampai mereka berbalik dan pergi lagi.

Cat hampir tersedak karena geli. Memperingatkan orang lain? Bagus. Atau mungkin karena Leese tidak percaya kepada mereka. Hal itu membuatnya terdiam. "Kita aman di sini, kan?"

"Aku tidak akan membawamu ke sini kalau tidak aman."

*Wow, sensitif sekali?* Cat bersedekap dan memiringkan pinggul. "Oke kalau begitu, apa maksudnya serangan jahat tadi? Kau membuat orang-orang malang itu ketakutan."

Tatapan Leese beralih ke perutnya yang terbuka, lalu pria itu memalingkan muka.

"Apa?" tanya Cat. "Apakah pakaianku terlalu terbuka?"

Leese mendekati Cat. "Kau mau olahraga atau tidak?"

"*Baiklah*," sahut Cat dengan menyebalkan. Menggoda Leese adalah salah satu hiburan favoritnya, mungkin karena ia kurang kerjaan. "Aku akan mulai dengan itu." Ia menunjuk mesin yang kelihatannya cukup memudahkannya menentukan di mana kaki dan tangannya ditempatkan.

"*Elliptical*, ya?" Leese memandang mesin itu, lalu beralih kepada Cat. "Jika kau tidak terbiasa dengan mesin itu, pasang di resistansi rendah. Jangan terlalu berat."

Hanya berada dalam *gym* sudah terlalu berat, karena Cat tidak pernah memasuki *gym*. Tetapi ia tidak akan memberitahu Leese tentang hal itu. "Jangan mengkhawatirkan aku. Kerjakan saja yang kaumau."

”Aku akan menggunakan samsak. Beritahu aku kalau kau mau pindah alat.”

Pindah alat? Akan mengherankan kalau Cat bertahan pada satu mesin selama setengah jam, apalagi melakukan hal lain.

Untungnya samsak itu persis berada di depannya, jadi Cat dapat dengan mudah melihat Leese. Tanpa tahu bagaimana mengganti resistansi menjadi rendah atau sebaliknya, ia menggunakan pengaturan yang sekarang, terasa membosankan tetapi tidak terlalu sulit dan lebih tertarik pada apa yang akan dilakukan Leese.

Pertama Leese melepas sepatu, lalu membuka kaus.

Cat hampir terjatuh dari mesin.

Dengan mulut kering, ia berkonsentrasi mengayuh dengan irama teratur dan menyaksikan Leese menghajar samsak.

Tidak dengan tangan, tetapi dengan kaki.

Leese melakukan banyak variasi tendangan, setiap tendangan membuat Cat terkesan. Setiap serangan yang lancar membuat bunyi keras yang bergema dalam ruangan tertutup itu. Kantong itu berayun, Leese berputar, dan menendangnya dari sudut yang berbeda.

Sangat menarik.

Satu jam kemudian, persis ketika Cat akan menyerah, Sahara melenggang masuk. Dia mengenakan sepatu bot dengan hak luar biasa tinggi, rok selutut, dan sweter kasimir. Bagi Cat, dia terlihat seperti model.

Dengan rambut basah, otot kencang, dan tubuh berberkeringat, Leese berhenti sejenak dari latihannya. ia

tidak kedengaran lelah sama sekali ketika berkata, "Ada sesuatu, Sahara?"

"Tidak sama sekali." Seolah-olah hampir setiap hari dia melihat pria tampan, berotot, hampir tanpa busana, Sahara bahkan tidak berkedip.

"Ada kabar dari penyelidik swastamu?"

Jantung Cat berhenti sesaat. Apakah mereka menemukan rahasianya?

"Dia sedang menyelidikinya sekarang," sahut Sahara. "Kita perlu memberinya waktu, tetapi aku yakin tidak lama lagi dia akan punya informasi untuk kita."

Dan ketika dia mendapatkannya? pikir Cat. Ketika mereka mendapati siapa yang bersama Webb di rumah kapalnya, lalu apa?

Kemudian, Cat berasumsi, semua akan berakhir—baginya.

"Aku di sini karena ingin berbicara dengan kalian berdua tentang ide bagusku," kata Sahara, tersenyum kepada mereka.

Dengan penasaran Cat turun dari *elliptical* dan kakinya serasa terbuat dari karet. Astaga. Mungkin jika ia tidak terlalu asyik melirik Leese, ia akan sadar kakinya sudah lelah.

Cat bertatih-tatih, "Ide?"

Leese waspada, tapi tetap diam.

"Hari Valentine akan segera tiba," kata Sahara.

Hati Cat mencelus. Sudah banyak waktu berlalu dengan cepat. Ia merindukan perayaan-perayaan yang meriah bersama keluarga, namun ia juga tidak benar-benar memperhatikan kalender.



Apa yang akan ia lakukan jika Leese mempunyai kekasih yang ingin dia kunjungi pada hari libur romantis? Cat pikir Leese tidak punya kekasih; rasanya pria itu terlalu terhormat untuk menciumnya jika dia memiliki seseorang yang penting dalam hidupnya.

"Di sini," kata Sahara, "hubungan masyarakat merupakan kunci dan aku menggunakan setiap kesempatan untuk membuat pesta."

Pesta? Cat nyaris mengerang. Apakah Leese diharapkan hadir?

Ya, tentu saja. Dan itu akan membuatnya... bagaimana? Sendirian?

Memikirkannya saja membuat Cat merasa terpapar, rapuh—

"*Well?*" tanya Leese kepada Sahara. "Jadi?"

"Kalian berdua harus datang ke pesta perusahaan."

Tunggu—apa? Cat baru sadar. "Kau ingin *aku* datang?"

"Tidak," sahut Leese. "Terlalu berbahaya."

"Kita menyelenggarakannya di sini," kata Sahara, pongah dan puas. "Jadi dia bahkan tidak harus melangkah keluar. Kita hias lantai tiga."

"Dengan apa?" tanya Leese. "Hati dari kertas?"

Jelas Sahara tidak menghargai sarkasmenya. "Akan keren dan bagus sekali."

"Tunggu sebentar..." kata Cat, berusaha mencerna ucapan Sahara.

"Entahlah," kata Leese. "Sesuatu bisa terjadi."

"Oh, ayolah." Sahara melambaikan tangan meremeh-

kan. "Apa yang lebih aman daripada pesta yang dipenuhi *bodyguard*, dalam gedung yang benar-benar aman?"

Leese masih ragu, namun dia berkata, "Berencana untuk membuat semua orang bekerja selama pesta, ya? Kau pikir tidak akan ada yang keberatan?"

"Ketika aku menyerahkan bonus dengan royal untuk partisipasi mereka? Tentu tidak."

Leese melirik Cat, lalu mengusap tengkuk. "Aku tidak tahu."

"Dia bisa berada di sampingmu sepanjang malam," Sahara meyakinkan Leese. "Tentunya kau percaya dengan dirimu sendiri untuk menjaganya?"

Dengan berat hati, Leese setuju. "Mungkin tidak apa-apa."

Cat menatap mereka, dan tidak dapat menyembunyikan ketidakyakinannya. "Pesta?"

"Aku akan mengurus semua yang kaubutuhkan. Berikan saja ukuran baju dan sepatumu kepada Enoch, dan tentu saja beritahu aku warna favoritmu." Setelah mendapatkan apa yang dia inginkan, Sahara berbalik pergi. "Ini akan sangat produktif. Lihat saja nanti."

Dan semudah itu, Sahara pergi secepat dia datang.

"Wow," kata Cat, "wanita itu seperti angin puyuh."

"Setuju."

Cat membenci gagasan untuk berbaur bersama orang banyak. Ia melirik kepada Leese. Apakah pria itu mengantisipasi pesta ini? Mungkin. Cat mencoba tersenyum. "Kau tidak kedengaran terlalu tertarik dengan rencanarencananya."

Leese menatap Cat, ekspresinya penuh teka-teki. "Kau sudah gelisah. Sebentar lagi kau akan sangat bosan. Pesta akan membantu mengalihkan kebosanan itu."

Bosan bersembunyi dari pembunuh. "Oke." Jika Leese mau pergi, Cat akan pergi, dan ia akan berpura-pura menyukainya. Leese akan membuatnya tetap aman, ia percaya itu.

Setelah urusan itu beres, Cat beralih pada kekhawatiran berikutnya. "Apakah kau punya seseorang spesial yang berharap bertemu denganmu untuk—"

"Tidak ada," jawab Leese bahkan sebelum Cat selesai bertanya, dan sekarang dia tampak tersinggung.

Cat mendesah. "Tetapi..." Leese kelihatan benar-benar serius, jadi Cat tidak melanjutkan dan beralih ke kecemasannya yang lain. "Selama ini aku hanya berpikir tentang diriku, tentang apa yang kubutuhkan, tetapi sekarang terpikir olehku bahwa kau juga punya kehidupan. Kau memiliki keluarga, teman-teman, dan—"

"Ya, tentu. Tetapi tidak penting. Sampai kau aman, kau tetap bersamaku." Leese melihat Cat dari atas ke bawah, mungkin melihat postur tubuhnya yang agak membungkuk, lalu menggeleng. "Kau menyetelnya terlalu berat, ya?"

Sangat. "Mungkin sedikit." Cat perlu waktu untuk memikirkan berbagai hal. Ia tidak ingin Leese terpaksa terisolasi karena dirinya. Namun, ia juga tidak mau ditinggalkan sendirian dan menjadi target.

"Ayo. Sudah waktunya kau kembali ke atas. bisa dapat istirahat sementara aku mandi dan mengurus beberapa hal."

Cat tidak tahu apa beberapa hal itu dan ia tidak bertanya; ia berkonsentrasi penuh pada usaha berjalan tanpa mengerang.

Begitu mereka kembali ke *penthouse*, Cat memutuskan untuk berendam di bak mandi. Bukan saja rasanya enak, namun juga memberinya kesempatan untuk memikirkan beberapa hal.

Para penjahat, pesta... dan Leese yang berkeringat serta berotot setelah mengerahkan tenaga, hanya mengenakan celana pendek.

Keesokan paginya setelah sarapan, Leese melihat betapa kakunya cara berjalan Cat dan terpaksa menyembunyikan cengirannya. "Mau berolahraga lagi?" ia bertanya.

Cat mengerang, menelan ludah dan berkata dengan antusiasme meyakinkan. "Tentu."

Leese mendengus. "Yang benar saja. Kau hampir tidak bisa berjalan."

"Aku bisa jalan."

"Tidak, kakimu diseret." Cat menghabiskan sisa hari kemarin dengan menggambar, menonton TV... dan mengistirahatkan kakinya yang kelelahan. Berdasarkan pengalaman, Leese tahu hari ini Cat bahkan akan lebih kesakitan lagi, dan besok paling parah.

Dari apa yang bisa ia lihat, otot kaki Cat sekarang begitu kaku, sehingga wanita itu hampir tidak sanggup mengangkat kaki. Leese mendesaknya untuk duduk di sofa. "Aku seharusnya menyadarinya dan mengawasimu

lebih baik.” Namun, Leese terlalu sibuk mencoba mengatasi ketegangan seksual itu. Dan untuk itu ia perlu memblokir Cat dari benaknya. Ia belum memandang Cat, dan berusaha sebisa mungkin untuk tidak mende ngarkan napas Cat yang berat.

Cat duduk, mengerang, lalu telentang.

Dengan penuh pengertian Leese mengangkat kaki Cat sehingga dia benar-benar berbaring. ”Mau mencoba berendam di bak lagi?”

”Tidak, aku baik-baik saja.” Cat menutup mata. ”Di sini.”

Leese berhenti tersenyum. ”Kuambilkan aspirin untukmu.”

Setelah Cat meminumnya, Leese mengecup dahi wanita itu, menyelimutinya dengan selimut rajutan lembut, mengecilkan suara televisi, dan benar-benar memperhatikan Cat tertidur.

Tadi malam Leese dua kali terbangun ketika Cat bergerak, mencari posisi nyaman. Ia seharusnya sadar alasan Cat gelisah. Sebaliknya ia menyiksa diri sendiri dengan merengkuh Cat, merasakan bokong sintal wanita itu menekan pangkal pahanya, memeluk pinggang Cat dengan sebelah tangan. Rambut Cat yang lembut menggoda hidungnya, dan bagian tubuh Cat yang lain menggoda seluruh tubuhnya. Butuh beberapa saat, namun akhirnya ia kembali tertidur.

Apakah Cat juga tidur?

Tanpa alarm yang membangunkannya, Leese tidur sampai pukul lima pagi seperti biasanya. Ketika ia terba-

ngun, Cat sudah terjaga, menghadapnya, hidung wanita itu menyentuh bulu dadanya.

Satu tangan Leese di bokong Cat,

Setiap jam dengan Cat membuat selibat seminggu semakin mustahil.

Ketika Cat tidur siang, Leese mencari sesuatu di komputer, percaya dengan keamanan *server* Body Armor. Penyelidik swasta Sahara akan melakukan riset yang mirip tentang Webb Nicholson, namun itu tidak meredakan kebutuhan Leese untuk mencari-cari. Ia perlu tahu tentang semua teman terdekat Webb, dan apakah orang itu pernah ke Désir Island.

Leese membuat daftar, membagi nama berdasarkan bisnis, politik, dan keluarga. Ia mencocokkan nama-nama itu dengan pengunjung-pengunjung yang mendatangi pulau. Namun, semakin ia mempelajari tentang Désir, semakin ia menyadari bahwa sebagian besar kunjungan itu sangat dirahasiakan.

Setelah mendapati lebih banyak nama, Leese menambahkan kolom untuk aktor-aktor ke daftar rekanan.

Webb Nicholson banyak beredar. Leese mendapatkan banyak informasi tentang Webb berhubungan dekat dengan orang-orang yang pernah ke pulau, namun tidak ada yang spesifik tentang Webb sendiri pergi ke sana.

Setelah mendorong laptopnya, Leese mengangkat kertas dan berselonjor di kursi untuk mempelajarinya. Tidak satu pun dari nama itu menarik perhatiannya sebagai orang yang cukup jahat untuk membunuh. Satu aktor pernah tertangkap menyeleweng dari istrinya, satu

lagi karena mengunggah video seks. Seorang pengusaha ditangkap karena penggelapan. Satu politisi sedang didakwa karena mencoba mengalihkan dana federal. Yang lainnya karena menerima suap dan menyogok. Satunya karena pelecehan seksual.

Hanya beberapa dari daftar yang benar-benar bersih... dan orang-orang ini sebenarnya lebih menarik perhatian Leese dibandingkan Webb.

Ia mengambil spidol dan membaca nama-nama mereka. Ketika Leese menunduk kembali ke laptopnya, Cat mengerang, menarik tatapan Leese.

"Kau tidak apa-apa?"

Cat bergeming, lalu duduk mengantuk di sofa. Saat melihat Leese di bar dengan laptopnya, dia bertanya, "Kau sedang apa?"

"Riset." Leese menunggu sebentar, ingin tahu reaksi Cat, lalu berkata, "Tentang ayah tirimu."

Cat tidak bersuara, namun wajahnya memucat.

Alih-alih mendesaknya, Leese menanti, memberi wanita itu waktu untuk menata pikirannya. Leese tahu ada banyak sekali yang masih belum diceritakan Cat kepadanya.

Tidak lama lagi, Cat tidak akan punya pilihan.

"Kau... kau mungkin sebaiknya menyerahkannya kepada penyelidik swasta."

"Mengapa?"

"Karena itu bisa berbahaya?"

"Apakah itu pertanyaan, Cat?"

Kejengkelan itu akhirnya mengendap. "Bukan, itu

fakta. Aku sudah bilang dia berbahaya. Kau tahu apa yang dia perbuat—”

”Tidak. Aku tahu apa yang kau dengar, itu saja. Sampai kau memberitahuku nama-nama orang lain yang ada di sana hari itu, kita tidak akan bisa tahu peran yang dimainkan Nicholson.”

Cat menyingkirkan selimut, mengayunkan kaki ke samping sofa, dan terpaku sambil mengerang berat. ”Ya Tuhan,” keluhnya, ”kau membunuh kakiku.”

”Salahmu sendiri, Sayang.” Leese meletakkan kertas dan duduk di sebelah Cat, mengusap pahanya dengan lembut. ”Aspirinnya tidak menolong?”

”Sedikit, kurasa.” Cat memandang ke tempat Leese tadi bekerja. ”Leese...”

Sambil memalingkan wajah Cat kepadanya, Leese bertanya, ”Kau takut aku akan menemukan apa?”

”Entahlah.” Cat menghindari tatapannya. ”Jika kau melakukan riset tentang Webb, kau pasti akan menemukan satu atau dua artikel tentang diriku.”

”Aku melihatnya.” Dan sebagian besar ia abaikan.

”Bagaimana kalau kau melihat sesuatu yang meyakinkanmu bahwa aku gila?”

”Tidak akan terjadi. Kau lebih mengerti realitas dibanding semua orang lain yang kukenal. Sebenarnya, menurutku kau unik.” Leese mengusapkan ibu jari ke pipi Cat. ”Unik yang sangat baik.”

Cat mendesah. Dalam dunia yang berbeda, mungkin dalam film romantis, momen bersentuhan ini akan



berarti ciuman, mungkin lebih. Namun ia tidak bisa mengharapkannya, tidak dari Leese.

Dan bahkan jika Leese tidak keberatan untuk berbuat agak nakal sebelum seminggu yang disetujui berlalu, Cat punya hal lain untuk dikhawatirkan.

*Leese mencari-cari di Internet.*

"Kau sadar setiap pencarian dapat ditelusuri kembali kepadamu, bukan?"

Bahu Leese terangkat dalam arti jangan-khawatir-tentang-itu. "Body Armor memiliki *firewall* terbaik yang pernah ada."

Apakah itu cukup bagus?

"Tetap saja..." Apa lagi yang dapat Cat katakan? *Kau akan membuat mereka menyadarinya, mereka akan berasumsi aku memberitahu, dan tidak satu pun dari kita akan selamat.* Tidak masalah. Leese sudah berniat untuk mengungkapkan ancaman tersebut.

"Mengapa tidak kau biarkan saja si penyelidik swasta bekerja?" tanya Cat.

"Sudah. Aku hanya melakukan pekerjaanku sendiri. Kau harus percaya kepadaku."

Cat tidak dapat menahan cemberutnya. "Webb bilang persis seperti itu kepadaku."

Leese bersandar, menyipit. "Jangan begitu, Cat. Jangan bandingkan aku dengannya."

"Bukan begitu. Maksudku, aku memang membandingkan, tetapi tidak seperti yang kaukira."

"Kau mau menjelaskannya?"

Bagaimana? Leese sama sekali tidak seperti Webb, namun yang penting sekarang adalah mencegah pria itu

menggali-gali. "Bagi pemimpi berotak kanan, tinggal dalam keluarga yang penuh dengan orang-orang otak kiri yang gila kerja rasanya seperti 'sinting', dan bukan dalam arti yang baik. Sebelum ibuku meninggal, dia bagaikan penyangga, membuat perbedaan itu lebih mudah diterima. Tetapi sekarang dia pergi..."

*Untuk selamanya.*

Kepedihan membuat Cat terdiam. Dalam berbagai hal, ia masih merindukan ibunya. Setiap hari. Terkadang setiap menit.

"Sekarang?" Leese bertanya.

Hal itu seharusnya tidak memengaruhinya sama sekali, tetapi ternyata begitu. "Webb selalu berpikir aku tidak dewasa. Dia sering berkata aku membutuhkan dosis dunia nyata yang lebih banyak."

Leese mendengus. "Kurasa kau menelan dosis yang lumayan banyak belakangan ini."

"Mungkin." Cat jelas merasa mendapat jatah yang lumayan. "Namun masalahnya, Webb berkata kepadaku bahwa aku berada di jalan yang salah, membuang kesempatan-kesempatanku dengan tidak mengambil keuntungan dari koneksi-koneksi keluarga. Dia memintaku percaya kepadanya, untuk mencoba hal-hal dengan jalannya—"

"Jalannya bukan jalanku."

"Dan aku tidak percaya begitu saja."

Mereka saling tatap, ketegangan itu bertumbuh, sampai dengungan mendadak memecah kesunyian.

Cat tersentak, siap lari untuk bersembunyi.

"Tenang," kata Leese. "Itu hanya interkom." Dia berjalan ke pintu dan menekan tombol di dinding. "Ada apa?"

"Maaf mengganggu, Mr. Phelps," kata suara seram yang terputus-putus. "Kau mendapat tamu. Mr. Miles Dartman."

Horor menyapu wajah Cat. Tamu apa? Seorang penipu? Seseorang mencoba mencari cara untuk masuk, cara untuk mencapai dirinya?

Cat ingin menolak dengan keras dan jelas, tetapi jawaban "Tidak" dari mulutnya hanya terdengar sebagai bisikan sangat lirih.

Sambil menatap Cat, Leese berkata ke pengeras suara, "Izinkan dia naik." Saat ia melangkah pergi dari pintu, tatapannya tidak pernah lepas dari Cat. "Aku akan pergi beberapa jam. Miles akan menemanimu."

## BAB 9

CAT menggeleng, lalu berkata lagi, kali ini lebih keras, "Tidak."

Hati Leese perih melihat Cat seperti ini, begitu takut, mengharapkan yang terburuk. Sejak pertemuan pertama, Cat terlihat tulus baginya. Insting Leese memberitahunya untuk percaya kepada Cat, tentang ancaman-ancaman yang dia ceritakan.

Melihat Cat sekarang, ketakutan sangat jelas yang tak dapat ia sembunyikan, Leese tahu dirinya benar. "Tidak apa-apa. Aku tidak akan lama."

"Kau tidak boleh pergi."

Karena perlu meyakinkan Cat, Leese mendekat. "Aku hanya mengerjakan beberapa urusan penting. Miles temanku. Dia di sini untuk menemanimu."

"Kau seharusnya tinggal bersamaku."

Leese dapat melihat kepanikan Cat, dan itu mengganggu. "Aku percaya Miles. Dia teman baik, orang baik, dan dia jago."

Cat tampak mengerut, terluka. Dia berbisik, "Aku tidak mau kau pergi."

Leese mempertimbangkan bagaimana menangani kepanikan Cat yang sangat nyata, apa yang harus dilakukan untuk menghilangkannya. Biasanya Cat kuat, mandiri, bertekad. Cat baru saja terbangun, dan Leese mengejutkannya. Leese menyesal tidak memberitahunya lebih awal.

Jika Cat tidak tidur siang, atau jika Leese tidak terlalu asyik menyelidiki tentang ayahnya... Tetapi hal itu tidak ada artinya sekarang. Cat tidak akan suka menunjukkan ketakutan yang begitu nyata, tidak kepadanya, dan pasti tidak kepada Miles.

Leese memilih satu metode, dan berkata dengan pura-pura acuh tak acuh. "Aku tetap akan pergi. Tolong aku, dan jangan merepotkan Miles."

Komentar tanpa perasaan itu menyingkirkan kelelahan Cat dengan cepat. Dengan rahang mengeras, mata berkilat, Cat perlahan berdiri menghadap Leese. "Takut aku akan mengerjainya? Kalau aku bisa, maka seberapa hebatnya dia?"

"Sangat hebat." Ketukan terdengar di pintu. "Sekarang jangan nakal."

Leese mendengar sentakan gusar Cat ketika ia berbalik dan membuka pintu. Ia memeriksa lubang intip, melihat Miles memandang berkeliling dengan kagum dan membuka kunci.

"Luar biasa sekali tempatmu ini," kata Miles seraya melangkah masuk.

"Ya, memang." Mereka berpelukan cepat, jantan dan akrab. "Terima kasih sudah datang."

"Tidak masalah. Kau membuatku penasaran."

"Penasaran," ujar Cat, "tentang apa?"

Miles menatap Cat, lalu mengangkat alis. "Hai."

Seraya menduga akan terjadi percikan api, Leese menyuruh wanita itu maju. "Catalina, perkenalkan ini Miles."

Sayangnya, cahaya menggoda sudah menyusupi mata Cat.

Dia menilai Miles, dari kepala sampai kaki, mengirimkan tatapan provokatif kepada Leese dan mendengkur, "*Ah yay yay*. Jadi kau pelindungku yang baru?"

Miles langsung terpesona, tersenyum kepada Cat. "Kelihatannya begitu." Dia beralih menatap Leese.

"Tidak," kata Leese kepada Miles, menjawab pertanyaan yang tidak terucap, lalu kepada Cat, ia mengulangi, "Tidak," untuk mengekang setiap gagasan yang mungkin wanita itu miliki.

Cat bertanya, "Kau tetap pergi?"

"Ya." Leese tidak mau menunggu lebih lama lagi untuk pergi ke rumah Cat. Jika ada orang yang menggeledahnya, ia pasti tahu.

"Lakukan apa yang harus kaulakukan." Daggu Cat terangkat dan dia mendekat. "Katakan, Miles, apakah kau memiliki nurani yang sama seperti Leese?"

"Nurani?" tanya Miles, rasa gelinya bertambah.

"Cat," Leese memperingatkan. Ia lega melihat kekuatan Cat kembali, namun ia tidak boleh mendorong wanita itu sejauh ini. "Ini tidak akan mengubah apa pun."

"Pergilah," kata Cat, mengusirnya pergi. "Aku yakin Miles dan aku akan baik-baik saja. Benar kan, Miles?"

Untuk sesaat, Leese tidak yakin. Apakah Cat akan benar-benar menawarkan dirinya kepada Miles sebagai balasan karena Leese memaksa pergi, atau apakah itu ancaman kosong, pertunjukan yang dimaksudkan untuk membuatnya kesal?

Leese percaya kepada Miles. Ah, ia percaya pada Cat—bahkan ketika wanita itu sedang ingin membalas dendam.

Tetapi untuk memastikan, ia mendatangi Cat, mengangkat dagu wanita itu, dan berkata lagi, "Jangan nakal." Sebelum Cat sempat menjawab, Leese menciumnya, melakukan yang terbaik untuk membakarnya—dan memastikan Miles memahami situasi.

Dalam perjalanan panjang ke rumah Cat, Leese puluhan kali memikirkan apa yang Cat dan Miles mungkin lakukan. Ia memperingatkan Miles bahwa mereka berdua tidak boleh ke mana-mana. Tidak boleh menelepon. Tidak ada pengunjung. Tidak membuka Internet.

Cat menjawab bahwa dia akan menemukan banyak hal untuk mereka lakukan, namun Miles hanya tertawa.

Persis sebelum Leese melangkah keluar, Cat bertanya berapa lama ia akan pergi.

Saat mengaku tidak akan kembali sampai sore, Leese melihat kilatan takut dalam mata biru Cat yang terang, namun cepat disembunyikan di balik sikapnya.

Keberanian wanita itu luar biasa.

Cat juga wanita paling rapuh yang pernah ia kenal.

Leese parkir dua blok dari alamat Cat lalu berjalan ke sana, terus berjaga-jaga. Ia melihat anak-anak bermain, anjing menggonggong, tetapi tidak ada yang mencurigakan.

Untuk mengubah penampilannya yang biasa, ia mengenakan celana jogging santai, kaus olahraga bertudung, sepatu kets tinggi, topi, dengan kacamata hitam untuk menyembunyikan matanya. Penampilan berbeda, yang mengingatkan hari-hari pertarungannya ketika ia berlari berjam-jam, seharusnya membuatnya tidak mudah dikenali.

Lingkungan itu mengejutkannya, salah satu komunitas tempat rumah-rumah dibangun berdekatan dengan halaman mungil dipenuhi pepohonan besar. Tidak ada apa pun yang menyatakan keistimewaan atau kekayaan.

Rumah satu lantai Cat yang kecil dan terbuat dari bata terlihat tenang, tetapi jalan masuknya sudah dibersihkan, dan seseorang belum lama ini berjalan melintasi halaman—anak-anak, orang yang membersihkan, atau kroni-kroni ayahnya?

Leese berakting seolah-olah ia berhak, berharap tidak ada tetangga yang memperhatikan, terus berjalan sambil bersiul, dengan cepat membuka kunci pintu depan, lalu masuk dan mendengarkan.

Tidak ada apa-apa.

Hanya perlu waktu sebentar untuk memeriksa rumah itu—tiga kamar tidur, satu kamar mandi, ruang makan



di dapur dan ruang tamu kecil. Leese benar-benar sendirian. Setelah survei cepat itu, ia memastikan kedua pintu dan semua jendela terkunci. Ia tidak mau mengambil risiko seseorang masuk tanpa pemberitahuan.

Setelah semua itu dikerjakan, ia memandang sekeliling dengan tatapan kritis.

Anehnya, hanya sedikit surat yang bertebaran di lantai dari lubang surat. Ia memeriksa stempel pos dan melihat semuanya dari minggu lalu.

Apakah ayah tiri Cat mampir untuk mengambil surat? Mungkin dia berbicara dengan tetangga-tetangga sehingga mereka tidak terlalu penasaran? Itu masuk akal. Webb juga bisa meminta mereka memberitahunya kalau Cat muncul.

Cat memiliki beberapa tanaman, yang sekarang mati. Jadi seseorang membersihkan jalan masuk, mengambil surat, tetapi tidak menyiram tanaman?

Untung Cat tidak punya kucing.

Di setiap jendela, tirainya tertutup.

Masih dalam suasana protektif, Leese menggunakan perangkat khusus untuk mencari penyadap elektronik dan kamera mini. Ia hanya mendapati satu mikrofon audio kecil, tanpa video, tersembunyi di dalam tudung lampu.

Ia murka karena ada yang mencoba memata-matai Cat, lalu menghancurkan mikrofon itu dengan menginjaknya, mengantongi serpihannya untuk dibuang saat menyetir pulang.

Ia akhirnya menarik napas lega, merasa lebih bebas

untuk lebih memperhatikan rumah itu—sofa empuk dan kursi, lukisan-lukisan di dinding, buku-buku di rak.

Semuanya semarak, cerah, teratur. Rapi, namun tidak keterlaluan. Cat menata mebelnya demi fungsi, mengisi tempat terbatas di ruang tamu.

Leese memeriksa setiap ruangan, mencatat selera dekorasi Cat, melihat karya seni yang ia tahu hasil karya wanita itu sendiri, dan beberapa dari pelukis lain. Kamar tidurnya rapi, namun tempat tidurnya tidak dirapikan. Apakah Cat terburu-buru pergi pada pagi terakhirnya di sini?

Di kamar tamu ada *futon*, kursi goyang, lemari buku, dan TV kecil. Cat mengubah kamar ketiga menjadi semacam kantor. Rak-rak berdiri berisi perlengkapan seni. Kertas-kertas sekolah dan map-map bertumpuk hampir mengubur meja yang dicat merah terang.

Di dapur, di pintu kulkas, Cat menempelkan beberapa gambar anak kecil, tidak diragukan lagi dari murid-muridnya.

Mudah untuk melihat betapa mereka menyukai Cat.

Karena tidak ingin memaksakan keberuntungan, Leese memutuskan tidak berada di sana lebih lama lagi. Seiring setiap menit keberadaannya di sana, ia mengambil risiko ada tetangga yang ingin tahu.

Ia menemukan tas belanja besar terselip dalam lemari dapur, lalu kembali ke kantor. Leese tidak bisa membawa semuanya; akan terlalu kentara kalau ia meninggalkan rumah dan kembali ke mobil dengan tas belanja berbunga-bunga. Secara selektif, ia memilih buku sketsa

berukuran sedang, sekotak cat, beberapa kuas dan pensil. Ia kembali ke ruang tamu, mengambil beberapa DVD dari rak, kemudian menyeleksi beberapa buku dan iPod yang ia lihat di meja kecil.

Sekarang pakaian.

Lemari pakaian terbuka, laci nakas terbuka sedikit, dan selimut tertumpuk di kaki tempat tidur.

Leese merapikan selimut agar ada tempat untuk memilih pakaian. Dari lemari, ia memilih pakaian yang hangat dan menumpuknya di tempat tidur. Kaus tebal, dua sweter, celana panjang kain. Di lantai lemari ia menemukan dua bot pendek, sepatu kets, dan sepatu salju.

Apakah ia bisa mengangkut semuanya?

Ketika kembali ke tempat tidur, sekali lagi ia melihat laci nakas. Leese bingung sejenak lalu mengintip... dan ia melihat pistol.

Sambil mengernyit, ia membuka laci lebih lebar dan mendapati pistol kaliber .38, sekotak peluru, permen pedas, dan kunci kecil.

Pistol itu berpeluru.

Setidaknya Cat memiliki perlindungan. Cerdas bagi wanita yang tinggal sendirian, terutama wanita dengan keluarga kaya yang dapat dimintai tebusan.

Sambil menduga kunci itu pasti untuk kotak senjata, Leese memandang berkeliling. Ia tidak menemukan kotak senjata, lalu membungkuk untuk mengintip ke kolong tempat tidur.

Leese menemukan brankas kecil serta koper gelap berukuran sedang. Sempurna.

Ia meletakkan keduanya di tempat tidur, membuka koper sedang itu—yang tidak akan terlihat terlalu mencurigakan dibanding tas bunga-bunga—kemudian mengambil kunci dari nakas dan membuka kotak besi itu supaya bisa menyimpan pistol Cat.

Sialan.

Kotak itu tidak kosong. Tidak.

Catalina memiliki vibrator. Dan sekotak kondom.

Perempuan macam apa yang membiarkan pistol bera-munisi tergeletak di laci nakas, tetapi mengunci vibrator dan kondom?

Catalina Nicholson, tentu saja. Leese terpaksa terse-nyum.

Ia baru saja akan meletakkan kotak itu kembali di bawah tempat tidur ketika mendengar suara, dan mengetahui waktunya sudah tiba.

Kekacauan segera dimulai. Sudah waktunya melakukan kerusakan.

"Jadi," Cat berkata, menjaga jarak aman dari teman Leese. "Kutebak kau petarung juga?"

Ketika ia berjalan ke sisi lain dari bar, sepasang mata hijau terang mengawasi gerakannya. "Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

Tubuh yang berotot, rasa percaya diri. "Semua luka-luka."

Miles meringis, menyugar rambut hitamnya dan tertawa. "Ya, pertarungan terakhir itu berat sekali."

"Kau kalah?"

"Tidak, Ma'am. Tetapi aku tidak menang seperti yang kuinginkan."

Sesuatu tentang Miles membuat Cat rileks. Mungkin senyum miringnya, atau rasa geli yang nyata tentang kecemasan Cat. "Apakah Leese memberitahumu mengapa aku di sini?"

"Sedikit sekali." Miles berjalan mendekat, menunjuk ke bangku bar. "Kau keberatan kalau aku duduk?"

Cat keberatan karena Miles sekarang jauh lebih dekat, tetapi tidak bisa mengatakan itu. "Silakan."

"Trims." Miles melepaskan jaket, menggantungnya di punggung kursi bar, lalu duduk dan meletakkan lengan kekar di bar. "Aku tahu Leese *bodyguard*, jadi masuk akal kalau kau membutuhkan perlindungan. Dia bilang kau harus bersembunyi, maksudnya tidak terlihat, sampai mereka menyelesaikan masalah. Hanya itu yang benar-benar kuketahui."

Melegakan sekali. "Jadi." Cat tertatih-tatih ke mesin pembuat kopi untuk menyiapkan kopi baru. "Ceritakan kepadaku tentang pertarungan itu."

"Aku cerita kalau kau cerita."

Cat melirik bertanya.

"Kau berjalan seperti orang yang bertarung lima ronde dengan *kickboxer* Muay Thai. Aku pernah berjalan seperti itu, setelah terbanting di paha belasan kali. Dari lutut ke atas aku memar-memar sehari-hari."

Wow, penggambaran yang sangat detail. "Aku mengalami hal yang mirip."

"Ya?"

Sambil mengangguk, Cat berkata, "Aku bertarung enam puluh menit dengan mesin *elliptical*."

Miles tertawa, suaranya berat dan dalam. "Melakukannya terlalu lama, ya?"

"Mungkin 59 menit terlalu lama."

"Tidak pernah olahraga?"

"Sayangnya begitu." Sementara kopi itu diseduh, Cat mengamati wajah pria itu. "Jahitan?"

Miles menyentuh perban kecil di bawah mata kanannya. "Kena siku dan bengkak cukup besar sehingga merobek kulit. Tujuh jahitan." Sambil berdiri, dia menyingkap ujung kaus untuk memperlihatkan rusuk yang lebam. "Ini akibat tendangan."

"He-eh." Cat menatap perut yang impresif. Lebam itu parah, tetapi perutnya luar biasa. "Kalian tipe petarung benar-benar berotot."

"Tidak semua." Miles duduk lagi. "Sebagian memang karena seleksi genetik. Sebagian lagi kerja keras. Tetapi aku tahu beberapa orang yang berlatih sekeras aku dan Leese, dan perut mereka tetap saja tidak keras. Mereka tidak punya DNA-nya. Namun, itu tidak membuat mereka menjadi petarung yang kurang bagus."

"Mungkin membuat mereka menjadi cowok yang kurang menarik."

Bibir Miles membentuk senyum simpul lagi. "Aku setuju dengan kata-katamu itu."

Ketika kopi jadi, Cat bertanya, "Kau mau secangkir?"

"Tentu. Kopi hitam."

Cat menuang dua cangkir, kemudian bergabung dengan Miles lebih dekat ke bar. Perlahan ia merasa lebih nyaman. "Jadi mengapa kau?"

"Mengapa aku, apa?" Miles menyedap kopi dan berkata, "Mmm. Pekat, seperti yang kusuka."

"Mengapa Leese memintamu mengasuhku?"

Miles menoleh, menaikkan alis dan berkata, "Kau lebih suka sendirian?"

Cat lebih suka kalau Leese tidak pergi, tetapi jelas itu bukan pilihan. "Kurasa tidak."

"Jadi kau perlu teman, bukan pengasuh?"

Oke, Cat setuju. "Tetapi kenapa kau secara khusus?"

Miles menggaruk dagu. "Aku kenal Leese cukup lama, sejak dia masih seorang bedebah dengan sifat jelek. Kami menjadi akrab, jadi dia percaya kepadaku."

Tidak mungkin. Cat berdiri lebih tegak, penuh ketidakpercayaan. "Maksudmu Leese tidak selalu sempurna?"

"Sempurna?" Itu lucu. Miles terbahak, melihat Cat merengut, dan tertawa lagi.

"Kenapa," tanya Cat, "apakah itu lucu sekali?"

"Anggap saja Leese masuk ke dalam kelompok kami karena terpaksa, setelah melakukan sesuatu yang cukup buruk. Dia memperbaiki situasi sebisa mungkin, kemudian tetap tinggal dan menjadi salah satu dari kami."

"Kami?" Cat bertanya.

"Kamp Tarung. Kami berlatih di *gym* yang sama. Kami jadi seperti saudara. Beberapa lelaki belum lama menikah dan yang wanita juga akrab." Miles melirik

sekilas. "Untuk alasan tertentu, mereka sangat dekat dengan Leese. Cannon dan Armie tidak begitu peduli, namun itu membuat Stack dan Denver agak penasaran. Istri Stack akrab dengan Leese, seolah Leese itu orang kepercayaan atau semacamnya. Dia cukup patah hati ketika Leese meninggalkan pertarungan untuk menjadi *bodyguard*. Namun biasanya Leese pulang sekitar dua minggu sekali, dan kami berkumpul bersama saat itu."

Cat mengerjap mendengar curahan nama-nama unik dan informasi detail. Ia bahkan tidak perlu memaksa Miles untuk bercerita. Ia menghargai betapa Miles membuatnya mudah, tetapi... Leese berteman dengan gadis-gadis? Teman *dekat*? Pikiran itu membuat lehernya panas.

Untuk menutupi reaksinya, Cat bertanya, "Bagaimana denganmu? Tidak menikah?"

"Tidak." Miles terkejut, bersandar di kursi seolah-olah menjauhkan diri dari gagasan itu. "Tidak tertarik, terima kasih banyak."

Dengan nada datar, Cat berkata, "Aku tidak bertanya secara pribadi."

"Tetap saja, tidak pernah jadi bagus ketika wanita seksi menyebut pernikahan."

Oh, bagus. "Menurutmu aku seksi?"

Miles mengejek Cat dengan tatapan jangan-pura-pura-malu. "Yeah, benar."

Cat hampir bangga. "Terima kasih."

"Sama-sama." Miles meminum kopinya lagi.

Cat memutuskan untuk mengikuti perasaannya, berhenti merasa cemas dan sebaliknya bergabung dengan



Miles di kursi bar satunya. "Ceritakan lebih banyak tentang Leese."

Dengan sorot mata menghangat, Miles bertanya, "Apa yang ingin kauketahui?"

Melalui jendela kantor, Leese mengangkat tirai sedikit dan mengintip ke luar. Ia hanya bisa melihat jalan masuk, halaman depan, dan sebagian dari tangga tempat dua pria memandang sekeliling dengan mencurigakan, memperhatikan jalanan, kemudian mengutak-atik pintu.

Hanya dua. Bagus.

Mereka memarkir sedan hitam yang mencolok di tepi jalan. Idiot. Mobil mulus mengilap itu menonjol dibanding *minivan*, *hatchback*, dan mobil kecil.

Satu pria berrambut gelap dipotong pendek. Satunya berambut cokelat. Keduanya mengenakan pantalon dan jas hitam panjang.

*Cara yang baik untuk mengumumkan kedatanganmu, brengsek.*

Dua orang dapat ia tangani—mudah saja. Tidak perlu menyelinap ke belakang, Leese memutuskan. Ia ingin tahu siapa mereka dan mengapa mereka di sini.

Segera setelah berpikir begitu, Leese mendengar kedua orang itu bergumam satu sama lain.

"Dia menjadi sangat menyusahkan bagiku."

"Kita akan segera mendapatkannya."

"Tidak akan cukup cepat bagiku. Kuharap dia disuruh membayar sebelum disingkirkan. Perempuan sialan itu layak mendapatkannya."

Terdengar tawa kasar. "Ya, ini tidak semudah yang kuharapkan."

Bangsat. Setiap otot tubuh Leese menegang sebelum ia memaksa dirinya untuk tenang lagi. Kemarahan yang ditumpuk tidak menguntungkan, ia tahu itu. Ia memerlukan kepala yang dingin. Ia harus menjauhkan diri.

Hampir mustahil, namun berhasil.

Karena tidak seefisien Leese, si dungu itu butuh satu menit lebih lama untuk membuka kunci, dan pada saat itu Leese sudah ada di ruang tamu, di belakang pintu. Lebih dari siap.

Mereka terus berbicara dengan suara rendah dan angkuh. Ya, sangat dingin di luar. Ya, angin melolong.

Bukan alasan untuk mengeluh.

Ketika pintu terbuka perlahan, Leese mengembuskan napas, dan kedua pria itu melangkah masuk. Sama bodoh dan sama bajingannya, mereka menutup pintu sebelum akhirnya melihat Leese.

Rasa kaget membuat mereka terdiam, dan pada saat itu sudah terlambat.

Leese tidak mau menghancurkan rumah Cat, jadi ia tidak bermain-main. Lelaki terdekat mendapat tendangan di dahi yang membuat sekujur tubuhnya kaku. Matanya berputar ke belakang, dan dia tumbang menimpa temannya yang lebih gelap dan kekar.

Sebelum si pria berotot meraih pistol, Leese mengangkat pistolnya sendiri. "Aku benar-benar tidak suka membuat keributan," katanya. "Di lingkungan seperti ini, polisi akan datang menyerbu."

"Itu akan menjadi masalah bagimu juga," pria itu

berkata, tatapannya memperhitungkan, mencari jalan keluar.

"Tidak juga." Leese punya urusan sah, jadi tidak ada masalah kalau harus berurusan dengan polisi. Ia mendorong pintu sampai menutup menggunakan kakinya. Tidak ada alasan untuk memperlihatkan konflik ini kepada tetangga.

"Jangan menyulitkan dirimu sendiri." Sambil bergerak sedemikian rupa sehingga jasanya terbuka di bagian pinggang dan memperlihatkan sarung pistol, preman itu berkata, "Serahkan wanita itu dan kita bisa berpisah."

"Oh ya? Dan apa yang akan kaulakukan terhadapnya?"

"Bukan urusanmu."

Leese menatap mata hitam pria itu. "Kau salah. Dia sepenuhnya urusanku."

Orang itu tertawa. "Omong kosong. Dia tidak terlibat dengan siapa pun. Dia bahkan tidak pernah kencan selama setahun. Pergilah sebelum kau tambah dirugikan."

Leese mengabaikan sebagian besar kata-kata itu. "Apakah kau yang memasang penyadap?"

Sinar mata yang sangat kecil menunjukkan keterkejutannya.

Sambil menimbang situasi, Leese bertanya, "Kau bekerja untuk siapa?"

"Kau tidak mengerti, Bung. Mundur."

Percakapan itu hanya beberapa detik, namun terasa begitu penting sehingga seharusnya menjadi interogasi panjang.

"Dengan dua jari," Leese menginstruksikan dengan tenang, "keluarkan pistolmu dan letakkan di meja. Lakukan pelan-pelan." Ketika pria itu mulai bergerak, Leese menambahkan, "Mengertilah, aku tidak akan ragu-ragu untuk menghabisimu."

Si penyusup mengangkat satu tangan dalam tanda universal untuk menyerah, perlahan mengeluarkan senjata dan dengan hati-hati meletakkannya di meja.

"Mundur." Seraya menjaga bidikan, Leese menunggunya bergerak, lalu mengambil senjata yang diserahkan itu, memasukkannya ke sakunya sendiri dan menarik ikatan nilon. "Ikat tangan temanmu." Orang yang jatuh itu akan segera siuman. "Sekarang."

Sambil bertumpu di satu lutut, dia menuruti perintah Leese. "Kau membuat kesalahan besar."

"Tidak di atas jaketnya," kata Leese tak sabar. "Pergerakan tangannya." Begitu ikatan itu rapi dan erat, Leese berkata, "Bagus. Sekarang telungkup, tangan terjalin di tengkuk." Tanpa mengambil pistol dari para penyusup ini, Leese mengunci pintu.

Saat merasa Leese tidak memperhatikan, pria yang lebih gelap itu dengan cepat berguling telentang dan menyambar pistol temannya.

Dia tidak cukup cepat.

Leese menendang, mengirim pistol itu melintasi lantai dengan cepat sekaligus mungkin mematahkan tangan orang itu. Ia menyangkan lutut ke dadanya, memukul rahang pria itu dua kali. Leese ingin memukulnya lagi, ingin melumatnya.

Tetapi bangsat itu sudah pingsan.

Sial. Sulit bertanya kepada orang yang tidak sadar, tetapi bagaimana ia tahu mereka berdua begitu rapuh?

"Sial." Ia menyarungkan pistol, memutar pria itu agar telungkup dan mengikat tangannya di punggung, menarik tali nilon itu cukup erat untuk mengganggu sirkulasi darah. Untuk lebih yakin, ia mengikat kakinya juga, lalu menggeledah mereka seandainya ada senjata lain.

Mereka memiliki tiga pistol, sebilah pisau besar, dan *taser*.

Ketika Leese membayangkan orang-orang seperti mereka pernah berada dalam jarak dekat dengan Catalina, kemarahan seolah mengiris pembuluh darahnya. Ia berpikir beberapa detik tentang apa yang ingin ia lakukan, kemudian memutuskan.

Beberapa menit kemudian, saat kedua lelaki itu sadar, Leese mengangkat pisau yang sangat tajam dan terseenyum jahat penuh antisipasi.

Dalam balutan celana panjang flanel yang nyaman dan kaus tebal, duduk di sofa dengan semangkuk besar berondong dan Coke—sesuatu yang akan dicemberuti Leese, *jika dia ada di sini*—Cat melihat ke layar. Setiap beberapa detik ia bertanya, dan Miles selalu menjawab dengan sabar.

Siapa yang tahu kalau MMA bisa begitu seru?

Ketika seorang laki-laki berkeringat memuntir tangan lelaki lain sampai hampir patah dalam gerakan rumit se-

perti *pretzel*, Cat mengangkat mangkuk menutupi mata. "Apa yang dia lakukan?"

"Kimura," jawab Miles. "Itu mengunci tangan dengan sendi ganda, biasa digunakan untuk membuat lawanmu mengetuk lantai tanda menyerah."

"Oh Tuhan, lalu mengapa dia tidak mengetuk saja?" Cat begitu tegang, rasanya seolah tangannya sendiri yang dipuntir dalam cara tidak normal seperti itu. "Tuk, tuk, tuk," desaknya.

Miles tertawa. "Mengapa dia mau mengetuk kalau dia bisa lepas? Lihat."

Dengan berat hati, Cat mengintip dari balik mangkuk, dan sedetik kemudian, entah bagaimana, posisi itu berbalik. "Itu benar-benar luar biasa."

"Untuk setiap gerakan, ada gerakan balasannya," kata Miles. "Hanya perlu mengingatnya, cukup kuat atau cukup gesit untuk melakukannya, dan melakukannya pada saat yang tepat agar berhasil."

Semua kedengarannya begitu rumit. Cat mencoba membayangkan Leese pada pertarungan seperti itu. Membayangkan pria itu dengan celana pendek cukup mudah. Bayangan yang indah. Tetapi sisanya... "Apakah Leese pernah mengalami posisi mengerikan itu?"

"Seperti itu dan lebih parah, tentu saja. Terjadi pada setiap petarung dari waktu ke waktu."

Rasa simpati membuat Cat meringis. "Kelihatannya sangat menyakitkan."

"Karena memang begitu. Tetapi rasa sakit itu hanya sementara. Kalah itu selamanya."

Itu hal terbodoh yang pernah Cat dengar. "Sakit ya sakit."

"Mungkin. Tetapi ada sakit yang hanya menyakitkan, dan ada sakit yang menyebabkan kerusakan. Sebagian besar petarung mempelajari perbedaannya. Jika sesuatu hanya sakit, kau berperang melawannya. Jika kau tahu tulang akan patah, atau kau akan merobek tulang rawan, maka kau akan *mengetuk* dan berencana untuk kembali dengan persiapan lebih baik lain kali."

Cat bergidik membayangkan derak tulang patah. "Mengapa Leese berhenti? Kau tahu?"

Miles mengedikkan sebelah bahu dan berkata, "Dia jago, tetapi dia merasa tidak akan pernah menyandang gelar. Itu alasan utama dia berganti karier. Tidak semua orang cocok menjadi nomor dua, dan hanya sedikit petarung yang dapat menjadi yang terbaik. Leese tetap menjaga stamina—"

"Yap." Memang begitu.

"—namun dari apa yang dia katakan kepadaku, dia tidak menyesal berhenti dari medan laga." Miles berputar menghadap Cat. "Kali lain aku bertemu denganmu, aku akan menunjukkan beberapa pertarungan Leese kalau kau mau."

Miles berpikir akan bertemu dengannya lagi? Cat tidak yakin bagaimana hal itu akan terjadi, karena ia bahkan tidak tahu berapa lama ia akan bersama Leese. Bukan berarti ia akan membahas semua itu dengan Miles. Berbagi sebagian dari rahasianya dengan Leese sudah cukup sulit. "Kau merekam pertarungan Leese?"

"Sebagian besar pertarungan itu direkam. Dengan demikian kami dapat membahasnya lagi, melihat di mana kami salah, apa yang harus diperbaiki, hal-hal seperti itu."

"Aku ingin melihatnya, terima kasih." Mereka sudah menyelesaikan dua kompetisi penuh, tetapi Cat bisa menontonnya berjam-jam lagi. Sayangnya, ketika pertarungan berikutnya selesai, begitu juga tayangan MMA. Saluran olahraga beralih ke *football*.

Berapa lama lagi Leese akan pergi? Sudah lewat jam makan malam, dan Cat benar-benar ingin berendam lagi.

Miles melihatnya mengusap-usap paha dan bertanya, "Masih tidak enak?"

Cat mengakuinya. "Tidak terlalu. Sudah mendingan." Ia tidak lagi merasa seperti Frankenstein ketika berjalan.

"Kau seharusnya mandi air es langsung sesudahnya."

Cat tersentak, terkejut dengan ide itu. "Tak akan terjadi, *selamanya*."

Sinar jahat memasuki mata hijau Mies. "Jadi kau bukan hanya perawan olahraga, tapi juga penakut."

"Kalau menyangkut es?" Cat bergidik. "Tentu saja. Aku tidak suka dingin. Tapi aku senang bersantai di bak air panas."

"Salah. Itu seharusnya setelah es."

Cat menunjuk ke Coke di tangan Miles, lalu berkata, "Aku tidak mau mendengar kata itu lagi."

Miles berputar ke arahnya dan mengamati kaki Cat cepat. "Pijat juga menolong. Mau selanjor?"



"Um..." Gelitik cemas merambati punggung Cat.  
"Tidak?"

Miles mengambil minuman dan mangkuk dari tangan Cat lalu meletakkannya di meja kopi. "Aku tidak akan macam-macam, janji. Tetapi tidak ada alasan bagimu untuk duduk di sini merasa tidak nyaman padahal aku dapat menolong."

"Tetapi..." Miles teman Leese, bukan temannya, dan sementara Leese mungkin percaya kepadanya, Cat tidak mengenalnya. Tentu, dia kelihatan oke, sama tidak berbahayanya seperti Justice, namun Miles tetap orang asing dan apa pun bisa terjadi. Dia bisa saja bekerja bagi Webb, dia bisa—

Miles meraih pergelangan kaki Cat dan, mengabaikan seruannya, menariknya lurus di sofa. Sebelum Cat dapat benar-benar beralih ke mode lawan-atau-lari, Miles membaliknya sehingga wajahnya terbenam di bantal kursi.

"Sekarang santai saja. Awalnya akan sedikit sakit, tetapi dengan cepat akan terasa lebih baik."

Dengan mata terbelalak, tangan rata di kedua sisi kepala, dan tubuh bertahun-cahaya jauhnya dari rileks, Cat bersiap melesat.

Lalu ia merasakan tangan Miles yang besar mulai memijat betisnya.

Oh, *surga*.

Cat menarik napas gemetar, namun tidak terpikir apa pun untuk diucapkan.

"Oke?" Miles bertanya, masih memijat otot-otot Cat melalui celana piama flanel.

"Mmm," sahut Cat, merasa luruh di dalam. Ia pernah dipijat, tetapi tidak ada yang pernah seenak ini.

Miles bergumam, suaranya mengandung tawa, "Aku tidak tahu mengapa Leese belum melakukannya."

Cat mendesah, "Dia menolakku."

"Benarkah?" Jemari Miles naik ke bagian belakang paha Cat, tetapi tetap impersonal ketika memijat otot-ototnya. "Bagaimana bisa?"

Cat terlalu lemas untuk menjawab.

"Kau tertidur, Catalina?"

"Tidak." Satu tarikan napas dalam lagi, dan Cat berhasil merangkai kalimat. "Dia tidak mau mengambil keuntungan dariku."

"Ha!"

Yah, itu kedengarannya kasar. Ketika Cat ingin berbalik, Miles menahannya dengan memegang kakinya.

"Maaf. Tidak bermaksud tertawa." Miles memijat lebih keras, membuat Cat mengerang. "Aku tidak melihatmu sebagai tipe pemalu yang tidak bisa mengutarakan pendapat."

"Bukan," Cat menggumam. "Aku tidak begitu." Ia hanya tipe yang terpaksa terlibat dengan pembunuh-pembunuh kejam.

"Kelihatannya jika Leese berkata tidak, berarti kau belum mempresentasikan kasusmu dengan baik. Maksudku, kau bisa menjadi alasan untuk memecatnya, bukan? Kau harus membuatnya sepadan dengan risikonya."

Alasan untuk dipecat? Cat berputar untuk mencemberuti Miles. "Mengapa dia dipecat kalau aku bersedia berhubungan dengannya?"

"Dia *bodyguard*-mu. Sudah pasti berhubungan dengan klien itu dilarang."

Sambil menggerutu, Cat rileks lagi. "Mungkin para *bodyguard* seharusnya lebih khawatir tentang membuat klien senang ketimbang protokol."

Cat dapat mendengar cengiran dalam suara Miles ketika pria itu berkata, "Dan mungkin kau perlu menyampaikannya."

Cat mempertimbangkan itu. "Aku bisa berjanji untuk menjelaskan kepada bosnya."

Miles terbahak. "Mungkin bukan ide bagus. Leese tidak akan suka itu. Tetapi kau bisa menjelaskan bahwa ketertarikanmu bukan sekadar terima kasih karena dia melindungimu. Kurasa itu konflik terbesarnya, alasan dia berpikir kalau dia mengambil keuntungan darimu."

Tidak mudah untuk berpikir sementara Miles mengubah otot-ototnya menjadi bubur. "Kurasa." Kelihatannya Leese berpikir Cat rapuh dan lemah dan tidak menyadari pikirannya sendiri.

Mungkin Miles benar. Cat perlu menyampaikan kasusnya dengan sedikit berbeda.

Ketika terdengar ketukan di pintu, jantung Cat melonjak.

Sedetik kemudian, terdengar suara anak kunci di pintu lalu pintu mengayun terbuka.

Leese berdiri di sana, tatapannya terkunci kepada mereka berdua. Perlahan dia melangkah masuk dan meletakkan kotak piza besar di meja ruang depan, lalu menyeret koper, beberapa tas, dan...

Oh. Tuhan. Dia menyerahkan kotak terkunci kepada Cat.

Miles berdiri dari sofa. "Apakah aku mencium bau piza?"

Tatapan Leese tidak pernah lepas dari Cat. "Aku menjanjikanmu makan malam." Dia mendorong pintu sampai menutup dan bersedekap. "Jadi. Aku ketinggalan apa?"

## BAB 10

TIDAK mudah untuk tidak memperhatikan Catalina, terutama ketika wanita itu terlihat sengsara, bersalah, dan malu pada saat yang bersamaan.

Begitu Leese masuk, wajah Cat sudah memerah.

Bukan juga karena Miles menggosok kakinya. Leese menelan kembali geraman yang otomatis datang setiap kali bayangan itu merangkak kembali ke benaknya.

"Pijat otot" Miles yang santai telah menjelaskan skenario itu. Tak satu pun dari mereka terlihat terlibat lebih dari itu, jadi terlepas dari lonjakan kecemburuan posesifnya, Leese melupakannya.

Sebenarnya, ia bersikap seolah-olah hal itu tidak mengganggunya sama sekali.

Leese seharusnya memenangkan piala Oscar.

"Apakah kau sudah kenyang dengan berondong jagung?" tanya Leese kepada Cat, ketika melihat wanita itu mengambil seiris piza.

"Belum." Cat menggigit sepotong, matanya terbuka lebar dan berhati-hati, tidak menatap Leese.

Miles menolak memperhatikan ketegangan itu dan sebaliknya menikmati pizanya. "Aku harus bilang, Leese. Aku mengharapkan masakan rumah. Tetapi ini enak."

Dengan perhatian masih tertuju pada pipi Cat yang memerah, Leese mengangkat bahu. "Kupikir karena sekarang kau istirahat bertarung, kau bisa makan enak sedikit."

"Yeah." Miles melahap seiris dalam dua gigitan besar. "Apa bawaanmu yang lain?"

Cat tersedak.

Dengan lembut Leese mengulurkan tangan dan menggosok punggung wanita itu. "Kunyah makananmu."

Cat melotot, pipinya semakin merah dan dia memalingkan muka lagi.

Dia terlihat manis ketika begitu malu. Leese tidak dapat berbuat apa-apa sampai Miles pergi, yang mungkin tidak akan terjadi sampai satu jam lagi atau lebih.

Leese bisa saja meninggalkan brankas kecil itu, tetapi setelah mendapati orang-orang di rumahnya, ia memutuskan mungkin akan menyelamatkan Cat dari rasa malu kalau ia membawanya.

Bagaimana jika orang lain, salah satu dari preman sialan itu, membukanya?

"Aku pergi belanja," sahut Leese, menjawab pertanyaan Miles. "Akan kubereskan sebentar lagi."

"Aku saja," Cat menawarkan, siap meninggalkan bangkunya.

Leese menghentikannya. "Aku lebih suka kalau tidak. Ada beberapa pistol tercampur di sana, juga pisau dan *taser*."

Mata besar Cat makin membulat.

"Tidak bercanda?" Miles melihat ke tumpukan itu lagi. "Kelihatannya seperti cerita yang ingin kudengar."

Leese tidak yakin mau mengungkapkan terlalu banyak kepada Miles, jadi ia menyensor cerita itu sedikit. "Aku harus memeriksa suatu rumah—"

"Rumahku," Cat menggeram, matanya menyipit. "Dan kupikir kita setuju kau tidak akan ke sana."

Mungkin, Leese pikir, topik yang baru akan membuat Cat melupakan tentang "mainannya."

"Untung saja aku ke sana, karena beberapa preman muncul."

Kecemasan menyaingi kemarahan, dan akhirnya Cat menuntut, "Siapa?"

Untuk memberitahu bahwa itu bukan Tesh atau para badut yang pernah bersamanya, Leese berkata, "Tidak ada yang kukenali."

Sebagian ketegangan terlepas dari bahu Cat. "Apa yang kaulakukan?"

"Aku melucuti mereka." Leese melirik Miles. "Dan karena aku tidak sempat berada di sana untuk interogasi dengan polisi, aku mengikat kaki dan tangan mereka, mengambil senjata, dompet, dan ponsel mereka, melucuti pakaian mereka, dan melemparkan mereka dari pintu belakang ke salju hanya dalam celana dalam."

"Ha!" Miles bersandar ke kursinya dan terbahak. "Radang dingin, Bung. Itu kasar."

Sambil tersenyum, Leese menjelaskan, "Mereka berloncatan seperti ikan ketika aku mengunci pintu dan pergi. Kupikir mereka akan terlepas sebelum membeku. Pasti menarik melihat bagaimana mereka pulang. Aku membawa mobil mereka ke tempat aku memarkir mobilku beberapa blok jauhnya, tetapi mereka tidak akan tahu di mana bisa menemukannya, jika masih ada di sana. Aku membiarkannya tidak terkunci dengan anak kunci di dalamnya."

"Sadis," puji Miles. "Aku bisa melihat mengapa kau memilih ini ketimbang bertarung. Kedengarannya jauh lebih menyenangkan."

Cat tidak terlalu senang saat bertanya perlahan, "Sekarang bagaimana?"

"Aku memiliki dompet-dompet mereka, jadi aku dapat memberitahukan detail-detailnya kepada penyelidik swasta Sahara." Leese berpikir tentang itu, lalu berkata, "Dan aku mungkin akan melakukan riset sedikit juga, memeriksa jika aku dapat menemukan koneksi."

Seakan-akan mengharapkan yang terburuk, Cat perlahan menutup mata. "Bagaimana rumah itu?"

Leese menatap Miles, memberitahu pria itu untuk bersikap santai. "Jalan masuk sudah dibersihkan."

Mata Cat terbuka. "Sungguh?"

"Sebagian besar surat-suratmu hilang. Hanya sekitar seminggu terakhir yang ada di lantai. Aku membawanya."

Cat bingung mendengarnya, tatapannya melayang.

"Listrik masih menyala, air mengalir. Tirai tertutup."



Cat tidak berkata apa-apa.

"Selain dari beberapa tanaman yang mati—" *dan penyadap suara di lampumu*—"semua kelihatan oke."

Wajah Cat murung. "Tanamanku mati?"

Itu yang paling mengganggu Cat? Leese menatap Miles dan melihat temannya menahan tawa.

"Akan kubelikan tanaman baru."

Cat mendesah. "Tidak usah, tidak apa-apa."

Leese tahu itu tidak apa-apa, tetapi benarkah Cat berpikir begitu? Kenyataan bahwa orang masuk ke rumahnya, bukan hanya bajingan hari ini, tetapi siapa pun yang mengambil surat-suratnya, akan membuat Cat merasa lebih tidak berdaya lagi.

Dalam perjalanan pulang, Leese menelepon Sahara dan memberinya detail dari SIM para preman. Kemungkinan palsu, tetapi siapa tahu? Leese akan mengejar semua detail yang bisa ia dapatkan.

Besok pagi, orang-orang Sahara seharusnya punya kabar baginya. Sampai saat itu, tidak banyak yang dapat dilakukan.

Ketika Miles meremas bahunya tanda simpati, Cat tersenyum berterima kasih.

*Dia teman*, Leese mengingatkan diri. *Kau percaya kepadanya*. Tetapi cemburu punya cara untuk menghancurkan logika.

"Jadi," kata Leese. "Itu hariku. Sekarang bagaimana tentang harimu?" Ia mencoba tersenyum yang agak terasa seperti peringatan. "Selain pijat, apa yang kalian berdua lakukan?"

Dengan mata kembali ke piza, Cat berkata, "Menonton video pertarungan dan membicarakanmu."

Leese mengalihkan pandangan kepada Miles dan bertanya, "Benar begitu? Apa yang kau ceritakan kepadanya?"

"Bahwa kau dulu bedebah ketika aku pertama bertemu denganmu." Miles menyeringai. "Tetapi sekarang kau baik."

Leese merasa Cat mengawasinya. "Aku tidak bisa benar-benar membantah sekarang, bukan?" Ia membenci kebenaran itu, tetapi ia tidak akan lari darinya, dan ia tidak akan berbohong. Dulu ia pengacau—si brengsek yang hampir membuat gadis yang sangat baik terluka. Hal itu masih membuatnya muak.

Miles berubah serius dan berkata, "Itu tidak lama, dan hei, kita semua pernah begitu satu-dua kali."

"Tidak semua."

"Oke, jadi Cannon itu orang suci. Dia juga di luar standar, jadi dia tidak dihitung. Kami sisanya punya cerita."

"Cannon?" tanya Cat. "Dia salah satu petarung, kan?"

"Cannon Colter. Nama panggilannya Saint," Miles menjelaskan, "dan itu cocok baginya. Dia benar-benar seorang teladan, dan petarung luar biasa."

"Dunia yang sangat menarik," ujar Cat, lalu dia berkata kepada Leese, "Tetapi kau begitu hebat dalam segala hal, aku tidak dapat membayangkan kau tidak sempurna juga."

Leese tertawa.

Miles berkata, "Reaksiku sama. Kau membuat wanita malang ini benar-benar tertipu." Dia menyenggol Leese bersahabat. "Kau seharusnya membuatnya lebih nyata lagi, biarkan dia tahu kau juga lelaki dari daging-dandarah." Miles berkedip kepada Cat, lalu mendorong kursi dan berdiri. "Sudah waktunya aku pergi. Perjalanan pulangku panjang."

"Terima kasih sudah datang," kata Leese. "Aku menghargainya."

"Tidak masalah." Setelah mengecup pipi Cat, Miles berkata kepada Leese. "Lanjutkan pijatnya, kelihatannya menolong."

Leese menolak terpancing, lalu mengantar Miles ke pintu. Dengan nada rendah, ia berkata. "Hati-hati ketika pergi. Kurasa tidak ada yang memperhatikan, tetapi kau tetap harus hati-hati."

"Ya, Mom."

"Aku serius."

Miles menatap Leese, lalu mengangguk. "Oke, tentu. Rasanya aku bisa bermain siluman, sama sepertimu." Dia melihat ke belakang Leese tempat Cat mulai membersihkan dapur. "Dia baik, Leese. Cukup lucu juga."

"Ya."

"Dan seperti kau bilang, sangat seksi." Miles menepuk pundak Leese. "Jangan meremehkan dia, oke?"

Apa maksudnya?

Sambil bersiul, Miles menekan tombol pintu di lift pribadi yang akan membawanya ke lobi, dan pintu

tertutup di belakangnya, merampas kesempatan Leese untuk menjawab.

Dengan bingung, Leese masuk kembali ke *penthouse* dan mengunci pintu. Untuk sesaat ia melihat Cat bergerak. Benar, wanita itu kelihatannya tidak terlalu kaku sekarang, jalannya terlihat lebih natural.

Pijat, ya? Yah, ia bisa menanganinya—mungkin.

Leese bergabung bersama Cat dan mereka bekerja dalam diam sampai semua menjadi rapi kembali. Karena tidak ingin menunggu lebih lama, Leese berkata, "Mari bicara."

Wajah Cat mendadak panas, ekspresinya siaga.

"Tidak..." Sambil mendesah, Leese meraih tangan Cat dan mengajaknya ke sofa. Mereka dapat membicarakan isi kotak besi itu nanti. Sekarang ia punya sesuatu yang lebih penting yang ingin ia sampaikan. "Aku menemukan alat pendengar—penyadap—di apartemenmu, di dalam kap lampu di ruang tamu."

Rona malu terhapus dari wajah Cat, menyisakan pucat karena syok, namun sedetik kemudian amarah membanjir lagi. "Bajingan itu memata-mataiku?"

"Mungkin bisa diasumsikan kalau mereka memasangnya di sana setelah kau mendengar mereka berkomplot, bukan sebelumnya. Dugaanku adalah mereka berasumsi pada suatu saat kau akan kembali ke sana, dan ketika kau di sana mereka ingin tahu."

Rahang Cat mengeras. "Jadi kalau aku pulang, mereka akan *menyambutku*?"

Perut Leese mulas membayangkan Cat dalam belas

kasihan mereka. Ia mengontrol amarahnya karena Cat membutuhkan ketenangannya, bukan tambahan bahan bakar bagi ketakutan wanita itu. "Itu skenario yang paling mungkin. Namun, mereka salah mendugamu, bukan? Pada setiap kesempatan, kau mengakali mereka."

"Aku tidak bisa lari selamanya. Pada suatu saat mereka akan menangkapku."

"Tidak." Leese menangkap wajah Cat. "Suatu saat mereka akan tersandung dan tertangkap."

Kesedihan membuat senyum Cat redup. "Mungkin. Kuharap begitu. Tetapi ya Tuhan, aku ingin ini selesai."

"Aku tahu. Dan aku akan berusaha sekuat tenaga untuk membuatnya terjadi." Ibu jari Leese mengusap pipi Cat. "Bahkan jika itu berarti melakukan sesuatu yang tidak kausuka."

Cat menonjok bahu Leese dengan jengkel. "Seperti pergi ke rumahku setelah kita setuju kau tidak akan ke sana?"

"Aku tidak pernah bilang setuju."

Cat menggerutu. "Yah, seharusnya kau setuju." Dengan tersinggung dia menggumam, "Kau bisa ter-tembak."

"Sedikit pun tidak." Kapan Cat dapat menerima tingkat keterampilannya?

Cat menyentuh dada Leese dengan ujung jemari, lalu perlahan membuka tangannya. Akhirnya dia mendongak menatap Leese. "Apakah kau pikir mereka masih di halamanku?"

"Aku meragukannya, tetapi jika masih di sana, mereka mungkin berbagi panas tubuh."

Jawaban omong kosong yang dimaksudkan untuk meredakan kecemasannya itu membuat Cat terkekeh, lalu tertawa tak berhenti.

Histeris? Leese bertanya-tanya, bahkan ketika ia tersenyum pada Cat.

"Bayangkan itu," kata Cat di antara tawanya. "Aku harap kemaluannya beku." Dengan kegembiraan baru, Cat bersandar pada Leese, bahunya berguncang oleh gelak tawa.

Leese memeluknya.

Histeris atau tidak, ini bagus, jauh lebih bagus ketimbang Cat terlihat kebingungan.

Leese tidak bermaksud mengatakannya dengan mendadak, tetapi ketika ia membelai rambut cokelat halus Cat, kata-kata itu terlompat keluar. "Jangan malu."

Itu membuat Cat berhenti terkikik dengan cepat. Dia berubah kaku, berusaha melepaskan diri dari Leese namun Leese tetap memeluk.

Untuk meyakinkannya, Leese berkata lembut, "Setiap wanita yang kukenal memiliki sebuah—"

"Jangan bilang!"

Senyuman itu bermain di bibirnya, tetapi Leese berusaha menyimpannya. "Oke," ia menenangkan. "Asal tahu saja, itu bukan masalah besar."

Cat mengerang, panjang dan lantang.

Leese meremasnya, dan tidak tahan untuk menggoda sedikit. "Aku ingin tahu tentang satu hal."

Cat mengerang lagi, kali ini lebih sungguh-sungguh.

"Mengapa kau mengunci, tetapi meninggalkan pistolmu di laci?"

Setelah mengembuskan napas, Cat menggumamkan sesuatu yang tidak dapat dimengerti di dada Leese.

"Apa?" Leese mencoba membuat Cat menengadah, namun sekarang wanita itu balas memeluknya erat. "Aku tidak bisa mendengarmu."

Mendadak Cat mendorongnya lantas berdiri, membuat Leese terkejut. Wajah Cat merah, membuat mata birunya yang menuduh tampak lebih terang. "Aku tidak mau ada orang yang tahu urusan pribadiku, maka aku menguncinya. Dan aku menyimpan pistol itu dekatku agar aku dapat menembak orang yang mengintip."

Leese berusaha menahan tawa lagi, dengan hati-hati berdiri di depan Cat. "Jadi pistol itu semata-mata untuk melindungi sesuatu yang terkunci—"

"Ohhhh..." Cat menggeram, melepaskan diri dari Leese dan melangkah pergi. "Diam."

"Menurutku kau menggemaskan." Leese membuntuti dekat-dekat, menggamit siku Cat, membalikkannya, dan mendesaknya ke dinding. Ketika Cat menatap dengan sorot membangkang kepadanya, Leese harus melawan keinginan untuk mencium agar sikap judesnya hilang. "Aku juga membawakan beberapa pakaianmu, sepatu, buku, perlengkapan lukis—"

Mata Cat terarah ke pintu tempat Leese meninggalkan koper itu. "Semua ada di situ?"

"Dan senjata-senjata serta brankas, ya."

Cat menjatuhkan dahi ke dada Leese. "Kau tahu, hanya karena kau tidak mau berhubungan intim, kau tidak perlu membawakan *itu*."

"Apa?" Leese menggoda. Ia senang mendengar Cat mengucapkannya.

Cat melirik Leese, "Aku bisa memastikan, itu bukan pengganti."

Ya, oke. Sekarang Leese membayangkan banyak hal. Secepat yang dapat ia kendalikan, Leese mencium Cat. "Ada orang di rumahmu, Sayang. Siapa tahu akan ada lebih banyak yang muncul, dan menggeledah tempat itu mencari petunjuk tentang ke mana kau pergi." Ia mencium lagi, kali ini lebih lama. "Aku tidak mau ada orang lain mengetahui urusan pribadimu."

"Kau benar." Cat memeluk Leese. "Terima kasih."

Dengan hati dan pertahanan meleleh, Leese berkata, "Sama-sama."

"Aku senang kau tidak terluka."

"Sedikit pun tidak," Leese meyakinkannya.

"Terima kasih juga, sudah menyingkirkan penyadap dan bajingan-bajingan itu."

Leese berkata di pelipis Cat, "Dengan senang hati."

"Leese?"

Leese suka kalau Cat menurut seperti ini, sepenuhnya lembut dan manis, terutama setelah memperlihatkan kemarahannya. "Hmm?"

Cat memeluk leher Leese dan berkata, "Kita perlu bicara."

Bukan yang Leese harapkan pada saat seperti ini, tetapi ia akan menerimanya. "Tentang pria lain yang bersama Webb?"

Ekspresi Cat berubah dan dia mendesah, "Pikiranmu satu arah."



Leese merasa tangan Cat menjalari punggungnya, lalu berkata. "Itu seperti maling teriak maling."

Cat mengerucutkan bibir, sependapat. "Benar juga." ia mendorong Leese dan mengeluarkan tangan, telapak-nya ke atas.

Leese mengangkat alis tak mengerti.

"Kuncinya."

Oh, ya. Leese merogohnya dari saku dan meletakkannya di telapak tangan Cat. "Tentang pembicaraan itu...?"

"Itu bisa nanti." Cat menggenggam kunci itu erat-erat. "Aku sebaiknya merapikan barang-barangku—dan tidak, aku tidak butuh bantuanmu."

Webb berdiri dalam istal pribadi Senator Platt, kejengkelannya bertambah setiap detik. Memangnya siapa dirinya, pesuruh? Beraninya senator menyuruhnya ke sini dan membuatnya menunggu?

Tesh mengawasinya, pikirannya terselubung, suasanya hatinya masih sensitif seperti biasa. Ada saat ketika Webb menganggap Tesh dapat diandalkan, mampu, dan bahkan lumayan tepercaya. Tidak sampai dua bulan yang lalu, namun rasanya seperti puluhan tahun.

Istal itu berbau keringat kuda, kulit, dan jerami. Kekang kuda tergantung di dinding, tapi tidak ada orang lain yang mengganggu. Sepertinya senator sudah memberitahu mereka semua untuk menjauh.

Sebagai salah satu orang paling kaya dan paling

berkuasa dalam politik, perintahnya selalu diikuti sepenuhnya.

Kecuali Catalina, yang berani menentanginya.

Tesh memandang keluar jendela, lalu menggumam, "Ini dia datang sekarang."

Untunglah. Webb sudah sangat tidak sabar. Ia suka menjadi orang yang berkuasa. Ia senang bergaul dengan orang-orang yang berkuasa dan berpengaruh. Bertukar hadiah, tidak masalah. Berdekatan dengan orang kaya dan terkenal—itulah yang ia lakukan.

Tetapi ini omong kosong, langsung menurut ketika seseorang menyuruhnya datang, sialan, ia seharusnya tidak seperti itu.

Platt masuk diapit dua *bodyguard*. Si pengawal berwajah tanpa belas kasih, manusia robot yang siap melakukan perintah senator, apa pun itu.

Termasuk pembunuhan, tentu saja.

"Senator," kata Webb, mengeluarkan satu tangan dari saku jas dan mengulurkannya.

Platt tersenyum seraya menerima salam itu.

Usianya akhir enam puluhan, tubuhnya tinggi kurus, beraksen Selatan, senyumnya hangat. Sungguh menipu.

Senator itu pria sesat, namun tidak seorang pun tahu. Atau, semua orang yang mengetahuinya tidak lama kemudian ditemukan tewas.

Semua bukan pertanda baik bagi Webb, karena bukan saja ia tahu kecenderungan senator, namun putrinya tahu apa yang terjadi di pulau terkutuk itu.

"Apa kabar, Webb?" Seakan-akan nyawa seseorang

tidak berada dalam bahaya, sang senator meletakkan lengannya di bahu Webb dan mengajaknya berjalan beberapa langkah menjauh. "Tesh," ujarnya pelan dalam aksen Selatan yang diulur, "bergabunglah."

Tanpa kata, Tesh mengikuti mereka ke belakang istal. Seekor kuda bergerak, mengentak lantai dan mendengus. Yang lain meringkik lembut. Senator memiliki banyak kuda.

Dia juga memiliki banyak orang. Webb tidak mau menjadi salah satunya, tetapi bagaimana caranya melepaskan diri dan tetap hidup?

Dengan jarak cukup privat di antara mereka dan para *bodyguard* yang berdiri di pintu masuk istal, mereka berhenti.

Senyum Platt memudar dan mata pucatnya menyipit saat dia berkata dengan kekejaman lembut. "Di mana dia?"

"Entahlah."

"Hmm." Platt mengusap mulut dengan tangan yang bengkok karena encok. "Kau harus mencari tahu."

"Kalau tidak" yang tersirat dengan ramah membuat otot-otot Web tersentak.

Webb mencoba tidak bergerak gelisah; Platt senang melihat orang ketakutan. Terlihat di matanya, menanti tanda, mengharapkannya. "Aku melakukan apa yang kutahu." *Sisanya terserah padamu, Catalina.* "Kau mendengar saat aku menelepon Body Armor. Kau ada di sana, jadi kau tahu aku berbicara dengan Sahara Silver sendiri. Aku mendesak sebanyak yang aku berani, tetapi

aku tidak merasa dia tahu lebih banyak daripada aku.”  
*Tentu bohong.* ”Bahkan jika dia tahu, aku tidak dapat memaksanya memberitahuku.”

”Tidak,” ujar Platt, menghina dengan halus. ”Kurasa orang dengan keterbatasan sepertimu tidak dapat berbuat banyak.”

Keterbatasan? Webb menerima hinaan itu alih-alih berusaha membantahnya. Dibandingkan Platt, ia seperti pengemis.

”Aku punya berita,” Tesh berkata.

Webb tertegun, tidak bernapas, tidak bergerak.

”Dua orang pergi ke rumah Catalina untuk memeriksa.”

”Mereka menemukannya?” tanya Platt, berbinar senang.

Webb menanti dalam derita.

”Tidak, Sir. Maaf. Dia tidak di sana.”

Dengan sehati-hati dan seperlahan mungkin, Webb mengembuskan napas tegang. *Orang-orang apa?* Ia memiliki kru sendiri untuk merawat rumah anak putrinya, memastikan tetangga-tetangga tidak curiga dengan membuat halaman Cat terpelihara, tagihan-tagihannya terbayar. Kepada siapa saja yang bertanya, mereka memberi alasan bahwa Catalina pergi untuk urusan keluarga yang penting.

Jika malapetaka yang sekarang tidak termasuk ”urusan keluarga yang penting”, Webb tidak tahu lagi apa yang bisa dianggap begitu.

Namun Webb tidak mengirim orang belakangan ini, dan ini juga berita bagi Platt, jadi siapa yang mengirim mereka?

Tesh menjelaskan, berkata, "Aku pikir tidak ada salahnya melihat-lihat."

"Kita sudah melakukannya," sahut Platt.

"Ya, tetapi seandainya dia kembali atau semacamnya. Aku ingin tahu."

"Jadi kau dapat membawanya kepadaku." Platt mengangguk. "Ah bagus. Lanjutkan. Aku merasa masih ada lagi."

"Orang yang sama yang menjatuhkanku memukul mundur mereka." Tesh menyentuh hidungnya, mungkin mengingat sakitnya. "Dia memukul sekuat palu besi, dan dia cepat."

"Dia membunuh mereka?"

"Itu bagian yang sangat kacau. Dia menelanjangi mereka sampai hanya menyisakan celana dalam, mengikat tangan dan kaki mereka, lalu melemparkan mereka ke salju di luar."

Ya ampun. Webb menanti melihat apa yang akan dilakukan senator.

Platt menatap Tesh, mengeluarkan suara tercekik yang mungkin tawa tertahan. Suara itu terdengar lagi, semakin keras sampai dia tertawa terbahak-bahak. "Genius," dia tertawa senang. "Sial, aku ingin melihat orang-orang itu. Apakah mereka mati kedinginan?"

Tesh menggeleng. "Begitu berhasil membebaskan diri, mereka mencuri *minivan* tua. Mereka harus menyetir pulang hanya dengan pakaian dalam. Yang aku tahu mereka terkena radang beku, kulit pergelangan tangan mereka terkelupas karena berusaha melepaskan diri, tetapi mereka akan baik-baik saja."

Platt berkata, masih terkekeh, "Singkirkan mereka."  
"Sir?"

"Mereka jelas tidak berguna, selain sebagai bahan tertawaan." Platt tersenyum. "Aku suka *bodyguard* yang kausewa untuk putrimu, Webb. Sungguh. Orang itu inventif."

"Kelihatannya begitu." Lebih dari yang dapat Webb ketahui.

Sambil melirik Tesh, Platt berkata, "Mungkin sudah saatnya kita mengunjungi Miss. Silver. Bagaimana menurutmu?"

"Siap."

"Lapor kembali kepadaku." Platt menepuk bahu Webb. "Dan pastikan teman kita sampai di rumah dengan selamat. Jangan sampai terjadi apa-apa terhadapnya. Dia solusi langsung bagi masalah kita."

Senator melangkah pergi, berbicara lembut kepada kuda-kuda, berhenti untuk mengusap beberapa, sebelum bergabung dengan pengawalnya dan keluar dari istal.

Lutut Webb gemetar dan ia merasa akan muntah.  
"Orang yang dia suruh untuk dibunuh—"

"Kemungkinan akan menyakiti Catalina jika mereka menemukannya. Kau tahu sebaik aku bahwa Cat tidak akan ikut tanpa perlawanan."

Benar. Catalina selalu berbeda. Webb tidak pernah menyadari betapa berbedanya wanita itu sampai belakangan ini.

"Ayo," kata Tesh, berjalan keluar lebih dulu.

Seperti yang sudah ia lakukan beberapa minggu ter-

akhir, Webb menuruti perintah. Apa lagi pilihan yang ia miliki?

Begitu di dalam mobil, Tesh menyalakan mesin tetapi tidak bergerak. "Aku akan mendapatkan Catalina."

Webb tidak tahu harus menjawab apa.

"Kalau kau memberitahukan kepadanya, aku akan membunuhmu."

Mengangguk tampaknya cukup menjawab.

"Setelah aku mendapatkannya," kata Tesh, "dia akan menjadi milikku. Kau mengerti?"

*Sedikit pun tidak.*

"Dia tidak akan menjadi masalah bagi senator atau bagimu. Dia akan menjadi masalah*ku*. Aku janji. Jadi jika kau mengetahui sesuatu, beritahu aku. Aku akan mengurusnya, dan kau akhirnya dapat melanjutkan hidupmu."

"Baiklah," Webb perlahan menyetujui, bahkan sambil bertanya-tanya: Apakah Tesh akan melindungi Cat, memperbudaknya, atau menggorok lehernya?

## BAB 11

LEESE mengembalikan pistolnya.

Tindakan tulus yang sederhana itu masih membuat Cat tercengang.

Ketika Cat merapikan pakaian di kamar tidur tamu, Leese masuk dan memberikan pistol itu kepadanya. Itu miliknya, jadi masuk akal. Tetapi dengan memberikannya begitu saja, menunjukkan bahwa Leese percaya kepadanya. Setidaknya, Cat memilih menganggapnya begitu.

Leese hanya berkata, "Kau tahu cara menggunakannya?"

Cat menjawab, "Aku pernah ambil kelas, lalu menghabiskan beberapa minggu berlatih di lapangan tembak. Aku bukan penembak ulung, tetapi aku tahu bagaimana mengisinya, menembakkannya, dan membersihkannya."

"Cukup bagus." Leese juga memberikan amunisi, lalu membiarkan Cat memutuskan akan menyimpan pistolnya di mana.



Pistol itu kembali ke laci nakas, yang berarti di sebelah Leese. Setiap malam.

Brankas tersembunyi dengan aman sehingga baik Leese atau orang lain tidak akan dengan mudah melihatnya.

Setiap kali Cat terpikir tentangnya, ia kembali merasa sangat malu. Seperti yang Leese katakan, ia bukan satu-satunya perempuan dengan kekasih dari baterai, tetapi hal itu tidak membuatnya lebih mudah. Hubungan romantisnya sudah lama dan tidak banyak, tidak pernah serius, dan ia jelas tidak pernah mendiskusikan sesuatu yang begitu pribadi dengan seorang pria.

Namun, Leese tidak seperti pria kebanyakan. Tidak dalam cara apa pun.

Semua tentang pria itu luar biasa: ketampanannya, kepandaianya, rasa humornya, dan kesabarannya. Tetapi kepercayaan adalah yang sangat Cat hargai.

Pikiran untuk mengkhianati kepercayaan itu membuat perut Cat bergejolak dengan penyesalan, tetapi jika ia harus lari untuk melindungi Leese, setidaknya sekarang ia punya senjata.

Cat juga punya beberapa pakaiannya sendiri—bonus lainnya.

Bukan berarti ia mengantisipasi untuk kabur. Sejauh ini, pengaturan ini sempurna baginya. Sebenarnya, selain merindukan pekerjaannya dan mengetahui hidupnya bisa berakhir kapan saja jika ia ditemukan, Cat lebih bahagia daripada sebelumnya.

Ia merasakan hubungan dengan Leese tidak seperti apa pun yang pernah ia alami. Dan bahwa itu telah membawanya kepada keputusan yang lain.

Itu "jika" yang besar, tetapi *jika* mereka menemukan cara untuk menyelesaikan masalahnya, mungkinkah ia dan Leese memiliki hubungan sesungguhnya? Begitu Leese tidak lagi harus melindunginya, apakah pria itu akan mempertimbangkan untuk pacaran? Tanpa ancaman mengelilingi mereka, tanpa rahasia sebagai dinding, tanpa halangan di antara mereka.

Cat berharap begitu.

Beberapa kali ia terpikir untuk bertanya kepada Leese. Namun untuk alasan tertentu, Cat menahan diri. Leese sudah memikul banyak tanggung jawab tanpa Cat harus membuatnya canggung. Karena kebutuhan, mereka terisolasi bersama di *penthouse*, terlindung dari dunia luar dan interaksi sehari-hari dengan pekerjaan, keluarga, teman. Kalau Cat mengacaukannya—dan dengan sejarahnya, itu tidak mustahil—sisanya waktu mereka bersama dapat menjadi sengsara. Ia tidak menginginkannya.

Jadi alih-alih mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya, seperti yang biasa baginya, Cat mengekang emosinya dan menikmati sisa tiga hari lagi. Karena Leese tidak meninggalkannya, itu mudah dilakukan.

Sambil menghitung mundur waktu untuk mengakhiri kesepakatan seminggu ini, Cat hidup dalam kepompong kebahagiaan yang menyesatkan. Leese mengajarnya beberapa gerakan bela diri, membuatnya lebih menyenangkan dengan sekali-sekali menciumnya ketika pria itu berhasil menjatuhkannya. Cat tidak pernah tahu jenis ciuman apa yang bisa diharapkan—kecupan lem-

but, cepat, menggoda, atau ciuman sepenuh hati yang membuat Cat menginginkan jauh lebih banyak lagi.

Setiap kali Leese membiarkannya menang, Cat mencium pria itu dan pilihannya *selalu* melibatkan gairah, lidah, dan banyak kontak tubuh.

Seperti yang dijanjikan, Leese juga melatihnya menguasai berbagai gerakan, membahas setiap skenario yang mungkin terjadi.

Jika ada penyusup di dalam gedung, apa yang harus dilakukan.

Jika ada orang masuk ke kamar, apa yang harus dilakukan.

Jika Leese ditangkap—skenario yang Cat benci—apa yang harus dilakukan.

"Aku tidak berharap semua itu akan terjadi," kata Leese, "tetapi seandainya terjadi, aku tak mau meninggalkanmu tanpa persiapan." Kemudian Leese melatih Cat beberapa gerakan lagi.

Setiap kali Leese berolahraga ke *gym*, Cat ikut bersamanya, tetapi ia melakukannya dengan daftar latihan yang disusun Leese untuknya. Cat sudah merasa lebih kuat, sudah pasti lebih cepat, dan ada yang sangat memuaskan dan sangat menyenangkan dengan olahraga ini. Lucunya, ia tidak pernah menyadari hal itu sebelumnya.

Setidaknya dua kali sehari, Leese memasak sementara Cat duduk di bar dan mengobrol dengannya tentang apa saja dan segala sesuatu. Cat makan setiap masakan dengan penuh penghargaan, lalu membantu member-  
sihkan.

Sementara Leese melakukan riset *online* atau berbicara pribadi dengan Sahara, Cat menggambar.

Dan setiap malam, Leese memeluknya erat.

Ketika nanti semua berakhir, itulah yang amat Cat rindukan. Kehangatan dan kenyamanan tidur dalam pelukan Leese, mengetahui ia aman, merasakan detak jantung pria itu di pipinya.

Entah bagaimana Cat harus meyakinkan Leese bahwa mereka dapat melanjutkan hubungan di luar keadaan tragis ini.

Hari sudah senja ketika mereka kembali dari berolahraga, dan Cat berpikir tentang bagaimana memulai pembicaraan tersebut. Tidak pernah mudah untuk berpikir setelah satu jam atau lebih melihat Leese hanya dengan celana pendek.

Jika Leese tidak segera menyerah, Cat kemungkinan besar bisa sinting.

"Leese..."

Leese menghentikan langkah menuju dapur dengan botol air isi ulang. Tatapannya bergerak ke arah Cat dan bertanya, "Kau baik-baik saja? Ototmu sakit lagi?"

Sejak Cat berolahraga berlebihan terlalu lama, Leese sering menanyakan itu kepadanya. Ia menyesali bahwa Leese merasa khawatir. "Tidak, aku baik-baik saja." Akan lebih baik kalau Leese menghentikan masa selibatnya, tetapi tetap saja... "Aku hanya berpikir, mungkin kita bisa—"

Interkom berbunyi, menginterupsinya.

"Tunggu dulu." Dengan kaus melekat di punggung

dan ujung-ujung rambut basah oleh keringat, Leese pergi ke pintu dan menekan tombol.

Suara Sahara terdengar lantang dan jelas, "Aku akan ke atas bertemu kalian lima menit lagi. Aku tidak ingin mengejutkan kalian."

"Ada masalah?" Leese langsung bertanya.

"Sama sekali tidak. Aku membawa beberapa gaun pesta yang aku ingin Cat lihat... dan beberapa hal untuk didiskusikan."

Bagian terakhir itu membuat Leese masuk ke mode *bodyguard*. "Sepuluh menit." Dia beradu pandang Cat. "Kami baru kembali dari *gym* dan kami berdua perlu mandi."

"Sampai ketemu sepuluh menit lagi."

Begitu mereka terputus, Cat memprotes. "Aku tidak bisa siap dalam sepuluh menit!" Ia lupa dengan semua percakapan yang akan ia lakukan, begitu juga Leese.

Leese berjalan melewati Cat. "Aku bisa. Mandilah selama yang kaubutuhkan. Aku akan membukakan pintu bagi Sahara."

Cat bertanya-tanya jika Leese melakukannya dengan sengaja, memastikan dia punya waktu untuk berbicara berdua dengan Sahara. Kelihatannya begitu. Yah, ia akan menggagalkan rencana itu. Berita apa pun yang Sahara miliki, Cat berhak mendengarnya juga.

Ia bergegas ke kamar tamu, menyambar pakaian untuk dikenakan dan lari ke kamar mandi. Sayangnya, keringat membuat rambutnya lepek jadi ia harus mencucinya, dan itu memakan waktu yang berharga.

Setelah membalutkan handuk di kepalanya, Cat me-

ngenakan jins dan kaus tebal, menarik kaus kaki, dan bergegas kembali ke ruang tamu.

Sahara sudah di sana, duduk di sofa, dan Leese di kursi yang ditarik ke depannya. Lutut mereka hampir bersentuhan.

Sebelum mereka melihatnya, Cat mendengar percakapan itu.

"Penyelidik swastaku memiliki orang yang mengawasi rumah ayah tirinya. Diam-diam, tentu saja. Dia sudah beberapa kali bertemu si Tesh Coleman ini." Sahara gemetar sedikit. "Orang itu seperti penjahat dalam kartun yang digambar dengan jelek, begitu klise."

Cat setuju. Ada yang sangat salah dengan Tesh dan cara pria itu selalu terfokus kepadanya.

"Namun, sejauh yang dapat dikatakan orang-orangku, Webb Nicholson tidak pernah mengunjungi Désir Island. Kenyataannya, dalam dua tahun terakhir, setiap perjalanannya selalu didokumentasikan dengan baik, dan dia memiliki jadwal bisnis serta sosial yang padat yang menghabiskan waktunya di rumah."

Leese menumpukan tangan di paha. "Waktu yang bisa dikonfirmasi dengan alibi-alibi?"

"Banyak alibi," Sahara memastikan. "Ayah tirinya pria yang sangat sibuk. Menariknya, dia juga sangat murah hati."

"Murah hati bagaimana?"

"Dia mendukung beberapa badan amal dan tidak kelihatan kalau dia termotivasi oleh pengurangan pajak. Dia terlibat secara pribadi."

"Bagaimana?"

Sahara mengedikkan bahu. "Mengunjungi panti asuhan, membeli dan mengantarkan buku-buku bagi pasien-pasien tanpa harapan sembuh, membantu membangun klinik di penampungan hewan lokal."

Jadi, Webb melanjutkan pekerjaan ibunya? *Karena cinta*, Cat bertanya-tanya, *atau karena kewajiban*?

Atau apakah dia memang sangat peduli terhadap mereka yang membutuhkan seperti yang selalu dikatakan ibunya?

Leese tidak terkesan. "Jadi mungkin kita harus menjadikannya santo."

Sahara menertawakan sarkasme itu, "Tidak usah sejauh itu. Bagaimanapun, dia terkait dengan Tesh Coleman. Itu tidak bisa disangkal."

"Aku melakukan riset tentang Coleman." Leese merendahkan suara. "Profilnya sungguhan, tetapi reputasinya tidak berhubungan dengan bisnis sungguhan. Katanya, dia lebih merupakan bagian pembersihan."

Cat hampir tidak bisa menahan keterkejutannya. *Leese sudah menggali-gali sejarah Tesh?* Ya Tuhan. Cat tidak tahu itu, dan sekarang setelah ia tahu, rasa takut sedingin es merambati punggungnya, membuat seluruh tubuhnya gemetar.

Cat harus percaya Leese tahu bagaimana menutupi jejak, karena kalau tidak, Tesh akan mencarinya; ia tahu itu jauh di dalam jiwanya. Dan karena Leese menghangsi...

Tidak! Cat tidak akan membiarkan Leese terluka

karenanya. Jika sampai begitu, entah bagaimana ia akan mencari cara lain.

"Banyak orang berpengaruh pernah menyewa Tesh," Leese melanjutkan. "Sebagian secara langsung, sebagian lebih diam-diam. Dia dikenal sebagai orang yang menyelesaikan masalah, orang yang kauajak ketika kau ingin menghilangkan sesuatu."

Sahara memikirkan hal itu. "Dia pasti sukses, dilihat dari orang-orang yang menyewanya. Penyelidik swastaku bilang dia masih banyak dicari."

"Siapa penyelidikmu?"

"Orang yang sangat tepercaya. Hanya itu yang kau perlu tahu." Sahara melanjutkan teguran itu dengan penjelasan. "Aku juga perlu menjaga kerahasiaan beberapa hal."

Leese menatapnya lama, lalu menyerah. "Beberapa pekerjaan Coleman memang sah, mungkin untuk menutupi. Jika sekali-sekali kau melakukan pekerjaan yang jujur, itu akan membantu untuk menyembunyikan tanah, darah, dan mayat."

Saat mengetahui Leese benar, Cat memeluk diri sendiri. Tesh pengurus pemakaman... dan pria itu selalu kelihatan terobsesi kepadanya.

Sahara menepuk lengan Leese yang tegang. "Kita akan menyelidikinya, aku janji. Semua orang yang mungkin berasosiasi dengan Tesh, kepada siapa dia berdedikasi, siapa yang dia kunjungi, dan yang sekali-sekali menyewanya. Tetapi mengingat kerahasiaannya, ini akan membutuhkan lebih banyak waktu. Entah bagaimana semua itu berhubungan."



Leese mengangguk muram. "Cat, Tesh, Webb... kebenaran."

"Aku merasa Webb Nicholson adalah titik terlemah, kemungkinan terbaik kita dalam menemukan jawaban. Dia cerdas ketika meninggalkan rumah, menyuruh sopirnya melakukan banyak gerakan mengelak sehingga sulit diikuti tanpa terlalu kentara. Namun, akhirnya kami berhasil."

Di lengan kursi, tangan Leese membentuk kepalan. "Dia cerdas karena dia menyembunyikan sesuatu."

"Mungkin," Sahara menyetujui. "Tetapi banyak orang kaya yang seperti itu. Menjaga privasi penting bagi mereka, yang merupakan alasan Body Armor mendapat begitu banyak klien. Kita juga bisa berhasia." Dengan ekspresi puas, Sahara berkata, "Kesetiaan kita adalah bagian yang membuat kita berhasil. Para penjahat dalam permainan ini memiliki kekuasaan, namun aku juga."

"Klien-klien berpengaruh?"

Sahara tersenyum. "Aku pernah melakukan pekerjaan kelas atas, dan aku menjaga beberapa pekerjaan sangat rahasia. Orang-orang berutang budi padaku, dan ketika dibutuhkan, mereka akan membalasnya dengan senang hati."

Entah bagaimana, Cat tahu meskipun Sahara mungkin melakukan beberapa hal yang sangat rahasia, dia tidak pernah menerima pekerjaan untuk menyakiti orang lain.

Dengan ragu, Leese berkata, "Beritahu aku kalau kau menemukan sesuatu."

"Ada satu hal lagi."

Sambil bertanya-tanya apakah ia masih bisa menanggung lebih banyak lagi, Cat bergerak lebih jauh memutari dinding, memastikan ia dapat melihat mereka berdua dan tidak melewatkan satu kata pun.

"Ada kemungkinan agensi ini diawasi. Tidak terang-terangan," Sahara menjelaskan, "tetapi dari balik bisnis lainnya."

"Dari jendela atas," Leese mengkonfirmasi.

"Ya. Gedung-gedung tinggi yang berdekatan cukup mudah untuk memata-matai."

Cat menahan erangannya. Ia meletakkan tangan di dada. Jadi bahkan di sini, dalam suakanya, ia tidak bisa bersembunyi. Ia tak bisa membuka tirai, tak bisa menikmati balkon...

"Aku akan memeriksanya sendiri," ujar Leese, "tetapi aku tidak dapat menemukan sesuatu yang konkrit. Tidak dari sini."

"Kau berada di tempat kau paling dibutuhkan," Sahara meyakinkannya.

"*Suite* ini bagus dan kami berdua menghargainya, tetapi bukan isolasi penuh. Sayangnya, tidak ada yang seperti itu. Aku perlu tahu persis dengan siapa aku berurusan."

Sahara duduk lebih tegak. "Aku dapat memberitahukan kepadamu bisnis-bisnis mana yang memiliki orang-orang baru dengan latar belakang tidak jelas, dan bisnis-bisnis mana yang mungkin rawan disusupi, tetapi kau *tidak* akan berbuat apa-apa, tidak sendirian dan tidak tanpa persetujuanku." Setelah peringatan keras

itu, Sahara menepuk lengan Leese. "Aku tidak akan membiarkan agenku yang berharga terluka."

Sambil melucu, Leese berkata, "Kekurangpercayaanmu menyaingi Cat." Dia memegang tangan Sahara. "Omong-omong, kuharap kau juga mengambil tindakan pencegahan ekstra?"

"Sebenarnya, Justice sekarang menjadi pengawal pribadiku."

"Ya ampun," Leese mengerang.

"Dia ternyata cukup bagus. Aku mengawasinya, mengukur kesadaran situasionalnya. Dia melihat semuanya, dan sangat curiga. Kualitas sempurna sebagai *body-guard*."

"Curiga, ya?"

Sahara tersenyum, "Benar, dia menonjol, terutama di antara teman-teman yang biasa bersamaku. Dan dia agak terlalu tertarik dengan wanita-wanita cantik, namun dia sudah lebih baik. Tidak menolong juga ketika para wanita itu balas memandang, tetapi setidaknya para pria kelihatan berhati-hati dengannya. Tentu saja, cara Justice menatap mereka kelihatan berbeda, jauh lebih mengancam." Sahara tertawa. "Dia memiliki tatapan maut yang sangat efektif."

"Dia mengasahnya di arena, mencoba menggunakannya untuk mengintimidasi petarung-petarung lain."

"Kuduga hal itu tidak berlaku bagimu?"

"Kami beda kelas," jawab Leese, "Tapi ketika dia bertarung, yah, tentu, kadang ukuran dan sikap memberinya keuntungan."

"Apa yang Catalina pikirkan tentangnya?"

"Cat kelihatan menyukainya." Leese memutar kepala dan memandang persis ke arah Cat dari tempatnya mengintip di sudut. "Benar bukan, Cat?"

*Tertangkap basah.*

"Kau bisa berhenti menguping sekarang. Kami sudah selesai mendiskusikan pekerjaan."

Merasa sadar diri dengan kepala berbalut handuk dan pakaian asal-salan, Cat melangkah keluar. "Maaf."

"Tidak, kau tidak menyesal," kata Leese.

Cat mengangkat dagu. "Memang tidak." Ia punya hak untuk tahu... semuanya.

*Walaupun ia menyimpan rahasia?* Cat menyipit, mengabaikan nuraninya dan mendekat.

"Dan ya, aku suka Justice. Dia benar-benar baik."

Leese memutar bola mata mendengar deskripsi Cat.

Sahara berdiri dengan tas pakaian. "Aku punya tiga pilihan untuk kau coba. Aku tahu kau mengatakan kepada Enoch bahwa kau lebih suka warna-warna permata, jadi ini seharusnya oke. Aku suka semuanya, tetapi kalau kau mau, kita bisa meminta Leese membantu memutuskan."

Umm... Cat menatap Leese, ke arah mata biru muda yang menatapnya dengan saksama, dan harus berdeham. "Aku sebaiknya mengeringkan rambutku jika aku akan—"

"Tidak apa-apa." Dengan senyum menggoda, Leese berkata, "Silakan dicoba."

Dengan dukungan penuh dan persetujuan, Sahara

menyerahkan tas pakaian. "Begitu kau memutuskan, kita akan beralih ke sepatu dan perhiasan. Dan aku dengan senang hati akan mengirim penata rambutku untuk mengurus yang lainnya. Manikur dan pedikur, *makeup* dan rambut."

Apakah Sahara merasa ia tidak mampu melakukan hal tersebut? Cat memaksakan senyum dan berkata tanpa berjanji, "Terima kasih. Kita lihat nanti." Ia melarikan diri dari bantahan apa pun, pergi ke lorong dengan gaun-gaunnya.

Ketimbang mencobanya dalam keadaannya sekarang, ia melepaskan handuk dan memuntir rambut di atas kepala lalu menahannya dengan jepit. Tidak terlalu elegan, tetapi jelas lebih cocok untuk gaun-gaun yang indah ini.

Setelah membuka tas dan mengeluarkan gaun-gaun itu, Cat mengerang. Ya, warna-warnanya memang seperti permata. Juga jauh lebih seksi daripada yang biasa ia kenakan.

Ia terpikir gaun panjang yang ia pinjam dari pacar Scott, gaun yang ia pakai menari—yang ditonton Leese.

Gaun-gaun ini tidak terlalu terbuka, jadi ia berhenti memikirkannya dan memilih gaun merah dari renda agak berat dan melar, dengan garis leher seperti hati dan lipatan persis di atas lututnya. Bahannya pas di badan dan, hebatnya, menonjolkan lekuk tubuhnya.

Sahara cukup pandai memilih gaun ini.

Dengan sedikit lebih percaya diri, Cat menyusuri lorong. Leese dan Sahara, yang sedang bercakap-cakap, terdiam ketika melihatnya.

Leese berdiri perlahan.

"Berputarlah," pinta Sahara. "Biar dia melihat bagian belakangnya."

Punggungnya memiliki bukaan rendah, yang artinya tidak mungkin mengenakan *bra*, yang memang tidak diperlukan karena struktur gaun itu. Ia menarik napas, berputar, menunggu beberapa detak jantung, lalu berputar lagi.

Mata Leese menyipit, tetapi bukan karena kesal. Dia berkata kasar, "Bagus."

Senyum kecil datang tanpa permisi. "Lanjut ke gaun nomor dua," Cat menyanyi. "Tunggu sebentar."

Selanjutnya ia mencoba yang hijau. Tanpa tali, dengan rok genit. Untungnya mereka tidak benar-benar pergi keluar, atau ia akan mati beku. Walaupun sebagian besar wanita tidak akan membiarkan sedikit ketidaknyamanan menghalangi pilihan mode mereka.

Seraya mengantisipasi reaksi Leese, ia melangkah kembali ke ruang tamu.

Tatapan pria itu melalapnya.

Tanpa diminta Cat berputar dua kali untuk memperlihatkan bagaimana roknya melayang di sekelilingnya.

"Indah," ucap Sahara. "Leese? Apa pendapatmu?"

Dengan perhatian tertuju ke leher Cat yang terbuka, dada bagian atas, dan bahu, Leese mengangguk tajam. "Cantik."

"Bagus sekali," kata Sahara, lalu dia menambahkan kepada Cat, "Tetapi baju yang biru yang paling kusuka. Warnanya lebih lembut dan cocok dengan matamu. Aku senang kau memilih mencobanya terakhir."

Cat juga sangat menyukainya. Ia bergegas kembali, berganti mengenakan gaun biru yang cantik, lalu becemin. Warna gaun itu memang cocok dengan matanya, membuatnya terlihat lebih cerah. Ia tersenyum dan merasa gembira, pergi ke luar untuk memperlihatkannya kepada Leese. Kali ini ia tidak bergegas. Rasa malu yang aneh melingkupinya, jadi ia bergerak perlahan, mencoba menghapus harapan dari ekspresinya dan melangkah keluar agar Leese dapat melihatnya.

Leese sudah menantinya, dan sekarang, dengan Cat dalam jarak pandang, pria itu bergerak mendekat.

"Astaga," desah Sahara. "Kau terlihat cantik."

Gaun *A-line*, bahu sebelah, dengan bagian badan yang ketat serta rok tule genit membuat Cat merasa seperti Cinderella. Sedikit permata menghiasi bagian atas dan berkilau sepanjang tali asimetris, kontras dengan bahan rok yang halus.

Langkah-langkah Leese metodis saat mengelilingi Cat sampai kembali berdiri di hadapannya.

Sahara berkata, "Tadinya kupikir kita perlu mengubahnya sedikit, tetapi—"

"Tidak perlu," Leese meyakinkannya dalam geraman lembut. "Ini sempurna."

Nadanya begitu intim, membuat Cat merasakan rasa panas mengalir di tubuhnya. Sebaliknya, ia terdengar riang namun dipaksakan. "Rasanya kita semua setuju, ini gaunnya."

Leese mengusapkan jari menyusuri tali tunggal dan dalam prosesnya menyentuh kulit Cat. Tatapannya terangkat ke mata Cat. "Sudah pasti yang ini."

Apakah itu imajinasinya, atau apakah Leese mengikutsertakan dirinya, bukan hanya gaunnya, ke dalam ucapannya itu? Cat tidak yakin, tetapi betapa ia menikmati menjadi "yang ini" bagi Leese.

Apa pun itu, dengan Leese sebagai penonton, Cat mungkin hanya perlu menikmati pesta sesekali itu.

"Nah." Ketika mereka terus saling tatap, Sahara berkata dengan humor datar, "Jelas ada dampak yang tidak ku-pertimbangkan ketika mempekerjakan *bodyguard* seksi."

Hal itu membangunkan Cat dari transnya. "Asal kau tahu, aku yang mendesak—"

Leese memotongnya. "Ada lagi yang lainnya, Sahara?"

"Tidak, kecuali kau punya beberapa nama untuk diberitahukan kepadaku."

Leese menggeleng. "Tidak, belum."

Sahara mendesah. "Kalau begitu aku sebaiknya pergi agar kalian dapat... melanjutkannya."

"Maaf," kata Cat. "Beri aku satu menit untuk mem-bereskan gaun-gaun lainnya untukmu."

Sindiran Sahara tidak terlalu halus. Setelah tatapan lama dan penuh arti dari Leese, Cat juga lebih dari penasaran untuk berduaan dengan pria itu. Ia hanya membutuhkan dua menit untuk berganti baju, lalu kembali dengan gaun-gaun yang ia kemas kembali untuk Sahara. Dengan patuh ia menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tinggi hak sepatu dan pilihan perhiasan, setuju dengan manikur dan pedikur, berterima kasih kepada Sahara berulang kali, lalu akhirnya, ia dan Leese berduaan saja.



Setelah mengunci pintu, Leese berbalik untuk menatapnya. "Kau baik-baik saja?"

"Yap."

Sudut mulut pria itu terangkat membentuk senyuman miring. "Selalu begitu tegar."

Cat menelengkan kepala, bertanya-tanya apa maksud Leese. "Kau pikir mencoba baju akan... apa? Membuatku kesal?"

Leese menggeleng perlahan. "Kau kelihatan cukup enak untuk dimakan."

Oh wow. Pujian manis itu kelihatannya seperti pembukaan sempurna, jadi Cat berdeham, siap bergerak menuju rayuan—

Dan Leese menginterupsi. "Kau tidak pernah harus meminta maaf atau menjelaskan kepada Sahara. Aku yang bekerja baginya, jadi biar aku yang menanganinya."

"Aku tidak ingin membuatmu mendapat kesulitan."

"Tidak akan."

Artinya... apa? Bahwa Leese akan melakukan apa saja untuk melanggar peraturan? Leese tidak memberinya waktu lama untuk merenungkan kemungkinan yang mengerikan itu.

"Semua yang kaudengar, tentang penyelidik swasta dan Tesh dan Webb... Aku tidak mau kau khawatir."

Cat jelas mendengar banyak. Membicarakan tentang hal itu nanti akan lebih baik baginya, tetapi jika harus sekarang, ia ingin segera menyelesaikannya. "Aku berasumsi kau tidak meninggalkan jejak ketika kau mencari-cari di Internet, melihat ke bisnis Webb atau Tesh."

"Asumsi yang bagus."

"Dan," kata Cat, mendekati Leese, "kupikir selama kita menutup tirai, tidak ada yang dapat memata-matai kita di sini. Menyebalkan, tetapi aku masih lebih aman di sini dibanding yang kualami selama ini."

"Benar-benar aman," Leese meyakinkannya, bergerak mendekat. Ketika mereka tiba dalam jarak sentuh, dia mengangkat dagu Cat. "Aku yang mengurusnya, oke? Dan apa yang tidak bisa kukerjakan, Sahara menyuruh orang lain melakukannya. Tidak ada yang akan menyentuhmu."

"Nah, itu dia." Cat menyelipkan tangan ke dada Leese. "Aku tahu kita masih kurang beberapa hari dari perjanjian itu. Tetapi aku agak mengharapkan beberapa sentuhan." Cat berjalan mendekat. "Darimu."

Menggoda sekali.

Leese harus mengakui, mencium Catalina memuncaki daftar hal-hal paling menggairahkan yang pernah ia alami. Kelembutan bibir Cat, respons langsungnya, sentuhannya yang begitu alami... Catalina Nicholson memperlihatkan perasaannya dengan jelas.

Cat menyimpan rahasia gelapnya, benar, tetapi bukan tentang apa yang dia rasakan.

Ini kombinasi luar biasa—kejujuran fisik dengan ketidakpercayaan nyata—membuat Leese lebih dari sedikit sinting.

Belakangan, Leese menyerah terhadap dorongan un-

tuk mencium Cat, meraih bibirnya ketika ia tahu Cat menginginkannya, yang lumayan sering.

Cat memberi arti baru terhadap latihan bergerak.

Untuk begitu banyak alasan, *alasan yang baik*, Leese telah menyangkal diri. Namun kelihatannya mustahil untuk berdekatan dengan Cat dan tidak menciumnya, jadi ia berhenti melawan.

"Leese," Cat mengerang, berjinjit agar lebih dekat dengan Leese dalam cara yang sekarang familier.

Leese meraupkan sebelah lengan di bawah bokong Cat dan mengangkatnya.

Sebelum Cat dapat memperlihatkan keterkejutannya, bibir Leese menyambarnya. Hanya untuk sesaat Cat kaku... lalu tenggelam dalam pelukan Leese dengan suara menyetujui yang lembut dan lapar.

Masalahnya, Leese tahu, dengan setiap ciuman ia akan semakin menginginkan Cat. Ada saat-saat di malam hari, dengan tubuh kecil wanita itu berbaring dekat dan aroma memenuhi kepalanya, Leese tidak bisa ingat alasan ia menunggu.

Untuk membuktikan sesuatu kepada Cat—atau membuktikan sesuatu kepada diri sendiri?

Pikirkan saja nanti, ia memutuskan. Sekarang, setelah kunjungan Sahara, ia merasa keadaan segera mencapai puncak. Tidak lama lagi para pemain akan bergerak, dan ia akan mendapatkan mereka.

Dan Cat akan bebas.

Sebelum hal itu terjadi, ia perlu memastikan hubungan ini dengan Cat. Bagi Leese, inilah keadaan itu:

hubungan intim yang lebih dari tugas sebagai *bodyguard* terhadap klien.

Seberapa banyak lebihnya, ia belum tahu.

Tetapi, sudah pasti ia menginginkan kesempatan untuk mencari tahu.

Apakah Cat merasakan yang sama? Hanya ada satu cara untuk mengetahui dengan pasti.

Seraya terus memeluk Cat, Leese mengarah ke sofa; jika langsung ke kamar, ia akan kehilangan ketenangan dan menjadi terburu-buru. Setelah semua godaan mereka, Cat layak mendapatkan lebih dari itu.

Untuk memastikan Cat tidak akan menghilang dari hidupnya, Leese perlu meninggalkan kesan.

Ia membutuhkan *Cat*, titik.

Saat duduk di sofa, Leese mengatur Cat agar duduk di pangkuannya. Paha langsing wanita itu di atas tubuh Leese, lutut Cat sejajar pinggulnya. "Bersentuhan," katanya di bibir Cat, "kedengarannya bagus."

Dengan mata berat dan bibir lembap, Cat berbisik, "Sungguh?"

"Ya," janji Leese, "dan lebih lagi."

Cat menarik napas dalam-dalam, "Seberapa banyak?"

Cat mungkin melawan kejujuran total, tetapi Leese bisa memberikannya. "Sebanyak yang kau mau."

"Bagus sekali." Tanpa keraguan, Cat menarik kaus Leese dari jinsnya. "Aku ingin semuanya."

Leese mengejutkan Cat dengan membungkuk cukup jauh sehingga ia bisa melepaskan kaus dan melemparkannya.

Leese jelas sudah berubah selama dua tahun terakhir, tetapi ia tidak pernah malu-malu.

Cat mengerang serak tanda setuju dan mengusapkan tangan dengan penasaran di dada Leese, menyeret jemariannya melalui bulu dada yang gelap, melewati otot dada, kembali ke bahu dan tengkuk Leese. Tanpa kata Cat bersandar kepada Leese dan mengecup rahangnya, lehernya, mengigit kecil bahunya, membuka mulut di dada Leese.

"Sebentar, Sayang." Bokong manis Cat menekan tubuh Leese dengan hangat. Sekarang, dengan mulut panas dan lembap Cat menyentuh kulitnya, Leese bisa dibilang menyerah. Ia mendudukkan Cat lagi dan berkata, "Kau perlu merasakan yang sama."

"Oke." Cat menyetujui dengan cepat, membuka sweternya.

Leese menghentikannya lagi, kali ini dengan tawa pendek dan tersiksa. Ia berkata puas, "Aku saja, oke?"

"Oke, tentu." Cat mengangkat lengan.

*Begitu siap.*

Selama masa dewasanya, Leese mudah menaklukkan wanita, tetapi tidak pernah ada wanita yang menginginkannya sebesar Catalina.

Alih-alih melakukan seperti yang Cat harapkan, Leese menarik wanita itu lagi dengan ciuman lapar, mulut ternganga, lidah terjalin, dan sementara Cat meleleh dalam pelukannya, menyelipkan tangan di bawah sweter Cat.

Kulit Cat yang hangat selembut sutra memikatnya. Lebih dari apa pun, ia ingin menelanjangi Cat dan mencium seluruh tubuhnya.

Dan akan ia lakukan. Tidak lama lagi.

Sebelumnya, ia menelusuri tulang punggung Cat ke atas...

*Tidak ada tali bra.*

Sial. Menyadari Cat tidak mengenakan apa-apa di balik sweternya mencuri sebungkah besar kendali dirinya.

Ia memindahkan kedua tangan ke depan Cat, membuka telapak tangan di atas payudaranya. Begitu lembut dan hangat. Leese menangkap payudara Cat, menelan erangan wanita itu.

Ketika jemarinya menyentuh puncak payudara, membelainya perlahan, kaki Cat menegang dan cengkeraman tangan di pundak Leese mengencang.

Oke, mungkin Leese tidak bisa pelan-pelan. Kelihatannya tidak seorang pun dari mereka menginginkan itu. "Angkat tanganmu lagi, *babe*."

Tanpa protes satu kata pun Cat duduk kembali dan melakukan seperti yang diminta.

Leese meloloskan kaus Cat dengan cepat namun kikuk, lalu harus berhenti dan hanya... menatapnya.

*Astaga, cantiknya.*

Menggunakan ujung-ujung jari, Leese menelusuri bahu Cat, tulang selangkanya, payudaranya, turun ke pinggang ramping dan lekukan panggulnya. Celana jins berpotongan rendah membuat perut Cat terpapar. Leese menyusupkan satu jari ke dalam celana, mengusap-usap kulit sehalus sutra.

"Kau menggodaku," Cat mendesah, napasnya berat. Dia menyusupkan jemari ke rambut Leese, mencondongkan tubuh.

Leese menyadari apa yang Cat inginkan. Ia mengulum satu puncak payudara yang menegang. Ketika Cat bergidik, perlahan Leese menggodanya dengan lidah...

Cat merintih parau, nyaris tak terdengar. "Astaga..."

Napasnya yang tersengal, kulitnya yang merona, dan kata-kata campur aduk yang digumamkan Cat, semua mendorong Leese.

Menyadari batasnya sendiri, Leese memutar Cat sampai telentang di sofa, dan memosisikan diri di antara kakinya. Ia kembali membelai payudaranya.

Dengan kepala tengadah dan mata menutup, Cat bernapas cepat dan dalam, sambil tetap menjaga ritme yang menggoda, menggesekkan diri kepada Leese dalam kebutuhan yang meningkat.

Leese hanyut dalam kenikmatan, mencium terus ke bawah, mencicipi kulit Cat yang panas, sekali-sekali meninggalkan gigitan mesra. Ia memainkan lidah di pusar Cat, menggigiti hingga ke pinggang celananya.

"Ini harus dibuka," gumamnya berat, lalu membuka kancing.

Cat tidak berkata apa-apa, dan dengan lirikan cepat Leese melihat wanita itu menggigit bibir bawah, matanya terpejam erat, ekspresinya menderita karena antisipasi.

Benar-benar seksi.

Leese ingin mendengar Cat mencapai puncak, mencicipi Cat di lidahnya, merasakan tubuh wanita itu menggelenyar dengan kenikmatan.

Ia menyelipkan kedua tangan ke dalam jins dan ce-

lana dalam Cat, menangkap bokongnya yang montok, membelainya dan menyeret kain itu ke tengah paha.

Sekali lagi, ia tenggelam dalam pemandangan itu, paha dan pinggul yang halus, lekuk perut yang manis. Dada Cat naik-turun, mencoba mencari cukup oksigen.

Leese duduk cukup lama untuk mendorong denim itu ke bawah, agar tak mengganggu.

Ia kembali kepada Cat, dengan sengaja merentangkan paha wanita itu lebih lebar. "Leese," Cat mengerang, pinggulnya bergeser cepat, mencoba mengikuti sentuhan.

Leese menyerah dan menyuruk wajah, menghirup dalam-dalam aroma Cat. Ia tidak terpikir untuk menggoda Cat, namun sebaliknya, untuk beberapa menit selanjutnya, ia hanya mengambil apa yang ia butuhkan.

Rupanya itu sudah cukup. Cat mengejang di bawahnya, menjalin jemarinya di rambut Leese dan melengkung tinggi, menjerit ketika mencapai puncak.



## BAB 12

KETIKA Leese mengangkatnya. Cat hampir tidak bisa melingkarkan lengan di leher pria itu. Setiap bagian tubuhnya seolah mencair. Dan panas. Denyutan kencang masih ada dalam darahnya, nadinya berdetak dengan kenikmatan yang luar biasa.

Setelah menarik napas perlahan, ia menggumam, "Kau mau membawaku ke mana?"

"Kamar." Tatapan panas Leese membakar Cat, "Aku ingin kau telanjang."

"*Well.*" Cat mengembuskan napas gemetar. "Aku juga ingin."

Mulut Leese menyunggingkan senyum predator.

"Um... maksudku..." Sulit untuk berpikir akibat sisa kenikmatan tadi. "Aku ingin kita berdua buka baju."

"Tidak masalah bagiku." Leese memasuki kamar tidur utama dan menurunkan Cat ke tempat tidur.

Sebelum Cat sempat berpikir, Leese menarik lepas jinsnya, melepas celana dalamnya juga pada saat yang sama dan membuat Cat benar-benar telanjang. Hal itu membuat Cat agak sadar diri, tetapi pria itu mundur dan terus menatap tubuh Cat sambil melepas ikat pinggang hitam tebalnya.

Dengan jantung berdetak lebih kencang, Cat bertumpu di siku untuk menonton.

Leese meraih punggung dengan satu tangan, memegang sarung pistol ketika menarik lepas ikat pinggangnya.

Dia memakainya? Ya ampun. Cat mengangguk kepada Glock berat yang Leese letakkan di nakas. "Kau selalu membawa itu?"

"Ya." Setelah melepas sepatu dan menendangnya ke samping, Leese mengangkat sebelah kaki ke tempat tidur, menarik satu kaki celana, dan membuka sarung pistol di pergelangan kaki.

Mata Cat membulat. "Selalu?"

Pandangan Leese menelusuri payudara Cat. "Selalu." Revolver yang lebih kecil bergabung dengan Glock di nakas.

Seratus pertanyaan berlomba menjadi prioritas. Tetapi Leese melangkah mundur, menurunkan ristleting jins lalu melepaskannya.

Cat lupa cara bernapas.

Kenyataan bahwa Leese melemparkan celana dan bukan melipatnya seperti kebiasaan pria itu, menunjuk-

kan tingkat gairahnya. Leese sangat rapi, namun jinsnya dilempar ke dinding dan teronggok di sudut.

Setelah tatapan laparnya menjelajahi Leese dari kepala sampai kaki, Cat melambat dan menatap lagi, kali ini menyerap semuanya.

Mulai dari kaki yang besar, yang saat ini direntangkan, perhatian Cat merayap ke betis yang kuat berbulu. Otot menjalari sepanjang paha, meruncing ke pinggul yang lebih sempit. Tangan Cat gatal ingin menyentuh.

"Catalina..."

"Stt." Cat menyerap pemandangan perut kencang, dada keras, dan bahu lebar itu. "Kau luar biasa." Ia tidak pernah mengetahui ada pria bertubuh seperti Leese, apalagi memiliki kesempatan untuk melihat pria seperti itu telanjang.

Ada begitu banyak yang dapat diapresiasi.

Segala sesuatu pada Leese proporsional dan keras. Tidak seperti binaragawan yang besar, otot Leese fleksibel, dibuat untuk kekuatan, bukan pertunjukan.

Tapi wow, Leese seperti lukisan yang amat indah.

Leese jelas menginginkan dirinya—mungkin tidak sebanyak ia menginginkan Leese, tapi Cat tidak keberatan.

Cat menjilat bibirnya yang kering. "Kau lelaki paling mengesankan yang pernah kulihat."

Dengan senyum tegang, Leese menyentuh betis Cat, melayangkan jemari sampai ke lutut dan menekan lembut, memaksa kaki Cat membuka lagi. "Aku senang kau berpikir begitu, karena aku mendambakanmu sejak pertama kali kita bertemu."

Cat tidak pernah merasa tidak percaya diri, atau butuh pujian. Namun ia mendengar dirinya sendiri bertanya, "Apakah aku sesuai imajinasimu?"

"Kau bahkan lebih seksi daripada imajinasiku." Tatapan Leese bertemu dengan Cat untuk satu saat yang membakar. "Dan aku sering membayangkanmu telanjang."

Ketika jemari Leese menggoda lebih tinggi, Cat menarik napas. "Aku biasa saja."

"Tidak ada yang biasa tentangmu." Leese membelai Cat. "Kau mungil dan lembut, dan, astaga, Cat, aku tidak tahan untuk bercinta denganmu."

Jemari kaki Cat mengerut. "Kau punya perlindungan?" Dengan cepat ia menambahkan "Dan maksudku bukan pistol."

"Ya." Dengan bangga Leese berjalan ke lemari.

Cat teringat gambar yang ia buat, dan tersenyum. Ia sangat dekat dengan kenyataan.

Ketika Cat mencoba untuk tidak terengah-engah, Leese mengeluarkan perlengkapan bermalamnya dan mengeluarkan dua pengaman.

Cat lebih bergairah setiap detiknya, mengawasi Leese kembali kepadanya.

Karena kebutuhan, tirai-tirai ditutup seperti biasanya. Tetapi hari masih cukup siang sehingga ada banyak cahaya menembus ke kamar, memperlihatkan kelenturan dan gerakan tubuh Leese saat pria itu kembali kepadanya.

Perhatian Leese membakar bagaikan sentuhan sesungguhnya.

Cat membuka lengan, mengharapkan Leese datang memeluknya.

Sebaliknya, Leese berbaring di sampingnya, tangan besar direntangkan di atas payudara Cat, mulut di lehernya.

Oh, begini juga bisa.

Dengan rangsangan berlimpah, Cat merasakan bulu kaki Leese menutupi sebelah kakinya, ujung jari yang kasar bermain di puncak payudaranya yang sensitif, napas panas di bahunya.

Pria ini tidak diam saja. Dia membelai lembut, kadang-kadang lebih keras, entah bagaimana selalu mengetahui keinginan Cat. Dalam sedetik kebutuhan Cat melonjak menjadi kegelisahan ekstrem.

Leese mengecup kecil kening Cat, membuka mulut di samping lehernya, menggigit perlahan bahunya dan bergerak kembali ke payudaranya, menggunakan lidah panas untuk membuat Cat menjadi seenggok getaran sensasi.

"Kita lihat apakah kau sudah siap."

"Siap," ucap Cat terengah-engah.

Namun, Leese hanya tersenyum di dekat payudaranya, lalu menekankan tangan lebar di antara pahanya. "Mmm," dia menggumam. "Mungkin. Tapi coba aku..."

Cat melengkung dalam erangan nikmat.

"Ya," Leese menggeram lembut menyetujui. "Kau siap."

Dengan gairah yang meningkat dengan cepat, akan sangat mudah untuk menyerah. Namun, Cat juga

ingin menyentuh Leese, ia *butuh* menyentuh pria itu, sudah terpikir tentang itu sejak pertama kali bertemu dengannya. Jadi ia meraih pergelangan tangan Leese dan memegangnya erat ketika Cat bergumul melawan gelombang kenikmatan.

"Catalina?" Leese mencium sisi tubuh Cat, walaupun *ciuman* tidak cukup untuk menggambarkan cara pria itu menggunakan mulutnya yang membuat tulang Cat meleleh. "Ada apa, Sayang? Apa yang salah?"

Berbicara terasa sulit. Bernapas saja merupakan perjuangan. Cat berhasil berbisik, "Aku ingin kita bersatu."

Dengan kepuasan mendamba dalam suaranya, Leese berjanji, "Kita akan sampai sana."

"Tetapi sebelum itu—" Cat berbalik menghadap Leese, lalu dengan sengaja mendorong Leese sampai telentang—"aku juga ingin bermain-main sedikit. Lagi pula, ini ideku."

Mata pucat Leese membara. "Aku tidak keberatan bermain-main, tetapi ketahuilah bahwa ini adalah ide kita *berdua*." Dia menepis rambut dari wajah Cat. "Sebelum kita berbuat jauh melewati batas, aku ingin kau merasa yakin."

"Aku tidak pernah lebih yakin tentang apa pun sepanjang hidupku."

Leese terlihat senang dengan pengakuan itu, menjelajahi wajah Cat sampai tatapannya terhenti di mulut Cat. "Kalau begitu silakan. Aku milikmu sepenuhnya."

Oh, seandainya saja itu benar. Seandainya saja Cat tahu bahwa ketika dongeng seram ini berakhir, Leese

masih akan tetap bersamanya... itu akan membuat setiap hari, setiap menit, jauh lebih mudah.

Namun, ia hanya punya saat ini, di tempat ini, dan Cat ingin memanfaatkannya sebisa mungkin.

Ia mengusapkan bibir di tubuh Leese. "Jangan bergerak," ia berbisik.

Sekarang gilirannya mencicipi Leese. Dengan payudaranya menekan dada Leese, Cat membungkuk dan mengigit telinga pria itu.

Leese meletakkan lengannya yang indah di tubuh Cat, mengusap punggungnya, bermain dengan bokongnya, mencium Cat di mana saja yang berada dalam jangkauannya.

Leese terasa begitu nikmat, kulitnya panas dan licin di telapak tangan Cat, otot-ototnya kencang di atas tulang yang besar.

Bulu dadanya tidak terlalu banyak. Leese bergidik ketika Cat mengecup dadanya.

Leese menjalin jemari di rambut Cat, dan tidak keberatan ketika Cat mencium menuruni tubuhnya, seperti yang tadi dia lakukan terhadap Cat.

"Sial," gumam Leese, pahanya menegang.

Cat mengusapkan pipi ke tubuh Leese dan berbisik, "Kau terasa nikmat, Leese." Ketika Leese bergerak gelisah, Cat membelai sekali, dua kali.

Napas Leese lebih berat; tangannya menarik Cat lebih dekat. Cat memahami apa yang Leese inginkan, lalu mengulumnya, memberi Leese kenikmatan luar biasa.

"Catalina," bisik Leese, seluruh tubuhnya mengejang, napasnya tersengal.

Wow, Leese lebih parah daripada Cat, dan itu besar artinya mengingat betapa Cat teramat mendambakan pria itu.

Cat senang, bahkan semakin terangsang oleh respons Leese. Ia terus menggoda, mendengar suara Leese yang pecah.

Baru beberapa menit, tangan Leese beralih ke pipi Cat dan mengangkat wajahnya. "Cukup," geram pria itu. "Kau harus berhenti."

Cat bertumpu pada sikunya untuk melihat Leese, menangkap ekspresi pria itu. Cat mengharapkan Leese untuk berkonsentrasi, mata menutup, gigi terkatup.

Leese memang mengertakkan gigi, tetapi pria itu memandangi Cat, mengamati, tatapannya membakar.

Cat bertanya, "Kau tidak menyukainya?"

Leese tertawa menggeram. "Aku terlalu menyukainya."

Bagus. Cat tidak benar-benar ahli dalam hal ini, jadi ia hanya bergerak berdasarkan insting. Sekarang, melihat bagaimana ia memengaruhi Leese, ia tidak keberatan mengulangnya kembali dari awal. "Aku dapat merasakan denyutanmu." Seraya membelai ringan, ia berbisik, "Aku suka melakukan ini, Leese. Sangat."

Leese tidak tersenyum. "Aku butuh kau sekarang, Cat."

"Aku membutuhkanmu juga." Cat berkata, "Mengertilah, ini bukan karena tubuhmu sangat seksi dan



bukan karena kau merupakan penghalang antara aku dan pembunuh-pembunuh gila.”

”Cat,” Leese memperingatkan, karena dia sudah mengatakan berkali-kali dia tidak akan membiarkan Cat celaka.

Cat memindahkan tangan yang bebas ke atas perut Leese, ke rusuk pria itu sampai dadanya. Begitu hangat, begitu kuat. Begitu sempurna dalam segala hal.

Leese belum mengetahuinya—bagaimana bisa? Sampai saat ini, Cat bahkan tidak menyadarinya. Saat akhirnya bisa sedekat ini dengan Leese, seintim ini, ia tidak mungkin salah mengenali perasaannya.

Ia mencintai Leese.

Sangat. Sampai jungkir-balik.

Jika perlu, ia akan mengorbankan diri sebelum membiarkan Leese terluka dalam tugas. ”Ini karena segalanya tentangmu.” Tenggorokan Cat tersekat tangis tak terduga, tetapi tidak boleh, tidak pada saat sekarang ini, jadi ia tersenyum. ”Kau pria paling luar biasa yang pernah kukenal.”

”Bagus,” sahut Leese, satu kata itu begitu parau, nyaris tak terdengar. ”Sekarang kemari.” Dia meraih dan mengangkat Cat, lalu dalam gerakan yang sama memutar dan menindihnya.

”Leese—”

Leese menutup mulut Cat dengan ciuman membara dan menuntut, ciuman yang menandakan akhir pembicaraan dan membuat Cat melupakan segalanya kecuali gairahnya. Tangan Leese menyentuhnya lagi, menimbul-

kan gesekan paling nikmat, menggoda di semua tempat yang tepat.

Tanpa senyum, Leese merentangkan kaki Cat, mengunci tatapannya saat ia meraih di antara tubuh mereka.

Cat sebenarnya sudah siap, namun sudah lama sekali baginya sehingga ia tersentak dengan sensasi asing.

Sensasi yang *luar biasa*.

"Itu..." Cat menarik napas dua kali dan berbisik gemetar, "Itu hampir membuatku mencapai puncak."

Ekspresi Leese terlihat sangat lembut. Ia mendaratkan ciuman manis di bibir Cat yang terbuka. "Coba kita lihat apakah aku masih bisa meningkatkannya." Sambil terus mengawasinya, Leese memulai ritme perlahan dan dalam.

Ya, lebih baik.

Cat melingkarkan kaki di pinggang Leese, tidak dapat berbuat apa-apa selain menyambut kebutuhan yang bertambah. Dalam posisi ini, setiap dorongan tubuh Leese mengisi dan membelainya sampai gelombang sensasi menerbangkannya tanpa peringatan.

Cat menjerit, menutup mata melawan intensitas itu dan hanya berpegangan pada Leese. Beberapa detik kemudian Leese menekan wajah di leher Cat dan mengarah dalam kenikmatan, tubuhnya menggelenyar, panas menguar darinya.

Setelah kabut itu memudar perlahan, Leese berguling ke sisi Cat.

Cat memeluk Leese, ingin agar pria itu tetap di atasnya, tidak ingin melepaskan koneksi itu. Tubuhnya

masih menggelenyar dan berdenyut, rasa sakit yang sangat manis tertinggal dalam hatinya.

Ya Tuhan, Cat amat mencintainya. Ia sudah tertarik kepada Leese pada kali pertama bertemu pria itu dan emosi itu bertumbuh setiap hari sampai hampir membinasakannya. Tidak masalah kalau ia baru mengenal Leese, toh ia tahu semua yang penting. Dari awal, bahkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab, Leese melindunginya. Leese tidak hanya percaya kepadanya, Leese memberinya kepercayaan penuh, memercayai bahwa ia mengatakan yang sesungguhnya tanpa memaksanya untuk memberitahu lebih dari yang ingin diceritakannya.

Cat sudah menghabiskan lebih banyak saat-saat penuh arti dengan Leese ketimbang dengan orang lain yang ia kencani sebulan.

Dengan usaha jelas, Leese bergeser, menumpukan wajah di lengan. Dia terlihat santai, rambut gelapnya menutupi alis, wajahnya tenang tidak seperti yang pernah Cat lihat.

Matanya mencari tatapan Cat.

Perlahan, dia membelai pipi Cat dengan dengan ibu jari, lalu membungkuk untuk mencium Cat dengan lembut. Leese berbisik di bibir Cat, "Aku senang membawa brankas kecilmu."

Cat langsung memalingkan wajah untuk memprotes.

Namun, Leese tidak memberinya kesempatan. "Aku hanya punya pengaman satu lagi, dan aku tidak bisa menyuruh Enoch untuk membeli lagi."

"Tentu saja tidak!"

"Dan karena aku tidak akan meninggalkanmu hari ini, kita akan membutuhkan persediaanmu."

"Oh." Jadi Leese tidak membicarakan vibrator, tetapi membicarakan pengaman. *Memangnya dia mau bercinta berapa kali?* "Oke, kalau begitu."

"Aku senang kalau kau tidak membantah." Leese mengecup leher Cat, lidahnya lembut dan panas. "Bagaimana kalau kita makan dulu?"

Cat tidak keberatan. "Boleh."

"Lalu kita bisa mandi bersama."

Semakin bagus. Cat mengangguk setuju.

"Besok," janji Leese. "Aku akan pergi membeli pengaman lagi. Dua bungkus setidaknya."

Jemari kaki Cat menekuk. "Kedengarannya bagus."

"Setelah semua godaan yang kaulakukan, kau dan aku akan berusaha menebus waktu yang hilang."

Cat tersenyum, namun pada saat yang sama hatinya agak sedih. Lupakan waktu yang hilang, ia ingin membuat kenangan untuk masa depan—seandainya saat istimewa bersama Leese ini adalah satu-satunya kesempatan yang ia miliki.

"Tirai-tirai di lantai atas tidak pernah terbuka."

Tesh mondar-mandir sambil bicara di telepon. Itu mungkin artinya Catalina di sana. Pikirannya melompat maju, memperhitungkan cara-cara untuk mengeluarkan Cat dari kantor Body Armor. Tempat itu seperti ben-

teng. Mungkin ia bisa bilang ada ancaman bom, sehingga semua orang harus dievakuasi. Begitu Cat berada di tempat terbuka...

Sayangnya, dalam kekacauan seperti itu, kemungkinan Cat akan dikelilingi oleh setiap *bodyguard* dalam gedung itu. *Sialan.*

Pesuruh tingkat rendah yang ia rekrut berbicara lagi, mengganggu kemarahan dalam hatinya. "Jendela-jendela di dua lantai di bawahnya juga selalu gelap."

Tesh mengusap kepala, Ia mencoba memikirkan kemungkinan-kemungkinannya. Mungkin dua lantai itu memang kosong. Ia harus mendapatkan cetak biru gedung itu, untuk memeriksa apakah lantai-lantai itu merupakan kantor atau gudang atau... entahlah.

Sejak kakaknya meninggal, Sahara Silver mengambil alih, melakukan restrukturisasi total. Mungkin saja ada kerugian dalam bisnis. Mungkin dia harus memotong anggaran. Jika demikian, hal itu akan menjelaskan lantai-lantai yang kosong.

Namun, mungkin Catalina ada di dalam, menjadi tahanan dari ketakutannya sendiri, rasa takut yang Tesh mainkan dan gunakan untuk keuntungannya, rasa takut yang ia tanamkan untuk menjadikan Cat miliknya dalam segala cara.

Ketakutan, yang ia tahu, memang masuk akal.

Seperti biasa, ketika ia memikirkan Catalina, detak jantungnya lebih keras, lebih lambat. Tak lama lagi ia akan memiliki Catalina—dan ia tidak akan membiarkan seorang pun merampas wanita itu darinya.

Karena hujan es yang terus turun, Sahara memegang lengan Justice—lebih seperti batang pohon—saat menyusuri jalan licin ke mobil. Sudah malam, hampir pukul 21.00, berkat petunjuk yang ia telusuri di Internet. Kadang-kadang melepaskan diri dari pekerjaan lebih sulit ketimbang pekerjaan itu sendiri.

Hanya mengetahui bahwa Justice menunggunyalah yang meyakinkan Sahara untuk berhenti bekerja.

Sepatu hak tingginya biasanya tidak menjadi masalah; ia bisa berlari melintasi jalan batu bersalju tanpa terpeleset sekali pun. Tetapi es? Tidak penting jika ia mengenakan sepatu atletik, ia akan tetap menghargai tangan yang menopang.

”Kau sering bekerja sampai malam,” komentar Justice.

Yang artinya pria itu juga mengalami hal yang sama.

Sejak tiga hari terakhir, Sahara bertanya kepada Leese tentang kemajuan yang masing-masing mereka capai dalam riset mereka. Tidak mudah untuk berbicara berdua dengannya ketika dia dan Catalina berbagi tempat tinggal yang begitu dekat. Biasanya Sahara akan menanti sampai mereka berdua pergi dari *gym* sehingga ia bisa berbicara dengan Leese sementara Cat mandi.

Pada awalnya Sahara agak kesal atas pelanggaran profesionalisme. Namun sayang, ia orang romantis. Meskipun tidak satu pun dari mereka menyebutkan cinta kepadanya, bahkan orang buta juga bisa melihat bahwa hubungan mereka lebih dari sekadar teman.

Sahara sama sekali tidak buta.

Fakta bahwa mereka cocok sebenarnya menyenangkan untuk dilihat, dan walaupun ia mungkin bagaikan barakuda dalam dunia bisnis, ia tetap seorang wanita, dan ia menikmati menjadi saksi mata dari cinta yang tulus.

Baiklah, itu pelanggaran. Lalu kenapa?

Ia yang menjalankan bisnis ini dan ia dapat melanggar peraturan apa saja yang ia inginkan. Karena ia tidak mau kehilangan Leese sebagai agen nomor satunya, dan karena Catalina jelas tidak akan mengeluarkan keberatan apa pun tentang kedekatan itu, jadi apa ruginya?

Sekarang seandainya saja Catalina mau menceritakan dengan jujur sisa detail-detailnya. Namun, dia tetap terlalu waspada untuk percaya begitu saja.

Sejauh ini, tanpa setahu Cat, Sahara dan Leese telah memilah kemungkinan kawan-kawan Webb Nicholson menjadi tiga orang, dua di antaranya orang politik. Sebelum salah satu dari mereka mengatakan sesuatu kepada orang lain, mereka membutuhkan lebih banyak fakta. Tuduhan apa pun yang tidak dapat dibuktikan akan menghasilkan tuntutan hukum yang mengerikan dan dapat melumpuhkan perusahaan.

Sahara tidak dapat mengambil risiko itu.

Penyelidik swastanya adalah satu satu dari hanya beberapa orang yang ia percaya. Leese dan, anehnya, Justice, adalah dua yang lainnya.

"Apakah kau keberatan menjadi *bodyguard*-ku?" Sahara bertanya.

Karena Justice terlalu diam, dengan pandangan

menyapu ke semua bagian tempat parkir, pertanyaan Sahara mengejutkannya. "Kenapa aku keberatan?"

Sahara melemparkan pandangan mengerti kepada Justice dan tersenyum. "Aku benar-benar menyita waktu luangmu."

Justice mengangkat bahu tinggi-tinggi. "Tidak masalah. Aku suka pekerjaan ini. Ini menarik. Aku masih belajar dan kau mudah diajak bicara."

"Terima kasih." Sahara menepuk lengan Justice. "Aku yakin kau akan lebih menikmati pekerjaan berikutnya."

"Aku tidak sabar untuk melakukannya," Justice mengakui, lalu menarik telinganya yang Sahara amati merupakan pertanda gugup.

Justice pria menarik. Tidak setampan foto model majalah *GQ* seperti Leese, namun lebih kasar, bersahaja, dan apa adanya. Justice memiliki penampilan "dari jalanan", dan semua keaslian dari telinga yang menebal dan beberapa bekas luka yang membuktikan dia petarung *sungguhan*.

"Tetapi...?" Sahara bertanya.

"Kurasa aku juga agak tidak yakin tentang hal itu."

"Kau akan berhasil. Aku sangat yakin kau bisa." Sahara menyukai Justice dan melihat potensi besar pada dirinya. "Anggap saja begini. Seorang aktor hanya akan menyewamu untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman otentik. Jadi kau sepenuhnya bisa menjadi dirimu sendiri, tetapi mungkin dengan sedikit pengertian bahwa dia klien dan dia membayar. Pahami maksudku?"

Justice menjawab, tidak terlalu yakin, "Tentu."

Sambil tersenyum, Sahara memeluk lengan Justice.



"Jadilah dirimu sendiri yang besar, perkasa, congkak, dan aku janji dia akan menghargainya."

"Kurasa aku bisa melakukannya."

"Jadi, Justice." Sahara berjalan mengitari sepetak es. "Apakah kau punya pacar?"

Justice terhenti, berdeham, mengerutkan kening, dan terbatuk. "Em, Miss Silver..."

Dengan malam yang begitu gelap dan udara tak bergerak, tawa Sahara menggema ke mana-mana. "Aku tidak mencoba merayumu, Justice, janji. Tidak seperti teman kita Leese, aku tidak pernah mencampurkan bisnis dengan kesenangan, dan lagi pula, walaupun aku sangat mengagumimu, kita tidak cocok."

Dengan lega Justice menyunggingkan senyum berdosa. "Benar, Ma'am."

Kesopanan canggung dari lelaki besar berotot menggelitik Sahara. Pada Justice, bahkan cukuran Mohawk-nya, menambahkan kepribadian unik. "Aku bertanya karena profesi ini bisa sangat menuntut. Akan ada pekerjaan-pekerjaan yang menjauhkanmu dari rumah. Tidak akan mudah untuk menjaga hubungan permanen."

"Tidak masalah bagiku."

Jadi dia menikmati kehidupan melajang? Mengingat penampilannya, hal itu tidak membuat Sahara terkejut. "Yah, jika hal itu suatu saat menjadi masalah, aku ingin kau tahu bahwa kau dapat memberitahukannya kepadaku. Aku ingin agen-agenku senang. Jadi kalau nanti kau jatuh cinta, ceritakanlah kepadaku dan akan kita lihat apakah pekerjaan-pekerjaan itu bisa disesuaikan untuk mengakomodasi asmara." Bagaimanapun, Sahara cukup

akomodatif untuk Leese. Ia akan melakukan yang sama untuk Justice.

Justice mengabaikan segala kemungkinan romantika dan bertanya, "Apakah itu artinya kau berencana memakaiku?"

"Kemungkinan besar." Cocok bagi jiwa bisnis Sahara yang tajam untuk memiliki karyawan-karyawan pria yang bukan hanya besar, mampu, dan seksi, tetapi juga memiliki kepercayaan diri tersendiri untuk menangani situasi dengan elegan.

Mereka baru saja mencapai mobil SUV besar yang dipilih Justice. Es melapisi jendela-jendela dan gagang pintu penumpang, yang menghadap ke lapangan parkir yang terbuka. "Kau seharusnya membiarkan aku menjemputmu ke pintu," Justice memprotes. "Jadi aku bisa menghangatkan mobil dulu."

"Aku bukan bunga," ujar Sahara. "Aku tidak akan mengerut karena dingin."

Tiba-tiba, tanpa peringatan, kepala Justice terangkat dan dia mengambil satu langkah besar di depan Sahara. Karena ia begitu masif, Sahara terlindung sepenuhnya, terdorong ke mobil di samping pintu.

"Masuk," perintah Justice, merogoh ke belakang untuk menyerahkan kunci kepada Sahara.

Nada itu membuat Sahara waspada dengan kemungkinan adanya bahaya. Ia mengambil kunci mobil, namun karena banyak es, ia rasa tidak akan bisa membuka pintu tanpa memutar ke sisi sopir—arah yang ditatap Justice. "Tidak bisa. Ini beku."

Justice mengumpat perlahan, menyambar lengan Sahara, dan—

"Tolong, Miss Silver, jangan kabur."

Justice menempatkan Sahara di belakangnya lagi. Sahara berusaha mengintip, namun Justice tidak mengizinkan. Dengan sebelah tangan pada pistol di sarungnya, pria itu memerintahkan, "Masuk dari pintu sopir."

Si tamu tak diundang berkata, "Aku di sini untuk berbicara denganmu, Miss Silver."

Sahara bertanya, "Apakah itu kau, Mr. Tesh?"

Jeda yang berat memperlihatkan keterkejutannya karena begitu mudah dikenali. "Tesh saja, dan ya."

"Justice," ujar Sahara dengan berwibawa, "biar aku menangani ini."

Dengan ragu Justice menarik telinga lagi.

"Justice," Sahara memperingatkan.

Dengan berat hati, Justice bergeser satu langkah ke sebelah Sahara. Ia masih melindungi Sahara dengan tubuhnya, tetapi ia membiarkan Sahara melihat orang-orang itu.

Sahara langsung tahu Tesh yang mana, walaupun ada dua orang lain yang menemani, namun jelas mereka tidak punya kuasa. Orang-orang berkuasa tetap tersembunyi dan mengirim orang lain untuk melakukan pekerjaan kotor, seperti membereskan urusan.

"Ini malam yang dingin, dan aku yakin tidak satu pun dari kita ingin tetap berada dalam cuaca seperti ini lebih lama lagi. Jadi katakan, Tesh, apa yang dapat kubantu?"

Nada Sahara yang ramah membuat Tesh semakin bingung. Dia melangkah maju, memutuskan bahwa Justice bukan masalah. "Kau bisa berhenti mengacau, sialan."

"Jaga ucapanmu," Justice menyalak.

Tesh terbahak tak percaya.

Bahkan Sahara terkejut dengan pembelaan itu. "Tidak apa-apa," katanya kepada Justice, menepuk lengan pria itu. Namun karena tidak suka Justice ditertawakan, Sahara menyambung, "Ada orang yang kosakatanya sangat terbatas dan mereka hanya tahu kata-kata vulgar. Tentu kita tidak mau mempertanyakan kemampuan Mr. Tesh, bukan?"

Justice menyeringai. "Kurasa tidak, Ma'am"

Tesh menyambar umpan itu, menyipitkan mata hitamnya. "Kau besar mulut, ya?"

Merasa mengenai sasaran, Sahara menenangkan reaksi otomatis Justice. "Ada kamera-kamera sekuriti di mana-mana," katanya kepada orang-orang itu dan juga untuk kepentingan Justice. "Aku tidak mau harus membela sebuah pembunuhan hanya gara-gara hal kekanak-kanakan seperti bahasa yang kasar dan penghinaan."

"Jika dia tidak menyensor mulutnya, hal itu akan terjadi."

Aduh. Justice benar-benar heroik. Sebaiknya Sahara bergegas. "Untuk menjawab pertanyaanmu, ya, aku bisa cukup 'besar mulut' jika maksudmu adalah aku mengalahkan penghinaanmu dengan mudah."

Kedua laki-laki di belakang Tesh bergerak tidak sabar. Tesh melepaskan topi rajut, mengusapkan tangan

ke kepala yang tercukur, lalu, mungkin dengan dendam tertahan, berkata, "Aku menginginkan wanita itu."

"Banyak orang yang menginginkannya." Sahara melangkah menjauh dari tembok perlindungan darah dan daging yang disediakan Justice, mengetukkan jari yang bersarung tangan ke bibirnya. Ia melakukan permainan tebak-tebakan yang berbahaya dengan berkata, "Webb Nicholson bukan satu-satunya orang yang menginginkan Catalina, ya?"

"Orang lain menginginkannya," kata Tesh. "Kau sudah tahu itu. Itu sebabnya kau disewa."

Sahara tahu itu bohong, tetapi ia membiarkannya. "Ah, ya, tetapi maksudku pria lain yang baik dan bermaksud baik. Seseorang yang peduli kepadanya dan hanya ingin melindunginya. Seseorang yang dia tuduh, namun pasti tidak bersalah." Sahara terus menatap tanpa berkedip. "Kau bekerja untuk orang itu juga, kan?"

Tesh tampak lebih mematikan. Dia bertanya, "Dari mana kau dengar itu?"

"Ah, yang benar saja." Sahara tertawa seakan-akan ia tidak takut, seakan-akan ia tidak tahu alasan Justice dan dirinya dicegat. "Aku hebat. Lebih dari hebat. Dan aku mengerjakan pekerjaan rumahku. Jadi aku berasumsi pria lain ini terlibat?"

Tesh mengunci mulutnya dan tetap membisu.

"Apakah Webb tahu kalau kau membagi kesetiaan?"

Lebih sunyi lagi, lebih banyak tatapan mematikan.

Itu pengakuan yang cukup bagi Sahara. "Jika kau dapat berkompromi denganku, Tesh, aku ingin bertemu dengannya."

Justice menegang tak setuju, namun Sahara mengabaikannya.

"Aku sudah berbicara dengan Catalina beberapa kali—"

"Jadi kau menyembunyikannya di gedungmu?" Dengan sorot mata penuh harapan, Tesh melangkah maju dengan agresif. "Kau menyembunyikannya di sini?"

Justice menggeram lagi, jadi Sahara meletakkan tangan, menahan Justice hanya dengan sebuah sentuhan.

"Nah, Tesh." Sahara memberinya tatapan kasihan saat Tesh mengertakkan gigi. "Kau benar-benar berpikir akan semudah itu? Bahkan orang dengan prestasi sedikit sepertimu seharusnya mengetahui lebih dari itu."

Urat leher Tesh menegang dan pelipisnya berdenyut. Melalui celah giginya, ia berkata serak, "Kau kelewat batas, *lady*."

Hal itu sudah keterlaluhan bagi Justice. "Dia akan mengatakan apa yang ingin dikatakannya, dengan cara apa pun yang dia mau, dan kau akan tutup mulut dan mendengarkan."

Rahang Tesh bergerak dan dia mengertakkan gigi lagi sampai akhirnya terlihat dapat menguasai emosinya yang liar, "Kenapa kau boleh mengumpat, tetapi aku tidak?"

"Aku bekerja untuknya." Justice memiringkan bahunya yang masif. "Kau tidak."

*Ya Tuhan*, pikir Sahara. *Ini seperti mencoba mengekang banteng mengamuk.* Justice sekarang memilih untuk menganggap semuanya ofensif. "Sebelum kita semua mati beku, aku ingin sampai ke intinya."

"Yah," kata Tesh. "Kenapa tidak?"

"Catalina Nicholson berada dalam perlindungan kami. Mengingat kalian bersitegang dengan agen yang ditugaskan untuknya, aku yakin kau menyadari itu."

Tesh menjawab cepat, "Ya."

Membuat kata-katanya seefektif mungkin, Sahara berkata, "Mungkin kau tidak sadar betapa tidak rasionalnya gadis malang itu."

Alis Tesh terangkat dalam keterkejutan yang hati-hati. "Tidak rasional, katamu?"

"Jelas. Cerita berbelit-belit yang dia katakan, imajinasinya yang berlebihan... itu bukan ocehan gadis yang berdasarkan realita."

Justice lebih gelisah daripada sebelumnya, dan berbisik, "Sahara—"

Sahara membentak untuk menghentikan protesnya, "Tahu diri sedikit, Justice." Ia berbalik membelakangi Tesh, menatap langsung ke mata Justice, melakukan yang terbaik untuk menyampaikan agar Justice memercayainya. "Kau sudah cukup menginterupsi."

Sesaat kemudian, Justice mengalah dengan enggan, jadi mungkin dia mengerti.

Sahara menghadap Tesh dengan senyum cerah, dan berkata, "Aku tidak tahu jika orang yang dia sebutkan itu berhubungan dengan Webb Nicholson, namun kau tentu tahu."

"Aku tahu semua yang harus diketahui tentang keluarga Nicholson."

*Menyombong? Bagus sekali.*

"Siapa yang dia sebutkan?"

"Dia belum memberitahukan nama yang spesifik kepadaku, tetapi aku percaya akan bisa meyakinkannya. Dan begitu aku berhasil, akan bagus sekali jika kau dapat membantu mengatur suatu pertemuan, seperti menyediakan tempat netral agar Catalina tidak terlalu panik." Dalam bisikan bersekolong, Sahara mengaku, "Dia benar-benar terlalu dramatis dan sangat suka membesar-besarkan."

Tesh terlihat seperti anjing meneteskan air liur melihat tulang berdaging. "Biasanya tidak. Seringnya dia keras kepala dan ngotot untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri."

Apakah Tesh tersinggung demi Catalina? Kelihatannya begitu. Aneh. Seberapa dekat pria itu dengan Cat?

Alih-alih mencoba meyakinkan Tesh bahwa Catalina telah mengalami perubahan kepribadian total, Sahara berkata, "Oh, percayalah, dia masih tetap keras kepala, dan *sangat* bertekad untuk membuat kami percaya bahwa pria yang katanya terkemuka itu akan mencekakannya." Sahara mengibaskan tangan agar lebih meyakinkan. "Itu lebih dari konyol."

"Aku tahu siapa yang dia tuduh."

"Kau tahu?" Meskipun jantungnya seolah melompat, Sahara bertanya pura-pura tak tertarik. "Siapa?"

Tesh menatap Sahara, ekspresinya terlihat hampa sementara matanya terbakar amarah. "Lebih baik aku



tidak bilang. Tidak ada alasan untuk memperpanjang dongeng itu. Berikan saja dia kepadaku.”

”Aku mengerti maksudmu.” Permainan yang berbahaya untuk dimainkan, tetapi Sahara harus percaya bahwa pada akhirnya itu akan berguna. ”Aku akan menyarankan menyerahkan Cat kepada ayahnya, namun dia sangat ketakutan terhadap pria itu, sehingga akan kabur begitu melihat ayahnya.”

”Ya,” Tesh setuju. ”Memang begitu.”

”Tetapi, orang-orang lainnya ini... mungkin kita dapat bertemu di tempat netral? Di taman atau—”

”Aku tahu tempatnya. Begitu aku selesai mengatur semuanya, kau akan kuberitahu.”

”Terima kasih.” Sahara menggeser tasnya dari bahu dan menariknya ke depan.

Dengan sama cepatnya, orang-orang Tesh meraih pistol, baru berhenti ketika Tesh mengangkat tangan.

Ya Tuhan. Apakah mereka pikir Sahara mencari senjata? Bahwa ia berharap untuk menembakkannya di depan mereka? Membunuh Tesh di depan saksi mata?

Dengan Justice meremang di sebelahnya, Sahara berdeham, ”Aku akan memberimu kartu namaku.”

”Aku punya nomormu.”

Dengan tangan masih separuh di dalam tasnya, Sahara bertanya, ”Nomor pribadiku? Aku ingin memberikannya kepadamu juga.”

Mata Tesh menyipit, namun dia mengangguk setuju, mengamati lekat-lekat ketika Sahara mengeluarkan kotak

kartu nama dan membukanya untuk mengambil kartu nama dari linen.

Seolah-olah Tesh bukan si busuk dungu dengan niat mencurigakan, Sahara mendekatinya dan menyerahkan kartu nama itu, kemudian meletakkan tangan di atas tangan Tesh sebelum pria itu sempat menariknya. "Aku ingin mengatakan bahwa aku sangat menghargai ini." Sahara menatap tepat ke mata Tesh—dan melihat iblis tanpa hati. "Kabari saja kalau kau sudah mengaturnya dan aku jamin, akan kubawa Cat kepadamu."

Tesh mundur dan menjejalkan kartu itu ke saku jaket. "Bagaimana dengan banteng yang menjaganya?"

"Agenku?" Tawa sungguhan menyelinap keluar. "Oh ya, tentu saja dia akan ikut. Cat tidak akan pergi ke mana saja tanpa dia." Dan Leese tidak akan pernah membiarkan Cat lepas dari pengawasannya. "Tetapi dia juga mengerti kalau Cat memerlukan bantuan. Aku yakin dia sendiri akan berterima kasih kepadamu."

Tesh memberi tanda kepada para pengikutnya dan mereka mulai mundur. "Aku akan segera menghubungi."

"Aku akan menunggu kabar darimu."

Tesh terdiam lagi. "Kau harus tahu, Miss. Silver. Jika kau membuang-buang waktuku, membuat perangkat, kau akan menyesal." Tatapan kelamnya menjalari tubuh Sahara. "Dan kau tahu? Aku hampir berharap begitu."

Dengan ancaman tersirat yang terakhir, Tesh berbalik dan berjalan pergi.

Dengan murka, Justice berkata, "Sialan—"

"Hush." Setelah melirik memberitahu, Sahara me-

remas tangan Justice. "Ayo pergi dari udara dingin ini sebelum kita bicara. Bahkan tulangku mulai gemetar." Tentu saja, itu bisa saja merupakan reaksi terhadap Tesh. Dalam segala cara, dalam segala tingkat, Tesh membuatnya jijik.

Catalina pandai menghindari Tesh, tapi dia tidak dapat lari selamanya.

Justice meraih pintu penumpang belakang, tempat Sahara biasanya duduk.

"Malam ini aku mau duduk di depan."

Justice tidak mempertanyakannya. Ia membuka pintu dengan sedikit usaha—karena es—lalu menunggu sampai Sahara masuk sebelum berputar ke sisi sopir. Begitu menyalakan mesin, ia menaikkan termostat dan menjentikkan sakelar pemanas kursi.

"Aku harus membersihkan jendela, tapi tetap waspada, oke?"

"Tentu saja." Walaupun Sahara tidak bisa melihat menembus es.

Justice bekerja cepat dengan efisien, membersihkan setiap jendela dengan pengerok es sambil terus memeriksa sekitar. Normalnya mobil itu terlindungi di tempat parkir tertutup, namun ia parkir cukup dekat ke bagian terbuka sehingga es muncul di mana-mana. Seperti yang Sahara bilang, itu malam sengsara. Mudah-mudahan tidak akan mati listrik.

Begitu kembali ke mobil, Justice memasukkan gigi dan pergi. Ketika mereka tiba di jalan utama, dia berkata, "Leese akan kesal luar biasa."

"Sebaliknya, dia akan luar biasa senang, karena se-

karang, Justice, kita mempunyai cara untuk mencapai mereka.”

Cahaya kesadaran berpendar di mata Justice. ”Kau tidak akan menyerahkan Cat?”

”Tentu saja tidak. Aku akan memaafkanmu, kali ini saja, karena meragukanku. Tetapi jangan sampai terjadi lagi.”

Justice perlahan menyeringai lebar. ”Ya, Ma’am.” Dia menunggu sejenak sebelum mulai tertawa. ”Kau menakutkan, kau tahu itu, kan?”

Sahara tersanjung, lalu tersenyum kepadanya. ”Ah, terima kasih, Justice.”

”Sama-sama.” Justice menggeleng. ”Jujur saja, aku tidak tahu apa yang kaurencanakan, dan Tesh juga tidak. Itu membuatnya menjadi lebih berbahaya.”

”Ya, memang.” Dan entah bagaimana mereka harus tetap menjaga keselamatan Catalina. Sahara menarik keluar ponsel dan menelepon Leese.

Setelah ia menjelaskan, Sahara mendapati bahwa Justice benar.

Leese kesal.

Sahara terpikir untuk mengingatkan, terlepas dari sikapnya yang sangat lunak, bahwa Leese bekerja untuknya. Namun kenyataannya, ia menikmati kemarahan protektif itu. Hal itu mengingatkan Sahara kepada kakaknya.

Scott juga sering khawatir tentang dirinya.

Namun, dia juga mengajari Sahara untuk kuat, cerdas, dan mandiri. Besok ia akan bertemu Leese dan mereka akan membahas detail-detailnya.

"Sampai saat itu," katanya kepada Leese, "kau sebaiknya khawatir tentang Catalina, dan biarkan aku khawatir tentang diriku." Sahara menutup telepon saat Leese protes, tersenyum kepada Justice dan bertanya, "Kau keberatan kalau mengingap?"

## BAB 13

PERTEMUAN Leese dengan Sahara tidak terjadi.

Tidak lama setelah ia pergi ke toko untuk membeli lebih banyak pengaman, badai salju memburuk dan mereka mendapatkan salju terbesar kedua yang pernah melanda Ohio. Dari Toledo sampai Portsmouth, salju dan es yang dinginnya memecahkan rekor menutup kota-kota. Kru pembersih jalan tidak sanggup mengejar ketinggalan dan wali kota mengumumkan keadaan darurat salju, merekomendasikan semua orang diam di rumah untuk alasan-alasan keselamatan.

Sahara berhasil menghubungi Leese dua kali, namun saluran telepon kabel terputus-putus dan berbicara melalui ponsel terlalu berbahaya. Hanya beberapa orang yang berhasil datang ke agensi, dan Sahara bukan salah satunya. Mengingat betapa banyaknya kecelakaan yang terjadi, Leese senang Sahara tidak mencoba datang.

Leese pikir Tesh dan kawanannya sama-sama dilum-

puhkan oleh cuaca, jadi mungkin impas; ia dan Sahara tidak dapat membuat rencana, dan orang-orang yang mengejar Cat tidak dapat membuat masalah.

Selama dua hari berikutnya, listrik padam, menyala, lalu mati lagi. Ada banyak lilin di *penthouse*, mereka punya cukup makanan, dan perapian gas di tengah ruangan memancarkan panas ke mana-mana. Sakelarnya, tentu saja, tidak berfungsi, tetapi Leese berhasil menyalakannya secara manual.

Gedung masih tetap aman; bahkan ketika listrik bermasalah, listrik cadangan dari generator menjaga semua terkunci dengan benar dan ketat.

Hal itu tidak masuk akal, bahkan bagi Leese, namun ia tidak keberatan terkurung salju bersama Cat. Kenyataannya, rasanya seperti dipaksa istirahat, suatu periode waktu yang memastikan dirinya bersama Cat. Leese tidak bisa mengerjakan riset, tidak bisa pergi keluar, dan artinya orang lain juga tidak.

Yang dapat ia lakukan hanyalah menikmati Cat.

Dan Leese sangat menikmati wanita itu. "Kau tahu, Cat, aku bisa terbiasa dengan hal ini."

Cat menoleh ke belakang kepada Leese, lalu bertanya, "Apa? Berpose?"

Leese tersenyum. Ia berbaring di tempat tidur, tanpa busana, bahunya bersandar ke kepala ranjang, satu sudut seprai sedikit menutupi pahanya.

Catalina sama telanjangnya, berdiri di depan kuda-kuda sketsa darurat untuk melukis Leese. Rambut cokelat kekuningan itu dijepit menjadi konde longgar dan kusut yang terancam terurai lepas setiap saat.

"Sebenarnya, maksudku mengawasimu bekerja tanpa pakaian."

"Kelihatannya adil," sahut Cat sambil lalu, membungkuk lebih dekat untuk menggunakan sisi kelingkingnya untuk menambahkan noda di gambar arang itu. Dia meniup kertas itu perlahan, lalu mundur untuk mendapatkan perspektif berbeda. "Dan aku tidak keberatan kau melihat." Cat memberi Leese senyuman singkat. "Aku bukan sangat sopan atau semacamnya."

"Tidak ada alasan untuk begitu." Cat memiliki tubuh kecil yang imut dan seksi, dengan lekuk lembut dan kulit selembut sutra. Payudaranya sedang, pinggangnya ramping dan bokong berbentuk hati itu... Leese suka sekali memegang bokong kencang itu.

Dan jika Leese tidak mengekang pikiran itu, gairahnya akan bangkit dan mengacaukan gambar itu. "Seandainya saja aku punya bakat sepertimu."

Sambil lalu, Cat bertanya, "Kenapa begitu?"

"Aku akan menggambarmu juga. Sebagaimana adanya kau sekarang." *Tubuh telanjang, ekspresi fokus, terlihat seperti mimpi erotis yang sempurna.* "Dengan nyala lilin di kulitmu dan ekspresi konsentrasi yang khas di wajahmu." Leese melihat Cat tersenyum dan menambahkan, "Kau cantik, Cat."

Cat berhenti menggambar. Dia menggigit bibir, lalu berbalik kepada Leese. "Kau benar-benar berpikir begitu?"

Ya Tuhan. Bagaimana dia tidak tahu? Leese melihat puncak payudara yang lembut, perut Cat yang datar.



"Ya," janjinya, suaranya kasar. "Aku memandangmu dan aku menginginkanmu."

"Walaupun kita baru saja bercinta?"

"Itu tadi..." Leese menatap dinding. "Satu setengah jam yang lalu."

Senyum bermain di bibirnya sebelum Cat berbalik lagi. "Terima kasih. Aku tidak pernah benar-benar keberatan dengan penampilanku. Maksudku, seringnya aku tidak terlalu memikirkannya. Aku tahu aku pendek dan payudaraku tidak besar, tetapi aku tak bisa membuat diriku lebih tinggi. Aku bukan raksasa buruk rupa, dan aku sehat, jadi..." Bahunya terangkat. "Senang mendengar bahwa kau tidak kecewa."

"Jauh dari kecewa."

Cat menyelesaikan gambarnya, dan dengan jemari menghitam karena arang diangkat ke samping, melangkah mundur dari sketsa itu. "Bagaimana menurutmu?"

Leese duduk untuk melihat gambar besar itu. Dengan bingung, ia menopangkan siku di lutut dan mau tak mau tersenyum. Ia merasa sedikit sadar diri, banyak dipuji, dan sangat bergairah.

Lagi pula mereka berdua telanjang.

Cat menggambarnya di tempat tidur, wajahnya menyeringai ketika Leese menatap persis ke arahnya. Cat menangkap ketertarikan seksual dalam tatapan Leese, kegembiraan yang sabar di bibirnya. Bersama dengan wanita yang melihatnya lebih baik daripada ia melihat dirinya sendiri adalah hal baru. "Kurasa kau terlalu berbakat untuk hanya mengajar kesenian."

Dengan santai seperti biasa, Cat berjalan ke lemari dan mengambil kain basah untuk membersihkan tangan. "Kau baik, tetapi aku tidak cukup mahir untuk hidup dari seni, dan aku terlalu suka makan untuk menempuh jalur artis kelaparan. Jadi aku mengajar, dan itu oke, karena aku suka anak-anak."

Dengan tangannya sekarang bersih dari arang, Cat kembali kepada Leese. Dia merangkak di tempat tidur dan duduk di perut Leese. "Melukismu kelihatannya merupakan alasan yang bagus untuk membuatmu tetap telanjang."

Leese tertawa, meletakkan tangan di paha Cat, meluncur ke pinggulnya, lalu ke seputar bokong yang sangat ia sukai. "Pernah terpikir untuk punya anak sendiri?"

"Tentu. Suatu hari nanti aku mau." Cat terus menyentuh Leese, sesekali mencium dada atau leher Leese. "Aku hanya tidak pernah bertemu pria yang tepat." Pandangannya menerawang. "Kau?"

"Bertemu pria yang tepat? Tidak." Leese terlompat ketika Cat memuntir bulu dadanya. "Aw, hei." Ia terbahak, menangkap pergelangan tangan Cat dan melepaskan jemarinya sebelum wanita itu melakukannya lagi. "Santai saja."

Dengan mata menyipit, Cat berkata, "Mau—kalau kau tidak menghindari pertanyaanku."

Cat terlihat begitu serius. Leese tahu pertanyaan itu lebih dari percakapan basa-basi. Jadi dia peduli? Rasanya begitu. Cat tidak berusaha menyembunyikan perasaan-

nya. Namun apakah peduli itu berdasarkan terima kasih, hasrat... atau lebih lagi?

Cat merengut. "Lama sekali kau berpikir." Dengan gusar, dia berusaha melepaskan diri dari Leese. "Lupakan saja bahwa aku pernah bertanya."

"Kupikir aku pernah sekali jatuh cinta."

Jawaban itu menghentikan Cat. "Benarkah?" Perlahan dia kembali lagi pada Leese, bokong manisnya memeluk pangkal paha Leese, payudaranya yang cantik ada di sana untuk dilihat Leese. Untuk dipegang.

Dirasakan lagi...

Seakan untuk menenangkan, Cat mengusap bahu Leese. "Tidak berhasil?"

Leese harus menertawakan diri sendiri. Dengan cepat ia terperosok ke dalam kebutuhan seksual, dan Cat ingin mengobrol tentang hubungan lama. "Untuk alasan yang baik, hubungan itu tidak pernah benar-benar dimulai."

"Dia orang yang mengerikan?"

Tidak ada cara untuk membendung tawanya. Kepercayaan Catalina terhadapnya membuat Leese rendah hati dan terhibur. Memaksanya untuk mengakui masa lalunya yang buruk. "Mengapa kau berasumsi dialah yang bermasalah?"

Cat terentang di atas Leese, menyelipkan wajah ke bawah dagu Leese dan berkata, "Karena kau begitu sempurna."

Cat sudah terlalu sering mengatakannya; Leese harus meluruskannya. "Kau berkhayal, Sayang."

"Rasanya tidak."

Sial, Leese benci kalau harus mengaku, tetapi Cat layak tahu. Ia tidak bisa membiarkan wanita itu berpikir bahwa ia adalah teladan kebajikan, padahal kenyataannya sama sekali berbeda.

Leese memeluk Cat, menghirup wangi rambutnya dan mengakui, "Aku dulu benar-benar brengsek."

"Aku tahu Miles menuduhmu sambil bercanda, tetapi—"

"Itu bukan lelucon. Aku benar-benar menyebalkan."

Cat menyahut tak percaya, "Yah, benar. Ketika kau umur sepuluh tahun?"

Ya, ia juga mungkin brengsek saat itu. "Belum terlalu lama, sungguh." Satu sentuhan jemarinya membuat konde Cat terlepas. Leese memuja rambut Cat, nuansa coklat lembut selembut sutra. itu

Cat menanti, jadi Leese mulai bercerita, semua yang memalukan. "Kau benar sebagian bahwa aku nakal ketika masih kanak-kanak. Orangtuaku tidak punya banyak uang, dan aku membencinya."

"Mengapa? Kau kehilangan apa?"

"Aku tidak kehilangan apa-apa."

Cat menatap Leese. "Tentu kau kehilangan sesuatu. Kalau tidak punya uang, pasti ada hal-hal yang kau inginkan, tapi tidak dapat kaumiliki."

*Well*, Leese menginginkan semuanya—dan tidak mendapatkan apa-apa. Berbicara tentang masa kecilnya masih tetap membuatnya tidak nyaman, namun mungkin jika ia lebih terbuka, Cat akan terbuka juga.

"Sampai aku berumur lima belas dan mendapatkan

pekerjaan sendiri, semua yang kupakai hanyalah barang bekas.”

Cat menatap Leese sesaat, lalu menunduk dan kembali memeluknya. ”Pakaian bekas siapa?”

Sial. Sambil mencoba agar terdengar hal itu tidak penting, Leese berkata, ”Sumbangan dari komunitas.”

”Apakah setidaknya masih bagus?”

Tidak selalu. ”Aku tidak merasa itu penting.” Namun Leese tahu itu penting. Mengenakan pakaian yang tidak pas, dengan noda dan robekan, membuatnya menonjol, dan bukan dalam cara menyenangkan. ”Aku selalu ingin punya anjing.” Ada saat-saat ketika ia memohon, dan meskipun ayahnya tidak jahat soal itu, jawabannya selalu sama. ”Tapi kita tidak punya uang untuk memelihara anjing.”

”Aku juga selalu ingin punya anjing! Namun ketika aku tinggal di rumah Webb, dia tidak terlalu suka dengan kekacauan yang ditimbulkan binatang, begitu katanya. Dia menyuruhku membeli kuda, terutama karena kuda tinggal di kandang.”

Leese tersenyum. ”Kuda tidak bisa tidur di kaki ranjang.”

”Benar.” Cat menelengkan kepala. ”Padahal itulah yang kuinginkan. Kau?”

”Ya.”

”Sekarang,” ujar Cat, ”entahlah. Aku takut tidak cukup sering di rumah.”

”Sama. Dan kau tahu, setelah aku mendapatkan pekerjaan itu dan mulai digaji, aku tidak mau menggu-

nakannya untuk anjing juga. Tidak ketika ada hal-hal lain yang kubutuhkan.”

”Seperti pakaian?”

”Ya, dan aku mulai menabung untuk membeli mobil.” Kenangan itu membuat dada Leese sesak. ”Aku tahu orangtuaku selalu miskin, namun tidak pernah terpikir olehku untuk memastikan apakah mereka membutuhkan bantuan keuangan.”

”Mereka bekerja?” tanya Cat, tanpa kecaman.

”Ya. Ayahku bekerja di pabrik, ibuku di toko serba-ada.” Leese terpikir lamanya mereka bekerja... tanpa pernah menjadi berkecukupan. ”Mereka tidak pernah kelihatan menginginkan lebih dan aku tidak bisa memahami itu.” Karena Leese menginginkan semuanya. Harta benda. Rekening tabungan.

Kebanggaan dan rasa hormat.

”Pekerjaan yang berat,” kata Cat.

”Pasti.” Ayahnya sekarang mengalami masalah sendi karena bertahun-tahun berdiri. Ibunya terlihat sepuluh tahun lebih tua daripada usia sebenarnya.

Sekarang setelah gajinya lumayan, Leese mencoba membantu mereka setiap ia bisa, namun biasanya mereka menolak. Bagi mereka, memiliki atap di atas kepala dan makanan di meja sudah lebih dari cukup. ”Selama bertahun-tahun, Ayah ditawari kenaikan jabatan. Tetapi hal itu berarti pindah bagian di pabrik, bekerja dengan orang baru, dan dia tidak tertarik.”

”Dia suka yang familier?”

”Sepertinya.” Bagi Leese, kemiskinan tidak akan per-

nah familier. "Dia menyukai rumah butut kecil yang dikontraknya, namun aku menginginkan rumah sendiri. Dia dan Mom berbagi sedan tua karatan, dan aku ingin mobil layak yang tidak kelihatan seolah sudah waktunya dijadikan rongsokan."

Cat bertumpu di siku, tatapannya lembut, serius, dan penuh pengertian. "Kau punya mobil bagus sekarang?"

"Ya, dan rumahku sendiri." Sementara Cat menatapnya, Leese menyusuri alis wanita itu, menyentuh lembut bulu matanya yang tebal, lalu menyusuri hidungnya. Akhirnya ia mengusap bibir Cat.

Leese mencintai setiap fitur itu; bersatu membentuk wanita yang paling cantik.

"Kau membenci sikap mereka."

"Padahal seharusnya tidak."

"Tidak benar." Cat mengusapkan hidungnya ke hidung Leese. "Manusia adalah individu-individu. Mereka menginginkan gaya hidup, kau menginginkan yang lain. Tidak ada yang salah dengan itu."

"Terserah kau saja."

Cat mencium Leese ringan, menggigit, lidahnya menggoda. Saat Leese mulai memperdalam ciuman itu, Cat menangkap wajah Leese dan tersenyum kepadanya. "Jika kau tidak keberatan aku berkata begitu, rasanya tidak adil bagi orangtua untuk memaksakan suatu gaya hidup kepada anak-anaknya, terutama jika mereka tidak merasa nyaman."

Apakah Cat memikirkan konfliknya sendiri? Cat tidak cocok dengan status keluarganya, namun tidak

seperti Leese, dia tidak membenci siapa pun. Dia hanya pergi dan menempa jalannya sendiri.

Pada akhirnya Leese melakukan hal yang sama, namun dibutuhkan suatu kejadian untuk membuatnya melihat dengan jelas.

Saat Cat bersentuhan hidung dengannya, Leese tidak dapat menghindari tatapan wanita itu. Tidak ada cara untuk bersembunyi dari ketidaknyamanannya, jadi Leese menyerah dan mengakui. "Penampilan yang baik penting bagiku."

Satu sisi mulut Cat berkerut dan dia menggeliat di atas Leese. "Kau bisa terus telanjang. Percayalah, itu akan selalu merupakan penampilan yang baik."

Dari saat pertemuan pertama, Cat sudah membuat suasana hati Leese riang dan sering membuatnya tersenyum. "Kau bercinta dalam otakmu, Nona."

"Dengan kau berada di bawahku? Tentu saja." Setelah satu ciuman manis dan sangat emosional, Cat menambahkan, "Bagaimana semua itu ada hubungannya antara kau dengan wanita yang kausayang itu?"

Yeah, Leese masih harus membahas itu, bukan? Sambil mendesah jijik, ia berkata, "Kuliah tidak ada dalam agenda, tetapi aku atletis, jadi aku mulai olahraga di *gym*, latihan."

"Sebagai petarung?"

"Ya. Dan kupikir aku hebat, sampai aku bertemu orang yang benar-benar berbakat. Aku bersikap menyebalkan tentang hal itu dan menjadi luar biasa sensitif tentangnya."



"Maksudmu kau bukan pria yang baik?"

Leese benar-benar bajingan, tetapi tidak ada alasan untuk menyebutkannya segitu gamblang. "Aku selalu mencoba membuktikan sesuatu. Pada diri sendiri, tetapi juga kepada orang lain. Lalu aku bertemu gadis ini..." Dia adalah kebalikan dari Cat. Berdada montok, jelas. Riang, ya. Gadis pirang yang sangat menarik dan bintang pesta, sementara Cat mungil, serius, dan memilih saat yang tenang di depan kanvas.

Namun, perbedaan terbesar adalah, bagaimana Cat memengaruhinya. Leese akan mengaku kalah dengan gadis-gadis lain, tetapi ia bersedia menghadapi dunia demi Cat. Sejak awal, Cat memunculkan kebutuhan bawaan untuk dilindungi, dinaungi—dan dimiliki.

"Bagaimana kau bertemu dengannya?"

Tidak pernah sebelumnya Leese mengenal wanita yang ingin mendengar tentang pacar lamanya. Cat tidak terlihat tersinggung atau sinis, hanya penasaran. "Aku melakukan pertarungan sirkuit lokal, dan dia berteman dengan petarung-petarung lain. Karena kami sering ada di acara MMA yang sama, aku sudah naksir dia selama beberapa waktu. Dia selalu ramah, tidak benar-benar menyemangatiku, tetapi juga tidak menendangku ke jalan. Suatu malam kami berdansa pada acara pesta ketika aku mendapati dia terlibat dekat dengan orang lain."

Cat meringis. "Kau hanya pengisi kekosongan?"

Leese membelai bokong halus Cat, memikirkan hal itu dan mengedikkan bahu. "Pria yang lain itu sangat lambat, jadi gadis itu memerlukan pengalih perhatian."

"Aduh."

Leese tersenyum. Ya, menyakitkan pada saat itu. Tetapi sekarang ia sadar hal itu terutama karena ia memilih untuk salah mengerti. "Dia tidak pernah memancingku. Kami berdansa, berbicara, tapi tidak lebih dari itu, dan jujur saja, dia berdansa dengan banyak pria. Semua tahu ceritanya, kecuali aku."

"Jadi kau tidak pernah bercinta dengannya?"

"Tidak."

"Wow, gadis malang itu tidak tahu sudah kehilangan apa."

Bagaimana Leese bisa tetap cengeng jika Cat membanjirinya dengan pujian? Sudah terlalu lama ia kecewa dengan dirinya sendiri. Tujuannya satu-satunya adalah menjadi orang yang lebih baik.

Cat membuatnya merasa menjadi pria terbaik.

"Karena dia sudah menikah dengan bahagia sekarang, aku ragu dia akan melihatnya seperti itu."

"Dengan pria lambat itu?"

"Yah. Dia pria yang baik. Petarung ulung."

"Dia setampan kau?"

Sambil menyeringai, Leese membalikkan tubuh Cat dan duduk di antara paha Cat yang hangat dan ramping. Setelah mendaratkan ciuman di rahang wanita itu, Leese berkata. "Aku tidak mau menilai tampang pria lain."

Cat langsung mengabaikannya dan bertanya, "Kau masih memikirkan wanita itu?"

"Jelas tidak." Dan sekarang Leese tahu ia tidak per-

nah benar-benar terlibat secara emosional, karena apa yang ia rasakan terhadap Cat jauh lebih besar, kuat, dan lebih nyata dari semua yang pernah ia rasakan terhadap wanita lain, titik. Semua hubungan yang dulu kalah jauh kalau dibandingkan. "Hanya ketertarikan fisik, itu saja."

"Jadi... kau mendambakannya?"

"Ya." Dan Cat tidak kelihatan senang mendengarnya. "Namun aku masih bersikap seperti bajingan ketika dia menolakku." Leese bertumpu pada lengannya di atas Cat, menikmati payudara kecil itu di dadanya. Akan menyenangkan mengakhiri percakapan ini sehingga ia bisa bergerak ke hal yang lebih penting—seperti menyatukan tubuh mereka, mendengar Cat menjerit, melihat bagaimana wajah manis itu mengerut cantik ketika mencapai klimaks.

Leese harus menarik napas dalam-dalam lagi untuk mengontrol dirinya. Saatnya menyingkat cerita. "Seperti kau, dia juga dikejar-kejar orang. Aku merasa dikecewakan, dan aku tidak tahu mereka mau menyakitinya..." Leese masih kesal saat teringat betapa bodohnya dia. "Mereka mengaku sebagai saudaranya, dan ketika mereka mengajakku mengobrol, menginginkan informasi tentangnya, dengan bodohnya aku memberitahu."

Cat terdiam. "Apakah dia terluka?"

"Untungnya tidak. Tidak butuh waktu lama bagiku untuk menyadari mereka itu penjahat, jadi aku menemui orang yang wanita itu sukai dan menceritakan semuanya."

"Wow." Cat melingkarkan kaki dan mengunci pergelangan kakinya di punggung Leese. "Itu butuh keberanian."

"Jujur saja, aku tidak tahu lagi harus bagaimana. Mereka bertiga. Mereka membubuhkan obat dalam minumanku, lalu menghajarku habis-habisan ketika menginterogasi." "

"Ya Tuhan," desahnya.

Leese merasa rusuknya sakit mengingat hal itu. "Aku mencoba tidak memberitahu mereka apa-apa, tetapi—"

Cat menyentuh mulut Leese. "Kau *dibiis*."

"Ya." Namun kalau ia lebih pintar, Leese tidak akan jatuh ke dalam situasi itu. "Aku tidak tahu apa yang mereka berikan padaku, tapi aku tidak bisa melawan. Kakiku seolah tidak bisa bergerak. Aku terbangun keesokan paginya dan menyadari betapa parahnya kesalahanku. Memberitahu pacarnya adalah satu-satunya hal yang terpikir untuk dilakukan."

Kilau air mata melembutkan mata biru Cat. "Kau pria yang paling menakjubkan."

Leese berkata terkejut, "Bagaimana bisa kau berpikir begitu?" Ya Tuhan, Leese tidak memberinya alasan untuk menangis. "Aku hanya bilang—"

"Kalau kau bertanggung jawab," Cat menyelesaikannya untuk Leese. "Dan kau membetulkan apa yang kau bisa. Tidak banyak yang pernah melakukannya. Namun walaupun dia menolakmu, kau pergi kepada kekasihnya, menjelaskan apa yang terjadi dan mencoba membantunya."

Mungkin. Tetapi dalam hatinya, Leese tahu hal itu tidak membuatnya bebas dari rasa bersalah.

Seraya terisak dan tersenyum kagum kepada Leese, Cat bertanya, "Apakah semua berakhir baik bagi wanita itu?"

Leese menyibukkan diri dengan menangkap payudara Cat; jauh lebih mudah daripada melihat air matanya. "Ya." Bukan karena dirinya.

"Dan pria yang dinikahnya? Bagaimana penerimaannya ketika kau memberitahunya peranmu dalam hal ini?"

Itu bagian yang selalu membuatnya paling bingung. "Alih-alih marah dan menendangku—yang dapat dilakukannya—dia berterima kasih kepadaku, melibatkan aku, memercayai aku. Dan teman-temannya, teman-teman *gadis itu*, membuatku menjadi bagian dari kelompok mereka." Itu momen yang mengubah hidup Leese. "Rasanya senang, berada di sisi yang terhormat."

"Kau tahu apa yang kupikirkan?"

Saat melihat matanya yang menerawang, Leese bisa menduga.

"Kau selalu terhormat. Hanya saja kadang kita tidak diuji, jadi bagaimana kita bisa benar-benar tahu? Sebagian besar dari kita menjalani kehidupan dengan masalah-masalah duniawi yang mudah diselesaikan jika kita tidak terus menenggelamkan diri dalam melodrama. Namun ada orang-orang yang menghadapi situasi hidup-atau-mati, dan mereka pergi dengan bukti keyakinan mereka." Cat mengamati wajah Leese. "Kau, Leese Phelps, sekarang punya bukti."

Leese tidak pernah memikirkannya seperti itu. "Bagian dari pembelajaranku termasuk mengakui bahwa bertarung itu bukan untukku. Aku jago, tetapi aku tahu tidak akan pernah menjadi yang terbaik, jadi apa gunanya?"

"Itu yang kurasakan dengan seni. Aku mencintainya, dan dengan mengajar kesenian aku dapat membuat perbedaan."

Bijaksana sekali.

Cat memancing Leese, "Seperti kau menjadi *body-guard*, bukan?"

Masuk akal. "Aku suka melindungi orang. Beberapa kali dalam hidupku aku cukup beruntung untuk berada di sana ketika seseorang membutuhkanku. Dan memang, selalu terasa menyenangkan ketika tahu aku dapat membantu."

Rasa bangga membuat Cat tersenyum kecil. "Kau pahlawan alamiah."

"Dan kau seorang optimis, bertekad melukisku dengan cara yang paling indah."

"Telanjang," canda Cat sambil memainkan alis. "Aku masih tetap merasa itu penampilanmu yang terbaik." Lalu, dengan lebih serius, ia menambahkan. "Aku melihatmu sebagaimana adanya kau, Leese. Sangat cerdas dan peduli, mampu, dan terutama terhormat serta melindungi. Jadi ya, kau pahlawan, dan memang begitu."

Leese tahu ia akan dengan senang hati menghabiskan sisa hidupnya melakukan apa yang ia bisa untuk memenuhi harapan itu. Tetapi pada saat ini, puncak

payudara Cat yang mengencang mengganggu perhatiannya. Dan ia dapat merasakan panas lembap di paha Cat yang terbuka. "Terutama," bisik Leese. "Aku pria yang menginginkanmu."

Tatapan Cat menghangat dan napasnya melambat. "Lagi?"

*Selalu.* "Ya. Bagaimana?"

Kuku Cat menancap di bahu Leese. "Kurasa kita bisa bicara lagi nanti." Dia mencium Leese, bibirnya terbuka, panas. Memabukkan.

Leese menikmati gairah Cat yang meningkat, sampai Cat melengkung di bawahnya.

Ia sendiri hampir mencapai puncak, namun ia perlu menahannya, tidak ingin mengambil risiko tanpa proteksi. Permainan ini sudah cukup berbahaya.

Ketika erangan keras meredup menjadi rintihan pelan, Leese mundur, meraih pengaman, dan sedikit kemudian sudah siap.

"Berputarlah," ujarinya, membalik Cat agar telungkup, menariknya naik sampai berlutut, lalu membuka kakinya. Tangannya menangkap bokong Cat ketika ia menyatukan tubuh mereka.

*Sangat menggairahkan.*

Cat mencengkeram seprai, tangannya mengepal; Leese memegang pinggul Cat, memulai gerakan kuat dan berat yang mengguncangkan ranjang. Ketika Cat berteriak, otot-otot ramping di leher dan bahu wanita itu mengejang.

Leese meletakkan tangan di punggung Cat, menjaga

agar Cat tetap dalam posisi yang ia inginkan. Dengan canggung, Cat balas mendorong, mengambil apa yang dia butuhkan untuk mencapai puncak. Leese cukup menyukainya sehingga ia berhenti mencoba untuk menahan dan sebaliknya bergabung dengan Cat.

Akhirnya Leese merebahkan Cat dan beristirahat di atasnya, wajahnya bersisian. Dengan jantung masih berdebar, menarik napas tidaklah mudah. Sialan, Cat memuaskannya.

Cat mendesah, "Leese?"

Kepuasan menghabisi Leese, jadi ia hanya dapat menjawab, "Hmm?"

Ada keragu-raguan sejenak, lalu Cat berbisik, "Kau semakin hebat."

Leese meremasnya, dan bertanya-tanya seperti apa rasanya kalau... seumur hidup.

Kesokan paginya akhirnya udara cukup cerah sehingga segala sesuatu kembali normal.

Leese berdiri di depan kompor memasak sarapan dan Cat duduk di meja membuat sketsa. Cat mengenakan kaus kaki putih tebal, celana yoga, dan sweter merah muda yang kebesaran.

Cat adalah hal termanis dan terseksi yang pernah Leese lihat.

Berada bersamanya seperti ini, dalam rutinitas rumah tangga, terasa nyaman.

Ketika mengangkat telur dari penggorengan, Leese bertanya, "Apa yang kaugambar kali ini?"



Sebelum Cat sempat menjawab, interkom berbunyi.

Cat kini lebih santai, sehingga hanya melirik ke arah pintu, lalu bangkit berdiri.

Leese menghentikannya. "Aku saja." Cat mungkin tidak terlalu waspada, tetapi Leese akan terus mengamati tindakan pencegahan. Ketika melewati Cat, Leese melihat wanita itu menggambar burung-burung, sege-rombol di pagar patah dengan gudang kecil bobrok di sampingnya.

Itu seharusnya pemandangan menyedihkan, tetapi Cat membuatnya cantik. Latar belakangnya pudar, membuat burung-burung kecil gemuk itu menjadi fokusnya, dan sial, gambar itu membuatnya tersenyum.

Di masa mudanya, mungkin seharusnya ia lebih memperhatikan burung-burung sehingga ia bisa menjadi anak yang lebih gembira.

Cat mungkin menyangkalnya, namun dia luar biasa berbakat.

Leese menekan tombol interkom dan berkata, "Halo?"

"Maaf mengganggu, Leese." Enoch terdengar riang. "Sahara dalam perjalanan, tetapi karena aku sudah sampai di sini lebih dulu, dia minta aku mengecek kalian berdua."

Leese membuka pintu dan mempersilakan Enoch masuk. "Trims, kami baik-baik saja. Masuklah."

Dengan hidung dan pipi masih merah kedinginan, Enoch berjalan masuk. "Kalian cukup makan? Cukup hangat?"

"Rasanya seperti petualangan," sahut Cat dari dapur. "Aku menikmatinya."

Enoch tersenyum kepadanya. "Selamat pagi, Catalina."  
"Selamat pagi."

Enoch memberitahu Leese, "Aku akan berbelanja untuk Sahara, apakah ada sesuatu yang kalian butuhkan?"

"Belanja?" tanya Cat.

"Dia mau menyambut semua yang kembali bekerja dengan kopi dan kue hangat." Enoch meletakkan tas kerja dan menggosok tangannya. "Ada toko kue kecil persis di seberang jalan. Tidak akan lama. Tetapi sementara aku pergi...?"

"Kami baik-baik saja." Leese mengajak Enoch ke dapur. "Kami baru saja akan makan. Mau bergabung?"

"Tidak, terima kasih. Aku tidak punya cukup waktu." Enoch mengangkat tas kerjanya. "Aku bahkan belum ke kantorku. Aku langsung ke sini untuk mengecek, seperti yang diminta Sahara."

"Kalau begitu setidaknya aku dapat memberimu secangkir kopi sebelum kau pergi." Leese butuh kesempatan untuk berbicara berdua saja dengan Enoch. Mengulur waktu adalah satu-satunya cara. "Cat memaksa harus ada kopi setiap pagi."

"Oh, oke." Enoch mengangguk, memahami permintaan tanpa kata-kata Leese. "Kurasa aku punya waktu untuk setengah cangkir. Terima kasih."

Cat menatap ke arahnya. "Kau bilang kue?"

Leese memberikan cangkir beruap kepada Enoch, lalu menggeser piring telur ke depan Cat, orak-arik dengan sedikit keju dan ham, juga sepiring kecil buah campur. "Ini sarapanmu."

"Dan aku yakin enak," sahut Cat. Kemudian dengan ekspresi memelas, dia menambahkan, "Tetapi kue hangat? Seperti sesuatu dengan selai atau gula. Ayolah Leese, kau tidak mungkin serius mengharapkaiku melewatkannya."

Cat terlihat begitu keras kepala, sehingga Leese membungkuk dan mencium bibirnya yang mengatup, membuat pipinya memerah dan mengedip. "Aku tidak mengharapkaiku melewatkan apa pun." Leese bertanya kepada Enoch, "Dapatkah kau bawakan dua untuk kami?" Jika Leese kehilangan kesempatan untuk berbicara dengan Enoch sekarang, ia bisa melakukannya ketika pria itu kembali.

Cat berdeham. "Aku hanya butuh satu."

"Aku akan makan bersamamu."

Cat berubah riang, membuat Leese tertawa. Leese memberitahu Enoch, "Dia mudah disenangkan."

Enoch tidak mendengarkan. Ketika menyeruput kopinya, dia mengamati gambar di meja di depan Cat. "Ini luar biasa." Enoch mengamati pensil yang dipegang Cat, debu arang seputar alas gambar di bawah kertas, lalu matanya membelalak. "Kau menggambar ini? Kelihatannya ya, tetapi tetap saja..."

Cat mengangkat jemarinya yang kotor. "Itu pensil arang, agak berantakan tetapi banyak fleksibilitas, dan ya, itu gambarku. Kau suka?"

"Ini luar biasa. Burung-burung itu terlihat seperti sungguhan." Enoch membungkuk lebih dekat.

Cat memperingatkan, "Awat, nanti kena arangnya."

Dia memiringkan kepala kepada Enoch. "Kalau kau benar-benar menyukainya, kau boleh memilikinya."

Enoch membelolok. "Kau serius?"

"Tentu saja. Karena terkurung di sini, aku jadi banyak menggambar."

"Boleh aku lihat yang lainnya?"

Cat memerah lagi. "Um..."

Karena banyak sketsa-sketsa itu adalah gambar dirinya telanjang, Leese berkata, "Dia dapat mengumpulkannya untuk kau lihat nanti. Sekarang, aku tidak mau telur itu dingin."

"Ya, begitu saja. Beritahu aku kalau sudah siap." Enoch menatap sketsa itu dengan kagum. "Kau yakin tidak keberatan kalau aku ambil yang ini?"

"Sama sekali tidak. Sini aku semprot dulu supaya tidak belepotan." Cat pergi menyusuri lorong menuju kamar mandi.

Sambil menyandarkan pinggulnya di meja, Leese berkata, "Dia hebat ya."

"Sangat hebat." Enoch menyesap kopinya. "Aku tidak tahu."

"Aku juga kaget."

"Akan kubingkai dan kupasang di ruanganku," kata Enoch kepada Leese. "Aku suka burung."

Leese baru saja ingin mengutarakan pertanyaannya yang lebih relevan ketika Cat datang kembali, mengocok kaleng *hair spray*. "Ini akan membantu agar tidak luntur."

"Tanda tangani dulu," ujar Enoch, kemudian dengan

gembira ia menambahkan, "Aku akan punya yang orisinal."

Cat tertawa, namun menuliskan namanya di bagian bawah gambar, menyempromnya tipis-tipis, meniupnya lembut, kemudian meletakkannya di antara dua halaman kosong. "Ini untukmu."

"Terima kasih banyak." Dengan hati-hati Enoch menyelipkannya ke kantong tas kerjanya. "Aku tidak tahu harus bilang apa."

"Aku tersanjung karena kau menyukainya."

"Aku *sangat* menyukainya."

Cat tampak sangat senang. Dia menyimpan peralatannya dan pergi ke wastafel untuk mencuci tangan.

Mengetahui ini mungkin satu-satunya kesempatan, Leese mengajak Enoch kembali ke pintu depan. Sambil berharap air yang mengalir dapat mencegah Cat mendengarnya, Leese berkata perlahan, "Dapatkah kau memberitahu Sahara aku perlu bicara dengannya sekarang juga?"

"Tidak perlu. Dia punya permintaan yang sama untukmu," Enoch menjelaskan dalam nada yang sama. "Dia mungkin butuh sekitar tiga puluh menit lagi. Semua orang terlambat."

"Dapat dimengerti. Aku yakin banyak jalan-jalan kecil masih belum dibersihkan." Leese tadi mengintip keluar jendela dan melihat tumpukan salju di mana-mana. Mungkin masih beberapa hari lagi sebelum mereka berhasil membersihkannya.

"Aku tahu dia ingin berbicara dengan semua orang

sekaligus, kemudian secara pribadi denganmu.” Enoch melirik ke arah dapur. ”Rasanya aku dapat menemani Catalina sementara kau bersama Sahara. Itu akan memberiku kesempatan untuk bertanya kepadanya tentang karya seninya.”

”Kedengarannya bagus.” Leese membuka pintu. Di ujung serambi, pintu lift pribadi terbuka, dan pintu hubung ke tangga tetap aman. ”Beritahu aku kapan waktunya dan aku akan datang.” Setelah menutup dan mengunci pintu di belakang Enoch, Leese berbalik dan melihat Cat menunggu untuk bergabung dengannya sebelum makan. Ia perlu berbicara dengan Sahara, untuk mengatakan kepadanya bahwa ia ingin menyelesaikan ini, apa pun caranya.

Ia ingin Cat bebas.

Kemudian mereka dapat memutuskan tentang masa depan.

## BAB 14

”BUKANKAH itu lelaki kecil yang bekerja di agensi?”

Dengan tangan dijejalkan jauh ke dalam saku, kerah jaket dinaikkan, dan selendang di seputar lehernya, Tesh tidak lagi berhati-hati dengan tetesan es beku mematikan yang menggantung dari talang di gedung yang rencananya menjadi tempat persembunyiannya. Pemiliknya, yang bekerja untuk salah satu rekan Platt, datang terlambat dan hal itu membuat Tesh kesal. Terlalu dingin untuk menunggu di luar.

Namun, gedung ini pilihan yang tepat. Memberinya pandangan yang jelas ke agensi Body Armor. Setelah jalan-jalan akhirnya bersih, ia dan dua anak buahnya sudah tiba setengah jam yang lalu. Hidungnya sudah terasa mau copot akibat udara yang begitu dingin. Ia sudah siap untuk kembali ke mobil ketika Johnson menunjuk seorang pria yang meninggalkan Body Armor.

Enoch Walker. ”Wah, aku beruntung.” Hampir

semua orang yang pergi atau memasuki gedung melukukannya melalui pintu-pintu garasi parkir.

Tesh mengenali Enoch dari laporan detail yang ia dapatkan tentang seluruh karyawan, dari Sahara Silver sampai ke petugas kebersihan. Keamanan gedung itu sangat hebat, namun di sinilah tangan kanan Sahara, berjalan-jalan seakan-akan sedang menjalankan misi.

Ketika Tesh mengawasi, Enoch menyelipkan tas kerja ke bawah lengan dan memasang kancing mantel sampai ke leher, lalu menaikkan kerahnya.

"Tangkap dia," kata Tesh, antisipasi memanaskan darahnya. "*Diam-diam*. Bawa dia ke mobil kita. Aku ingin melihat apa yang ada dalam tas kerja itu, apakah bisa memberi petunjuk tentang Catalina."

"Baik."

"Aku bergabung dengan kalian sebentar lagi." Lalu ia menambahkan, "Jangan terlalu menyakitinya—sampai aku tiba."

Dengan senyum kecil, Miller memimpin, berjalan langsung melintasi bagian jalan yang sudah dibersihkan. Johnson mengikuti.

Kedua pria itu senang bergerak, bukan menunggu. Itu memberi mereka fokus, seperti melemparkan tulang berdaging kepada anjing gila.

Melihat mereka bekerja akan menyenangkan, tetapi sekarang, Tesh punya tugas sendiri.

Tidak lagi kedinginan, ia mengawasi ketika pria kecil itu dicegat. Ketika alarm menyala di mata Enoch,



Tesh menarik napas dalam-dalam. Ia senang melihat saat mereka mengalami kesadaran, saat yang sekejap itu ketika orang menyadari mereka benar-benar berada dalam kesulitan.

Enoch terlihat siap berteriak, lalu Miller mendekat, mengatakan sesuatu di telinganya dan pria kecil itu membisu ketakutan.

Tidak diragukan lagi Miller memberitahu bahwa dia menempelkan pistol ke rusuk Enoch. Karena tangannya tetap berada dalam kantong jaket, tidak ada yang akan ada yang tahu sampai sudah terlambat.

Dengan ketakutan yang membuat langkahnya canggung dan wajahnya pucat, Enoch membiarkan dirinya dibawa pergi. Miller membawa tas kerjanya.

Bagus. Benar-benar bagus.

Tesh menekuk jemari dan, setelah memastikan tidak ada yang melihat serta ia tidak akan dibuntuti, ia berjalan ke arah mereka dalam jarak aman.

Ia telah melakukan banyak hal dalam hidupnya dan tidak pernah tertangkap. Sudah pasti ia tidak akan mengacaukannya hari ini... tidak ketika ia begitu dekat untuk mendapatkan Cat,

Mereka memarkir SUV dengan jendela digelapkan itu di tempat parkir pribadi tidak sampai satu blok dari situ. Tesh mengikuti jejak kaki mereka di salju dan, dengan setiap detak jantungnya, turbulensi tumbuh bersamaan dengan kegembiraan.

Kombinasi berbahaya. Campuran yang menginspirasi kekerasan ekstrem dari jiwanya.

Ketika ia sudah dekat, Johnson membuka pintu dan melangkah keluar. "Dia di belakang."

"Kalau begitu, aku juga akan berada di sana."

"Sudah kuduga." Johnson membuka pintu dan menunggu Tesh masuk, lalu menutupnya lagi dan duduk di balik setir.

Tesh membuat Enoch terperangkap di antara dirinya dan Miller.

Miller langsung mengangkat sebuah sketsa. "Ini tandatangani oleh gadis itu."

Napas Enoch terdengar mengisi ruangan. Pria kecil itu gemetar dari ujung kepala sampai ujung kakinya.

"Ah." Tesh mengambil gambar itu. "Bahkan tanpa tanda tangan, aku akan mengenali karya Kitten-ku." Tatapannya menusuk Enoch. "Jadi kau memiliki Catalina?"

Butuh dua kali pertanyaan sebelum Enoch mencicit, "Tidak. Agensi yang bekerja untuknya, tetapi—"

Dengan satu anggukan, Tesh memerintah Miller, yang dengan kejam menonjok pelipis Enoch. Pukulan itu mengejutkan Enoch, melemparkan kepalanya ke samping dan membuatnya nyaris pingsan, sehingga nyaris melorot dari kursi ke lantai.

Sebelum semua menjadi gelap, Miller menarik Enoch lagi.

"Sekarang." kata Tesh, menikmati kekuasaan tertinggi karena memegang kendali. "Kalian menyembunyikannya di dalam gedung?"

"Oh Tuhan," Enoch merintih, bahunya membungkuk dan matanya memerah.

Miller melepaskan rentetan hukuman yang membuat Enoch menggelegak kesakitan. Sebagian wajahnya berubah ungu, sebelah mata bengkak menutup, darah merembes dari sudut mulut, dan hidungnya jelas bengkak.

Luka di permukaan, namun sakitnya luar biasa.

Miller mengusap buku-buku jarinya yang memar, tetapi yang mengejutkan, Enoch tidak mengakui keberadaan Catalina. Pada saat itu, Tesh tidak yakin Enoch bisa mengakuinya. Dia tampak kebingungan.

Bosan dengan permainan itu, Tesh mengambil tas kerja dan mengeledahnya. Ia menemukan kertas-kertas yang tidak menarik perhatiannya, berkas-berkas dan jadwal perjalanan yang tidak berhubungan tetapi mungkin bisa berguna nanti. Ia melipatnya, memasukkannya ke saku... kemudian ia menemukan kantong lebih kecil dengan anak kunci dan kartu kunci.

"Ah. Ini yang kita butuhkan." Kartu kunci itu bisa memberi akses ke lift, dan anak kunci akan digunakan untuk—

"Jangan," kata Enoch, mencoba menyambarnya.

Miller menariknya kembali dengan menjambaknya, lalu mendaratkan pukulan keras ke perut lembeknya.

"Jadi yang ini, ya? Senang mengetahuinya." Tesh memikirkan jendela-jendela yang digelapkan di lantai atas dan menduga ia akan mendapatkan Cat di sana. Bukan berarti ia akan mengambil risiko ke sana sendiri.

Ia tidak bodoh.

"Aku akan di sini bersama teman kita," katanya ke-

pada Miller dan Johnson. "Aku ingin kau membereskan penjaga di lift."

"Tentu," jawab Johnson cepat. "Mudah."

"Dia bersenjata," Enoch cepat-cepat memperingatkan, kata-katanya tidak jelas karena bibir yang bengkak. "Dia akan menembak sebelum membiarkan kalian mengalahkannya."

"Mungkin," Tesh merenung. "Tetapi tidak jika dia pikir dia harus menyelamatkanmu. Mungkin kecelakaan mobil yang fatal? Dengan es ini, hal itu sangat mungkin." Rencana terbentuk dalam benak Tesh, rencana yang benar-benar masuk akal. "Bawa tas kerjanya. Pegang sehingga penjaga itu dapat melihatnya. Jelaskan bahwa ada kecelakaan dan orang ini terluka."

Enoch menggeleng. Ia berkata, lebih untuk meyakinkan dirinya sendiri ketimbang mereka. "Tidak akan berhasil. Dia tidak akan meninggalkan posnya."

Melihat Enoch begitu khawatir tentang hal itu hanya meyakinkan Tesh bahwa ia ada di jalur yang benar. "Cepat pergi," katanya kepada anak buahnya. "Sebelum orang lain muncul. Periksa dua lantai teratas. Dan jika kau menemukan Cat, bawa dia kepadaku."

"Bagaimana kalau kami bertemu dengan orang lain?"

Tesh tersenyum kepada Miller. "Bunuh mereka." Siapa saja yang berdiri di antara dirinya dan anak kucingnya jelas harus disingkirkan.

Cat berkeras untuk mencuci piring sementara Leese mandi. Kelihatannya adil karena Leese sudah masak, namun ia harus mengerjakannya dengan *sempurna*. Jika ia meninggalkan satu remah saja, Leese akan menemukannya. Pria itu tidak akan mengatakan apa-apa, tetapi dia pasti akan membersihkannya lagi di belakang Cat.

Cat mengenal Leese lebih baik sekarang dan berasumsi kedekatan mereka telah membantu menempa dirinya menjadi sangat bersih. Ia tidak mengatakannya, tetapi Cat mendapat kesan bahwa orangtua Leese tidak bangga terhadap apa pun, tidak pekerjaan yang lebih baik, tidak pakaian yang lebih layak untuk putra mereka, dan kelihatannya tidak terhadap rumah mereka juga.

Leese pernah ke rumah Cat, jadi dia tahu level kerapian Cat tidak setinggi itu. Tidak berarti Cat jorok; ia menyukai keadaan yang rapi dan teratur. Tetapi Leese membawanya ke suatu tingkat yang lebih tinggi.

Sama sekali bukan sifat yang buruk.

Lagi pula, merapikan dapur setelah mereka sarapan memberinya waktu sendirian yang sangat ia butuhkan, memberinya kesempatan untuk melepaskan topeng ceria.

Mencintai Leese ada suka dukanya, hal paling mudah dan paling sulit yang pernah ia lakukan.

Sudah terlambat bagi Cat untuk mengakui semuanya. Melanjutkan kebohongan bukan lagi pilihan karena sekarang ia sangat peduli dengan Leese.

Rasanya seperti pengkhianatan besar.

Namun, menceritakan yang sesungguhnya bisa membuat Leese berada dalam risiko yang lebih besar.

Cat menumpukan tangan di meja, lalu menunduk dan melawan kesedihan itu.

Harus ada cara untuk menanganinya sendiri, tetapi tidak peduli bagaimana dia mempertimbangkan semua aspek, hal itu tetap mustahil.

Ia menjauh dari bak cuci piring dan memeluk tubuhnya sendiri.

Pergi, angkat kaki tanpa kata, tidak akan menjamin keselamatan Leese—terutama karena ia yakin Leese akan mengejanya.

Tinggal akan lebih buruk, karena begitu Leese tahu, pria itu akan mendesak untuk menghadapi masalah itu dan bukan menjauhkan diri darinya.

Sayangnya, itu pertarungan yang tidak akan bisa Cat menangi.

Dan ia kembali lagi ke titik awal.

Kejujuran satu-satunya pilihan. Namun, mungkin Cat seharusnya mencoba mengaku kepada Sahara dulu. Wanita gigih itu mungkin punya alternatif untuk menyelamatkan Cat.

Saat menyadari Enoch akan kembali setiap saat dengan kue, Cat memutuskan untuk menyuruh Leese ber-gegas. Ia ingin Leese melihat dapur yang rapi sebelum ia kotori lagi dengan remah-remah.

Cat mulai berjalan di lorong dan bunyi di pintu membuatnya terhenti.

Bukan interkom, dan tidak mengetuk. Dengan penasaran Cat memandang ke arah pintu, mendengarkan.

Gagang pintu itu bergerak.

Instingnya memberontak, tetapi karena tidak dapat memutuskan ia bergerak selangkah ke arah pintu. Mungkin Enoch, mungkin tidak apa-apa.

Ia masih aman.

*Tidak.*

Tidak, ia tidak akan mengambil risiko itu. Tidak dengan Leese di kamar mandi, tanpa pakaian sehelai pun, tidak siap...

Dengan ketakutan yang meningkat, Cat mundur selangkah demi selangkah, sampai pintu mulai terbuka. Alarm berdering di otaknya dan dengan terengah-engah ia berbalik untuk lari tanpa suara ke kamar tidur. Kakinya yang berkaus kaki tidak menimbulkan suara, dan ia tidak menjerit.

Ketepatan waktu adalah segalanya, Cat tahu itu.

Ia perlu senjata, dan ia perlu memberitahu Leese.

Ia menyelinap ke kamar dan perlahan menutup pintu, mencoba menguncinya tanpa suara berdetik yang luar biasa keras, mengamankan mereka sebisa mungkin. Berikutnya ia menuju nakas dan pistolnya.

Untung ia mengisinya penuh.

Dalam beberapa langkah panjang, Cat membuka pintu kamar mandi, berjalan ke pancuran, dan mematikan air.

Leese melihat wajah Cat, lalu beralih ke pistol yang ia pegang, dan tanpa suara pria itu memahami semuanya. Tanpa membuang waktu dia melangkah keluar dari pancuran. Dia mengabaikan handuk, menyambar lengan Cat dan menariknya kembali ke kamar tidur, mendorongnya menunduk di samping tempat tidur

untuk bersembunyi. Ketika bisikan perlahan terdengar di lorong, Leese menyambar pistolnya sendiri dari nakas, juga ponselnya.

Leese mengusapkan ibu jari di layar, membuka kunci ponsel itu, menekan tombol dan menyerahkannya kepada Cat. Dengan jari di mulut, dia memperingatkan Cat untuk tak bersuara.

Cat melihat telepon itu terhubung, tetapi siapa? Gedung itu kosong. Bahkan Enoch sedang keluar membeli makanan.

Seraya berjongkok di lantai, dengan jantung berdebar sangat kencang, Cat meletakkan telepon itu dan meletakkan pistol di tempat tidur.

Cat sudah siap, namun saat yang menakutkan—saat yang ia persiapkan sebisanya—mengguncangkannya lebih daripada yang pernah ia harapkan.

Ketika Leese bergeser, tatapan pria itu beralih kepadanya. Dia telanjang, air menetes dari tubuhnya yang kuat, kelihatan mantap, bertekad untuk membela Car dari ancaman-ancaman yang tidak diketahui.

*Ya Tuhan, apakah aku menunggu terlalu lama untuk menceritakan semua kepadanya?*

Dengan perintah tanpa suara, Leese menekan kepala Cat, menginginkannya tersembunyi sepenuhnya, lalu memutari tempat tidur dan diam-diam menempatkan dirindi belakang pintu. Tidak seperti Cat, dia hanya memegang pistol di tangan kanan, yang diturunkan di sampingnya dengan laras mengarah ke lantai.



Leese tidak menatap Cat lagi, namun Cat tidak dapat melepaskan tatapannya dari pria itu.

Dengan perasaan terluka dalam hatinya, Cat berdoa agar mereka selamat dari ini.

Seseorang memutar gerendel pintu, dan ketika tidak terbuka, terdengar tawa.

"Kau bisa mengunci pintu, Nona, tetapi kami akan tetap masuk."

Baik Cat dan Leese tetap diam. Cat gemetar ketakutan, Leese tenang dan siap ketika pintu itu meledak, ditendang terbuka dengan kekuatan yang besar.

Cat melihat sekilas kepada pria besar itu, yang menyeringai jahat ketika melangkah ke dalam kamar...

Kemudian dengan kekuatan dua kali lipat, Leese menendang pintu kembali ke muka pria itu. Darah menyembur dari hidungnya yang hancur, dan orang itu terhuyung-huyung sampai menabrak dinding lorong dengan keras lalu merosot ke lantai.

Lelaki kedua mengumpat keras dan mengangkat pistol. Leese menangkap pergelangan tangannya dengan cepat, dan menjaga agar pistol pria itu terarah ke langit-langit, menariknya ke dalam kamar dan mendorongnya ke pintu agar menutup. Lelaki itu menembak beberapa kali sebelum Leese mematahkan pergelangan tangannya dan pistol itu jatuh.

Suaranya menulikan—tembakan, teriakan kesakitan, patahnya tulang.

Leese tidak berhenti dengan membengkokkan lengan orang itu. Ia meninju lehernya dengan keras, menya-

rangkan lutut ke pangkal pahanya, lalu menendang lututnya. Kaki orang itu menekuk ke belakang dan dia jatuh, wajahnya biru, matanya melotot, tubuhnya terdistorsi.

Tidak lagi merupakan ancaman.

Kerusakan mengerikan membuat perut Cat sakit. Begitu banyak kekerasan, terjadi begitu cepat dan tanpa usaha dari Leese. Ia tidak dapat berpikir, nyaris tak dapat bernapas melewati bunyi, gerakan, dan rasa takut, ketakutan yang begitu dalam dan melumpuhkan.

Jantungnya berdebar liar dengan kebutuhan untuk membantu, namun pada saat yang sama ia melihat Leese menangani situasi dengan efisiensi menakutkan.

Leese melumpuhkan pria pertama tanpa menembak sekali pun—namun tidak cukup waktu untuk sepenuhnya melindungi diri sendiri.

Laki-laki dengan hidung hancur kembali ke kamar, menembak sebelum dia masuk. Tembakan itu mengenai pinggang Leese, membuatnya terlempar ke belakang. Cat menatap penuh horor ketika darah memercik di dinding, muncul dari luka Leese dan mengalir di pinggangnya.

Teriakan kemarahan tersekat di tenggorokannya. Cat tidak ingat ia berdiri, tidak menyadari ia membidik sampai ia menembak.

Tidak sekali, tidak dua kali, tetapi berkali-kali. Ia terdorong sepenuhnya oleh reaksi, menarik pelatuk sampai kehabisan peluru dan hanya mendengar bunyi klik kosong.

"Cat, sudah." Tangan Leese yang hangat dan tegas menggenggam pergelangan tangan Cat. "Dia sudah tak berdaya. Lepaskan sekarang."

Cat menatap ke depan, melihat pembantaian itu, badan-badan tak bergerak dari orang-orang yang menyerang. Begitu banyak darah, begitu banyak lubang peluru.

"*Baby*, tidak apa-apa."

Cat menarik napas sambil terisak. "Aku membunuhnya?"

"Tidak. Kau menembaknya di bahu kemudian aku membereskannya. Sisa peluru itu mengenai dinding."

Cat melihat pemandangan di hadapannya. Lubang peluru di mana-mana. Ya Tuhan, bidikannya payah. "Aku bisa mengenaimu!"

"Tetapi tidak. Kau membantuku."

Teror itu cukup mereda sehingga Cat mampu melihat Leese, benar-benar melihatnya—berdiri tegak, terluka namun tidak terhambat. Dengan tangan yang memegang pistol, Leese menekan kaus ke pinggangnya. Dengan tangan satunya dia mendorong Cat agar duduk, lalu dengan lembut menangkap dagunya.

"Aku ingin kau berlindung, *babe*. Jangan bergerak. Aku akan segera kembali."

*Apa?* "Tunggu!"

"Tidak sekarang, Cat." Dengan satu tatapan tegas, Leese mengulangi, "Berlindung." Seraya memberi perintah, ia mengambil sesuatu dari nakas, lalu kembali ke pria yang terkapar. Sambil terus mencari-cari di pintu

yang sekarang rusak, ia mengambil senjata mereka berdua, melemparkan pistol ke tempat tidur. Ia memeriksa denyut nadi, mengikat tangan dan kaki mereka menjadi satu, lalu melirik Cat dan mengulangnya lagi. "Jangan. Bergerak."

Cat mengangguk kebas.

Leese melangkahi orang-orang itu dan menghilang ke lorong.

*Ya Tuhan.* Dengan waspada dan sangat ketakutan, ia mendengarkan namun tidak terdengar apa pun. Tiga puluh detik terasa seperti tiga puluh tahun ketika Cat menatap ke pintu, menyadari keberadaan orang-orang yang tidak bergerak itu, bau mesiu masih tercium di udara, bukti ketidakmampuannya ada di hadapannya.

Cat sangat ingin mengikuti Leese, namun ia tidak mau menghalangi. Ia tetap diam, jemarinya mencengkeram seprai sampai kepalannya memutih, menunggu dengan tersiksa sampai Leese kembali.

Darah sekarang mewarnai pinggul pria itu dan sebagian besar pahanya, membuat tenggorokan Cat tersekat ketakutan.

"Kurasa sudah aman. Aku mengunci kembali pintu depan. Tidak ada orang lain di *penthouse*." Leese mendekati Cat dan mendorongnya ke kamar mandi. "Tunggu di sini." Dia mengambil teleponnya. "Sahara?"

Jadi, Sahara yang ditelepon Leese?

Lutut Cat lemas dan ia ambrik ke lantai.

Leese berkata, "Sialan," hanya sedetik sebelum Cat mendengar keributan baru.

Ketakutan yang baru tidak sempat mencekamnya

sebelum Cat mendengar Sahara berteriak, "Leese? Jawab aku, sialan!"

*Terima kasih Tuhan.* Cat meletakkan kepala di lutut.

"Kami baik-baik saja," seru Leese. "Dua orang tak sadar. Periksa gedung kalau ada yang lainnya."

Meski berdarah-darah, Leese tetap memberikan perintah-perintah. Ya Tuhan, sungguh pria yang impresif.

Cat mencoba mengisi paru-parunya namun malah muntah.

"Hei." Leese berlutut di samping Cat, mengusap kepalanya. "Kau hebat, Sayang."

Cat tertawa gemetar setengah mual.

Justice yang pertama masuk ke kamar, Sahara di belakangnya. Mereka memandang berkeliling, melihat sebentar ke orang-orang yang menggeliat, lalu menatap Leese yang telanjang dan berdarah.

"Ada yang harus kuketahui?" tanya Justice.

Sahara hanya mengangkat alis.

Sembari meraih handuk, Leese menjelaskan. "Aku sedang mandi ketika mereka masuk." Dia melingkar-kan handuk itu ke tubuhnya. "Tidak ada waktu untuk berpakaian."

Dengan ketenangan membingungkan, Justice bertanya, "Kau tertembak?"

"Luka gores." Dengan jijik, Leese berkata, "Aku akan baik-baik saja, tetapi aku tidak tahu dengan dua orang itu itu. Apakah kau mengirim orang untuk memeriksa seluruh agensi? Bisa jadi ada yang lain."

"Sudah," Justice menyikut Sahara, hampir mem-

buatnya terjungkal. "Aku belum pernah melihatnya begitu terguncang, namun saat menerima telepon darimu, dia menjerit seperti gadis kecil siap menangis dan—"

"Kau berdarah banyak," Sahara menginterupsi.

Itu membuat Cat tersentak dari traumanya. Ia melihat pinggang Leese, persis di atas tulang panggul, dan melihat luka parah. Peluru itu merobeknya, meninggalkan alur sepanjang sepuluh sentimeter, menghitam di pinggir, terus-menerus mengeluarkan darah. Kulitnya sudah mulai membiru.

"Ya Tuhan, Leese," bisiknya. "Kau *tertembak*."

"Terserempet," Leese membetulkan. Dia melihat pinggangnya dan berkata, "Ini tidak dalam."

Tidak dalam? "Apa kau gila?" Cat akhirnya tersadar, menyambar lebih banyak handuk dan lap basah, lalu bergegas kembali kepada Leese. Leese mencoba mengambil handuk itu, namun Cat tidak mengizinkannya. "Aku harus melihat—"

Justice menghentikan tangannya. "Biar aku saja, oke?"

"Kenapa kau?" bentak Cat, sangat cemas.

"*Well*, pertama, aku tidak gemetaran. Dan aku terbiasa melihat darah karena para petarung selalu terluka. Kemungkinan aku lebih berpengalaman dibanding kau."

Dengan ragu, Cat bertanya, "Dengan luka tembak?"

"*Well*, tidak..." Justice mengambil kain itu dari Cat dan mulai membersihkan darah Leese. "Namun aku melihat patah tulang, sendi lepas, luka kepala yang berdarah banyak, bibir dan alis sobek, mata keluar—"

Cat mundur. "Baiklah. Kau saja."

Setelah memberi Cat senyuman, Justice berkata kepada Leese, "Duduk?"

"Aku tidak mau mengotori tempat tidur."

Cat hampir berteriak ketika Sahara berkata, "Orang-orang yang lain akan melapor kepadaku jika mereka menemukan sesuatu. Duduk. Menurutlah. Tolong."

Dengan patuh, Leese menyandarkan sebelah bahu ke dinding. Dia melihat Justice bekerja, lalu bertanya kepada Sahara, "Bagaimana mereka masuk?"

Bagi mata Cat yang kritis, Leese hanya kelihatan ingin tahu, tidak kesakitan. Kemudian ia melihat pria itu mengernyit dan air matanya membanjir.

Leese bisa terbunuh—*dan itu semua karena salahku.*

"Troy, penjaga lift yang bertugas pagi ini, hilang." Sahara mengusap dahi dan melangkah hati-hati di dekat orang-orang yang terbaring itu. "Melihat kekacauan di sini, aku khawatir tentangnya."

Cat meletakkan tangan di dada. Dua tubuh terluka di lantai, seorang penjaga hilang, Leese tertembak. *Apa yang telah kulakukan?*

"Kau perlu dijahit," Justice memutuskan. "Tidak banyak, tetapi cukup untuk menutupnya. Kelihatannya peluru itu mengiris sebagian dagingmu. Tidak terlalu dalam, walaupun aku yakin panasnya minta ampun."

Leese mengabaikan itu dan bertanya, "Berapa orang yang kaubawa?"

"Hanya dua," sahut Justice, "namun yang lain dalam perjalanan."

"Kau sudah menelepon polisi?"

Sahara memberikan tatapan penuh arti pada penyusup yang tidak sadarkan diri. "Aku ingin berbicara denganmu dulu, mengingat ada banyak hal yang kita sembunyikan dari polisi."

Leese mengangguk.

"Kalau kau memanggil polisi," kata Justice, "minta mereka membawa ambulans untuk anak liar ini." Dia menampar bahu Leese yang telanjang.

Leese mengangkat bahu. "Polisi, ya, tetapi tidak ambulans. Aku bisa menyetir sendiri."

Telepon Sahara berbunyi, membuat Cat tersentak. Hanya Leese yang kelihatan menyadarinya saat dia mengawasi Cat dengan penuh perhatian.

Sahara menjawab dengan sigap, memutar tubuh untuk berbicara perlahan. Ketika bahunya rileks, sesuatu juga terasa longgar di dada Cat.

"Troy tidak apa-apa?" tanya Cat penuh harap. Ia tidak mengenal Tory, namun ia tidak tahan memikirkan orang lain terluka karenanya.

Setelah mengakhiri telepon, Sahara berbalik dengan bersemangat. "Mereka menemukannya. Kepalanya dipukul, bahunya ditembak, dan dia dijejalkan ke dalam lemari, namun dia hidup dan kelihatannya akan pulih." Sahara mengarahkan telepon kepada Leese. "Ambulans sudah dipanggil, jadi tolong jangan bandel. Seperti yang dikatakan Justice dengan kasar, pagiku kacau."

Leese mengabaikan semua itu, dan mengernyit. "Jadi mereka menyerang penjaga itu untuk masuk ke lift."



Hal itu tidak menjelaskan bagaimana mereka masuk ke *penthouse*. Pintunya terkunci, aku tahu, karena aku menguncinya sendiri setelah Enoch—”

Horor membuat Cat menjerit. Ia menutup mulut, namun hanya cukup lama sampai potongan-potongan itu menjadi satu. ”Mereka punya kunci. Aku mendengar mereka di pintu dan awalnya kupikir itu mungkin Enoch, tetapi dia selalu mengetuk dan mereka tidak. Mereka membuka pintu dan langsung masuk. Enoch—”

”Enoch,” Sahara mengulangi, kembali ke teleponnya.

Semua orang menunggu... sementara telepon itu berdering dan berdering, tanpa jawaban.

Tesh mengawasi keributan di agensi, dan tahu anak buahnya sudah kalah. Pecundang tak berguna. Ia berharap mereka mati. Lebih baik begitu ketimbang tertangkap dan mungkin dipaksa berbicara.

Bukan berarti hal itu akan menguntungkan mereka.

Ketika telepon Enoch berdering, Tesh mengerti keadaan sudah menjadi sangat parah. Tidak diragukan lagi itu Sahara atau salah satu bawahannya menelepon untuk mengecek Enoch. Tidak lama lagi mereka akan mulai mencari, pergi ke toko roti, mencari di jalan ketika mereka tidak dapat menemukan Enoch di dalam.

Akhirnya dering itu berhenti. Enoch tidak bergerak, namun matanya, yang sekarang memar dan merah, menatap Tesh dengan ketakutan besar.

Mengganggu sekali.

"Tidak ada saksi," gumamnya, menyambar leher Enoch, mencekik keras dengan kedua tangan. Dengan perlawanan lemah, Tesh melihat Enoch tercekik dan megap-megap, sampai akhirnya lemas dan matanya berbalik ke atas... tatapannya kosong.

Tesh meninggalkan gumpalan kecil meringkuk tak bernyawa terbaring aneh di kursi belakang, lalu melangkah keluar dari mobil dan berjalan pergi. Dengan kepala menunduk dan tangan di saku, ia berjalan beberapa blok lalu menelepon.

Ia akan dijemput sepuluh menit lagi. Mobil dan mayat itu akan dibuang.

Tidak ada yang akan pernah menyangkutkan hal ini dengannya.

Tesh akan tetap bebas dan lain kali ia pasti akan mendapatkan Catalina. Saat itu, ia akan membuat Catalina membayar karena sudah membuat banyak masalah baginya.

## BAB 15

JERITAN sirene membangunkan Enoch. Ketika ia bergerak, rasa sakit yang tajam menusuk sekujur tubuhnya. Tenggorokannya sangat sakit sehingga ia tidak bisa menelan ludah. Kegelapan memanggilnya lagi, namun di antara penderitaan yang menyiksanya, kenyataan merayap masuk.

Ia berhasil membuka sebelah mata, dan melalui kabut buram ia melihat... tak seorang pun. Ia menarik napas pendek, mendengarkan, namun yang dapat ia dengar hanyalah suara di luar mobil, tak sedikit pun di dalam.

Enoch tidak pernah terluka, dan sekarang ia tahu bahwa rasanya sangat tidak enak. Siksaan berdenyut menariknya, membuatnya ingin pingsan, namun ia mendorong dirinya untuk bangun.

Sahara bergantung kepadanya. Catalina menjadi sasaran.

*Aku harus bergerak.*

Jika ia tinggal di dalam mobil, orang-orang bisa mati. Ia akan mati. Enoch tahu itu.

Persetan, ia sudah menganggap dirinya selesai.

Apakah yang lain baik-baik saja? Rasa sakit, malu, dan penyesalan mengaduk perutnya, namun ia tidak berani muntah. Enoch hanya dapat membayangkan tambahan rasa tidak nyaman yang akan terjadi.

Ia tidak kompeten, tidak efektif. Ia bukan agen, dan jelas bukan petarung. Nilainya ada dalam peran sebagai asisten yang terbaik dan paling penuh perhatian.

Dengan usaha berat, ia merangkak di lantai dan naik ke bangku. Ketika mencoba membuka pintu, ia menyadari ada satu-dua jarinya yang patah. Seraya menahan erangan, ia berjuang dan akhirnya pintu itu terbuka, menjatuhkannya ke luar.

Jatuh itu menajamkan semua rasa sakit, namun perlahan Enoch menghirup udara yang dingin dan sejuk lalu menahan desakan untuk berteriak.

Dilihat dari sakit di tenggorokannya, kelihatannya ia memang tidak bisa berteriak.

Enoch menggunakan pintu mobil yang terbuka untuk membantunya berdiri.

Dengan hati-hati, berusaha untuk tidak mengganggu jemarinya yang bengkok secara aneh, ia mengeluarkan ponsel dan meraba-raba sampai ia dapat menekan nomor Sahara.

Sahara langsung menjawab. "Enoch?" Suaranya gemetar dan cemas, terdengar seperti menangis. Wanita itu bertanya, "Kau di mana? Kau baik-baik saja?"

Tidak, jelas tidak baik-baik saja. Menelan sangat sakit. Tapi Enoch harus memberitahu Sahara. Di depannya ia dapat melihat kerumunan terbentuk, ambulans, polisi.

Namun, dapatkah ia mencapai mereka?

Orang jahat itu atau salah satu anak buahnya dapat kembali kapan saja.

Enoch berusaha berbicara, tetapi tidak ada yang keluar.

"Enoch! Tolonglah, *tolong* jawab aku."

Mendengar rasa kesal itu, mengetahui bahwa Sahara yang bersemangat dan berani hampir kalap, Enoch mencoba lagi. Akhirnya, dengan bisikan yang paling lemah dan serak, ia berhasil berkata, "Di luar."

"Aku datang, Enoch!"

Kelihatannya hanya beberapa detik berlalu sebelum Sahara dan Justice melesat dari pintu masuk, mata mereka mencari-cari liar. Ketika melihat Enoch, Justice bergegas mendatangnya, Sahara berusaha sebisa mungkin mengejar dengan sepatu hak tingginya di salju.

Jika mulutnya tidak bengkok dengan begitu menge-rikan, Enoch pikir mungkin ia tersenyum.

"Tenang." Justice bersikap bak raksasa berotot seperti biasa, mengangkatnya seolah-olah Enoch tidak berbobot. Saat menuju kembali ke agensi, dia berkata, "Kau aman. Istirahatlah, Bung."

Sahara, yang matanya basah oleh tangis, bertemu mereka di tengah jalan. "Oh, Enoch, terima kasih Tuhan." Dia terisak, menatap Enoch ketakutan, dan ekspresi pe-

nuh tangis itu berubah menjadi kemarahan. "Seseorang akan membayar sangat mahal untuk ini, aku janji padamu. Kau mengerti, Enoch? Aku akan membuatnya—"

Suara Sahara memudar, pandangan Enoch, menyempit dan ia kehilangan kesadaran mengetahui ia aman.

Leese duduk di samping meja rumah sakit, mengawasi Cat ketika wanita itu mengamati dokter menjahitnya. Total lima jahitan. Entah Justice meleset sedikit, atau dokter ini menyukai jahitan kecil-kecil. Berkat suntikan anestesi, Leese tidak merasakan tusukan jarum, namun pinggangnya sakit seperti ditendang petarung kelas berat.

Ia bisa melihat Cat memeluk diri sendiri dengan erat, mengamati sambil terus-menerus mengigiti bibir bawah dan meremas tangannya. Saat terpikir betapa ia hampir kehilangan Cat, sekujur tubuh Leese menegang.

Dokter memberinya tatapan dingin. "Kau baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa."

Tidak akan lagi. Hari ini, begitu mereka berdua saja, Cat akan menceritakan semuanya. Tidak lagi menduga-duga, tidak takut lagi, tidak akan ada rahasia lagi.

Jelas tidak melarikan diri lagi.

Ketika mendengar keributan di lorong, Leese mempersiapkan diri, namun sedetik kemudian Justice menjulurkan kepala di tirai. "Hei, kurasa kau perlu tahu, semua orang datang menjenguk."

"Semua orang?" tanya Cat, kewaspadaan membuat napasnya menjadi cepat.

"Teman-teman," Justice menjelaskan. "Tidak ada yang menakutkan."

Kepala Miles muncul di tirai. Dia tersenyum kepada Cat lebih dulu, lalu berkata kepada Leese, "Justice menelepon, merengek, katanya kau hampir tewas jadi semua orang berjejalan di mobil dan di sinilah kami, memastikan kau tidak perlu lolipop atau sebangsanya."

Leese mendengus panjang dan kesal. "Aku baik-baik saja." Dan ia sudah bosan mengatakan itu.

Sambil melihat Cat, Miles berkata, "Kurasa Cat tidak setuju."

Cat berbisik, "Dia *tertembak*."

Miles melangkah masuk dan meletakkan tangan di bahu Cat. "Ya, Say, aku tahu. Tetapi tidak dengan meriam atau yang seperti itu, kan?"

Meskipun Leese menghargai dukungan itu, ia perlu waktu untuk sendirian dengan Cat. Menghibur orang banyak, bertahan dengan ejekan bersahabat yang pasti datang, membuatnya tidak bisa menjernihkan suasana dengan Cat.

Dokter menyelesaikan dengan plester dan berdiri. Seolah-olah sudah terbiasa berurusan dengan luka tembak, dia memberikan instruksi-instruksi, menatap Miles dan Justice, lalu mengucapkan selamat tinggal.

Mereka tetap di sana sementara Leese mengeluarkan kaus baru, menyipit sedikit dengan tidak nyaman. "Yang lain menunggu di mana?"

Justice menyeringai. "Suster cantik menyuruh mereka pergi ke ruang tunggu tidak jauh dari sini."

"Kau bisa mendengar raungan teredam," kata Miles.

"Dan Sahara?"

"Dia bersama Enoch." Justice terlihat kesal saat berkata. "Mereka memindahkannya ke ruang perawatan."

"Bagaimana dia? Dan bagaimana Troy?"

"Troy sudah diperban dan siap pulang. Tangannya harus digips dan untuk sementara dia tidak bisa bekerja. Menyebalkan, aku tahu. Dia sudah kelihatan bosan."

"Apakah dia menceritakan apa yang terjadi?"

"Ya. Para bajingan itu merampas tas kerja Enoch, mengklaim dia tertabrak mobil. Ketika Troy pergi memeriksa Enoch, mereka menyerangnya. Dia tertembak, namun tetap melawan, jadi bangsat kedua memukul kepalanya, membuatnya tidak sadar. Dia terbangun dalam keadaan terikat dan dijejalkan ke dalam lemari."

"Sialan," kata Leese, mengernyit bersimpati. "Dan Enoch?"

Justice menggeleng. "Dia menyembunyikannya, namun dia sangat tabah, tidak bisa disangkal. Dia dicekik dengan keras. Matanya merah darah."

"Pendarahan *subconjunctiva*," kata Miles.

Mereka pernah melihatnya dalam pertarungan yang menjadi bencana.

"Lehernya memar sangat parah, dan kelihatannya dia benar-benar dipukuli."

Sial. Benar-benar... sial. "Apakah dia bisa menceritakan semuanya kepadamu?"



Justice menarik-narik telinga. "Pria malang itu hampir tidak bisa berbisik. Terakhir aku melihatnya, dia sedang mencoba menulis sesuatu untuk Sahara, namun bangsat-bangsat itu juga mematahkan beberapa jarinya, jadi—"

Sambil berayun, dengan tangan memeluk tubuh, Cat berkata, "Ini semua salahku. Mereka terluka karena aku."

Sebelum Leese dapat berbicara, Justice mendahului.

"Omong kosong. Itu perkataan bodoh dan aku bertaruh Leese akan bilang begitu juga."

Cat menatap dengan mata besar yang basah. "Mereka menginginkan aku."

"Ya, tapi bukan itu intinya." Justice bersedekap memandang Cat. "Siapa pun yang mengerjai Enoch adalah pengecut. Enoch tidak jauh lebih besar darimu, dan kau sangat mungil."

Cat mengerjap memandang Justice. "Aku tidak melihat—"

"Kau bukan pengecut. Malah sebaliknya. Jadi jangan membuatku kesal dengan membandingkan dirimu dengan mereka."

Seraya menggeleng bingung, Cat berujar, "Aku tidak—"

Miles bertanya, "Haruskah aku mendengar hal ini?"

"Mungkin tidak." Leese meraih lengan Cat dan menariknya dari kursi. "Justice benar, tetapi kita akan mengurus itu nanti. Sekarang kau harus bertemu mereka semua, kemudian aku ingin membawamu ke suatu

tempat yang aman.” Tempat ia dapat berbicara serius dengan Cat. Cat perlu memercayainya sepenuhnya. Kalau tidak, tak ada gunanya. Tidak lagi.

Sambil pura-pura batuk, Justice berkata ”Yang dua lagi? Mereka koma.”

Kemarahan frustrasi mendidih dalam diri Leese. ”Kau bercanda. Mereka *berdua*?” Ia membutuhkan salah satu dari mereka cukup sadar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan.

”Sepertinya begitu.” Justice menatap Miles, mengedikkan bahu dan memuntahkan isi hatinya. ”Kau mere-mukkan tulang-tulang di lengan satu orang. Cukup parah. Namun aku menduga kau menendang kepalanya juga?”

”Setelah dia menembakku.”

”*Well*, dia koma dan siapa yang tahu kapan dia akan sadar lagi?”

Miles terkesima, memandangi mereka bergantian sambil mendengarkan.

”Yang satunya mengalami kerusakan serius di saluran napasnya. Mereka memasukkan slang ke tenggorokannya agar dia bisa bernapas dan mereka sengaja membuatnya koma.”

”Sialan.” Leese merasa muram, tapi setelah semua kekerasan itu, rasa puas mengalir dalam pembuluh darahnya.

”*Penthouse* itu sekarang menjadi TKP jadi kita tidak bisa kembali ke sana.”

”Sahara bilang dia memindahkan kalian berdua ke rumahnya. Rumahnya besar. Banyak privasi.”

Leese menatapnya, bingung. "Bagaimana kau tahu rumahnya seperti apa?"

Sambil menarik-narik telinga, Justice mengakui, "Aku baru saja menghabiskan beberapa hari di sana. Terkurung salju."

Tidak mungkin. "Kau tinggal bersama Sahara?" Hah. Tidak diduga hal itu bisa terjadi. "Berhari-hari?"

Justice menudingnya sambil menggeram, "Buang pikiran itu dari kepalamu sekarang juga!"

"Pikiran apa?" tanya Leese, hanya untuk membuat Justice gelisah.

"Simpan kepolosan pura-puramu itu. Kau tahu apa yang kaupikirkan, jadi jangan repot-repot menyangkalnya. Tetapi tidak seperti itu. Perempuan itu membuatku takut, dan di samping itu, tidak ada setitik pun ketertarikan di antara kami."

"Amin," ujar Sahara seraya melangkah masuk.

Justice berubah kaku, pandangannya membeku ke depan.

Hal itu tidak membuat Sahara berhenti memeluk sebelah lengannya. "Justice benar-benar *gentleman*, keberadaannya membuatku merasa lebih aman dan aku menganggap dia karyawan yang berharga. Titik." Perhatiannya tertuju kepada Miles, dan dia masuk ke modus penilaian. "Halo."

Sambil menyunggingkan senyum kecil, Miles menjawab, "Hai, juga."

Leese memperkenalkan, berharap itu akan mempercepat proses. "Miles, perkenalkan Sahara Silver, pemilik agensi. Sahara, Miles Dartman, teman."

"Wah," bisiknya, tatapannya menjelajah. "Seorang petarung?"

"Ya, Ma'am."

Justice mencoba melepaskan Sahara dengan lembut, tapi wanita itu tetap melekat. Dia menatap Sahara. "Aku tidak mau menjadi bagian dari godaanmu ini."

Sahara memeluk Justice lagi, lalu berkata kepada Leese, "Kita perlu bicara. Kau pikir mereka berdua bisa menemani Catalina sebentar?"

Miles dan Justice setuju, namun Leese berkata tegas, "Tidak. Dia tidak akan lepas dari penglihatanku. Tidak di sini."

"Baiklah." Sahara berbalik kepada para lelaki itu. "Kalian berdua bisa pergi?"

"Aku akan menunggu di depan sini," Justice memperingatkan, kemudian sambil menghindari tatapan Sahara, dia menjelaskan, "Aku menjadi pelindungnya sekarang."

"Menarik." Miles mengikuti Justice, dan berkata, "Kalau begitu, aku menunggu bersamanya."

"Gagah sekali," ujar Sahara, namun begitu mereka pergi, dia bergerak untuk berdiri sangat dekat dengan Leese. "Bajingan itu menyiksa Enoch. Dua tulang rusuknya patah, jemarinya patah, gegar otak, dan dicekik sampai hampir mati. Tenggorokannya akan perlu waktu untuk pulih. Dia tidak bisa berbicara banyak, dan menulis juga sulit, tapi dia berhasil memberi ini." Sahara mengeluarkan selebar kertas yang terlipat dari saku dan melicinkannya.

Sambil menjaga Cat tetap di dekatnya, Leese membaca tulisan acak-acakan itu. *Mereka menginginkan Cat. Bersedia membunuh untuk mendapatkannya.*

Cat menarik napas dalam-dalam. "Maafkan aku. Kupikir aku melindungimu—"

"Dengan tak memberitahu kami apa-apa?" Leese tahu ia kedengaran kasar dan tak peduli. Kemarahan itu terus mendidih. Cat nyaris terluka, hendak dibawa oleh orang yang menaklukkan Enoch dengan brutal.

Cat mengambil risiko itu, alih-alih bercerita kepada Leese.

"Ya," Cat mengaku perlahan. "Dengan tak memberitahumu apa-apa." Dengan sorot mata memohon, ia memeluk Leese hati-hati. "Kadang kebenaran lebih berbahaya daripada tidak tahu."

Rahang Leese bergerak, tapi ia merangkul Cat dan menikmati kenyataan bahwa wanita itu ada di sini, bersamanya, tidak terluka dan masih relatif aman.

"Berhentilah menjelekkan diri sendiri, tolong, kita punya banyak hal untuk didiskusikan." Sahara menjaga suaranya tetap rendah. "Tesh mencegat Justice dan aku di tempat parkir persis sebelum badai besar melanda."

Leese menunggu, semakin jengkel.

"Tidak ada cara untuk memberitahumu semuanya, tetapi aku mungkin punya rencana."

Yah, Leese juga punya rencana: mengejar orang yang membuat semua masalah ini dan menghentikannya sekaligus.

Seakan-akan mengetahui pikirannya, Cat berkata,

"Tolonglah, Leese. *Tolong* jangan melakukan sesuatu yang gila."

Gila? Mencintai Cat itu gila, tapi tidak mungkin ia bisa berhenti. Lolos dari bencana tadi membuatnya menyadari ia ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama Cat, dan melakukan apa saja yang dibutuhkan untuk memastikan keselamatan wanita itu.

Pandangan Cat beralik ke wajah Leese, dan dia mendesah. "Ini sebabnya aku tidak bisa bercerita kepadamu. Aku tahu kau akan mengonfrontasi mereka, tetapi kau *tidak bisa*." Dia memeluk Leese lagi. "Tidak untukku."

"Sekarang tidak lagi hanya kau, bukan, Sayang? Para bajingan itu menembak*ku*. Mereka menyerang Troy, mencekik Enoch. Mungkin mereka ingin kami semua mati."

"Semua," kata Sahara, "kecuali dia."

Karena mereka memiliki sesuatu yang lebih parah daripada kematian untuk Cat.

"Kita tidak bisa membicarakan semua itu di sini," ujar Sahara dengan suara rendah. "Kita perlu menemukan tempat yang lebih pribadi. Untuk sekarang, aku akan menemani Enoch. Aku mengatur agar dua orang menjaganya sepanjang malam. Dua lagi akan menggantikan besok pagi." Tangannya mengepal. "Dia tidak akan ditinggalkan sendirian."

Cat terlihat mengumpulkan keberanian. "Sebelum kalian berdua berbuat sesuatu, kalian perlu tahu. Bukan hanya ayah tiriku di balik ini."

Karena sudah tahu itu, Leese menuntut, "Beri aku nama."

Dengan anggukan pasrah dan ketakutan besar, Cat berbisik, "Senator Platt."

Leese mual. Cat dikejar oleh tokoh politik paling berkuasa dalam sejarah modern? Ia ingin percaya bahwa Cat salah mengerti, tapi mengingat semua yang sudah terjadi, rasanya tidak begitu.

Senator Platt memiliki reputasi sebagai orang yang murah hati, baik, dan peduli, satu dari sedikit orang baik yang tersisa dalam politik. Konstituentnya memujanya. Orang-orang tua menghormatinya. Dia memperjuangkan orang miskin dan mengunjungi para tentara serta melakukan semua hal yang harus dilakukan seorang politisi untuk memenangkan massa.

Semua itu tipu muslihat?

Dia jelas cukup kaya, jelas punya cukup pengaruh untuk membungkam ketika dibutuhkan. Apakah senator tua ini mengunjungi Désir Island?

Apakah bajingan menyedihkan ini memerkosa lalu membunuh gadis muda itu?

Baik Sahara dan Cat tetap diam ketika Leese membawa mereka ke lorong, ke ruangan tempat teman-temannya menanti. Tanpa banyak bertanya, Justice dan Miles mengikuti mereka. Untungnya, hanya para petarung yang berada di sana.

Leese melangkah masuk, dan sebelum orang lain dapat berbicara, ia berkata, "Aku perlu waktu sebentar yang benar-benar pribadi."

Teman-temannya saling memandang, kemudian menatap Sahara dan Cat, lalu berdiri.

"Tiga menit, paling lama," kata Armie Jacobson sambil berlalu. "Keingintahuku tidak akan bertahan lebih lama dari itu."

Ketika keluar dari ruangan, Cannon, Stack, dan Denver masing-masing mempunyai sesuatu untuk *dikatakan*, Cannon dengan kekhawatiran, Stack menggoda-nya tentang *dua* wanita, dan Denver berkata, "Sudah waktunya, *bro*."

Sahara masih tercengang dengan pemberitahuan Cat, menatap petarung-petarung yang beranjak pergi dengan campuran kekaguman, penghargaan, dan kalkulasi.

Begitu mereka sendirian dengan pintu tertutup dan dijagai oleh para petarung, Sahara berbalik kepada Leese.

Dia membuka mulut dua kali sebelum berhasil berkata-kata. "Kita akan berbicara tentang teman-temanmu nanti."

Leese tidak ingin bicara tentang mereka sama sekali. "Kupikir senator itu menjadi prioritas."

"Ya." Dengan tangan di kepalanya, Sahara mengumam, "Aku tidak pernah membayangkan... tetapi rasanya itu masuk akal."

Ah, jadi Sahara mengambil kesimpulan yang sama seperti Leese? "Membuktikannya akan sulit." Namun ia menolak untuk percaya bahwa itu tidak mungkin. Leese melihat wajah Cat yang pucat, kaku dengan ekspresi penuh kendali. "Tesh bekerja untuknya?"

"Sepanjang aku mengenalnya." Cat memalingkan



muka ketika mengakui, "Aku bertemu senator ketika aku bertemu Tesh, saat aku delapan belas tahun. Aku pernah melihat Tesh tanpa Platt, tetapi tidak sebaliknya. Sejauh yang bisa kukatakan, senator tidak pergi ke mana-mana tanpa Tesh."

"Jadi, Tesh bekerja di bawah perintah senator," Tesh menduga.

"Aku berasumsi begitu." Cat berkata tanpa menatap Leese. "Tesh-lah yang 'mengurus' Georgia bagi senator. Aku mendengarnya berkata begitu. Ketika berbicara dengan Webb hari itu di rumah perahu, dia menjelaskan bahwa dia dan Tesh memerlukan alibi, karena Tesh telah 'menyingkirkan gadis itu'. Melindungi Tesh, kata Platt, berarti juga melindunginya, dan dia berjanji kepada Webb dia tidak akan melupakan kesetiaannya." Dada Cat mengembang saat menarik napas perlahan, dan saat mengembuskannya ia berbisik, "Saat itulah Webb setuju."

Leese tidak suka Cat terasa begitu jauh, seakan-akan secara emosional wanita itu sudah meninggalkannya. "Kau seharusnya langsung mengatakan semua ini kepadaku."

Cat tidak memperhatikan teguran itu, tetap menatap sesuatu di kejauhan. "Tesh selalu membuatku takut, tetapi senator kelihatan begitu baik. Hampir seperti seorang kakek. Aku tidak akan pernah menduga jika aku tidak mendengarnya sendiri. Hal-hal yang dia katakan dan bagaimana dia mengatakannya... Dia orang yang berbeda dari yang kau lihat di televisi, jelas berbeda dari

orang yang menawarkan aku untuk mengunjungi istalnya.” Cat menelan ludah. ”Aku tahu dia jahat, tetapi tetap saja, Tesh-lah yang paling menakutkan.”

Leese menggamit lengan Cat, memaksa wanita itu menatapnya. ”Platt ingin kau datang ke rumahnya?” Apakah Cat pernah sendirian bersama monster itu?

”Dia sering mengundangku, dan kau tahu, aku ingin pergi. Aku ingin melihat kuda-kuda itu, mungkin menaikinya, menggambar padang itu...” Tatapan Cat begitu kosong, terangkat ke arah Leese. ”Webb selalu menolak. Dia bersikeras aku tidak pernah boleh mengunjungi Platt.”

Simpul kemarahan melonggar di dada Leese. ”Setidaknya ayah tirimu memperlihatkan akal sehat.”

”Aku bertanya-tanya,” Sahara merenung. ”Mungkin Webb selalu tahu karakter Platt. Dia mungkin tahu apa yang akan terjadi pada Cat jika senator berdua bersamanya.”

”Kalau begitu, kita harus menjauh dari pria itu,” Leese mendesak.

”Ya. Tetapi aku bertanya-tanya apakah dia terjebak dalam sesuatu yang tidak bisa dia kendalikan.”

Leese tidak menyukai arah pemikiran Sahara. Atasannya itu jelas tahu lebih banyak tentang keanehan-keanehan orang-orang kaya dibanding yang akan pernah ia ketahui, tapi tidak sedetik pun ia akan mengabaikan keterlibatan Webb dengan senator. ”Kau pikir dia melindungi Cat dulu, namun ingin mengorbankan Cat sekarang?”

Sahara mempertimbangkan itu. "Kupikir kita perlu memikirkan hal ini lebih jauh." Dia berubah lebih riang saat meraih bahu Cat. "Jangan terlihat terlalu sedih. Kita akan menemukan jalan keluarnya, aku yakin. Sementara itu, dengan polisi sekarang menyelidiki—" dia membuat tanda kutip di udara "—'perampokan' itu, akan lebih berisiko bagi Platt atau Tesh untuk mencoba sesuatu. Mudah-mudahan itu memberi kita cukup waktu untuk menjalankan rencanaku."

"Rencana apa?" tanya Leese.

Cat memandang ekspresi Leese dengan banyak penyesalan. "Hanya ada satu hal yang dapat kulakukan."

"Menyerahkan diri kepada Platt," Sahara setuju.

Leese dengan cepat memutar kepala menatap Sahara. "Apa-apaan ini?"

Atasannya hanya tersenyum.

"Tidak." Leese rela mati sebelum membiarkan hal itu terjadi.

"Itu satu-satunya cara." Cat berusaha sebisa mungkin terlihat tabah. "Begitu dia mendapatkanku—"

"Persetan," Leese menggeram, suaranya lebih dalam dengan amarah. "Tidak akan terjadi."

Melalui jendela ruang tunggu, para petarung itu berbalik untuk menatap penasaran.

"Tentu saja tidak." Sahara mendiamkan Leese. "Tetapi aku memiliki rencana untuk membuatnya *berpikir* dia mendapatkan Cat, sementara kita menyiapkan perang-kap."

Cat mundur selangkah. "Tetapi—"

"Tidak ada tetapi," ujar Leese. "Kau tidak akan mendekati Tesh atau Platt." Ia memelototi Sahara. "Aku tidak akan membiarkan Cat dalam bahaya."

Cat mengerjap kepada Leese. "Aku sudah lama berada dalam bahaya. Aku hanya ingin semua ini berakhir sebelum ada orang lain lagi yang terluka."

Leese membenci seluruh situasi ini. Ia mencengkeram rambut. Ia tidak bisa mengontrol keadaan dan hal itu membuatnya marah. Entah bagaimana, dengan suatu cara, ia perlu menghilangkan Tesh dan senator pujaan publik dari hidup Cat selamanya.

*Tapi bagaimana?*

Sahara menatap Leese dengan frustrasi. "Kalian berdua, jangan muram. Kau tahu kau bisa memercayaiiku, dan kau tahu aku hebat dalam pekerjaanku. Aku akan memeriksa Enoch sekarang, tetapi aku akan berbicara dengan kalian berdua ketika aku pulang." ia menyerahkan kunci kepada Leese. "Justice dapat memberitahukan di mana aku tinggal."

Leese meraih tangannya sebelum Sahara dapat berbalik pergi. "Kau juga harus berhati-hati, Sahara."

Sahara menelengkan kepala. "Aku akan memberitahumu bahwa hati-hati adalah nama tengahku—" ekspresinya mengeras "—tetapi yang benar adalah pembalasan."

Begitu mereka berdua saja, Cat sepenuhnya menarik diri. Ia berjalan ke jendela dan melihat keluar ke tempat parkir, bahunya turun, posturnya lelah dan kalah. "Aku benar-benar menyesal."

Mengetahui teman-temannya tidak bisa menunggu lebih lama lagi, Leese harus menyingkirkan kemarahan Cat sekarang. Namun sebelumnya, mereka harus saling mengerti. "Tidak ada rahasia lagi, Cat."

Cat mengangguk.

"Katakanlah. Bersumpahlah kepadaku bahwa kau tidak akan pernah lagi merahasiakan hal sepenting ini dariku."

Cat berpaling kepada Leese, wajahnya dipenuhi rasa bersalah. "Apakah kau juga akan berjanji tidak akan menempatkan dirimu dalam risiko yang tidak perlu?" Ia maju dua langkah dengan cepat ke arah Leese. "Tolonglah, Leese. Aku tidak tahan membayangkan kau terluka."

Risiko itu subjektif. Karena ia mempertimbangkan keselamatan Cat sangat penting, Leese dengan mudah menyetujui. "Baiklah."

Jawaban itu menghilangkan sebagian kekelaman dari mata Cat. "Terima kasih."

Leese menyelipkan jemari ke rambut Cat, memegang kepala wanita itu dan mencium dahinya. "Jangan lagi berbohong dengan tidak memberitahukan, tidak ada lagi rahasia dan bahkan jangan berpikir tentang pengorbanan bodoh."

Itu membuat Cat menjadi agak kaku.

Bagus. Leese akan menerima kekesalan Cat kapan saja ketimbang melihatnya sengsara. "Aku sudah bilang dari awal, Sayang, jika kau lari, aku akan mengejarmu. Hal itu belum berubah. Ingat itu untuk setiap rencana

setengah-matang yang mungkin kaupikirkan. Jika kau menghadapi Tesh atau Platt, aku akan menghadapi mereka bersamamu.”

Dengan kewaspadaan baru, Cat tersentak. ”Tidak—”

Dan Leese mencuri protes itu dengan menciumnya.

Bukan kecupan cepat dan ringan. Tidak, itu tidak cukup. Ia melahap bibir Cat dengan hasrat yang begitu panas, sampai melenyapkan rasa sakit di pinggangnya.

”Cari kamar.”

Leese melepaskan diri dan mendapati Armie menyeringai memandangnya.

”Sulit dipercaya kau terluka.” Armie menelengkan kepala, mengamati Leese dengan dengan sorot menilai. ”Tertembak, kata Justice?”

”Ceroboh,” Stack menuduh. ”Kau yakin tidak mau kembali bertarung?”

”Dia akan punya bekas luka yang keren sekarang,” Armie menunjuk, lalu memberi isyarat kepada Cat. ”Jelas, cewek-cewek suka sekali sesuatu yang *macho* seperti itu.”

Bagaimana ia lupa mereka semua ada di sini?

Di belakang mereka berdua, Denver, Cannon, Miles, dan Justice mendesak masuk ruangan.

Cat menatap gerombolan itu dengan takjub. ”Wow, banyak sekali pria besar.”

Armie melangkah maju. ”Armie Jacobson, teman Leese. Senang bertemu denganmu.”

”Aku sudah bilang kau akan memperkenalkannya kepada kami, tapi dia tidak mau menunggu,” Stack

menjelaskan. Dia mengulurkan tangan. "Stack Hannigan. Juga teman Leese."

Cat mencoba tersenyum lucu. "Halo." Kemudian ia berkata kepada Leese, "Kalian petarung benar-benar besar dan kekar."

Leese melingkarkan lengan ke bahu Cat, dan dengan tangan satunya ia menunjuk ke setiap teman, memberitahu Cat nama mereka dan membiarkan setiap orang melontarkan ejekan ramah kepada wanita itu.

Cannon berkata, "Tangkapan bagus, Leese."

"Aku setuju dengan Miles—dia terlalu manis untukmu," ujar Stack.

Denver memandang Cat lagi dan mengumumkan, "Tidak ada kesamaan. Itu bagus."

Dengan bingung, Cat mengerjap, "Em... kesamaan?"

"Dengan istriku." Denver tersenyum. "Benar-benar kebalikannya, malah."

Cat memandang Leese meminta penjelasan.

Leese mengusap tengkuk, merasa terjepit. "Kau ingat situasi yang kuceritakan? Gadis yang mengalami masalah? Denver suaminya."

Mata Cat membelalak penuh pengertian. "Ah," katanya, menatap Denver lagi, kali ini dengan senyum licik. "Yang berlama-lama."

Armie tersedak tertawa. "Tepat! Kenyataannya, dia begitu lambat sampai nyaris kehilangannya."

Cannon berputar perlahan untuk menatap Armie. "Serius, *kau* menuduh seseorang bertindak terlalu lama? Itu lucu."

"Brand seharusnya datang," kata Armie, berusaha sekuat tenaga mengganti topik. "Tetapi dia akan bertarung sebentar lagi dan terjebak dalam promosi."

"Kau beruntung," kata Stack kepada Leese, "karena Brand masih lajang." Sambil menggerak-gerakkan alis, dia menyeringai kepada Cat.

Dan hal itu terus berlangsung dengan celaan bersahabat.

Keuntungannya adalah Cat tidak dapat berkutat dengan masalah-masalahnya ketika mereka terus menggondanya, memberinya pujian-pujian berlebihan dan sangat hebat dalam mengalihkan perhatiannya.

Ketika Denver menghibur Cat dengan cerita-cerita tentang istrinya, Leese ditarik minggir oleh Miles dan Justice.

"Ketika kau pergi," kata Miles, "kami akan mengikuti. Justice sudah memberi alamatnya dan tidak akan rugi memiliki sedikit *backup* hanya untuk memastikan kalian tiba di sana tanpa diganggu."

Dengan keselamatan Cat menjadi taruhannya, Leese tidak keberatan. "Trims. Aku menghargainya. Pastikan saja tidak kelihatan, oke?"

"Pasti. Kurasa parade tidak akan membantu untuk menjaga kalian tidak terdeteksi."

Justice menjelaskan bagaimana pergi ke rumah Sahara menggunakan jalur alternatif yang agak memutar, yang merupakan pilihan yang lebih baik dan tidak terlalu berisiko.

Setelah setengah jam, Leese melihat jam. "Aku ingin mengunjungi Enoch sebelum kita pergi."



Kalau ia bermaksud memberi isyarat ingin sendirian, ia gagal, karena semua orang memutuskan untuk bergabung dengannya.

"Kami hanya akan mengintip," kata Cannon. "Aku ingin berterima kasih kepada orang yang berusaha menyelamatkanmu."

Leese meninggalkan Cat bersama kelompok itu persis di luar kamar Enoch, lalu mengetuk pintu perlahan dan melangkah masuk. Enoch terjaga, dan yah, seseorang sudah menghajarnya dengan keji. Satu sisi wajahnya parah, bengkak dan berubah warna. Matanya tertutup total.

Leese sudah sering melihat mata membiru, luka dari sikutan yang ditempatkan dengan sempurna, memar-memar dari tendangan keras, namun ini sama sekali berbeda.

Melalui sebelah mata yang nyaris tertutup, Enoch menatap Leese. Dia mencoba tersenyum, tapi bengkak di wajah dan mulutnya membuat hal itu mustahil.

"Sialan," kata Leese perlahan, bergolak karena marah sekaligus kasihan.

Sahara berdiri dari samping tempat tidur. "Aku berutang gaji setahun kepadanya untuk ini."

Enoch protes dengan gelengan kecil dan entah bagaimana, bahkan dengan penyiksaan yang membuat ekspresi nyaris tidak mungkin, terlihat malu.

Leese melihatnya, dan hal itu membuatnya berduka. Ia pernah berada di sana, merasa malu atas apa yang tidak ia lakukan, apa yang tidak dapat ia lakukan.

Enoch tidak memiliki alasan untuk merasa seperti itu.

"Dia terlalu bangga," kata Sahara, memberi Leese kertas lain. "Dan menyalahkan dirinya sendiri walaupun seharusnya sama sekali tidak."

Leese melihat tulisan cakar ayam hampir tak terbaca yang menjelaskan penyiksaan Enoch.

*Ingin tahu apakah Cat ada di dalam. Tidak bilang tapi dia menemukan lukisan Cat di tasku. Maaf. Sangat menyesal.*

Leese mendekati tempat tidur, menunduk menatap Enoch. "Aku tidak punya uang seperti Sahara, tetapi aku tahu tidak ada cukup uang di dunia ini bagiku untuk membalas jasmu."

Sekali lagi, Enoch mencoba menggeleng.

Sahara berbisik, "Dia pikir dia gagal."

"Tidak," Leese bersikeras. "Kau menahan mereka dan itu memberi kami waktu yang kami butuhkan. Cat ada di sana, dekat pintu, dan mendengar mereka masuk, jadi dia bisa memberitahuku di kamar mandi. Jika mereka datang satu menit lebih cepat, dia pasti sedang mencuci piring dan tidak akan tahu apa yang terjadi sampai sudah terlambat. Mereka mungkin membunuhku saat mandi, atau aku akan keluar tanpa tahu ke mana mereka membawanya."

Enoch perlahan menutup matanya yang tidak terlalu parah, kemudian mengangguk kecil penuh terima kasih dan penerimaan.

Leese meletakkan tangan di bahunya. "Kami hidup karena kau berani, Enoch. Kau mendapatkan rasa hormatku seumur hidup." Kemudian, sambil menyeringai,

Leese berkata, "Dan kuharap kau tidak keberatan, tetapi beberapa teman-temanku, para petarung MMA, ingin berterima kasih juga. Apakah kau siap? Aku janji mereka tidak akan lama-lama."

Mata Enoch membesar, dan ia memberi anggukan tidak yakin.

Satu per satu mereka masuk. Leese melihat bahwa Denver merangkul Cat di bawah satu lengan masif, sementara Justice mengawalnya di sini satunya.

Mereka semua pria besar, tapi yang dua itu raksasa. Di antara mereka, Cat terlihat lebih kecil lagi.

Dia juga terlihat agak trauma.

"Aku suka Cat," kata Armie kepadanya. "Dia luar biasa lucu."

Ya, Cat memang memiliki rasa humor tajam, biasanya berasal dari kejujuran. Leese hanya dapat membayangkan apa yang akan dikatakan wanita itu.

Enoch berbaring tak bergerak, penuh perhatian, ketika para pria itu bergantian menilai luka-lukanya. Mereka mengelilingi tempat tidurnya, suara mereka rendah dan prihatin, tegas namun penuh penghargaan, berbagi cerita pertarungan dan membandingkan luka-luka.

"Aku pikir benjolku yang terbesar ketika aku diten-  
dang di dahi," kata Stack, "tapi sial, Enoch, kau mengalahkanku dengan kecantikan itu."

"Kalau sampai bengkak dua senti lagi," Denver menambahkan, "dia akan mirip *unicorn* bonyok."

"Ingat di film *Rocky*, ketika matanya seperti itu?" tanya Miles.

"*Cut me, Mick,*" kata Cannon dalam suara Stallone terbaiknya. "Tetapi luka Enoch lebih bagus daripada milik Rocky."

"Para wanita akan menjadi sangat simpatik," Armie menambahkan. "Aku hampir iri denganmu, Bung. Aku berani bertaruh kau dibanjiri kasih sayang berlimpah."

Mereka melanjutkan dengan senda gurau menyenangkan sampai Enoch santai, dan hei, dia bahkan berhasil tersenyum miring setengah jadi sekali-sekali. Ketika dia meminta kertas, Sahara dengan cepat membawakannya.

*Merasa seperti artis*, dia menulis. *Trims.*

Mereka semua terbahak.

Beberapa menit kemudian Enoch diberi obat penghilang sakit dan perlahan-lahan terlelap.

Dengan semua orang berdesakan di dalam kamar rumah sakit, Sahara bersolek, bermain mata, melakukan wawancara dadakan, mencoba mengalihkan salah satu dari mereka dari pertarungan.

Yang membuat Leese terkejut, Miles memiliki beberapa pertanyaan bagi Sahara. Dia tidak menjanjikan apa pun, tapi dia jelas memperlihatkan minatnya.

Rupanya bahaya yang mengitari Cat adalah umpan yang menariknya masuk. Hah, setiap petarung ingin terlibat.

Mereka memang protektif.

"Kupikir kita harus tetap di sini," Cannon berkata kepada Leese, suaranya lirih untuk menghormati Enoch. "Siapa tahu."

Tidak mengejutkan. Cannon dan yang lainnya adalah

petugas pengawas lingkungan di Warfield, Ohio. "Entah bagaimana," kata Leese, "kupikir istrimu akan protes."

"Yvette akan mengerti."

Mungkin. Dia sama pedulinya seperti Cannon. Leese menarik temannya ke samping untuk bicara secara pribadi. "Aku menghargainya, tetapi kupikir cara terbaik adalah dengan tidak menarik perhatian."

Cannon mengamatinya, lalu menggeleng. "Kau tidak ingin kami terseret ke dalam bahaya."

"Itu juga." Hal terakhir yang Leese inginkan adalah memberi Platt atau Tesh lebih banyak sasaran. "Sahara memiliki banyak kaki tangan. Aku rasa—" *berdoa* "—semua terkontrol."

Cannon menerima hal itu dan berkata, "Kabari kami, kalau begitu. Dan kalau kau berubah pikiran, ketahuilah bahwa kami ada di sini."

"Terima kasih."

Denver bergabung dengan mereka, mengawasi Leese dengan cermat dan tersenyum, "Kau jatuh cinta kepadanya."

Apakah begitu kentara? Leese memandang ke seberang ruangan tempat Cat mendengarkan Armie yang berbicara kepadanya, kemungkinan mengatakan sesuatu yang keterlaluan karena Armie selalu seperti itu.

Cat tersenyum, mencondongkan tubuh ketika menjawab dan Armie berpura-pura sempoyongan dengan kaki yang lemah. Miles meringis di sampingnya dan Stack menyeringai, menahan Armie.

Apa pun yang baru dikatakan Cat telah menghibur

teman-temannya, berarti seperti biasa, Cat bisa menjaga diri sendiri.

Wanita itu sudah mengalami situasi sangat buruk, sedang hidup di dalamnya, dan tetap memesona semua orang di sekitarnya. Dia tetap tegak, optimismenya teguh.

Dia ingin mengorbankan diri untuk membuat Leese dan Sahara aman.

”Ya. Aku mencintainya.” Bagaimana bisa tidak?

## BAB 16

PADA saat mereka mencapai rumah Sahara, sudah hampir waktunya tidur. Mereka belum makan lagi sejak sarapan. Perut Cat keroncongan, tapi ia tidak mau menggerutu.

Leese-lah yang terluka, dan pria itu tidak mengeluh. Dia hanya tetap muram, menyimpan pikirannya.

Kemarahannya masih terasa.

Cat ingin mengatakan sesuatu kepada pria itu, tetapi apa?

Leese pasti sama lelah dan laparnya seperti Cat, dan walaupun ia tidak pernah tertembak, Cat berasumsi luka tembak—bahkan tergores—pasti sakit.

Banyak waktu yang dihabiskan untuk berbicara dengan polisi, menunggu saat Leese dijahit, kunjungan teman-teman pria itu, dan berkoordinasi dengan Sahara.

Leese menjaga jarak cukup jauh, mengamati saat Justice memasuki jalan pribadi. Sahara bersama Justice, jadi Cat berasumsi itu rumahnya.

"Kau tahu bagaimana melewati gerbangnya?"

Leese mengangguk kecil. "Dia memberitahukan kondena kepadaku."

Usaha untuk membuka obrolan itu gagal total. "Apakah kita mencoba untuk tidak terlalu mencolok? Itulah sebabnya kau tidak lebih dekat kepadanya?"

Alis Leese berkedut. "Ya."

Tidak terlalu terbuka. Cat berdeham dan mencoba lagi. "Teman-temanmu ikut masuk?"

Leese menatap Cat cepat. "Apa maksudmu?"

Cat memandang melalui kursi belakang untuk melihat ke jendela, mengonfirmasi bahwa lampu mobil yang sama masih berada di sana. "Itu mereka yang mengikuti kita, bukan? Maksudku, aku berasumsi itu bukan Tesh karena kau tidak khawatir tentangnya."

Leese menatap lurus ke depan, mengertakkan rahang. Akhirnya dia berkata, "Kau tahu kita diikuti?"

Cat memberinya pandangan arogan. "Kau pikir aku selamat selama ini kalau tidak waspada?"

Bibir Leese teraktup. "Tidak." Setelah melihat ke kaca spion, dia berkata, "Mereka tidak masuk."

"Jadi memastikan kita tiba dengan selamat, ya? Baik sekali."

"Sangat baik," geram Leese, kemudian ia berbelok ke jalan masuk yang panjang. Di belakang mereka, mobil SUV berisi teman-temannya melintas tanpa kentara. Leese berhenti di gerbang masuk tanpa kunci dan memasukkan kode. Gerbang lengkung yang lebar itu terbuka membiarkannya masuk, kemudian menutup lagi begitu mereka lewat.



Jalan pribadi yang diterangi lampu itu melengkung mengitari pepohonan dan akhirnya membuka ke jalan melingkar yang membentang di depan rumah Sahara.

Pagar besi tinggi lain mengamankan pintu masuk utama, menyatu dengan lanskapnya. Sahara dan Justice berdiri persis di dalam gerbang yang terbuka.

Ketika Leese parkir dan keluar, Justice berkata, "Sudah kubilang."

"Ya." Leese memandang berkeliling, memeriksa keamanan dan memperlihatkan sedikit kekaguman.

Sahara tampak puas dengan tamu-tamunya saat berkata, "Semuanya terhubung, jadi kalau ada penyusup, alarm akan langsung dikirim ke perusahaan keamanan." Sambil mengajak mereka menaiki tangga depan dan pintu lainnya yang terkunci, dia berkata, "Anggap saja rumah sendiri. Ambil yang kauinginkan di dapur atau apa saja yang mungkin kaubutuhkan."

Alih-alih menggunakan anak kunci, Sahara menekan beberapa tombol lagi dan pintu depan terbuka. Mereka melangkah masuk ke ruang depan besar dengan tangga ganda. Sangat indah dan, terlepas dari kemegahannya, entah bagaimana lebih nyaman daripada rumah ayah tiri Cat.

Sahara berbalik kepada Cat. "Akan kupinjamkan beberapa piama, dan besok polisi berkata kita seharusnya bisa memasuki *penthouse* cukup lama agar kau dapat mengambil barang. Kita hanya tidak boleh menyentuh apa-apa."

Tadi mereka sudah siap meninggalkan rumah sakit

ketika polisi muncul dengan lebih banyak pertanyaan, terutama karena kedua orang yang Leese hadapi berada dalam kondisi kritis.

Di satu sisi, Cat akan lega jika kedua manusia dungu itu tidak bisa lagi menyakiti atau mengancam orang tak berdosa. Di sisi lain, mereka mungkin bisa memberikan petunjuk yang dapat membantu untuk menangkap Tesh, kemudian sang senator.

Namun, Cat meragukannya. Semua orang yang bekerja untuk Tesh pasti sudah diperiksa menyeluruh.

Sungguh hari yang penuh kejutan, dan solusi-solusi yang ada masih tetap kabur, lebih kabur daripada sebelumnya.

Mata Cat panas, perutnya melilit, dan ia menginginkan makanan dan tidur. Tapi lebih dari itu, ia berharap Leese memeluknya.

Ia memaksakan senyum, berterima kasih kepada Sahara dan pergi bersamanya sementara Justice mengajak Leese berkeliling. Rumah itu bagus sekali, dan hampir sama amannya dengan agensi Body Armor.

Cat berusaha sedapat sebisa untuk tetap ramah, tetapi ia sangat ingin berbaring di suatu tempat. Ia lelah secara fisik dan emosional.

Setelah satu jam obrolan sopan, dan dengan cepat memakan roti keju, Cat akhirnya mendapati diri berdua saja dengan Leese di lantai bawah rumah besar itu. Justice mendapat kamar di lantai utama, dan kamar-kamar *suite* Sahara di lantai atas.

Semua orang memiliki privasi, tapi Cat tidak mengharapkan hal itu akan berguna baginya.

Sementara ia mandi dan berganti dengan piama pinjaman, Leese berkeliaran, membiasakan diri dengan jendela-jendela, pintu ganda yang membuka ke halaman luas, dan setiap lemari serta kamar.

Di sebelah kanan dasar tangga, sebagian ruang bawah tanah digunakan sebagai gudang; jauh di sebelah kiri, meja biliar dan permainan-permainan lain memakan sebagian besar ruangan.

Bagian tengah didesain untuk tamu, menyediakan kamar mandi tiga bagian, kamar tidur sederhana dengan tempat tidur besar, ruang duduk dengan televisi dan komputer, serta bar dengan bak cuci dan *microwave*.

Ketika memperlihatkan area itu kepada mereka, Sahara berkata tanpa ekspresi bahwa sofa bisa dibuka menjadi tempat tidur kalau mereka membutuhkannya.

Sudah pasti Sahara menyadari keintiman mereka, Cat yakin soal itu. Apakah Sahara berpikir Leese terlalu marah dengan Cat untuk mau tidur bersamanya?

Mungkin Sara hanya menginginkan kesempatan untuk menyangkal seandainya keadaan berubah. Terlepas dari alasan Sahara, Cat tidak berniat tidur sendirian. Ia membutuhkan Leese malam ini, dan demi Tuhan, Leese akan memeluknya dan membuatnya merasa aman, bahkan jika itu hanya tipuan sesaat.

Cat menemukan handuk-handuk lembut, berbagai perlengkapan mandi—termasuk sikat gigi baru—dan obat-obatan di kamar mandi. Ia tidak keramas, menjepit rambutnya ke atas, lalu berlama-lama di bawah air panas lebih dari yang dibutuhkan.

Begitu mengenakan piama flanel pinjaman, yang terlalu panjang sehingga ia harus menggulung bagian kakinya agar tidak tersandung, Cat pergi mencari Leese.

Ia mendapati Leese berdiri di pintu belakang, lengan terkulai di samping, menatap ke halaman. Leese membuka kaus dan sepatunya, hanya mengenakan celana panjang.

Janggut yang mulai tumbuh menggelapkan wajah pria itu dan rambut kusutnya terlihat lebih berantakan daripada biasanya.

Leese tampan sekali, dan itu membuat Cat nyeri.

"Leese."

Leese berbalik, tatapannya menusuk, membuat Cat merasa kecil dan, sialnya, merasa sendirian.

Perban putih yang mencolok di pinggang pria itu menarik perhatian Cat, mengingatkannya sekali lagi pada pengalaman mengerikan.

Leese tidak berkata apa-apa.

Dalam ketegangan yang menyakitkan, Cat bertanya, "Apakah kau sudah mau tidur?"

Setelah terlalu lama, Leese mengangguk, tetapi berkata, "Aku belum sikat gigi. Kau menggigil. Pergilah dan masuklah ke bawah selimut."

Jadi pria itu bisa menyelinap tidur di sofa? Cat tidak akan membiarkannya. Ia mengangkat dagu, lalu Cat bertanya, "Kau mau sisi yang mana?"

Sambil melewati Cat, Leese menjawab, "Asalkan aku dekat denganmu, tidak masalah."

Rasa lega hampir membuat kaki Cat goyah. Leese

memang masih terdengar marah, tetapi setidaknya dia tidak sepenuhnya menjauhi Cat.

Jantung Cat berdebar. Ia berdiri di sana sampai mendengar suara air.

Dengan energi yang baru, Cat membuntuti Leese. Sial, pria itu bukan satu-satunya yang mengalami cobaan berat. Cat juga sangat kesal. Jika diberi pilihan, ia akan dengan senang hati menerima peluru itu untuk Leese. Namun tidak, Leese harus berperan sebagai penjaga yang *macho*. *Pria itu* yang memaksanya bersembunyi di balik tempat tidur.

Dan bukankah Cat sudah menawarkan untuk pergi ke Tesh agar Leese tetap selamat? Apa yang dia pikirkan, bahwa ide untuk memohon pengampunan kepada Tesh tidak membuat Cat mati ketakutan? Tidakkah Leese berpikir bahwa begitu Tesh menyerahkannya kepada sang senator, Cat tidak tahu apa persisnya yang akan terjadi padanya?

Cat sudah kabur hampir dua bulan karena ia tidak punya ilusi sama sekali.

Ia akan mati. Titik.

Leese menolak membiarkannya mengakhiri ini, jadi pria itu sebaiknya mulai bersikap manis lagi.

Ketika membuka pintu kamar mandi, Leese menatapnya. Ada sikat gigi di mulutnya, dan dia hanya menyisakan bokser. Lampu berpendar di bahunya dan celana boksernya... yah, celana itu pas, memeluk bokong kencangnya, melekat di pahanya yang kuat.

Cat membuka mulut, tetapi wow. Bagaimana ia bisa mengucapkan apa pun ketika Leese terlihat seperti itu?

Leese berkumur dan mengeringkan wajah dengan handuk kecil, berdiri tegak di depan Cat. "Ada yang salah?"

Cat nyaris terbahak. Apa yang *tidak* salah?

Leese mengangkat alis, menanti. Pria itu memiliki kesabaran seekor kucing besar menunggu mangsa.

"Kau," Cat mendengus, begitu teringat mengapa ia menyerbu Leese. "Aku menyesal kau tertembak, sungguh. Tetapi aku sudah bilang ini bahaya dan—"

"Sekarang kelihatannya jauh dari sekadar berbahaya, bukan?" Leese mengitari Cat dan menuju tempat tidur.

"Ya," tukas Cat menukas. "Aku bilang itu benar-benar mematikan, karena senator menginginkan aku *mati*."

Leese memunggungi Cat, terhenti, tubuhnya kaku. Tangannya mengepal.

Cat mencoba menarik napas, tapi semua memuncak, segala kekhawatiran, ketakutan, dan kecemasan.

Rasa bersalah yang mengerikan dan menyengsarakan.

"Aku ingin menyelamatkanmu, Leese. Dari hari pertama itu, aku menawarkan untuk pergi saja."

Leese berputar, kemarahannya meningkat, ekspresinya murka. "Kau tidak akan ke mana-mana."

Nadanya membuat napas Cat terhenti. "Bukan itu maksudku." Ia terdiam sebentar untuk menenangkan diri, lalu mendekati Leese. "Aku mencoba bersikap masuk akal."

Leese tertawa, lalu mengusap wajah.

"Hentikan itu!" Cat tersandung celana panjang keti-

ka bergegas mendekati Leese. "Aku benci kau terluka. Aku tidak pernah bermaksud agar hal itu terjadi. Itu hanya..." Ketenangannya pecah. "Bersama-sama denganmu sangat menyenangkan. Aku ingin berpura-pura bahwa dunia yang lain tidak ada. Mungkin dalam hal itu Webb benar. Aku memang menghindari dunia nyata kapan saja aku bisa."

Perlahan Leese mengangkat tangan untuk menyentuh pipi Cat. "Dia tidak benar tentang apa pun. Kau sangat sederhana dan jujur sebagai manusia. Tapi masalah ini..."

"Aku tahu," bisik Cat, bersandar kepada Leese yang sudah melunak. "Tidak ada solusi."

"Sahara punya rencana."

"Kita berdua tahu itu tidak akan menyelesaikan apa-apa. Orang seperti Platt tak tersentuh dan monster seperti Tesh mendapat imunitas dari hubungannya dengan Platt." Cat benci mengucapkannya karena ia tidak ingin Leese marah lagi. "Satu-satunya yang terpikir olehku hanyalah pergi."

Leese membopong Cat, membaringkannya di tempat tidur, lalu menelungkup di atasnya. "Kau berjanji untuk percaya kepadaku."

"Bukan. Aku berjanji untuk tidak berbohong kepadamu."

Dengan jengkel, Leese menempelkan dahi ke dahi Cat. "Baiklah. Kalau begitu berjanjilah kepadaku bahwa kau akan percaya kepadaku juga."

"Aku percaya." Dengan Leese menaunginya, melin-

dinginya, Cat hampir bisa menyingkirkan iblis-iblis kenyataan. "Kurasa aku selalu percaya."

"Bagus. Ada kemajuan." Leese mencium bibir bawah Cat dengan lembut, lalu bibir atas, sebelum melumatnya, menikmatinya, menggoda dengan lidah dan mengisi Cat dengan kebutuhan.

Setelah menyudahi ciuman, Leese tersenyum pada Cat. "Sekarang bersumpahlah kau tidak akan pergi ke mana-mana tanpa aku."

Dengan hati-hati, Cat menyelipkan tangan ke pinggang Leese yang diperban. "Kau terluka karena aku."

"Aku rela mati untukmu."

Napas Cat tersekat, jantungnya berdebar. Ia tidak menginginkan itu, tidak pernah. "Leese..."

"Aku *bodyguard*-mu. Tidak ada yang boleh melewatiku."

Jadi... itu bukan deklarasi perasaannya. Dalam emosi yang naik-turun, Cat memejamkan mata dan mendesah.

Leese menangkap payudaranya, mendapatkan kembali perhatian Cat dengan cepat. "Flanel," gumamnya, menggerakkan ibu jari di atas Cat. "Aku suka."

"Ini punya Sahara."

"Aku tahu."

"Aku tidak pakai pakaian dalam."

Leese terbahak. "Jadi lebih gampang."

Bagaimana dia bisa tertawa setelah semua yang terjadi? "Maksudku, aku tidak keberatan meminjam piama—"

"Aku mengerti." Leese membuka dua kancing paling atas piama dan menciumi belahan dada Cat. "Cat?"



"Hmm?"

Leese menggoda puncak payudara Cat. Ketika Cat mengepalkan tangan dan mengerang, Leese berkata, "Berjanjilah."

"Leese..."

Leese mengulum bibir Cat lagi, ciuman itu kasar, panas, dan menuntut. "Besok aku akan pergi ke agensi."

"Tunggu—*apa?*"

"Stt." Leese menahan Cat di bawahnya. "Kita berdua perlu baju ganti, aku ingin mengambil laptopku dan ada beberapa hal lain yang harus dibereskan."

"Hal lain apa?"

"*Well*, misalnya, aku ingin melihat kalau ada orang yang mengamati-amati tempat itu, mungkin terlalu berminat mengawasi investigasi." Tanpa memberi Cat kesempatan untuk bereaksi, Leese berkata, "Dan aku ingin memastikan temanmu masih terkunci."

Cat panik karena malu sebelum teringat brankasnya, dengan "teman" yang terkunci di dalamnya, ada di kamar tamu dan tersembunyi dengan aman. Ia merengut. "Tidak lucu."

Sebagai jawaban, Leese duduk dan membuka beberapa kancing lagi. "Aku yakin pengacara Sahara akan meminta polisi menyelesaikannya lebih cepat, tetapi aku ingin melihat semuanya sendiri. Mungkin ada petunjuk yang terlewat oleh mereka."

Sambil mencoba untuk tidak terganggu oleh apa yang Leese lakukan, Cat berkata, "Kurasa itu masuk akal, asalkan kau yakin itu aman."

"Dengan investigasi aktif? Ya, akan aman, dan aku

akan berhati-hati.” Ia menangkap payudara Cat yang terekspos. ”Aku berencana kembali kepadamu. Sekarang, jangan bicara lagi.”

”Jadi kau tidak mau berjanji?”

”Bagaimana kalau aku berjanji untuk mencium seluruh tubuhmu?”

”Em...”

Leese mengaitkan jemari di pinggang celana piama dan menurunkannya sampai ke kaki. Untuk membantu Leese, Cat mengangkat panggul dan menendang lepas celana itu.

”Dan, Cat?” Dengan ekspresi penuh niat, Leese memandang Cat. ”Aku berjanji kau akan mengerang.”

Udara dingin menyapu tubuh Cat, tetapi ia tidak kedinginan. Tidak lagi. Apalagi dengan Leese menatapnya seperti itu. ”Oke.” Ia menggeser kaki, melengkungkan jemari kakinya dan mengantisipasi apa yang akan terjadi.

Leese merentangkan kaki Cat dan berlutut di antara pahanya, menatap payudaranya, perut, dan terus turun. Sambil membelai paha Cat, dia berkata, ”Kau sangat seksi.”

Cat tidak merasa seksi. Ia merasa tersesat. Tersesat dalam rasa takut akan masa depan. Tersesat dalam gairah.

Tersesat dalam cintanya untuk Leese.

Dengan kaki Cat menggantung di pahanya, Leese menunduk, mencumbu satu payudara, dan mengulumnya.

Sensasi menjalari Cat dan ia menutup mata.

Leese pindah ke payudara yang lain dan memberi

perhatian yang sama. Perut Cat menegang dan tergelitik, dan Leese baru mulai.

"Aku berjanji," kata pria itu serak, tangannya turun ke pinggul Cat, "membuatmu mencapai klimaks."

"Dan kau?" Cat berhasil bertanya sambil tersengal. "Kau akan klimaks juga."

"Tidak, tidak kali ini." Cat menggeliat saat Leese memandangnya berlama-lama, kelopak mata pria itu berat, tulang pipinya memerah. "Aku tidak punya pengaman."

"Kalau begitu—"

"Tidak. Aku tidak apa-apa, sungguh." Pandangannya terkunci dengan tatapan Cat sebentar. "Aku akan menikmati menontonmu saja."

Tetapi kedengarannya begitu... liar. "Aku tidak yakin dengan ini." Leese mengenakan celana boksernya, tetapi Cat telanjang, dan Leese membuatnya benar-benar terekspos.

"Tapi aku yakin." Jemari Leese mengusap Cat, membelai, menggoda. "Rileks saja."

Jika itu yang Leese inginkan, maka Cat akan mencoba. Ia mengangguk, bernapas lebih dalam.

Leese membalikkan sebelah tangan dan dengan ringan menyentuh Cat.

Cat menancapkan tumit ke ranjang dan mengejang. "Rileks."

Cat memberi Leese erangan yang diharapkan.

Leese menatap payudara Cat, menjilat ibu jari dan menyentuh puncak payudaranya. Dengan luncuran pertama jari Leese, Cat menarik napas.

Leese tidak tampak lelah, bertekad untuk membuat Cat menjerit. Cat menginginkan lebih.

Jauh lebih banyak.

Seperti semua yang bisa Leese berikan.

Persis ketika Cat tidak tahan lagi, ketika rintihan kasar muncul dari tenggorokannya, Leese berganti posisi.

Cat memegang Leese erat, jemarinya di rambut Leese, dan klimaks itu meledak.

Leese menciumi tubuh Cat yang lunglai, lalu menyelimuti tubuh mereka berdua.

Cat hampir tak bisa bernapas, apalagi berpikir. Kelelahan mencuri kekhawatirannya, dan ketika Leese berbisik, "Jauh lebih baik," Cat pikir itulah mungkin tujuannya.

Leese merengkuh Cat ke dalam pelukan erat. Persis sebelum tidur mengalahkannya, pria itu bersumpah. "Kau milikku, Cat."

Cat tersenyum... dan terlelap.

Tesh mengabaikan kode yang berbunyi di teleponnya. Sudah berlangsung beberapa jam sekarang. Terus dan terus sampai ia ingin meremasnya hingga hancur. Sebaliknya, menggunakan kontrol diri yang ketat, ia mematikan telepon, membongkarnya, lalu membuang bagiannya, satu demi satu, dalam perjalanannya ke tempat yang aman.

Sudah lewat tengah malam, langit hitam, udara begitu dingin sampai paru-parunya sakit kalau bernapas. Kelelahan mencoba menyeretnya, namun ia mengabai-

kannya. Dalam tugasnya untuk Platt, ia menghabiskan banyak malam tanpa tidur mengerjakan apa yang diperlukan.

Apa yang senang dilakukannya.

Dari sini ke depan, ia akan sendirian—dan biar saja, itu tidak apa-apa.

Namun, Platt belum menyadari. Begitu Tesh dijemput di dekat agensi Body Armor, senator mengharapkannya untuk datang. Dia menginginkan perhitungan, mungkin retribusi.

Tesh mendengus. Kemungkinannya kecil.

Platt boleh membusuk, Tes tidak peduli. Apakah orang yang merasa paling baik ini benar-benar berpikir dia masih berkuasa? Apakah dia cukup arogan, cukup *bodoh*, untuk berpikir Tesh akan menjawab panggilan pada saat ini? Tentu saja tidak.

Keadaan sudah menjadi kacau. Sangat kacau.

*Bodyguard* itu masih hidup, tetapi Johnson dan Miller di rumah sakit. Pada saat ini polisi pasti sudah memeriksa mereka, dan tidak diragukan lagi Catalina sudah dipindahkan.

Jika mereka sembuh, Tesh tidak khawatir anak buahnya akan berbicara, terutama ketika mereka mengerti konsekuensinya. Namun, jika ada yang melacak mundur, mereka dapat menemukan jejak samar yang mengarah kepadanya.

Atau Platt.

Lebih baik Platt, Tesh memutuskan. Biar dia yang dikecam.

Yang Tesh inginkan hanyalah Kitten-nya.

Begitu mendapatkan Cat, ia akan menanam jejak dengan informasi yang dapat mengarahkan pihak berwenang langsung ke pintu Platt. Sebagai orang yang paling dipercaya Platt untuk membereskan urusan, Tesh memiliki semuanya, setiap detail, tanggal dan waktu dan nama, reservasi dan perjalanan, semua yang dibutuhkan untuk menunjukkan kepada dunia bahwa senator favorit mereka sebenarnya orang sakit jiwa, kejam, dan bajingan sesat. Tesh akan mengubur Platt begitu dalam, sehingga tidak akan ada cukup uang atau pengaruh baginya untuk merangkak keluar.

Kemudian Tesh dapat menjalani hidupnya dalam damai... dengan Catalina kecilnya.

Sambil mondar-mandir di dalam toko bangkrut yang redup, properti yang ia beli sendiri agar Platt tidak mengetahuinya, Tesh memikirkan rencananya.

Jalan termudah sekarang adalah membayangi Platt. Pada akhirnya sang senator akan mengejanya, atau dia akan mengejar Catalina. Apa pun itu, ketika Platt bergerak, Tesh akan mendapatkannya.

Platt mungkin curiga, dan mungkin mencoba melindungi diri sendiri. Tetapi Tesh telah melatih setiap orang yang bekerja untuknya. Ia tahu kebiasaan-kebiasaan mereka, kekuatan dan kelemahan mereka.

Sebagai keuntungan tambahan, Tesh menggunakan tahun-tahun mengubur rahasia-rahasia senator dan membersihkan masalah-masalah pria itu untuk membangun aliansinya sendiri, kontak-kontak yang menjadi saingan senator.

Dengan senyum muram, Tesh mengantisipasi konflik yang akan terjadi. Ia tahu dirinyalah pemenangnya. Bukankah selalu begitu?

Namun, itu untuk besok; malam ini ia harus memikirkan efek dari kesalahan besar yang terjadi di agensi itu. Sejauh yang dapat ia katakan hanya ada satu yang belum selesai.

Sekretaris yang selamat.

Tidak seperti Johnson dan Miller, pria kecil ini akan mengatakan semua yang dia bisa. Tesh mengagumi keberanian pria itu bahkan saat ia memikirkan cara untuk menghabisinya.

Jika mereka tidak berada di area yang amat ramai dengan para pekerja hanya satu blok dari sana, Tesh akan menyalakan peluru di otak Enoch. Namun, tembakan bisa menarik perhatian. Setidaknya, ia seharusnya menyayat leher Enoch dan membiarkannya berdarah sampai mati.

Tetapi kebutuhan akan kekerasan sudah menguasainya, dan ia menjadi ceroboh, menggunakan tangannya alih-alih senjata.

Penyesalan memang selalu terlambat.

Mungkin ia seharusnya mengebom rumah sakit itu? Membunuh mereka semua... Tidak. Itu akan memancing terlalu banyak penyelidikan. Tesh bahkan tidak akan bisa bergerak dalam bayangan tanpa seseorang mengenalinya.

Sambil mondar-mandir, Tesh mempertimbangkan pilihan-pilihannya.

Polisi tidak diragukan lagi sudah berbicara kepada Webb, memberitahunya tentang keberadaan putrinya. Petarung itu akan menempel lebih dekat lagi dengan Cat daripada sebelumnya. Dan Ms. Silver akan menyembunyikannya di tempat yang sangat aman.

*Di mana kau, Kitten?*

Ia membenamkan tangan ke saku dan menemukan kertas-kertas yang diambil dari tas kerja Enoch. Saat beranjak ke jendela tempat cahaya dari lampu jalan menembus masuk, Tesh melihat catatan-catatan itu dengan cepat, mencari sesuatu yang berguna—

*Ah, jadwal kegiatan.*

Menimbang apa yang terjadi, jadwal itu mungkin berubah, tetapi seandainya... Tesh tersenyum saat mulai membaca detailnya.

Mentari terbit sepenuh hati, seakan-akan berharap mengangkat semangat sekelompok manusia murung yang mengelilingi meja dapur Sahara sambil meneguk sejumlah besar kopi. Leese tidak selalu suka menggunakan adrenalin buatan dari kafein untuk memulai hari, tapi ini bukan hari yang biasa.

Sepuluh malam ia tetap terjaga dalam gelap, terbangun dan terluka karenanya, menginginkan Cat, mendengarkan napas wanita itu dan bertanya-tanya bagaimana ia akan menyelamatkannya.

Leese tidak pernah menemukan jawaban.

Tanpa pakaian lain yang bisa ia pilih, Leese tetap



mengenakan celana panjangnya, tidak lebih. Hal itu mungkin tidak sopan di hadapan atasannya, tetapi Sahara sekarang sudah lebih dari itu. Dia sudah melihat Leese telanjang, membantunya berkonspirasi untuk tetap membuat pihak berwenang tidak tahu, dan secara diam-diam menerima hubungannya dengan seorang klien. Mereka meninggalkan batas majikan/karyawan jauh di belakang.

Justice terus menguap, matanya nyaris menutup walaupun dia mengernyit. Dia terlihat seperti dalam keadaan gelisah dan resah. *Mohawk*-nya miring dalam gaya aneh seperti baru bangun. Justice, setidaknya, berhasil berganti ke celana jogging dan kaus putih.

Dalam piama kebesaran yang dia pakai lagi, Cat terlihat mungil dan manis. Dia juga terlihat tidak yakin dan rentan.

Sahara, satu-satunya orang dengan mata terbuka lebar, memegang rambut cokelat panjangnya di bahu. Bahkan tanpa *makeup*, dia cantik. Dia mengenakan gaun dan jubah serasi berwarna abu-abu lembut dengan tepi merah muda, dan sandal kamar merah muda. Sangat cantik.

Justice mengangguk pada perban di pinggang Leese. "Bagaimana lukamu?"

"Tidak apa-apa." Leese memberi tatapan "lupakan saja" kepada temannya. Hal terakhir yang ia inginkan adalah membuat Cat cemas. Ia berbalik kepada Sahara. "Aku akan ke agensi hari ini. Aku perlu mengambil beberapa barang."

Sahara melihat ke jam di dinding. "Berikan aku satu jam lagi dan akan kutelepon para pengacara untuk melihat apakah mereka bisa membuat polisi itu lebih cepat. Terakhir kudengar kemarin malam, seharusnya tidak masalah. Tidak diragukan orang-orang itu memaksa masuk, dan kau hanya melakukan apa yang harus kaulakukan."

Justice bertanya, "Apa dugaan polisi atas tujuan orang-orang itu?"

"Mereka tahu Catalina dari keluarga kaya. Dugaan umumnya, tanpa kebenaran yang kita berikan sukarela, adalah mereka berharap untuk merampok Cat." Sahara menggeleng. "Tetapi itu dugaan yang lemah. Tapi tetap saja, tidak ada orang yang akan memberitahu mereka yang sebaliknya. Kecuali kalau kita memutuskan untuk berbagi seluruh kebenaran—"

"Tidak bisa," ujar Cat, tanpa mendongak dari kopinya.

"Tidak, kita tidak bisa," Sahara setuju. "Setidaknya belum." Dia memandang Leese, ke dadanya, lalu memalingkan wajah. "Aku ingin memberitahumu kemarin, tetapi di tengah-tengah kebingungan itu, aku lupa. Dua orang yang bertemu denganmu di rumah Catalina?"

"Kenapa mereka?"

"Mereka hilang."

Keingintahuan Leese menajam, ia duduk tegak. "Hilang, seperti mereka tidak muncul di tempat kerja, atau mereka dianggap tewas?"

"Kurasa yang terakhir. Penyelidik swastaku memeriksanya, tentu saja, dan mereka tidak terlihat sejak hari kau mendapati mereka di rumah Cat." Sahara meng-

angguk kepada Cat. "Dugaanku adalah seseorang tidak suka mereka gagal."

Dengan alis bertaut, Cat kembali menyeruput kopinya.

"Dan juga, pelat mobil yang kaudapatkan ketika Tesh pertama kali mendekatimu? Tidak cocok dengan mobil apa pun yang terdaftar, tetapi itu nomor mobil yang sama dengan mobil tempat Enoch lolos."

Sial. Leese bersandar kembali di kursinya. "Pelat yang benar-benar palsu?"

"Dari mobil yang sekarang dibuang." Sahara mene-guk kopinya dan mendesah. "Dalam keadaan normal, butuh berhari-hari sebelum TKP selesai. Tetapi peng-acaraku menjelaskan bahwa kita tidak punya berhari-hari. Lagi pula, Body Armor adalah bisnis..." Sahara menunggu sebentar sebelum menambahkan, "...dan kita ada pesta besok."

Rasa tidak percaya menyerang Leese. "Kau tidak mungkin serius."

"Tentu saja aku serius."

Justice sama herannya saat berkata, "Ini benar-benar gila."

Cat duduk membeku, diam, matanya membelalak.

Sahara berdiri untuk mengisi kembali kopinya. "Aku punya klien-klien penting yang akan datang." Dia mem-bawa teko kopi kembali ke meja. "Dan itu juga bagian dari rencanaku."

Dengan kendali lebih buruk daripada Leese, Justice berkata, "Kalau begitu, ceritakan rencana sialan itu se-karang."

"Tentu saja." Setelah mengisi semua cangkir, Sahara duduk lagi. "Daftar tamu pesta termasuk beberapa klien yang paling penting. Mereka yang memiliki kasus-kasus terkenal, tidak ada yang dirahasiakan. Tetapi kami melakukan kewajiban-kewajiban kami dengan profesional, jadi sekarang kami mendapatkan kesetiaan mereka." Sahara tersenyum. "Dan itu artinya Senator Platt juga akan ada di antara para tamu."

Leese hampir meluncur dari kursinya. "Apa?"

Sambil mengangkat bahu santai, Sahara berkata, "Dia—atau sebenarnya dulu—adalah klien pilihan. Sudah terkenal bahwa Body Armor menyediakan sekuriti dalam panggilan-panggilan untuk berpidato dan penampilan khusus. Dia memperkenalkan agensi kepada klien-klien penting lain." Sahara menatap Cat. "Tentu saja, itu sebelum aku tahu kecenderungannya untuk memerkosa, melakukan kekerasan, dan pembunuhan. Sekarang setelah aku tahu, aku akan menghancurkannya."

Dengan kemarahan bergolak yang belum benar-benar padam dari kemarin, Leese menuntut, "Dengan menggunakan Cat sebagai umpan?"

"Bagaimana lagi? Dan meskipun tidak ada satu pun rencana yang tanpa risiko, aku memiliki beberapa cara untuk memastikan keamanannya."

Leese mengakhiri diskusi dengan berkata datar, "Tidak."

"Itu tidak tergantung kepadamu," Sahara membatuh, dan tatapannya sekali lagi beralih pada Cat. Dia berkata lembut, "Tidakkah kau ingin menyudahi ini? Sekarang dan selamanya?"

Cat menarik napas perlahan dan gemetar, lalu mengangguk. "Ya. Sangat."

"Aku dapat membantumu."

"*Aku bilang tidak*," ulang Leese, kemarahan itu meningkat setiap detiknya.

Sahara berpura-pura Leese tidak melewati batas, Sahara berkata, "Gaun yang kita beli untuk Catalina? Aku punya satu yang sama. Jika kami berdua menyanggul rambut, dan sepatu haknya cukup tinggi, mereka bisa keliru mengenali kami."

"Kalian sama sekali tidak mirip," Leese berargumen.

"Percayalah, dua wanita sosialita menghadiri pesta yang sama tidak akan pernah mengenakan gaun yang sama. Baju itu sendiri akan cukup untuk membuat bingung. Namun dari kejauhan, dalam cahaya remang-remang, kita akan berhasil."

Perlahan, Justice duduk lebih tegak. "Jadi *kau* umpan yang sebenarnya?"

Sahara mengibaskan tangan. "Kita perlu orang-orang jahat untuk melihat Catalina datang ke pesta. Begitu dia di dalam, kita akan menyembunyikannya dengan aman dan aku akan menunggu—terisolasi dan sendirian di lokasi tertentu di agensi—sampai seseorang menangkapku."

"Ya Tuhan," Justice menggeram.

"Itu gila," Leese menyetujui.

Sahara melanjutkan tanpa khawatir. "Dan begitu mereka menangkapku, kalian berdua bisa menyergap mereka. Pada saat yang sama, kita akan terus memperhatikan Platt tanpa dia sadari. Kemungkinan dia akan berusaha

pergi begitu dia pikir Catalina sudah diamankan, dan kita bisa mengikutinya serta—”

Leese mengangkat tangan. ”Itu rencana paling bodoh dan sembrono yang pernah kudengar.”

Sahara berdiri perlahan untuk menghadapi Leese. ”Apakah kau lupa kau bekerja untukku?”

”Kau menginginkan surat pengunduran diriku?” tantang Leese. ”Baik. Anggap sudah diberikan. Tetapi Cat tidak akan berada di dekat—”

”Aku akan pergi.”

Semua mata beralih menatap Cat. Dia duduk dengan bahu tegak, dagu terangkat, dan dalam sorot mata wanita itu Leese melihat semacam penerimaan pasrah.

”Tidak,” ia menggeram, ”tidak boleh.”

”Itu bukan keputusanmu.”

Tanpa menyangkal atau membenarkan, Leese berkata lagi, ”Kau tidak akan pergi.”

Cat ikut mendorong kursi dan berdiri menghadapi Leese.

Bagus, hal yang benar-benar tidak dibutuhkan dalam situasi ini: kekeraskepalaan Cat.

Justice memandang berkeliling menatap masing-masing dari mereka, lalu mendesah dan berdiri. ”Jika ada yang peduli, aku mendukung Leese dalam hal ini.”

Sahara menatapnya. ”Belajarlah kapan harus diam.”

”Tentu. Tetapi bukan pagi ini.”

Mengetahui Cat tidak akan peduli apa pendapat Justice tentang hal itu, Leese berkata, ”Bersikaplah masuk akal, Cat.”

"Aku mau mengatakan hal yang sama kepadamu." Dengan membangkang, Cat menatap Leese. "Jika hal ini akan berlangsung di antara kita, kau harus menghargai aku."

Hal *ini*? Apa maksudnya? "Tentu saja aku menghargaimu."

"Kalau begitu kau seharusnya tahu bahwa aku dapat membuat keputusan sendiri. Kau harus mengerti bahwa aku sanggup—"

Leese mencondongkan diri mendekati Cat. "Kau harus mengerti aku *tidak mau kehilanganmu*."

Cat bernapas lebih cepat, lalu berbisik, "Kau tidak akan kehilangan aku."

"Kau tidak tahu itu. Kau tidak dapat mengetahuinya." Leese mengangkat tangan ke arah Sahara. "Tidak dengan rencananya yang sangat tidak jelas dan penuh kelemahan."

Sahara memanfaatkan itu sebagai pembuka, lalu berkata, "Dan itu membawa kita kembali ke perundingan kecil kita di meja. Ayo kita pikirkan detail-detailnya, menutup kelemahan itu, dan membuat rencana sebaik yang kita bisa." Dia menyentuh lengan Leese. "Tidak ada ide lain yang lebih baik dan kau tahu itu. Terutama jika Catalina ingin bisa bebas untuk melanjutkan kehidupannya."

Kehidupan yang mudah-mudahan melibatkan Leese di dalamnya.

Cat memeluk Leese erat. "Ini akan berhasil," desaknya.

Namun, dalam suaranya Leese mendengar keputusan yang sama seperti yang ia rasakan. Cat hanya percaya itu akan berhasil karena harus begitu.

Leese tidak akan menerima hasil yang sebaliknya.

## BAB 17

CAT berdiri dalam ruang konferensi luas di Body Armor dan berusaha santai. Itu tidak mudah. Lebih dari lima puluh tamu orang terkenal hadir, mengisi ruangan dan meluber ke aula utama dan ruang depan.

Sahara melintas ke sana kemari, mengunjungi setiap pasangan, setiap area, memainkan peran nyonya rumah yang sempurna. Justice selalu waspada, berada di dekatnya.

Namun, Cat mengikuti rencana, tidak bergerak dari ruang konferensi.

Begitu juga Leese—untuk alasan yang baik.

Di seberang ruangan, Senator Platt dikelilingi penggemarnya.

Melihat pria itu berbicara dengan rasa penting yang pria itu asumsikan sendiri, mendengarnya tertawa lepas, melihat dia dengan santai menyentuh orang lain... sangat menjijikkan. Pria ini monster, dan mengetahui



dia berpura-pura sebaliknya hanya membuat kebencian membakar di dalam diri Cat.

Orang di sekelilingnya mungkin melihatnya sebagai orang yang tulus, peduli, lembut. Mereka tidak tahu seberapa busuk atau betapa jahatnya dia ketika penya-marannya terancam.

Dua penjaga yang tenang dan serius mengapitnya. Tidak bergerak, tampak dipaksakan, bertampang galak, tidak memiliki kesamaan sama sekali dengan tim Body Armor, yang terlihat ramah dan pandai bergaul. Kuat, ya. Mampu, ya.

Namun, entah bagaimana, jauh lebih *nyata*.

Untuk membantu membangun tipu muslihat itu, Leese menjaga jarak dari Cat, tetapi tidak pernah, tidak sedetik pun, ia tidak mengawasi Cat. Cat mengetahuinya, merasakannya.

Seseorang menabrak Cat, dan Cat, yang berkonsentrasi terhadap senator, nyaris terkesiap.

Seorang wanita tua menepuk lengannya, berkata, "Permisi," dan bergerak lewat.

Cat mengembuskan napas tertahan. Ya Tuhan, ia gelisah... dan cemas. Sebagian besar ketidaknyamanannya disebabkan oleh senator. Tetapi sisanya pasti disebabkan rasa cemas yang biasa karena berada di acara formal besar.

Terlepas dari gaun bagus yang Sahara sediakan dan sentuhan akhir yang diberikan untuk rambut, kuku, dan riasan wajahnya, Cat masih tetap merasa seperti penipu.

Ya, ia sama cantiknya seperti semua wanita lain di

sana, namun semua ini tidak cocok baginya, bukan Cat yang sebenarnya.

Sebenarnya ia ingin menata rambut dan mengenakan riasan wajahnya sendiri, tetapi agar lebih mirip dengan Sahara, ia menyerah dan menggunakan salon profesional.

Sekarang Sahara mengenakan gaun merah.

Tidak satu pun dari rencana ini akan berhasil jika mereka memasuki pesta dengan gaun biru yang sama. Tetapi sebentar lagi Sahara akan mengundurkan diri, berganti baju, sepatu, dan perhiasan yang sama dengan Cat, kemudian mereka akan menunggu si pembunuh menyerang.

Ketika senator mendadak saling tatap dengannya, hanya itu yang dapat Cat lakukan untuk menyembunyikan kebencian dan kengeriannya.

Terutama ketika pria itu mengundurkan diri dari tamu-tamu yang lain dan bergerak mendekat dengan dua penjaga mengikuti dekat di belakangnya. Debar jantung Cat menenggelamkan semua suara lain. Ia berusaha sebisa mungkin tidak menatap Leese. Leese melihat semua itu, tentu saja, tetapi akan lebih bagus jika senator tetap tidak tahu tentang jaring yang dipasang.

Ketika Platt cukup dekat, dia meraih tangan Cat.

Cat mengibaskannya. Menyentuhnya? Tidak, ia tidak bisa.

"Catalina," kata Platt dalam suara lembut seperti seorang kakek. Dia menatap para penjaga dan mereka membalikkan badan, mengawasi orang-orang, memastikan privasi.

"Aku tidak memberitahu siapa pun," bisik Cat berbohong.

"Tentu tidak." Senyum licik sang senator membuat perut Cat bergolak. "Tidak ada yang harus kaukatakan, bukan?"

*Bajingan*, pikirnya dalam hati, tetapi di mulut, Cat hanya berbisik, "Tidak."

Hanya sedetik, kepura-puraan "pria tua baik hati" itu lenyap, memperlihatkan pemberontak aneh yang sakit jiwa. "Kau harus kembali kepada ayahmu."

Dengan getaran yang tepat dalam suaranya, Cat berkata, "Tidak sampai aku tahu bahwa aku tidak akan disakiti."

"Disakiti oleh siapa?" Platt bergeser mendekat, memenuhi ruang personal Cat. "Anak manis, katakan apa yang kautakuti dan aku akan melakukan apa yang kubisa untuk melindungimu."

Ancaman nyata berkilau di mata sang senator ketika dia menatap dalam-dalam ke mata Cat. Cat menelan ludah, mencoba berpikir saat Platt menatap begitu dalam. "Tesh."

"Ah, ya. Dia dulu kejam, bukan? Itu perlu. Sangat diperlukan."

Dulu? Cat menjadi sangat siaga. Apakah senator sudah menyingkirkan Tesh?

Seolah-olah mengaku kepada Cat, Platt berkata, "Ada orang-orang yang akan menggunakan status politikku untuk melawanku."

Amarah mengalahkan rasa takut Cat dan ia bertanya ceroboh, "Seperti Georgia Bell?"

Wajah Platt memucat. Melalui bibir yang nyaris tidak bergerak, dia berkata. "Aku tidak tahu siapa dia."

Menyadari perbuatannya membuat gelombang panik yang panas menjalari Cat, membuatnya lemas. "Maaf," ia tersentak, "Aku seharusnya tidak..." *Tetap sesuai rencana, Cat.* "Aku harus pergi."

"Kau tidak perlu takut dengan Tesh lagi," janji Platt. "Hubungan kami sudah... berakhir."

Jika dia membunuh Tesh, artinya berkurang satu orang lagi yang harus Cat khawatirkan.

Alih-alih mengambil risiko dengan bertanya, Cat berbalik pergi—dan jemari kurus dingin Platt mencengkeram pergelangan tangannya dengan tuntutan meremukkan. Ketika pria itu bicara, Cat merasakan napas lembapnya di dahi dan mencium *hors d'oeuvres* udang yang dia makan.

Perut Cat bergolak.

"Anakku, kau sudah cukup menguji kesabaranku. Kau sebaiknya pulang ke rumah ayahmu malam ini, atau kau akan mulai kehilangan orang yang kausayangi." Cengkeraman Platt semakin erat. "Jelas?"

Cat tak lagi peduli kalau ia menimbulkan keributan. Ia menyentak lepas dan menghadapi Platt lagi, melakukan gilirannya untuk memasuki ruang personal Platt. "Siapa yang kauancam?" tuntutnya ingin tahu. "Webb?" Tawanya kedengaran hampir seperti tercekik, membuktikan perasaannya yang sangat galau.

Platt tidak tersenyum. Dengan santai, seakan-akan hal itu tidak berarti baginya, dia berkata, "Atau saudara

laki-lakimu.” Dia memperhatikan Cat, mengukur reaksi Cat terhadap hal itu, dan menambahkan, ”Siapa saja yang paling penting bagimu, sayanku. Itu cara memanfaatkan kekuasaan.”

Jelas sudah lewat waktunya bagi Cat untuk mundur. ”Dapat... dapatkah kita berbicara berdua saja? Tolong? Aku hanya... aku takut ada yang dengar dan aku perlu...” Sambil memaksa diri tergagap lagi, Cat berkata, ”Aku perlu... kepastian.”

Kemenangan berkobar di mata Platt yang gelap. ”Tentu saja.” Perhatiannya terarah ke dada Cat, lalu kembali ke wajahnya. ”Tetapi penjaga-penjagaku harus menemaniku.”

”Aku mengerti.” Cat memandang berkeliling seakan-akan mencari tempat yang tepat. ”Kurasa ada ruang rapat kosong. Jika kau beri aku lima menit—”

”Lima menit,” ulang Platt, lalu suaranya mengeras. ”Dan, Catalina? Jika kau berpikir untuk melarikan diri dariku, kau boleh menganggap kakak dan adikmu tewas.”

Itu bukan ancaman, tetapi jaminan, dan Cat menggigil ketakutan. ”Aku tidak akan lari, Senator, tidak kali ini.” *Ia tidak akan pernah melarikan diri lagi.*

”Akhirnya kau bertindak masuk akal,” Platt mendengkur.

Dibutakan oleh tekad, Cat menjauh dari Platt, mengarah ke ruang rapat yang ditentukan. Ia memastikan tidak ada yang mengikuti. Dan kenyataannya, ia hampir merasa tak kasatmata. Hanya Leese yang sangat

menyadari keberadaannya. Pada setiap langkahnya, Cat merasakan perhatian pria itu.

Cat menyelinap keluar dari ruang konferensi dan melintasi lorong, lalu merunduk di dalam ruang rapat yang kosong dan gelap. Ia menyandarkan punggung di dinding, degup jantungnya sangat kencang, berdoa kedua saudaranya akan baik-baik saja. Bowen dan Holt orang-orang baik. Mereka tidak pantas ditarik ke dalam mimpi buruknya.

Mengingat rencana itu, dengan cepat ia membuka anting-anting dan menarik jepit-jepit dari rambutnya, lalu menggelengkan kepala untuk melepas jepit. Di meja di sebelah kirinya, tersampir di salah satu kursi, ia mendapati mantel panjang yang sepenuhnya akan menutupi gaunnya, juga sepatu balet hitam tanpa hak untuk menggantikan sepatu hak tingginya. Sambil memaksa dirinya mengulangi kembali setiap langkah yang sudah direncanakan, ia meminggirkan sepatunya dan—

”Cat.”

Ia terlompat, tetapi langsung mengenali suara tenang Leese dan melemparkan diri kepada pria itu, memeluknya erat.

”Tidak apa-apa sekarang,” ujar Leese, sambil mengusap punggung Cat. ”Sahara sedang ganti baju. Dia akan bergabung dengan kita sebentar lagi.”

Mereka menggunakan ruangan yang berbeda untuk berganti pakaian, untuk membantu mengurangi kesempatan mereka tertangkap bersama-sama.

Tidak lama kemudian, Sahara menyelinap masuk

melalui pintu belakang yang mengarah ke kamar kecil. "Maaf, tetapi aku memerlukan salah satu dari kalian untuk menaikkan risleting bajuku."

Sahara merunduk pergi persis sebelum Cat, masuk ke kamar kecil pribadi yang terkunci tempat gaun birunya disembunyikan. Di sana, dia menukar sepatu dan anting-antingnya juga.

Di balik pintu-pintu, cahaya dari ruang konferensi tersaring. Ketika berbalik untuk membantu Sahara, Leese berkata kepada Cat. "Pergi ke pintu belakang sekarang dan ke kamar kecil pribadi. Platt bisa datang kapan saja dan jika dia melihat kalian bersama, kita ketahuan."

"Kumohon," Cat berbisik, "Kumohon, kalian berdua, hati-hati."

Sahara berkata, "Aku akan berhati-hati sebanyak yang dibutuhkan untuk menangkap bajingan itu. Sebelum malam ini lalu, dia akan menjadi milikku."

Mengetahui ia harus cepat-cepat, Cat berkata, "Terima kasih, Sahara."

Sahara tampak tenang dan kuat serta percaya diri, tersenyum dengan kegembiraan jahat, "Ini, Catalina, kulakukan dengan senang hati."

Cat percaya kepadanya. Sahara bukan hanya wanita cantik, dia pintar, licik, ambisius, dan lawan yang sangat ngotot. Cukup kuat untuk menandingi Platt? Cat tidak tahu, tetapi Sahara jelas berpikir begitu.

Sambil memberanikan diri, Cat berbisik, "Leese?"

Leese menunduk, bergelut dengan risleting kecil, dan akhirnya berhasil menariknya. "Ada apa?"

"Aku mencintaimu." Cat ingin Leese tahu... seandainya semua ini meleset.

Leese siap untuk perang, siap untuk yang terburuk. Dia perlahan berdiri tegak dan menatap Cat.

Cat tidak ingin atau butuh agar Leese membalas kata-kata itu. Pada saat ini, dalam keadaan ini, ia tidak akan percaya kepada Leese jika pria itu mengatakannya. "Aku hanya bilang, jangan sampai kau kena tembak lagi."

Dengan wajah gelap oleh gelombang emosi, Leese mengangguk. "Aku janji untuk tidak tertembak."

"Terima kasih." Cat bergegas ke pintu.

"Cat?"

"Kita akan bicara nanti." *Ketika nyawa kita tidak sedang dalam bahaya.* "Aku akan menunggumu." Cat mengintip keluar pintu, tidak melihat ada orang dan cepat-cepat melintasi lorong pendek ke ruang pribadi. Begitu di dalam, ia mengunci pintu kemudian... yang dapat ia lakukan hanyalah menanti.

Setiap menit terasa seperti satu jam. Ia memasang telinga, mencoba mendengar, tetapi tidak dapat membedakan suara-suara pesta dengan konflik yang terjadi.

Apakah senator, pada saat ini, menyerang Sahara? Bagaimana jika dia mengirim salah satu pengawalnya untuk menembak Sahara tanpa peringatan? Sahara jelas *tidak* boleh tertembak. Cat tahu ia tidak dapat hidup dengan hal itu.

Cat bimbang, meraih gagang pintu lalu mundur lagi.

Tidak, itu tidak akan terjadi. Tidak di pesta yang ramai. Tidak dengan Leese dan Justice menjaganya.



Terlepas dari apa yang dikatakan akal sehatnya, Cat terus menyiksa diri dengan memikirkan berbagai kemungkinan.

Kemudian ia mendengar langkah kaki, membuatnya lemas kelegaan. *Leese baik-baik saja*. Dan sama sekali tidak lama. Mungkin hanya sekitar lima menit.

Cat tersenyum ketika terdengar suara kunci dibuka dan gagang pintu diputar, sejuta pertanyaan sudah siap.

Pintu terbuka—dan di sana berdiri Tesh.

Butuh sesaat sampai kenyataan menghancurkan harapan Cat. *Tidak!* Ia membuka mulut untuk berteriak dan Tesh menamparnya dengan keras, melemparkannya ke dinding. Dengan linglung, Cat berjuang untuk mendapatkan kembali pijakannya, dan tangan Tesh membekap mulut serta hidungnya.

Tesh menariknya mendekat, punggung Cat di dada pria itu. Dia membujuk, "Nah, nah, Kitten. Jangan begitu."

Cat menendang dan melawan. Sepatunya terbang dari kakinya, sikunya menghantam dinding... tetapi tidak ada yang mendengar.

Tidak ada yang datang.

Tesh memegangnya begitu erat sehingga Cat berpikir rahangnya akan patah. Kegelapan mengabut di sudut penglihatannya, dan kakinya lemas. Melawan Tesh tidak ada gunanya. Tesh menyeretnya keluar pintu dan ke ruangan lain, lebih jauh dan semakin jauh lagi.

Tesh mendapatkannya dan tidak akan melepaskannya. Cat tahu ia bisa mati... dan dengan pikiran jernih-

nya yang terakhir, ia berdoa bahwa setidaknya Sahara, Justice, dan Leese akan selamat.

Leese mengertakkan gigi.

Senator bersikap waspada. Bajingan pengecut itu berbicara dari jauh, satu pengawal di sampingnya di dalam ruangan, satu lagi berdiri persis di depan pintu yang tertutup.

"Kau membuat kami semua repot mengejar, tetapi sudah saatnya kau menghentikan permainan konyol ini, berhenti menyulitkan banyak orang dan pulanglah untuk menebus kesalahanmu."

Sahara terus memunggungi Platt, bahunya turun menunjukkan kekalahan. Dia mengangguk.

"Aku senang kau akhirnya bertindak masuk akal." Suara Platt melirih. "Kau sadar kau tidak bisa pergi ke mana-mana. Itukah sebabnya kau di sini sekarang?"

Sahara mengangguk lagi.

"Dan menunjukkan rasa hormat? Kelembutan?" Senator menyipitkan mata. "Kurasa lebih baik terlambat daripada tidak."

Ketika penjaga itu menyeringai, Leese ingin menghancurkannya.

Ini orang-orang yang meneror Cat, mengejarnya, mengancamnya. Leese akan dengan senang hati membunuh mereka dengan tangan kosong. Namun ketika ia harus bersembunyi, mendengar Platt mencacinya, ia membutuhkan usaha luar biasa untuk tetap menjalankan rencana dan menunggu.

"Kau dan aku akan membuat perjanjian," Platt berjanji tanpa ketulusan sedikit pun. "Tetapi hanya kalau kau pulang malam ini. Kau mengerti?"

Dari persembunyiannya, Leese melihat Sahara menunduk seakan-akan ketakutan. Dia tidak menatap senator, tidak berbicara.

"Jawab aku, sialan!"

Nada itu agak terlalu mendesak bagi Sahara. Bahunya perlahan menegak dan ketajaman yang baru memasuki suaranya. "Apakah kau berjanji tidak akan menyakitiku?"

Senator kelihatannya terlalu larut dalam kekuasaannya sehingga tak menyadari itu bukan Cat. "Aku tidak akan menjanjikan apa-apa kepadamu." Dia bernapas lebih dalam, dan menuntut, "Datang ke rumah Webb besok, jam satu. Itu kesempatan terakhirmu. Sekarang *kau mengerti?*"

Sahara mendesah frustrasi. "Tidak juga. Mau menjelaskannya?"

Setelah jeda panjang penuh dengan kemarahan, Platt menggumam, "Kau sudah cukup menghabiskan waktu-ku." Pintu terbuka, dan dia berkata kepada penjaga di dalam ruangan, "Urus dia."

Leese menegang. *Bangsat*. Itu bisa berarti apa saja dari "bantu dia" sampai "bunuh dia". Ia bertaruh yang kedua.

Lebih dari siap, Leese keluar dari bayangan, beringsut di belakang orang itu.

Penjaga itu begitu patuh menuruti perintah, dia tidak

pernah menyadari, bahkan setelah berhadapan muka dengan muka, bahwa Sahara bukan Catalina.

Idiot itu meraih Sahara, dan Leese mengunci lengannya di leher orang itu dari belakang, menekan untuk menghentikan peredaran darah dari jantung si penjaga ke otaknya.

Itu cara efektif bagi Leese untuk melumpuhkan baji-jangan itu. Cekikan ini sangat berbeda dibanding bagaimana Enoch dicekik, dan hanya berlangsung sementara agar Leese dapat mengendalikan situasi.

Sementara Leese mengencangkan cekikan, Sahara mengambil kesempatan itu untuk menendang selangkangan penjaga itu dengan keras. Suara melengking kesakitan terdengar sebelum dia pingsan, menjadi lemas dalam cekikan Leese.

"Well," gumam Leese, "itu akan memberinya pelajaran."

Sahara berkata penuh amarah, "Senator itu harus kembali. Mungkin jika kau memegang penjaga itu—"

"Terserah kau," kata Leese, menurunkan orang besar itu ke lantai dan melucuti senjatanya. "Tetapi aku ingin Catalina pergi dari sini."

"Justice bisa menjemputnya." Sahara mengeluarkan telepon dari tasnya, memberi instruksi kepada Justice lalu berlutut di samping Leese. "Dia akan membawa Cat ke salah satu kantor di atas dan akan bersamanya di balik pintu terkunci."

"Tidak ada tanda-tanda Tesh?" Leese bertanya seraya mengikat tangan dan kaki penjaga dengan tali nilon yang dibawanya di saku jas.

"Katanya tidak."

Justice membuka pintu, terlihat agak bingung, "Kau sudah menjemputnya?"

Sahara bertanya, "Siapa?"

Debar ketakutan membuat Leese berdiri.

"Cat," seru Justice, memandang berkeliling lalu menarik napas waspada. "Sial. Dia tidak di ruang itu."

Leese berjalan melintasi ruangan. "Dia harus di sana. Kau sudah memeriksa kamar kecil—"

"Ya." Justice mengikuti dekat di belakang Leese. "Pintunya tidak terkunci dan terbuka, dan dia tidak di sana."

Leese berlari, dengan cepat membuka pintu kamar kecil. Jantungnya seolah tertusuk saat melihat sepatu Cat yang terlontar, bukan diletakkan dengan rapi di lantai, tetapi terlempar, seakan-akan wanita itu menendangnya.

"Dengarkan aku," kata Sahara dari belakangnya. "Semua akan baik-baik saja."

Tetapi bahkan Sahara tidak terdengar yakin.

"Kita akan menemukannya, janji. Tetapi pertamanya—"

"Bagaimana?" Leese mendesak. Baginya, tidak ada *pertama*. Ia memandang berkeliling ruang rapat tempat dia mengikat penjaga itu, dan matanya menyipit. Jika perlu, ia akan menghajar bajingan itu sampai mati untuk mendapatkan jawaban yang ia butuhkan. Leese berjalan mendekat.

Sahara menghalanginya. "Kita harus bicara kepada penjaga itu. *Bicara*, Leese. Jika itu Tesh—"

"Kau tahu itu Tesh." Leese dengan mudah mengangkat Sahara dan meletakkannya ke samping.

Justice, yang selalu protektif terhadap bosnya, berkata, "Emm," loyalitasnya terbagi.

Leese dua langkah lebih dekat ke ruang rapat sebelum Sahara berada di depannya lagi, kali ini dengan ekspresi yang Leese pahami sebagai tekad bulat.

Sahara menyambar kerah bajunya dan mendesis. "Kau akan mendengarkan aku jika kau ingin mendapatkan Catalina kembali."

Tentu saja, Leese ingin Cat kembali. "Kalau begitu katakan kepadaku. Sekarang."

"Aku meletakkan pelacak di gaunnya," kata Sahara cepat, "seandainya sesuatu seperti ini terjadi. Itu sebabnya aku tidak memintanya berganti baju, hanya mengenakan mantel. Kita dapat melacaknya menggunakan GPS."

Leese menarik napas. Ia masih dapat menemukan Cat. "Kita harus bergegas."

"Aku setuju. Tetapi demi Catalina, kita perlu tahu siapa lawan kita." Sahara berbalik kepada Justice. "Bawa penjaga itu. Seret ke suatu tempat. Ke mana saja. Aku tidak peduli. Cari tahu darinya bagaimana Tesh bisa masuk, siapa yang bersamanya, dan ke mana mereka pergi. Kemudian beritahu aku. Aku pergi bersama Leese."

"Itu sinting," kata Justice. "Kau harus tinggal di sini, menyelenggarakan pestamu, berurusan dengan—"

"Aku pergi." Sahara terdiam sesaat untuk berkata, "Aku sudah menduga aku akan pergi untuk berurusan

dengan Platt, jadi aku punya asisten untuk menangani tugas-tugas nyonya rumah. Kau konsentrasi saja dengan penjaga itu.”

”Bagaimana dengan Platt?”

”Abaikan dia untuk saat ini.” Suara Sahara mengeras.

”Kita akan berurusan dengan dia nanti.”

Leese tidak cukup peduli untuk mendebatnya. Ia sudah pergi, meninggalkan Sahara yang bergegas mengejarnya.

## BAB 18

TESH menjaga cengkeramannya tetap erat ketika dia membawa Cat dengan cepat, keluar dari pintu samping, melewati gang ke arah jalan.

Cat melawan sebisa mungkin, namun tidak cukup. Dibandingkan kekuatan Tesh, ia sangat mungil.

Jadi ia melakukan apa yang diajarkan Leese dan memelmaskan diri.

Sambil mengumpat, Tesh dengan cepat menyesuaikan pegangan, membelitkan sebelah lengan di leher Cat, dan lengan satunya di pinggang. Sambil mendengus, dia memperingatkan, "Terus saja seret kakimu dan aku akan membunuh *bodyguard*-mu. Dan bosnya. Persetan, aku akan membunuh mereka semua."

Tidak! Entah bagaimana, Cat akan menghentikannya.

Namun, Cat tahu ia tidak bisa mengatasinya dengan ketakutan, jadi ia mencengkeram lengan atas Tesh dan berhasil melonggarkan cekikannya untuk menarik napas, "Tidak jika dia membunuhmu lebih dulu."



Sambil menggeram, Tesh berputar dan menolakkan Cat ke dinding, membuat Cat tidak bisa bernapas.

Tangan Tesh mendarat di tenggorokan Cat, menekan saluran napasnya. Cuping hidung Tesh mengembang dan tatapannya membara.

Berkat cekikan dan cara Tesh melemparkannya ke dinding, Cat tidak bisa menarik napas sedikit pun. Matanya berair dan paru-parunya terbakar, ia hanya bisa mencicit.

Tesh menatap wajah Cat, tidak diragukan lagi mencari ketakutan. Senyum perlahan mengangkat ekspresi kelamnya. "Aku sudah tahu tentang Sahara dan *bodyguard*-mu."

Cat menggeleng, menentang Tesh.

"Ya." Tesh bergerak mendekati Cat, memiringkan tubuh, "Aku punya orang yang mengawasi mereka berdua. Mereka akan menembak jika aku memberi perintah." Untuk meyakinkan Cat, ia bertanya, "Bagaimana kau pikir aku tahu untuk menemukanmu di kamar kecil itu? Para penjaga senator adalah orang-orangku. Setia kepadaku. Aku diberitahu begitu Platt masuk ke ruang rapat bersamamu. Hanya saja anak buahku yang lain mengawasi kalian semua juga, dan ketika Ms. Silver menghilang, begitu juga *bodyguard*-mu, aku memerintahkan mereka untuk memeriksa semua pintu." Kepuasan menetes dari nada suaranya. "Hanya kamar kecil itu yang terkunci, mudah dijangkau. Jadi masuk akal kalau aku menemukanmu kau di sana."

Tidak, itu tidak mungkin...

Ibu jari Tesh membelai denyut nadi yang berdebar. "Sangat liar," ujarnya, terpesona dengan tanda-tanda ketakutan Cat. "Kau mengetahui kebenarannya sekarang, bukan? Kau tak bisa melarikan diri dariku. Tidak akan pernah."

Ketakutan berpacu di dalam pembuluh darah Cat, menghancurkan usahanya untuk menyusun strategi. Cat masih sulit bernapas. Ia menyerah dan berkata serak, "Kumohon."

Oh, Tesh suka itu. Cat melihatnya di mata Tesh, dalam perubahan postur pria itu. "Mohon apa, Kitten?"

"Aku tidak mau orang lain terluka."

Senyum menyebar di wajah Tesh. "Kalau begitu, berhenti melawanku. Lagi pula tidak ada untungnya bagimu."

Dengan pikiran berkabut, Cat mengganggu. Ia tidak bisa tenang, tidak sanggup memikirkan jalan keluar.

Tesh mundur sedikit hanya sampai tubuhnya tidak lagi menekan Cat. Dia merogoh sakunya, lalu berbisik, "Maaf, Kitten," kemudian menutupi kepala Cat dengan sesuatu.

Cat tidak bisa melihat apa pun, tetapi ia juga tidak berani melawan Tesh. Tesh memanggulnya dengan kasar, mendorongnya sambil berjalan dengan cepat. Cat mendengar deritan logam, mesin yang dinyalakan, kemudian ia dijatuhkan di lantai yang keras. Sebelum ia dapat bertumpu, kepalanya terantuk sesuatu, membuatnya linglung lagi.

Percikan cahaya menari di depannya. Penutup ke-

palanya menghilang dan Tesh membelai rambutnya, melicinkannya.

Cat menyentak mundur... dan kepalanya berdenyut.

"Kau bergumul melawan nasibmu," Tesh berbisik. "Stt, stt. Kau milikku dan akan tetap menjadi milikku."

Ya Tuhan, Tesh kedengaran gila. Secara naluriah, Cat tersentak menjauhi sentuhannya.

Tangan kekar memutar wajahnya. "Selalu begitu keras kepala." Kegembiraan dalam tawa lembut Tesh membuat Cat sangat ketakutan. "Kadang-kadang ada rasa sakit. Kadang tidak. Wajar kalau kau menolak. Aku tidak terlalu keberatan. Itu akan membuat menjinakkanmu menjadi lebih menyenangkan."

*Jangan bereaksi*, kata Cat kepada diri sendiri, mengetahui Tesh menikmati mengejutkannya. Ia mencoba beradaptasi dan mengamati gerakan. Semua terjadi begitu cepat, namun... mereka jelas terus bergerak.

Tesh tersenyum kepadanya, merasa unggul, sombong, bahkan girang.

Cat menggerakkan mata, memandang berkeliling dan menyadari ia berada di dalam *van* kargo yang dilucuti.

"Ini," kata Tesh, "adalah awal dari kau dan aku... selamanya."

Cat harus berdiri, *menjauh dari Tesh*. Ia memegang bagian kosong dari kendaraan yang tidak ada apa-apanya itu dan berdiri.

Satu orang, tidak ia kenal, menatap keluar kaca sambil menyeringai. Selain dari kursinya dan kursi penumpang, *van* itu kosong—lantai besi, dinding besi, atap

besi. Tidak ada jendela di belakang. Lampu-lampu jalan yang dilalui menerangi bagian dalam dengan efek *strobo* yang membuat perutnya mual. Dua kaleng cat kosong, tangga besi, dan terpal berserakan di lantai. Satu hendel mengunci pintu belakang.

Apakah Tesh mencuri *van* tukang cat?

Tesh ikut berdiri. "Tidak, Kitten, tidak ada yang akan melaporkan *van* ini dicuri, dan sopir itu tidak akan menolongmu. Menyerahlah."

*Tidak akan.*

Cat memandang berkeliling *van* lagi. Tesh mengawasi dengan saksama ketika Cat mengumpulkan fakta-fakta dan menyortirnya. Satu pertanyaan raksasa mengentak otaknya yang lamban dan ia memutuskan, mengapa tidak bertanya? Setidaknya, itu mungkin akan mengalihkan perhatian Tesh.

"Bagaimana kau membuka kunci pintu kamar kecil?"

"Aku mengambil kunci dari kawan kecilmu, Enoch."

Kemarahan baru meluap dalam diri Cat. "Kau nyaris membunuhnya."

"Kau tidak punya hak untuk memberinya karya seni-mu!" Tesh mengertakkan rahang, mengepalkan tangan dengan gemetar. "Semua hadiahmu itu milikku."

"Aku bahkan tidak tahu kau menyukai karyaku."

Jawaban itu mengejutkan Tesh dan dia mereda. Apakah Tesh mengharapkan Cat untuk menyainginya kehilangan kontrol? Jelas Cat tidak terpancing. Leese telah mengajarkan bahwa menang berarti tetap tenang, tetap memegang kontrol, dan menggunakan semua alat yang dimiliki.

"Aku sangat menyukai karyamu."

Ketulusan pria itu sama mengerikannya dengan kemarahannya. "Terima kasih."

"Karena aku bermaksud mencekiknya sampai tewas," Tesh menambahkan, "jangan harapkan aku memperlihatkan penyesalan."

"Tidak," sahut Cat. "Tidak berharap begitu." Ia berharap Tesh membusuk di penjara.

Tesh memperlihatkan keacuhan, melepaskan jaket musim dinginnya yang berat, melipatnya, dan meletakkannya di lantai di belakangnya. Seakan-akan tidak ada interupsi, dia melanjutkan ceritanya. "Aku juga mendapatkan jadwal acara yang memberitahuku tentang pesta malam ini. Begitu aku memverifikasi pesta itu tetap diadakan, aku berasumsi Platt akan muncul. Dia bajingan licik yang senang memamerkan kekuasaannya."

Sama seperti mencoreng muka sendiri. Cat hanya menatap Tesh, tanpa kata-kata memberi pria itu semangat untuk melanjutkan bicara—memberi dirinya sendiri waktu untuk berpikir.

"Aku tahu dia ingin pamer kepadamu. Dan jika kau tidak di sana, maka tentu saja Platt akan menikmati mengejek Ms. Silver dengan apa yang *tidak dapat* dilakukannya terhadap Platt." Tesh menelengkan kepala. "Aku berasumsi kau bercerita kepadanya? Melalui teman petarungmu itu?"

"Tidak," Cat langsung menyangkal. Jika Tesh pikir ia bercerita, itu akan menambah risiko mereka.

Tesh menunduk melihat ke sepatu Cat mengernyit,

lalu mundur dan menatap Cat dengan kekecewaan dingin. "Kali ini saja, aku akan membiarkanmu berbohong kepadaku. Namun, kau akan dengan cepat belajar bahwa ada konsekuensi-konsekuensi bagi perilaku seperti itu. Untuk keselamatanmu sendiri, jangan sampai terjadi lagi."

Cat mengedikkan bahu, berusaha sedapat mungkin menyembunyikan ketakutannya. "Platt menginginkanku. Dia akan membunuhmu ketika dia mengetahui kalau kau—"

"Baik Platt dan Webb sudah mati."

Lutut Cat lemas dan ia merosot di dinding dengan penyesalan yang mendadak dan melumpuhkan. "Kau membunuh Webb?"

"Ah, jadi kau memang peduli." Tesh kelihatan sangat senang, lalu berkata, "Belum, tetapi aku berencana begitu. Sebelum hari berganti, mereka berdua akan lenyap."

Rasa lega membuat kaki Cat semakin lemas. "Aku tidak mengerti. Mengapa?"

"Begini, Platt terlalu bodoh untuk menyadarinya, tetapi aku lebih kuat daripada dia, karena aku tahu hal-hal yang tidak diketahuinya."

Apakah itu mungkin? Cat tahu Tesh tidak mempunyai kekayaan sebesar Platt, namun dia mungkin melebihi Platt dalam hal kegilaan. "Katamu para penjaga Platt bekerja untukmu?"

"Sebagian dari mereka. Cukup banyak." Tesh merasa puas. "Diperlukan sedikit bujukan dariku untuk mendapatkan info yang kubutuhkan dari para penjaga di sana malam ini."

Cat mencoba terlihat kagum. "Kau mempersiapkan semuanya." Ia memandang berkeliling *van* sekali lagi, mencari senjata yang mungkin bisa ia gunakan. "Tetapi kenapa menyakiti Webb?"

"Bajingan pengkhianat itu melawan Platt. Melawan *aku*." Tesh mengusap kepalanya yang tercukur, beralih ke tengkuk, lalu menggeram, "Webb mencoba mencari cara untuk mengubur kami berdua."

Tunggu... Webb *melawan* mereka? "Tetapi kupikir—"

"Aku tahu apa yang kaupikir." Dengan sabar, Tesh membagi senyumnya yang paling kejam. "Cat kecil yang malang. Mungkin saja Webb mencoba melindungimu. Tetapi kau lari darinya." Tesh melangkah mendekat. "Sudah beberapa lama aku curiga dengannya, dan tentu saja, setelah Platt menyombong tentang gadis yang diperkosanya—"

"Georgia Bell." *Dia punya nama, keparat.*

"Ya, terserah." Tesh melunak. "Dia meninggal dengan cepat, jika hal itu membuatmu lebih mudah menerimanya."

Tidak, tidak ada yang akan membuatnya mudah diterima. "Kau sendiri yang membunuhnya?"

Tesh mengonfirmasi hal itu sambil memiringkan kepala. "Dalam tidurnya. Aku jamin, Kitten, dia tidak pernah menyadarinya."

Cat berusaha menahan diri dan kalah. "Kau monster."

Hinaan itu membuat Tesh tertawa. "Dia datang ke

pulau cukup rela, tetapi kemudian melawan keinginan... senator. Dia menuntut agar senator mengganti rencana-rencananya, dan ketika keadaan tidak seperti yang dia inginkan, anak menyebarkan dan manja itu dengan bodoh mengancam melaporkan Platt. Tidak ada orang yang akan percaya kepadanya, tentu saja, tetapi senator selalu memilih rute yang paling mudah.”

Cat berpura-pura mendengarkan sambil memikirkan pernyataan Tesh. *Webb tidak menjadi bagian dari kekacauan itu?* Ia menghabiskan waktu begitu lama mengutuk Webb dalam kepalanya sehingga perubahan mendadak itu membingungkannya. ”Aku mendengar Webb berkata—”

”Bahwa dia akan membantu, ya. Dia bisa bilang apa lagi? Menentang terang-terangan akan membuatnya tewas di tempat.”

”Olehmu?”

Tesh tersenyum sebagai jawaban. ”Di satu sisi, aku hampir berharap Webb akan menolak. Kau akan menjadi milikku, tanpa semua kerepotan ini.”

Cat benar-benar tidak bisa berpikir tentang hal itu, belum. Ia tidak akan pernah bisa tenang jika demikian.

”Tidak seperti Platt,” Tesh melanjutkan, ”aku mempersiapkan semuanya. Aku mengawasi Webb untuk sementara waktu, dan menyadap seluruh ruangan di rumahnya.”

”Kau juga menyadap rumahku.”

Tesh tersenyum. ”Ya.”

Cat mencegah diri menggigil jijik, dan menanti.

Akhirnya, Tesh melanjutkan, ”Aku tahu bajingan itu



mencari jalan keluar. Ayahmu tidak keberatan membuat koneksi-koneksi yang tidak pantas untuk memperbaiki posisi sosialnya, namun dia jelas menolak kenikmatan seksual yang menyenangkan dan tidak berbahaya.”

Tidak berbahaya? Astaga, betapa Cat membencinya. Pada saat yang sama, ia khawatir tentang Webb. Kali ini, ia tidak keberatan Tesh menelepon ayahnya. ”Aku percaya kau akan bisa memengaruhinya.” Dalam beberapa hal, Webb tidak pernah cocok dengan peran kriminal cabul, jadi kemungkinan dia tidak terlatih menghindari orang-orang dungu yang sebenarnya. ”Tetapi Platt? Dia sama sekali berbeda.”

”Aku punya cara.”

”Kemungkinannya,” Cat melanjutkan, seolah-olah Tesh tidak berbicara begitu yakin. ”Platt sudah merencanakan kematianmu. Tidak ada tempat untuk bersembunyi. Kau tidak bisa lari. Dia akan tetap mendapatkanmu.”

Tesh meluruskan alis dan menjawab, ”Sekarang kau hanya memperlihatkan ketidaktahuanmu. Tidak lama lagi kau akan belajar untuk jangan pernah menganggap remeh aku.” Dia mengeluarkan *flash drive* dari saku, memegangnya di antara telunjuk dan ibu jari untuk memperlihatkan kepada Cat. ”Aku memiliki setiap detail kehidupan Platt. Dia tidak bisa berbuat apa-apa kepadaku tanpa membuka kedoknya dan dia tahu itu.”

Cat mencoba terlihat kagum ketimbang gembira, membelalakkan matanya. ”Kau punya info tentang sang senator? Yang menyudutkannya?”

”Aku menguasai dia sepenuhnya, dan aku sudah

memutuskan untuk menghancurkan dia.” Tesh memasukkan *flash drive* itu kembali ke sakunya.

Cat menolak untuk percaya bahwa akan semudah itu—bukan berarti mendapatkan *flash drive* itu dari Tesh kemudian melarikan diri hidup-hidup akan lebih mudah.

Namun, setidaknya sekarang ia melihat kesempatan.

”Kau punya cukup informasi untuk mengekspos senator, dan kau membawanya ke mana-mana seakan-akan itu tidak berarti? Aku tidak bodoh, Tesh. Tidak ada orang waras yang akan berbuat begitu.” Ya, Tesh memang monster psikotik, tetapi dia masih tetap cerdas.

Bibir Tesh menipis mendengar hinaan itu. ”Aku punya duplikatnya.”

”Disimpan di komputermu?” Cat mendengus. ”Yang benar, Platt pasti sudah membajaknya—”

Tesh mendadak mendekati Cat dan menghardik, ”Tidak, sialan kau. Aku tidak bodoh. Aku punya brankas berisi semuanya. Foto-foto, detail-detail, tanggal-tanggal, nama-nama, *semuanya*.”

Kedekatan yang mendadak membuat Cat waspada. Dengan setiap detik mereka berbicara, *van* itu membawanya lebih jauh—dari tempat aman, dari melarikan diri.

Dari Leese.

Tetapi pada saat itu, ia tidak dapat memikirkan hal lainnya untuk dilakukan. ”Jika kau memilikinya atas namamu, percayalah, sang senator sudah mengamankannya.”

Tesh lepas kendali dan menjambak rambut Cat, menyeretnya mendekat. "Itu atas nama ibuku, *keparat kau!*" Setelah ledakan itu, Tesh berdiri terengah-engah, wajahnya memerah, tubuhnya membara.

Mereka saling menatap, Cat ketakutan sampai ke sumsum tulang, Tesh kaget atas ledakan liarnya.

Dadanya mengembang saat dia tampak menenangkan diri.

Dia melepaskan Cat sedikit, dengan hati-hati melepaskan rambut Cat dari jemarinya dan masih tetap mencabut banyak helaiannya.

Kulit kepala Cat nyeri akibat serangan itu, tetapi ia berusaha menyembunyikan ekspresi itu.

Tesh tidak layak melihat ketakutannya.

Pria itu kini lebih tenang, mundur dan mengusapkan tangan ke celana. Dengan datar, ia menginstruksikan. "Buka bajumu."

*Apa?* Suasana hati Tesh berubah secepat kilat, membuat Cat sulit mengantisipasi.

Sopir melirik ke spion, bukan karena khawatir, namun karena rasa ingin tahu yang mesum.

"Jangan khawatir dengannya," kata Tesh lembut. "Dia mungkin melihat, tetapi dia tidak akan menyentuh milikku."

Cat mati rasa oleh gagasan tanpa busana. Ia menggeleng dan berbisik, "Aku bukan milikmu." Ia tidak akan pernah menjadi milik Tesh

Dengan girang karena sekali lagi memegang kontrol, Tesh membuka ikat pinggang dan menariknya keluar

dari lubang sabuk celananya dengan desisan pelan. Sambil mengabaikan Cat, dia melingkarkan sabuk itu di kepalannya yang gemuk. Ketika dia selesai, gesper perak itu berkilau dalam cahaya yang bergerak, mencolok di buku-buku jarinya.

Cat berusaha menelan ludah, tetapi rasa takut membuat kerongkongannya terlalu kering. Ia tidak ingin terluka—tetapi ia tahu itu akan terjadi.

Dengan suara mengalun, yang semakin menyeramkan karena kelembutannya, Tesh berkata, "Hubungan kita sebaiknya dimulai dengan benar."

Sopir itu melirik ke belakang lagi.

"Kita tidak punya hubungan." Cat mundur dan tersandung terpal tebal, mendarat dengan keras di telapak tangan dan bokongnya. Ketika Tesh mendekat, ia merangkak menjauh seperti kepiting, namun tidak ada tempat untuk pergi. Ia akhirnya tersudut di pintu belakang, meringkuk di sudut dekat bingkai besi yang menonjol. Teror memberi kekuatan untuk menentang. "Kita *tidak akan* pernah punya relasi!"

"Kau salah besar." Tesh berlutut di sebelah Cat, menyambar pergelangan kakinya ketika Cat mencoba menyentak menjauh. "Kau milikku sekarang, peliharaanku, dan kau akan dijinakkan." Dia menjilat bibir dalam kegembiraan yang mesum. "Aku sudah tidak sabar. Astaga, aku sudah lama sekali mengharapkannya."

"Kau gila," Cat membentak, dan berusaha menendang dengan kakinya yang bebas.

Tesh sudah siap dengan reaksi itu. Dia menyeret Cat dan mendaratkan satu tonjokan keras ke perutnya.

Gesper keras menghantam tubuh Cat dan rasa sakit meledak. Ia hanya bisa menjerit ketika bergelung. *Oh Tuhan, oh Tuhan, oh Tuhan.*

"Aku berharap kau tidak akan membuatku menyakitimu. Tetapi jika kau begitu, mengertilah aku tidak akan ragu-ragu." Sekarang Tesh membelai pinggul Cat dengan lembut, menambah jijik menakutkan ke rasa sakit itu.

"Webb selalu terlalu lunak terhadapmu. Untuk kebaikanmu sendiri, aku tidak akan begitu. Tidak, aku tidak akan membuat memar wajah cantikmu. Tetapi tubuhmu... Kadang beberapa memar membuatnya lebih menarik."

Dengan hati-hati, masih ketakutan, Cat berusaha menarik napas. Pukulan itu sangat menyakitkan, sehingga ia tidak yakin kalau ia akan cukup berani untuk memprovokasi Tesh ke arah kekerasan yang lebih besar.

Tetapi, ia juga jelas tidak cukup berani untuk membiarkan Tesh menelanjanginya.

"Ayolah, Kitten." Tesh berdiri di atas Cat. "Berhenti bersembunyi dariku."

Takut akan pembalasan, Cat meluruskan tubuh cukup untuk menatap Tsh. Air mata membuat matanya perih dan rasa sakit dari serangan tadi terus menyebar ke setiap ujung saraf.

Tesh tersenyum. "Bagus. Sekarang kau akan berdiri dan melucuti semua pakaian yang kaukenakan."

Setiap tarikan napas terasa sakit, tetapi Cat tidak melawan Tesh ketika pria itu meraih lengannya dan

menariknya berdiri. Rusuknya protes. Apakah Tesh mematahkannya?

Lengan Cat terus memeluk tubuhnya sendiri, kakinya menahan guncangan *van*. Ia menatap Tesh, memperlihatkan seluruh ketakutan yang didambakan pria itu.

Tatapan Tesh tanpa simpati, menjelajahi wajah Cat lalu turun ke tubuhnya. "Webb mencoba, kuakui itu. Tetapi sialnya kau selalu sangat liar." Tesh melonggarkan pegangan dan suaranya yang tegas melembut menjadi rintihan. "Tidak lama lagi aku akan membuatmu mendengkur seperti anak kucing. Dijamin."

Cat berusaha tersenyum, membuat Tesh bingung, menipunya. Tesh tampak tertegun tetapi senang, sudah bergairah dari kekerasan tadi, ekspresinya penuh nafsu.

Ia menarik Cat mendekat dengan kasar.

Walaupun setiap gerakan terasa sakit, Cat bereaksi dengan menaikkan lutut sekeras dan secepat dia bisa, menghantam Tesh di selangkangan dengan akurasi mengagumkan.

Keterkejutan menyapu ekspresi Tesh persis sebelum dia mengerang dan membungkuk.

Untuk memastikan, Cat mengabaikan rasa sakitnya sendiri dan mendorong keras-keras. Ketika jatuh ke lantai keras yang bergelombang, erangan parau terlontar dari kerongkongan Tesh.

*Tolong, tolong, tolong*, Cat berbisik pada dirinya sendiri. Ia meraih gerendel pintu belakang. Awalnya gerendel itu tidak bergerak, dan ketika si sopir mengumpat lalu membanting setir, memelankan *van*, Cat mencoba lagi, menariknya sekuat tenaga.

Ia menjerit ketika rasa sakit mengoyak perutnya yang memar, tapi kemudian pintu mengayun terbuka, menyeretnya ke luar. Jari kakinya masih berada di dalam *van* dan ia menyeimbangkan diri di atas aspal yang berpacu di bawahnya.

*Van* itu terus melaju, tapi memangnya apa? Lebih baik mati karena jatuh ke jalan ketimbang disiksa sampai mati oleh Tesh.

Di kejauhan di belakang *van*, Cat melihat lampu mobil. Jika ia selamat, mungkin penumpang mobil itu akan memanggil bantuan.

"*Cat, jangan.*" Tesh terdengar benar-benar cemas, mengulurkan tangan kepada Cat.

Cat mengabaikannya, mempertimbangkan kemungkinan untuk selamat kalau ia jatuh.

"Berhenti, keparat!" Tesh menyalak.

Cat pikir Tesh berbicara kepadanya sampai dia menambahkan, "Dia akan mati!"

Sopir mengurangi kecepatan, menepi ke pinggir jalan.

Mengetahui sekarang atau tidak sama sekali, Cat melompat ke tumpukan salju di tepi jalan. Ia mendarat dengan keras dan, di luar keinginannya, tubuhnya berguling tidak terkendali, jatuh dengan cepat.

Ban berdecit.

Tesh akan mengejanya. Ya Tuhan, Tesh sudah terdengar ketakutan akan kemungkinan kematiannya, yang hanya akan membuat pria itu lebih gila lagi. *Tesh ingin memilikinya, untuk menyiksanya secara seksual, untuk menjadi budak pria itu—selama sisa hidupnya.*

Kehidupan seperti apa itu?

Cat harus bangkit. Ia harus lari. Tangannya menancap ke salju, lumpur beku, dan kerikil. Pinggulnya sama sakitnya dengan rusuknya. Ia terengah-engah, namun berhasil berlutut.

"Cat!"

Teror menipunya, karena suara marah itu benar-benar terdengar seperti Leese.

Cat mendengar suara langkah berlari, kemudian jeritan sirene polisi dan akhirnya tembakan. Walaupun tidak mengerti, ia meringis, melindungi kepalanya, dan—

"Cat. Sayang, tidak apa-apa sekarang. Jangan bergerak. Di mana yang sakit?"

Debar jantung Cat melambat. Itu jelas Leese.

Ia mengintip, mendapati pria itu berlutut di sebelahnya di salju. Leese tidak mengenakan mantel. Bajunya persis seperti yang tadi di pesta—artinya... apa? Bahwa dia tahu penculikannya dan mengejanya tanpa berpikir lagi?

Kelihatannya begitu. "Leese?" Kebingungan dan harapan meremas paru-paru Cat. "Bagaimana kau bisa di sini?"

"Maafkan aku." Leese membelai Cat lembut, dengan rasa takut dan lebih banyak emosi. "Paramedis dalam perjalanan. Jangan bergerak."

Persetan dengan itu. "Aku tidak apa-apa." Cat duduk, tersentak karena sakit dan dengan cepat memandang berkeliling.

Tesh menelungkup di tanah, lampu mobil polisi



memperlihatkan genangan darah di sekitarnya. Polisi yang lain menarik sopir keluar dari *van*, sudah memborgol tangannya.

Kelihatannya semua berubah dalam sekejap.

"Apa yang sakit?" Leese dengan hati-hati membersihkan salju dan es dari rambut. "Kau harus bicara kepadaku, Sayang. Agar aku tahu kau tidak apa-apa."

Jantung Cat mulai berdebar. Sambil berbisik, Cat berkata, "Kau harus percaya aku sekarang, Leese. Tolonglah." Ketika Leese mulai mempertanyakannya, Cat meletakkan jari di bibir pria itu. "*Percayalah kepadaku.*"

"Aku percaya."

Cat menyinggikan senyum berterima kasih, kemudian mengejutkan Leese dengan bangkit dan menyerang Tesh. "Bangsat," jeritnya, terdengar sehistoris mungkin. Cat memukuli Tesh, meraih kemejanya dan menyentaknya. Polisi berlari mendekat, namun sebelum mereka mencapai dirinya, Cat memasukkan tangan ke saku Tesh dan mengambil *flash drive* itu. Tidak mungkin ia akan membiarkan Platt menggunakan pengaruhnya untuk membeli jalan keluar dari yang satu ini. Sahara sudah berjanji akan mendukungnya, dan Cat percaya kepada wanita itu. Dengan bukti yang mereka butuhkan tergenggam erat dalam kepalannya, ia menatap Leese lagi.

"Jangan sentuh dia!" teriak Leese, menghentikan polisi-polisi yang berusaha menyeret Cat pergi.

Sekarang saat ia sudah mendapatkannya, sekarang ia tahu Georgia Bell akhirnya akan mendapatkan kea-

dilan, semua rasa sakit menyerang Cat kembali dan ia meringis. Cat terduduk, mengerang, dan Leese dengan hati-hati memapahnya saat ia berdiri.

"Rusukku," Cat terengah, bersandar pada Leese. "Dan," ia berbisik, "*flash drive*."

Rasa terkejut membuat alis Leese terangkat, tapi ketika Cat menyelipkan benda itu ke genggamannya, Leese mengambilnya. Sesaat kemudian para petugas medis mencapai mereka.

Dan Leese tidak pernah beringsut dari sisi Cat.

Cat terlihat sangat lelah saat mereka meninggalkan rumah sakit. Fajar yang menyala, berisi janji, membingkai langit ketika Leese menyetir. Leese tahu Sahara ingin bersama mereka, tapi dia masih terus ditanyai oleh penegak hukum.

Walaupun Cat meringis dengan setiap gerakan, rusuknya tidak patah, hanya sangat memar. Dokter jaga menjelaskan bahwa rasa sakit itu sebenarnya datang dari otot-otot yang trauma dan tulang rawan di sekitar rusuknya. Cat akan nyeri sekitar sebulan... tetapi ia hidup.

Dan berkat Tuhan, ia milik *Leese*.

Leese mengangkat tangan Cat dan mencium jemarinya. Jika Tesh Coleman belum tewas, Leese akan dengan senang hati membunuhnya.

"Aku tidak apa-apa," Cat memberitahunya lagi, bibirnya yang indah melengkung dalam senyum kecil. "Tetapi rasanya aku tidak akan berolahraga denganmu

untuk sementara.” Cat ragu-ragu. ”Maksudku... jika aku akan berada—”

”Kau tidak akan pergi ke mana-mana.” Jika terserah pada Leese, Cat tidak akan pernah lagi berada di luar jangkauannya. Ia mengusapkan ibu jari di kulit Cat yang halus, kemudian kedua tangannya kembali ke setir.

Cat hanya mendesah. ”Bagus. Aku tidak yakin punya energi juga.”

”Aku membawamu ke rumahku.” Leese menunggu, dan ketika Cat tidak keberatan, sebagian ketegangan itu terlepas dari pundaknya. ”Agensi dikepung oleh penyelidik-penyelidik, dan mereka mulai membanjiri rumah Sahara juga. Tidak akan lama untuk tiba di rumahku. Kau bisa tidur selama perjalanan kalau kau mau.”

”Aku hanya ingin memandangimu dan mengetahui kau aman,” sahut Cat.

Rahang Leese tertutup dan tangannya mencengkeram setir. ”Aku tidak pernah dalam bahaya, Sayang. Tetapi kau...”

”Dia mengancammu. Dia bilang dia punya penjaga-penjaga mengawasimu, siap menembak—”

”Aku tahu apa yang dikatakan bajingan itu kepadamu.” Menurut pendapat Leese, Tesh lolos terlalu mudah.

Semua terus diputar ulang dalam kepalanya seperti cerita horor. Melihat Cat melompat ke jalan, tubuh wanita itu berguling seperti boneka kain. Itu sudah cukup buruk, tetapi ketika Tesh muncul juga, meneriakkan nama Cat kemudian mengarahkan pistol kepadanya...

Ingatan itu membuat Leese terguncang. Leese sudah tahu ia tidak akan sempat mengeluarkan senjatanya dan pada saat mengerikan itu, ia pikir ia akan kehilangan Cat.

Tetapi petugas di belakangnya sudah siap, dan dia merenggut nyawa Tesh dengan satu peluru.

Leese tahu jika ia hidup sampai seratus tahun, ia tidak akan pernah bisa membayar Sahara untuk ketenangan dan pikiran logisnya. Dia menjahitkan cip ke gaun Cat sebagai tindakan pencegahan tambahan, dan saat memberi Leese arahan ke mana mereka harus pergi, dia juga memberitahu polisi. Dengan keberadaan petugas di daerah itu, mereka muncul tepat pada waktunya.

"Webb tidak bersalah."

"Ya. Penyelidik swasta Sahara mengetahui ada sesuatu, tetapi dia tidak tahu apa. Dia memberitahu Sahara ada terlalu banyak hal yang tidak berhubungan."

"Tesh juga berpikir begitu. Kurasa itu sebabnya dia curiga." Cat bergelung lebih erat lagi di kursi, bahunya turun, lengannya memeluk. "Sama seperti aku, dia juga dalam bahaya. Tesh berencana membunuhnya. Tetapi aku... aku berasumsi yang terburuk."

"Untuk alasan yang baik, mengingat bukti yang kaumiliki."

Leese benci melihat Cat terluka, secara fisik, tetapi secara emosi juga. "Sahara berbicara dengan ayah tirimu."

Cat menatapnya dengan membelalak. "Dia tidak apa-apa?"

"Dari apa yang dikatakan Sahara kepadaku, Webb

lega mengetahui kau baik-baik saja.” Baik-baik saja itu relatif. ”Dia bilang dia mengetahui reputasi agensi Body Armor, jadi ketika Platt mendesaknya memikirkan cara untuk mendapatkanmu kembali, dia mengharapkan dimainkannya skenario yang sama persis.”

”Aku ingin percaya kepadanya.”

Mendapatkan kehidupannya kembali akan bagus, dan itu harus dimulai dengan mengetahui bahwa keluarganya dapat dipercaya. ”Sahara percaya kepadanya, jika hal itu membantu. Dia bilang ketika Webb menelepon, pria itu mengucapkan kata-kata dengan cara yang membuatnya jelas bahwa kau adalah prioritas. Cukup ambigu untuk melewati Platt dan Tesh, yang ada di ruangan bersamanya, namun cukup langsung sehingga ketika Sahara menugaskan aku, dia mengatakan kepadaku bahwa aku bekerja untukmu, bukan orang lain. Dan Webb memang membayar di muka, memastikan Sahara tidak akan melepaskan proteksi untukmu karena kekurangan dana.”

Cat mengawasi Leese. ”Kau akan—”

”Berhenti? Tidak. Tidak setelah mengenalmu sehari.” Tidak butuh waktu lama bagi Cat untuk merasuki Leese. Setelah malam pertama ketika Cat tidur bersamanya... Leese tahu ia kalah. ”Webb juga bilang dia memiliki bukti yang akan membantu menguatkan semua yang kita katakan kepada pihak berwenang. Detail-detail ekstra sehingga dia bisa lebih baik memberikan alibi.”

”Aku akan bicara dengannya besok.”

”Setelah kita semua tidur,” Leese setuju. ”Kau mengalami hari yang lumayan sibuk.”

Cat terdiam beberapa saat, kemudian berbisik ter-patah-patah, "Kupikir Tesh akan menyakitimu dan hal itu hampir membunuhku. Aku tahu aku harus berbuat sesuatu untuk menghentikannya."

Cat memang berbuat sesuatu. Dia menyerang lelaki gila. Melompat dari *van* yang berjalan. Kemudian mengambil *flash drive* dari mayat dengan polisi di sekitar mereka. "Kau luar biasa. Dan ceroboh."

"Aku tidak dapat mengambil risiko denganmu," bisik Cat.

Karena dia mencintai Leese? Cat pernah mengatakan itu, namun waktunya tidak tepat dan sekarang Leese ingin mendengarnya lagi. "Kita akan bicara tentang itu setelah kau istirahat." Leese tidak akan pernah lagi membiarkan Cat mendahulukannya. Jika Cat berpikir menempatkan Leese dalam bahaya itu buruk, wanita itu harus mencoba melihat hal itu dari sudut pandang Leese.

Leese sudah mati ribuan kali ketika mencoba mencapai Cat. Dan semua itu terjadi saat ia tahu betapa jahatnya Tesh, apa yang akan pria itu lakukan terhadap Cat, apa yang mungkin dia lakukan.

*Flash drive* itu berisi semua informasi yang mereka butuhkan untuk mengekspos baik Tesh dan Senator Platt sebagai orang gila brengsek yang asusila. Penyelidik swasta Sahara dengan cepat menemukan ibu Tesh, dan sebentar lagi mereka juga akan memiliki bukti dari kotak simpanan di bank.

Para penegak hukum juga menyelidiki hal ini karena

saat lewat tengah malam sang senator ditemukan tewas di rumahnya, diracun dengan es dalam minuman malam rutinnya. Anggota staf yang dekat dengan senator, tetapi rupanya setia kepada Tesh, menyiapkan minumannya.

Rencana untuk melakukan pembunuhan itu dijelaskan dalam catatan-catatan di *flash drive*, kalau tidak, dunia mungkin tidak akan pernah tahu Platt tidak meninggal karena penyebab alami.

Ketika Cat tertidur, Leese menghela napas tegang. Tidak lama lagi ia akan memiliki Cat di rumahnya, dan jika semua berjalan seperti rencana, wanita itu akan ingin tinggal bersamanya.

Selamanya.

Ketika sinar mentari membanjiri kamar tidur yang tenang, Leese menciumi leher Cat dan membuatnya terjaga. Ia menyukai wangi kulit Cat, rasa bibirnya, kehangatan tubuh kecil wanita itu yang meringkuk di sebelahnya.

Ia senang pergi tidur dengan Cat setiap malam dan terbangun bersamanya setiap pagi.

Leese mencintai Cat, titik.

Sudah terlalu lama mereka diinterogasi tanpa henti. Hari Valentine datang dan pergi, bersama sebagian besar bulan Maret, dan musim semi mendekat dengan cepat. Hanya ada sedikit waktu tenang, dan tidak ada kesempatan untuk makan malam romantis. Namun, Leese sudah memberi Cat beberapa hadiah Hari Valentine yang ia beli ketika Miles menemani Cat.

Cat menyukai kalung Andamooka Opal buatan tangan yang unik. Begitu mengenakannya, dia tidak melepaskannya lagi. Percikan warna terang di permata-nya cocok dengan kepribadian Cat yang eksentrik, menyenangkan dan cantik. Leese juga membelikannya topi rajut yang baru, sarung tangan, dan syal, dan ponsel baru dengan kontrak jangka panjang.

Cat tidak berkomentar tentang harapan yang tersirat, tetapi dia menerima ketika Leese mendesak.

Sebagai balasannya Cat memberi Leese lukisan kecil, kemudian, karena Cat mengaku tidak memiliki kesempatan untuk berbelanja, dia memberi Leese *lap dance*.

Itu hadiah Valentine terbaik. Satu hadiah berada di dinding kantor Leese, satu lagi tersimpan sebagai kenangan pengalaman paling "panas" dalam hidupnya.

Itu hari besar pertama yang Leese rayakan setelah sekian lama. Ia tahu bahwa itu akan menjadi yang paling berkesan.

Urusan dengan Platt dan Tesh belum selesai, tetapi mereka sudah tersingkirkan. Karena Leese dan Cat mengatakan yang sesungguhnya, juga Sahara dan Justice, maka tak ada lagi yang menutup-nutupi kelakuan senator yang jahat. Dunia berhak untuk tahu.

Dan Georgia Bell pantas mendapatkan keadilan.

Namun, Leese tidak mau berpikir tentang itu sekarang. Ia ingin berkonsentrasi pada kenyataan bahwa ia dan Cat akhirnya memiliki beberapa hari bebas. Rumah-nya cukup jauh dari rumah Cat, tetapi wanita itu masih bersamanya, dan jika semua rencananya berhasil, mereka akan bersama seumur hidup.



Tidak ada yang lebih ia inginkan.

"Bangun, tukang tidur."

Ketika Cat meregang, mengerang serak perlahan, Leese menyentuh rusuknya dengan lembut. Cat sudah pulih dari pukulan itu, dan tidak lagi tersentak kesakit-an. Hanya memar samar yang tersisa, walaupun Leese akan mengingatnya selamanya.

Ia juga sudah pulih dari serempetan peluru. Kemudian, untuk menyelesaikan urusan, ia akan mengambil cuti dari kantor. Namun tidak lama lagi, ia akan kembali ke agensi, mungkin minggu depan. Sebelum itu, Leese ingin memastikan beberapa hal dengan Cat.

Leese bersandar di lengannya di atas Cat, lalu mengumam, "Buka matamu, Cat."

Bulu mata Cat yang lebat terangkat perlahan. "Mmm?" Dia menguap lebar-lebar, meregang lagi, lalu tersenyum pada Leese dengan kasih sayang lembut. "Seseorang membuatku terjaga sampai terlalu larut," godanya.

Tadi malam memang menakjubkan. Setiap kali bersama Cat lebih baik daripada sebelumnya. Bagaimana hal itu mungkin, Leese tidak tahu, tetapi tetap benar. "Komplain?"

"Pujian," koreksi Cat seraya melingkarkan lengan ke leher Leese.

Leese merapikan kembali rambut Cat yang indah, mencium bibirnya, lalu berbisik, "Diam di sini. Akan kubawakan kopi ke tempat tidur."

"Oh, asyik. Aku hanya akan ke kamar mandi sebentar, lalu kembali masuk ke bawah selimut."

Cat benar-benar manis.

Dan dia milik Leese.

"Kedengarannya bagus." Leese menciumnya lagi, lalu berkata, "Akan segera kembali."

Di dapur, ia membuat kopi, menyiapkan dua cangkir dan mengambil paket kecil yang ia sembunyikan di balik kotak roti, bersama segala hal lain yang ia butuhkan.

Ketika kembali, Leese mendapati Cat duduk di tempat tidur bersandar di kepala ranjang dengan selimut ditarik sampai ke dagu untuk menangkal dingin.

Cat berkata, "Sini," dan dengan berterima kasih mengambil kopi yang diulurkan kepadanya. "Mmm. Sedap." Setelah dua tegukan yang menguatkan, dia menangkap cangkir yang hangat dan mengamati benda-benda lain di atas nampan. "Jadi... apa itu?"

Leese tersenyum. "Sebuah proposisi." Ia naik ke tempat tidur di samping Cat, membiarkan Cat bertanya-tanya sementara ia minum kopi.

Akhirnya Cat meletakkan cangkir di nakas dan mengambil sketsa suatu ruangan. Dia mempelajarinya sebentar, kemudian berkata, "Ini terlihat seperti kamar tamumu, tetapi agak berbeda."

Leese ikut meletakkan cangkir, beringsut sedikit untuk duduk lebih dekat. "Ini kamar tamu, tetapi aku punya desainer yang merancangya ulang agar bisa menjadi studio."

Kejutan itu membuat mata Cat melebar. "Sebuah studio?"

"Lebih spesifiknya, studiomu. Aku ingin ruang itu menjadi mirip dengan yang kaumiliki di rumahmu."

"Kenapa?"

"Seni itu penting untukmu, jadi itu penting bagiku." Sebelum Cat dapat bertanya lebih lanjut, Leese memperlihatkan pamflet. "Dan ini dari penampungan lokal."

Cat mengerjap, jelas bingung.

Leese memperlihatkan foto-foto anjing. "Bagaimana menurutmu?"

"Aku tidak mengerti."

"Kita berdua menginginkan anjing, kan? Aku pikir kita bisa mengambil seekor dari penampungan." Leese mencium iseng. "Kau bukan salah satu dari orang sok yang membutuhkan peliharaan dengan silsilah, bukan?"

Mata Cat berkaca-kaca dan dia berbisik, "Bukan."

"Bagus. Aku juga bukan. Dan halamanku sudah berpagar. Jadi begitu penampungan buka pagi ini, kita akan mengadopsi seekor. Ah persetan, mungkin dua? Apa saja yang kaupikir paling baik."

Cat menggigit bibir, kemudian berbisik perlahan, "Dua."

"Bagus. Dua kalau begitu. Sekarang buka hadiahmu."

"Hadiahku?"

Leese mengulurkan kotak kecil, memindahkan nampan ke lantai, lalu menurunkan seprai ke bawah payudara Cat. "Bukalah." Ia senang melihat bagaimana opal itu berada persis di atas belahan dada Cat.

Cat napas dalam-dalam, dan berbisik, "Kau tidak bisa terus membelikanku hadiah ketika aku tidak dapat membalasnya."

Leese memberi Cat senyum bergairah. "Kau sudah

cukup membalasnya untuk dua puluh hadiah, perca-  
yalah.”

”Jadi kau menyukai tarian itu?”

”Tarian itu, bagaimana kau menciumku, dan seks  
setelahnya. Tetapi kau sudah tahu, Cat. Kau tahu aku  
suka sekali bercinta denganmu.”

Cat menelan ludah, mengangguk. ”Aku juga.”

Cat masih memegang kotak kecil itu tanpa membu-  
kannya. Leese pikir Cat tahu apa isinya, jadi mungkin  
wanita itu hanya perlu waktu. Ia akan memberi Cat  
waktu beberapa menit lagi.

Tapi saat ini... Leese menangkap payudaranya. ”Aku  
juga suka melihatmu melukis. Dan melihatmu tertawa.  
Cara kau berargumen dan cara kau menyeruput kopi-  
mu.”

Itu membuat Cat terbahak.

Leese membungkuk dan mencium kulit hangat persis  
di bawah payudara kiri Cat. ”Aku mencintai hatimu,”  
bisik Leese. ”Bagaimana kau memercayainya dan in-  
sting-instingmu, betapa setia dan beraninya kau.”

Cat menyusupkan jemari ke rambut Leese. ”Aku  
mencintai hal-hal yang sama tentangmu. Dan tubuh-  
mu.” Dia menarik lembut rambut Leese sampai Leese  
mendongak sehingga bisa melihat ke matanya. ”Bukan  
hanya bagaimana tampannya kau, walaupun kau sung-  
guh seksi. Tetapi kau juga kuat dan begitu hebat.”

Leese mengusapkan tangan di pinggang sampai ke  
pinggul Cat, dan sambil mendorong selimut berkata,  
”Kau juga kuat dalam caramu sendiri, Sayang, dan

tubuhmu bisa dibilang hal paling seksi yang pernah kulihat. Aku sudah pasti mencintainya.”

”Kau tahu, Leese, itu banyak sekali kata-kata cinta.”

Cat kedengaran khawatir, tetapi Leese tidak mau mengalah. ”Kau tahu aku cinta pada apa lagi? Kejujuran ketika kau mengatakan apa yang kaupikirkan dan rasakan. Jangan pernah membiarkan orang lain mengatakan bahwa itu salah.”

Cat menarik napas gemetar dan mengganggu. ”Oke.”

Leese mencium kening Cat. ”Aku terutama mencintai cara kau berpikir, cara kau berurusan dengan segala likaliku kehidupan.”

Setelah menarik napas untuk menguatkan diri, Cat berbisik, ”Aku mencintai segalanya tentang dirimu.” Mereka bertatapan. ”Aku sudah pernah bilang.”

”Hanya sekali,” Leese mengingatkannya. ”Dan aku tidak keberatan mendengarnya lagi.”

Tanpa ragu, Cat berkata, ”Aku mencintaimu, Leese.”

Itu terdengar luar biasa. Karena Cat masih belum membukanya, Leese mengambil kotak kecil itu darinya. Pitanya terurai dengan mudah dan ia mengangkat tutup beledunya. ”Aku juga mencintaimu, Catalina. Maukah kau menikah denganku, tinggal di sini bersamaku, mengadopsi satu atau dua anjing, dan akhirnya mempunyai beberapa anak dan membiarkan aku mencintaimu selamanya?”

Catalina menatap cincin itu, napasnya semakin cepat—kemudian dengan jeritan gembira dia memeluk Leese, membuat Leese terjenggang dan menciumi seluruh wajahnya.

Leese mengait kaki Cat dan membalikkannya sehingga ia berada di antara kaki Cat. "Dapatkah kuanggap itu sebagai ya?"

"Ya!" Air mata menempel di bulu mata Cat. "Aku tahu ini gila dan sinting, tetapi aku mencintaimu lebih daripada yang pernah kupikirkan."

Leese tersenyum dan sangat bahagia. "Sama. Dan ya, ini agak gila, tetapi dalam arti yang baik." Ia mengambil cincin dari kotak dan menyelipkannya ke jari Cat. "Kau suka?"

Cat melihat cincin itu seakan-akan belum pernah melihatnya. Itu bukan berlian mewah, persegi berukuran sedang dengan opal di kedua sisi yang serasi dengan kalungnya.

"Oh, Leese." Air mata membuat Cat mengerjap cepat. "Ini benda cantik paling memukau yang pernah kulihat." Kemudian, seakan-akan baru saja menyadari, ia berkata, "Kau merenovasi ruangan untukku?"

"Aku ingin kau tinggal bersamaku." Itu akan menjadi langkah besar bagi Cat, tetapi juga cara bagi Cat untuk memulai kembali, jauh dari kenangan buruk yang pernah dia alami. "Bagaimana menurutmu?"

"Aku sangat menyukainya." Cat memperhatikan cincin itu lagi, senyum kecil menggoda muncul di bibirnya. "Aku yakin pekerjaanku sudah tidak ada lagi sekarang, dan setelah mengetahui orang-orang ada di rumahku, memasang penyadap untuk memata-mataiku..." Cat bergidik. "Aku tidak akan pernah ingin tinggal di sana lagi."

Leese mengerti itu. Ayah tiri Cat mengatakan bukan dia yang memasang penyadap, tapi dia yang menjaga rumah itu bagi Catalina, untuk menangkis keingintahuan.

"Tidak apa-apa," kata Cat, mengusap kerutan kening Leese. "*Aku* baik-baik saja. Sungguh."

Cat akan baik-baik saja, Leese bersumpah. Ia akan memastikannya sendiri. Ia akan mengisi hidup Cat dengan begitu banyak sukacita dan cinta, dan itu akan membantu menyingkirkan kenangan-kenangan kelam. "Anak anjing apa yang kauinginkan?"

Cat mendesah dalam-dalam. "Apakah kau keberatan jika kita mengambil anjing yang lebih dewasa? Semua orang ingin anak anjing, tetapi anjing yang lebih tua tidak diperhatikan. Aku suka ide untuk mengambil dua."

Dapatkah Cat lebih spesial lagi? Rasanya tidak. Leese berjanji, "Apa saja yang kauinginkan, Sayang."

Cat melingkarkan tangan ke bahu Leese, kemudian mengangkat jari lagi untuk mengagumi cincinnya. "Aku menginginkanmu."

Leese mengerang dengan penyesalan nyata. "Kita harus segera pergi jika tidak mau terlambat ke rumah Cannon. Semua orang akan berada di sana, para istri dan bayi-bayi juga. Semua orang tidak sabar untuk bertemu denganmu."

Cat menggigit bibir, lalu mengganggu. "Mereka seperti keluargamu, ya?"

"Lebih dari keluargaku sendiri. Kau pasti akan menyukai mereka semua. Dan bayi-bayi itu luar biasa lucu."

"Canon dan Armie masing-masing punya anak?"

Leese mengangguk, tersenyum ketika mengingat anak-anak kecil itu. "Armie punya anak laki-laki, dan Cannon punya anak kembar, satu laki-laki dan satu perempuan."

"Aku tidak sabar bertemu mereka." Cat membelai dada Leese. "Kita akan mengunjungi keluargaku sesudahnya, kan?"

Setiap detikanya, menjadi semakin berat untuk berpikir tentang meninggalkan tempat tidur. "Ya." Leese sudah bertemu Webb beberapa kali. Pria itu bersikap resmi, diam-diam peduli, dan waspada. Dia dan Cat perlahan-lahan berbaikan. Makan malam pribadi di rumah Webb Nicholson akan memberi mereka kesempatan untuk menjadi lebih santai, dan kesempatan bagi Leese untuk bertemu saudara-saudara Cat.

"Hari kita akan sibuk," ujar Cat. "Tetapi malam ini... malam ini kau miliku seorang."

Leese suka mendengarnya. "Malam ini, besok, dan sepanjang sisa hidup kita."











# UNDER PRESSURE

## TERDESAK

Leese Phelps, pengawal pribadi dari agensi keamanan elite Body Armor, ditugaskan untuk mencari dan membawa pulang seorang wanita muda yang kabur dari rumah. Namun, bukannya sosok anak kaya manja seperti yang ia duga, Leese mendapati seorang wanita dengan sorot ketakutan nyata di matanya.

Apa yang Catalina Nicholson ketahui bisa membuatnya terbunuh. Tapi, siapa yang akan memercayai kenyataan mengerikan tentang ayah tirinya yang terkenal?

Mengingat siapa yang menyewa Leese, pengawal itu bukanlah orang yang pantas dipercayai, meski pria itu orang pertama yang membuat Catalina merasa aman... dan bergairah.

Ketertarikan di antara mereka hanya akan memperumit keadaan, terutama saat mereka mencoba mengungkap rahasia keji para pihak berkuasa yang tak segan menggunakan kekerasan dengan cara apa pun.

### Penerbit

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL DEWASA

21+



618181001



Harga P. Jawa: Rp87.000